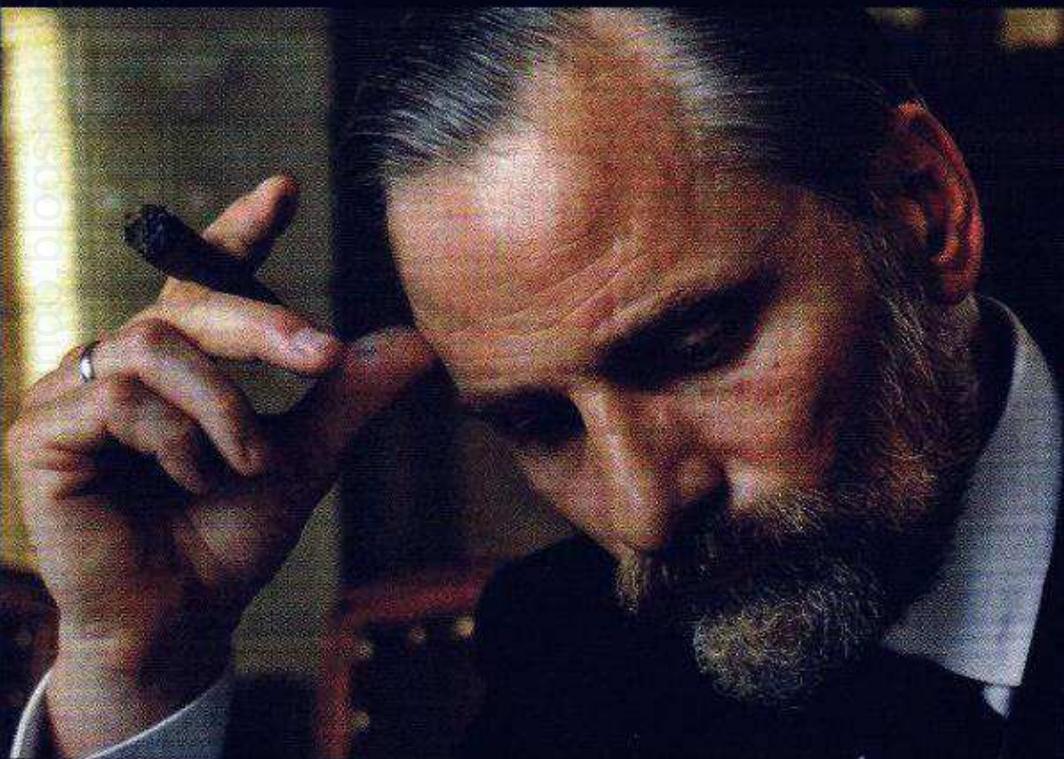


Sigmund Freud

F



PSIKOPATOLOGI

DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

(Psychopatolgy of Everyday Life)

Sigmund Freud

Psikopatologi Dalam Kehidupan Sehari-Hari

F FORUM

Psikopatologi Dalam Kehidupan Sehari-hari

Sigmund Freud

Copyright @ The New American Library

Diterjemahkan dari edisi resmi bahasa Inggris berjudul *Psychopatology of Everyday Life*

The New American Library of World Literature, Inc.

501 Madison Avenue, New York 22, New York

Penerjemah	: M. Sururi
Penyunting	: Abd. Kholiq
Sumber gambar sampul	: Viggo Mortenssen dalam film <i>A Dangerous Method</i> (2011)
Desain sampul & tata letak	: Relasi Creativa

Cetakan, 2015

viii+324; 14 x 20cm

ISBN: 978-602-310-301-0

FORUM

(Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI)

Jl. Permadi Nyutran RT/RW. 61/19 MG II No. 1606

Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta

Pengantar Penerjemah (Edisi Bahasa Inggris)

PROFESOR FREUD mengembangkan sistem psikoanalisisnya ketika dia meneliti gangguan-gangguan ringan yang menjurus pada penyakit kejiwaan seperti histeria dan neurosis kompulsi. Dia mencoba untuk memperbaiki metode-metode lama dengan cara meneliti sejarah kehidupan pasien dan mendapati bahwa gejala-gejala gangguan yang tampaknya tidak bisa dijelaskan ini sebenarnya memiliki makna tertentu dan bahwa manifestasi-manifestasi gangguan itu sebenarnya bukanlah fenomena yang terjadi secara serampangan melainkan memiliki keteraturan-keteraturan tertentu. Psikoanalisa selalu dapat menunjukkan bahwa gangguan-gangguan ini terkait dengan masalah atau konflik tertentu yang sedang dihadapi oleh sang penderita. Dalam usahanya untuk mencari hubungan antara gejala-gejala abnormal dengan gejala-gejala normal, Profesor Freud mendapati bahwa garis pemisah antara orang normal dengan orang yang menderita neurosis sangatlah samar dan sulit untuk ditarik secara tegas dan bahwa mekanisme-mekanisme psikopatologis yang nampak dengan begitu mencolok pada psikoneurosis dan psikosis biasanya dapat dibuktikan juga terjadi pada orang normal dalam kadar yang lebih ringan. Berdasarkan temuannya ini, Profesor

Freud mencoba meneliti kesalahan-kesalahan kecil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitiannya itu lalu dituangkan ke dalam buku *Psikopatologi dalam Kehidupan Sehari-hari* ini, yang mengalami cetak ulang sebanyak empat kali dalam bahasa Jerman, dan dianggap sebagai salah satu karyanya yang paling populer. Profesor Freud melakukan analisa yang mendalam terhadap masalah-masalah perilaku manusia dan menunjukkan dengan jelas bahwa perbedaan antara kondisi mental normal dengan kondisi mental abnormal sebenarnya tidaklah setegas seperti yang selama ini ada dalam anggapan kita.

A.A. Brill

Daftar Isi

Pengantar Penerjemah-v

Daftar Isi-vii

Bab I. Kesalahan Dalam Mengingat Nama Orang-1

Bab II. Kesalahan Dalam Mengingat Kata-Kata Asing-13

Bab III. Kesalahan Dalam Mengingat Nama Dan Urutan Kata-25

Bab IV. Masa Kanak-Kanak Dan Ingatan Yang Tersembunyi-53

Bab V. Kesalahan Dalam Berbicara-67

Bab VI. Kesalahan Dalam Membaca Dan Menulis-115

A. Kesalahan Membaca-115

B. Kesalahan Menulis-119

Bab VII. Kelupaan Terhadap Kesan Dan Niatan-133

A. Kelupaan Terhadap Kesan Dan Fakta-136

B. Kelupaan Terhadap Niatan-156

Bab VIII. Kesalahan Dalam Bertindak-171

Bab IX. Tindakan-Tindakan Simptomatis Yang Bersifat Kebetulan-205

Bab X. Kesalahan Dalam Penyajian Fakta-235

Bab XI. Kombinasi Kesalahan Tindakan-249

Bab XII. Determinasi, Kebetulan, Dan Tahayul-259

Sudut Pandang-259

Indeks-319

Bab I

Kesalahan Dalam Mengingat Nama Orang

PADA tahun 1898 saya mempublikasikan satu esai pendek berjudul *On the Psychic Mechanism of Forgetfulness* (Tentang Mekanisme Psikis Dari Kelupaan).¹ Saya sekarang akan menjabarkan kembali isinya dan menggunakannya sebagai titik tolak untuk pembahasan selanjutnya. Dalam esai itu, saya telah melakukan sebuah analisis psikologis terhadap gejala umum di mana seseorang lupa nama orang lain dalam waktu yang tidak lama, dan dari contoh-contoh lengkap yang saya sajikan di dalamnya, saya menyimpulkan bahwa kelupaan yang sering terjadi dan sebenarnya tak perlu terjadi ini disebabkan oleh sebuah kegagalan dalam fungsi psikis—yaitu kegagalan fungsi psikis dari ingatan—dan bahwa kegagalan tersebut memerlukan penjelasan, dan tidak bisa dianggap sekadar sebagai sebuah fenomena yang biasa.

Jika kita meminta kepada kebanyakan psikolog agar menjelaskan mengapa kita sering gagal mengingat nama (orang) yang kita yakin sudah kita kenal, mereka mungkin akan cenderung menjawab bahwa pada umumnya nama orang memang lebih

¹ *Monatschrift für Psychiatrie*.

mudah dilupakan ketimbang materi-materi lain yang ada di dalam memori. Mereka mungkin mempunyai alasan yang masuk akal untuk menjelaskan “kecenderungan lupa” pada nama orang ini, tetapi mereka tidak akan mengasumsikan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang berperan besar dalam menentukan terjadinya proses kelupaan ini.

Saya telah mengkaji secara mendalam fenomena di mana orang mengalami kelupaan secara sementara atau temporal ini melalui observasi pada keanehan-keanehan tertentu, yang meskipun tidak didapati pada semua kasus, namun dapat dilihat dengan jelas pada banyak kasus. Yang saya maksud adalah bahwa orang yang berusaha mengingat itu tidak hanya lupa, tetapi juga mengalami kesalahan dalam mengingat seseorang yang berusaha mengingat kembali nama yang telah terlupa akan menjadi teringat pada hal lainnya—yaitu teringat pada sebuah nama pengganti—di mana meski ia segera tahu bahwa nama yang muncul itu bukanlah nama dari orang yang dimaksud, namun nama yang salah itu mau tidak mau selalu muncul. Proses yang ditujukan untuk mengingat kembali nama yang telah hilang ini menjadi menyimpang, dan akhirnya membawa seseorang pada nama pengganti yang salah.

Di sini saya mengasumsikan bahwa penyimpangan ingatan ini bukanlah kesalahan yang diakibatkan oleh ketakteraturan psikis, tapi mengikuti alur rasional dan aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain, saya mengasumsikan bahwa nama atau nama-nama yang muncul dalam ingatan dan menggantikan nama yang dimaksud memiliki hubungan langsung dengan nama yang terlupa itu. Saya berharap bahwa dengan memaparkan hubungan antara nama pengganti dengan nama yang terlupakan ini, maka saya bisa menjelaskan sebab-musabab dari kelupaan nama ini.

Dalam contoh yang saya sajikan untuk dianalisis dalam tulisan saya yang diterbitkan di tahun 1898 tadi, saya menceritakan bahwa saya gagal mengingat nama maestro pelukis yang membuat lukisan fresko² “Pengadilan Di Hari Kiamat” di kubah katedral kota Orvieto. Namun saya tidak dapat mengingat nama pelukis yang saya maksud, yaitu Luca Signorelli dan yang saya ingat justru dua nama seniman lainnya, yaitu Botticelli dan Boltraffio. Saat dua nama pengganti ini muncul dalam ingatan saya, saya langsung tahu bahwa bukan dua nama itu yang saya maksud. Ketika orang lain memberitahu saya nama yang benar, saya langsung mengenalnya tanpa keraguan sedikit pun. Maka saya menelaah keterkaitan antara nama Signorelli dengan nama Botticelli dan Boltraffio sebagai berikut:

- (a) Hilangnya nama Signorelli dari ingatan saya tidak bisa dijelaskan sebagai akibat dari asingnya pada nama itu sendiri³ dan juga tidak bisa dijelaskan sebagai akibat dari karakter psikologis dari konteks di mana nama tersebut ingin saya tampilkan. Nama yang terlupakan itu dulunya sudah sangat akrab bagi saya, dan dari dua nama pengganti yang muncul, nama Botticelli juga sama akrabnya dengan nama Signorelli bagi saya sementara nama pengganti lain yang satunya, yaitu Boltraffio, agak kurang akrab bagi saya dibandingkan dengan nama Signorelli atau Botticelli. Sebab Luca Signorelli dan Sandra Botticelli sudah sangat terkenal

2 Lukisan di dinding yang dibuat dengan menyapukan cat pada lapisan semen yang masih basah.

3 Freud adalah penggemar barang antik dan selain menelaah psikologi juga aktif dalam membuat kritik seni. Dengan sendirinya, nama para pelukis besar Barat bukanlah sesuatu yang asing baginya, karena itulah kelupaannya terhadap nama Luca Signorelli ini perlu ia jelaskan.

sementara satu-satunya informasi yang saya tahu mengenai Boltraffio adalah bahwa dia adalah salah seorang pelukis dari aliran Milan.⁴ Demikian pula konteks di mana kelupaan nama itu terjadi bagi saya tidak terlalu menjadi persoalan, sehingga rasanya tidak perlu penjelasan lebih lanjut. Saya pernah bepergian naik kereta kuda bersama seseorang yang tidak saya kenal dalam perjalanan dari Ragusa, Dalmatia ke sebuah stasiun di Herzegovina. Kami berbincang-bincang mengenai perjalanan-perjalanan yang pernah kami lakukan di Italia, dan saya bertanya kepada rekan seperjalanan saya itu apakah dia pernah pergi ke kota Orvieto sebab di sana ada sebuah lukisan fresko yang terkenal, yaitu “Pengadilan Di Hari Kiamat” itu tadi, yang dibuat oleh seorang maestro pelukis tapi saya tidak dapat mengingatnya pada waktu itu.

- (b) Pada mulanya kelupaan pada nama tersebut tidak dapat saya ketahui sebabnya. Maka saya berusaha mengingat kembali tema perbincangan kami sebelum percakapan kami menyinggung masalah kota Orvieto dan lukisan fresko yang terkenal itu. Seperti yang sudah saya jelaskan dalam buku saya, dari situ saya dapat menjelaskan bahwa kelupaan itu terjadi *sebagai suatu gangguan terhadap tema pembicaraan baru yang disebabkan oleh tema yang diperbincangkan sebelumnya*. Singkatnya, sebelum saya bertanya pada teman perjalanan saya apakah ia pernah pergi ke Orvieto, kami sempat berbincang mengenai pola pikir orang-orang Turki yang tinggal di Bosnia dan Herzegovina. Saya menceritakan

⁴ Luca Signorelli (sekitar 1445-1523) dan Sandro Botticelli (1445-1510) adalah dua tokoh besar dalam sejarah seni Renaissance, sementara Boltraffio (1467-1516)—yang merupakan salah satu murid Leonardi da Vinci—adalah pelukis yang kurang terkenal dari generasi setelahnya.

kepada rekan seperjalanan saya itu sebuah keterangan yang pernah saya dengar dari seorang teman saya yang membuka praktik dokter di wilayah yang didiami orang-orang Turki itu, yakni bahwa orang-orang Turki itu selalu menunjukkan kepercayaan penuh pada dokter dan menyerahkan diri sepenuhnya pada nasib. Jika dokter teman saya itu mengatakan kepada mereka bahwa ada seorang pasien yang tidak dapat tertolong lagi, mereka selalu menjawab, “*Tuan (dalam bahasa Jermanya: Herr), apa yang bisa saya katakan? Saya ini tidak tahu apa-apa. Tapi saya tahu bahwa ia dapat diselamatkan dan Anda pasti bisa menyelamatkannya.*” Dalam kalimat ini sendiri kita dapat menemukan kata dan nama berikut: *Bosnia, Herzegovina, dan Herr*, yang bisa diletakkan di sela-sela antara serangkaian hubungan antara *Signorelli, Botticelli, dan Boltraffio*.

- (c) Saya kemudian mengasumsikan bahwa alur pemikiran mengenai pola pikir orang Turki di Bosnia, dan hal-hal lainnya yang kami perbincangkan dalam kereta itu, dapat mengganggu tema perbincangan selanjutnya, sebab saya kehilangan minat saya untuk meneruskan pembicaraan mengenai pola pikir orang Turki itu bahkan sebelum kami beralih ke topik lain. Saya teringat bahwa dalam percakapan selanjutnya di dalam kereta itu, saya mencoba mengalihkan pembicaraan agar saya dapat menceritakan kisah kedua yang muncul dalam ingatan saya setelahnya, yaitu bahwa orang-orang Turki di Bosnia ini menganggap bahwa kenikmatan seksual sebagai hal yang sangat penting di atas segalanya, dan bahwa ketika mereka mengalami gangguan maka mereka akan menjadi putus asa dan keputusan ini sangat bertolak belakang ketabahan yang membuat mereka tidak takut mati

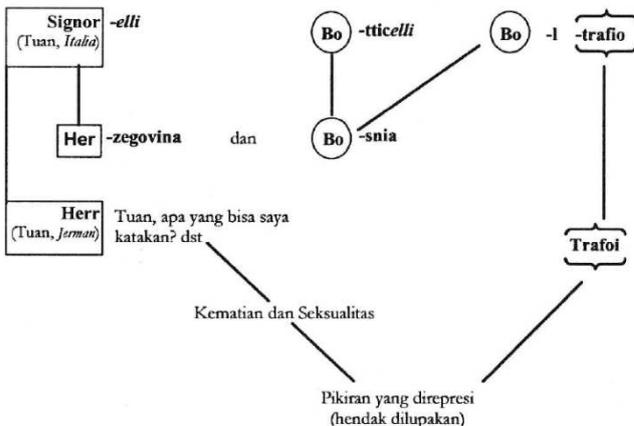
yang sudah saya ceritakan tadi. Seorang pasien yang dirawat dokter teman saya itu pernah berkata kepada teman saya itu: *“Perlu Anda ketahui, Herr (Tuan), jika ini (kehidupan seksual) tidak berfungsi, maka hidup menjadi tidak ada artinya lagi.”*

Tetapi saya menahan diri untuk tidak memperbincangkan lebih lanjut mengenai ciri kedua orang Turki ini, sebab saya pikir tema itu terlalu peka untuk dibicarakan dengan orang yang belum saya kenal baik. Maka saya berusaha mengalihkan pikiran saya dari tema yang jika diperbincangkan lebih lanjut akan membuat pikiran saya terarah pada masalah hubungan antara seksualitas dengan kematian. Pada saat itu, saya masih memikirkan sebuah berita yang saya terima beberapa minggu sebelumnya ketika saya singgah sebentar di kota Trafoi. Seorang pasien yang lama saya rawat mengakhiri hidupnya karena mengalami gangguan seksual yang tak dapat disembuhkan. Saya ingat betul bahwa selama perbincangan saya di dalam kereta menuju Herezegovina itu, kejadian yang menyedihkan yang dialami pasien saya itu dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal itu sama sekali tidak muncul dalam pikiran sadar saya. Tapi karena ada kemiripan kata antara Trafoi dan Boltraffio, maka saya berkesimpulan bahwa peristiwa bunuh diri itu tetap aktif dalam pikiran saya sekalipun pikiran sadar saya sedang disibukkan oleh masalah lain.

- (d) Maka saya tidak dapat menganggap kelupaan saya terhadap nama Signorelli suatu kejadian kejadian yang tak sengaja. Saya mau tak mau harus menyimpulkan bahwa dalam prose ini terdapat sebuah motif yang memengaruhi pikiran saya. Ada beberapa motif yang telah memicu terjadinya gangguan terhadap penyampaian pikiran saya (yaitu saat saya berusaha

mengalihkan pembicaraan menuju masalah kedua ketika kami sedang memperbincangkan pola pikir orang Turki tadi, dan sebagainya tadi), dan kemudian kehadiran dari motif-motif ini secara tak sadar memengaruhi saya agar mengesyampingkan pikiran-pikiran yang terkait dengan motif-motif itu yang, seandainya tak dikesampingkan, akan membuat saya teringat pada kejadian bunuh diri di Trafoi itu. Dengan kata lain, dalam perbincangan itu, saya telah berusaha untuk melupakan sesuatu, yaitu saya *menekan* atau *merepresi* sesuatu. Memang, hal yang ingin saya lupakan ini bukanlah nama dari maestro yang melukis fresko di katedral kota Orvieto; tetapi pikiran lain yang ingin saya lupakan ini menimbulkan suatu hubungan antara dirinya sendiri dengan nama yang terlupakan tersebut, sehingga niatan saya menjadi meleset sehingga ketika saya dengan sengaja hendak melupakan sesuatu (yaitu kejadian bunuh diri di Trafoi), *yang terlupakan oleh saya malah justru hal-hal lainnya* (yaitu nama sang pelukis fresko). Keengganan untuk mengingat satu hal menimbulkan kelupaan tentang hal lain. Memang, penjelasan ini akan menjadi lebih sederhana seandainya hal yang ingin dilupakan itu sama dengan hal yang terlupakan. Penjelasan saya ini malah membuat namanama pengganti itu seolah tidak ada hubungannya dengan nama yang terlupakan. Nama-nama pengganti itu memiliki keterkaitan dengan hal yang ingin saya lupakan dan sekaligus memiliki keterkaitan dengan hal yang ingin saya ingat. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha saya untuk melupakan sesuatu ternyata hanya setengah-setengah: tidak benar-benar berhasil tapi juga tidak benar-benar gagal.

- (e) Sifat dari hubungan yang terbentuk antara nama yang terlupakan dengan tema yang ingin saya lupakan atau ingin rasa represi (yaitu kematian, seksualitas, dan lainnya), yang terkait dengan nama-nama *Bosnia*, *Herzegovina*, dan *Trafoi*, juga terasa sangat aneh. Dalam skema di bawah ini—yang sudah saya sajikan dalam tulisan saya yang diterbitkan di tahun 1898 itu—saya berusaha untuk menampilkan kembali hubungan ini secara grafis.



Nama Signorelli dengan demikian terbagi menjadi dua bagian. Satu suku kata (yaitu *elli*) masuk ke dalam salah satu bagian dari nama pengganti tanpa mengalami perubahan (yaitu ke dalam Botticelli) sedang bagian yang satunya masuk ke dalam nama pengganti setelah melalui penerjemahan *signor* (yang berarti sama dengan “*Herr*”), dan kemudian melalui banyak dan beranekaragam hubungan sehingga terkait dengan nama yang ada dalam tema yang direpresi, tetapi “*signor*” itu kemudian hilang di tengah jalan pada saat hendak dimunculkan kembali ke dalam ingatan. Nama

penggantinya ini terbentuk sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran yang sejalan dengan hubungan antara *Herzegovina* dengan *Bosnia* tanpa memerhatikan makna dan perbedaan bunyinya. Maka dari bagan ini dapat kita amati bahwa nama-nama ini mengalami proses di mana sebuah kalimat diubah menjadi gambar teka-teki (rebus).⁵ Tidak ada informasi dalam pikiran sadar yang bisa menunjukkan terjadinya proses ini, di mana nama *Signorelli* seolah dengan tiba-tiba begitu saja berubah menjadi nama pengganti *Botticelli* dan *Boltraffio* dan secara sekilas seolah-olah tak ada hubungan antara tema yang terkait dengan nama *Signorelli* dengan tema yang direpresi yang dalam perbincangan sebelumnya berusaha dicegah agar tidak muncul.

Tidak ada salahnya jika disampaikan juga di sini bahwa penjelasan yang diberikan tadi tidaklah berlawanan dengan kondisi reproduksi ingatan dan kelupaan yang diajukan oleh para psikolog lain sebagai hasil dari penelitian mereka terhadap dalam hubungan dan beragam kecenderungan kejiwaan tertentu. Hanya dalam beberapa kasus tertentu saja kita harus menambahkan bahwa ada motif lain yang ikut berperan selain dari faktor-faktor yang sudah diakui sebagai penyebab dari kesulitan atau ketidakmampuan dalam mengingat nama, dan dengan demikian barulah kita dapat mengungkapkan mekanisme dari terjadinya kesalahan mengingat.

5 Contoh dari rebus adalah gambar sebuah penggilingan (*mill*), gambar sebuah jalan setapak (*walk*) dan gambar sebuah kunci (*key*) yang jika dibaca maka akan berbunyi "milwoki" yang jika dituliskan adalah "Milwaukee," yang merupakan nama daerah. Maksud penulis adalah bahwa nama-nama pengganti yaitu Botticelli dan Boltraffio di sini terbentuk dari potongan-potongan kata yang dinukil dari kata-kata lain yang beredar di dalam pikiran yang secara sendirian tidak ada hubungan maknanya (seperti "*mill*," "*walk*," dan "*key*" tadi) namun setelah digabungkan barulah terbentuk menjadi nama pengganti.

Kecenderungan-kecenderungan yang telah diasumsikan di dalam kasus ini sangat diperlukan untuk dapat menjelaskan bagaimana ingatan yang direpresi itu dapat mengambil alih peranan dari nama yang dimaksud dan membuat nama itu menjadi ikut terrepresi atau ikut terlupakan. Barangkali hal ini tidak akan terjadi seandainya yang berusaha saya ingat adalah nama lain yang karena suatu hal tertentu menjadi lebih mudah diingat dan boleh jadi elemen yang direpresi itu akan terus berusaha memunculkan dirinya dengan cara lain, tetapi hanya bisa berhasil ketika berada dalam kondisi yang sesuai. Pada kasus-kasus lain, sebuah ingatan dapat direpresi tanpa menimbulkan gangguan pada fungsi ingatan—atau sebagaimana yang kita istilahkan—tanpa menimbulkan gejala apapun.

Marilah kita menyimpulkan kondisi-kondisi yang menimbulkan kelupaaan nama. Dalam kasus tadi telah kita dapati: (1) adanya kecenderungan tertentu untuk melupakan nama; (2) adanya suatu proses penekanan (represi) yang terjadi tidak lama sebelum kelupaaan itu terjadi; dan (3) adanya kemungkinan untuk menemukan sebuah hubungan luar antara nama yang dimaksud dengan bagian yang telah tertindih sebelumnya. Kondisi yang ketiga ini mungkin tidak perlu ditekankan, karena dalam sebagian besar kasus semacam ini, hubungan luar itu bisa dengan mudah ditunjukkan. Yang menjadi persoalan penting di sini adalah apakah hubungan luar semacam itu benar-benar merupakan faktor yang memungkinkan elemen yang terrepresi itu untuk mengganggu usaha untuk mereproduksi atau mengingat kembali nama yang diinginkan, atau apakah harus ada hubungan yang lebih erat lagi antara tema yang direpresi dengan tema yang berusaha diingat sebelum pergeseran ingatan ini dapat terjadi. Jika kita lihat secara sekilas, kita mungkin bisa menganggap bahwa persyaratan yang terakhir tadi tak mutlak diperlukan untuk terjadinya kelupaaan

seperti ini dan menganggap bahwa kelupaan semacam ini bisa terjadi di semua situasi di mana ada dua tema yang tak sama yang saling bersinggungan atau saling bertemu. Tetapi jika setiap kasus dikaji dengan lebih teliti, kita akan mendapati bahwa dua elemen yang terlibat dalam kelupaan itu (yaitu elemen yang direpresi dengan elemen baru yang menggantikannya) memiliki hubungan luar antara yang satu dengan yang lain, namun selain itu juga memiliki hubungan dalam atau keterkaitan tema, seperti yang terlihat contoh *Signorelli* tadi.⁶

Tingkat pemahaman yang dapat kita peroleh melalui analisis contoh *Signorelli* tadi sangat tergantung pada pertanyaan apakah kasus ini merupakan proses tipikal yang sering terjadi atau proses yang unik yang terjadi karena sebab-sebab khusus yang jarang terjadi. Saya sendiri berpendapat bahwa kelupaan terhadap suatu nama yang terkait dengan kegagalan untuk mengingat pada umumnya mengikuti proses yang sama seperti yang telah ditunjukkan dalam kasus *Signorelli* di atas. Setiap kali saya mengobservasi fenomena ini pada diri saya sendiri, saya hampir selalu dapat menjelaskannya dengan cara seperti di atas, yaitu sebagai sesuatu yang disebabkan oleh represi.

Saya harus menyebutkan bahwa masih ada sudut pandang lain yang selaras dengan pendapat saya bahwa proses kelupaan yang telah dianalisis tadi bersifat tipikal dan bukan sekedar kebetulan yang jarang terjadi. Saya yakin bahwa kita tidak dapat memisahkan

⁶ Maksudnya bahwa hubungan yang ada bukan hanya berupa hubungan luar yang berupa kesamaan bunyi atau kesamaan profesi dan konteks antara nama yang dilupakan dengan nama pengganti yang muncul (yang merupakan hal-hal yang ada di dalam pikiran sadar) tapi juga hubungan-hubungan dalam yaitu hubungan yang ada di dalam pikiran bawah sadar, yang tidak terasakan secara sadar namun dapat digali kembali lewat analisis.

antara kasus-kasus kelupaan nama yang timbul karena kesalahan mengingat dengan kasus-kasus dimana nama pengganti yang salah itu tidak muncul dalam ingatan. Memang dalam sejumlah kasus, nama pengganti ini muncul secara spontan dan dalam sejumlah kasus lain, nama pengganti itu tak muncul secara spontan, namun nama pengganti itu selalu dapat dimunculkan dengan melakukan konsentrasi penuh, dan setelah nama pengganti itu dimunculkan, kita tetap dapat menunjukkan bahwa hubungan antara elemen yang terrepresi dengan nama yang terlupa itu adalah sama antara kasus di mana nama pengganti itu muncul secara spontan dengan kasus di mana nama pengganti itu tidak muncul dengan spontan. Ada dua faktor yang nampaknya menimbulkan kemunculan nama pengganti di dalam ingatan. Yang pertama adalah usaha memerhatikan atau memusatkan pikiran, dan yang kedua adalah aturan-aturan dalam pikiran yang mengendalikan materi psikis. Saya mendapati bahwa aturan-aturan dalam ini sangat memengaruhi kemudahan atau kesulitan di dalam menemukan hubungan *luar* antara kedua elemen tadi (yang direpresi dan yang menggantikannya). Maka sebagian besar dari kasus-kasus kelupaan nama yang tidak disertai dengan kesalahan mengingat dapat dianggap sebagai termasuk dalam golongan kasus-kasus kelupaan nama yang disertai kesalahan mengingat yaitu yang melibatkan nama pengganti, dan mekanismenya adalah sama seperti yang sudah digambarkan dalam contoh *Signorelli* tadi. Tetapi itu tidak berarti bahwa semua kasus kelupaan nama bisa dimasukkan ke dalam satu kelompok yang sama, sebab masih ada kasus-kasus kelupaan nama lain yang memiliki mekanisme yang jauh lebih sederhana. Akan lebih tepat jika kita simpulkan bahwa *selain kasus-kasus kelupaan nama yang mekanismenya sederhana, ada jenis kelupaan lainnya yang disebabkan oleh represi.*

Bab II

Kesalahan Dalam Mengingat Kata-Kata Asing

SAMPAI dalam batas tertentu, kosakata umum dari bahasa sehari-hari yang kita gunakan tampaknya mampu mencegah terjadinya kelupaan, tapi tidak demikian halnya dengan kosakata bahasa asing. Kecenderungan melupakan kata-kata dari bahasa asing bisa terjadi pada semua jenis kata. ¹ Bahkan ketika kondisi kesehatan kita terganggu atau saat kita sedang sangat capek, gangguan fungsional semacam ini selalu muncul pertama-tama dalam bentuk ketidakteraturan kontrol kita terhadap kosakata bahasa asing yang kita gunakan. Pada beberapa kasus, kelupaan tersebut memiliki mekanisme yang sama seperti mekanisme yang telah dibebankan dalam contoh *Signorelli*. Sebagai gambaran mengenai hal ini, saya akan memaparkan analisis saya terhadap sebuah kasus, yang memiliki ciri-ciri yang penting untuk diperhatikan, di mana dalam kasus ini seseorang lupa terhadap sebuah kata—yang bukan kata benda—yang berasal dari bahasa Latin. Sebelumnya, perkenankan saya menceritakan secara lengkap latar belakang dari episode kecil ini.

¹ Tidak hanya pada kata-kata benda seperti nama orang (yang sudah dicontohkan dalam *Bab I*) atau istilah-istilah asing tapi juga pada kata-kata penghubung seperti misalnya dan, maka, sampai, jika, dan seterusnya, seperti yang akan dibahas Freud pada bagian selanjutnya.

Musim panas lalu saat sedang pergi berlibur, saya berkenalan lagi dengan seorang pemuda yang pernah mengenyam pendidikan akademik,² dan dia ternyata pernah membaca beberapa tulisan saya. Percakapan kami mengarah—saya tak seberapa ingat mengapa—pada kedudukan sosial dari ras kami berdua.³ Ia memiliki cita-cita yang tinggi dan mengeluh bahwa generasinya ditakdirkan hidup dalam ketimpangan pengembangan bakat, bahwa generasinya dikekang sehingga tak mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya dengan sepenuhnya. Ia menutup keluh kesahnya itu dengan mengutip sebaris puisi yang terkenal dari *Aeneid* karya Virgil, yang dimulai dengan kata *Exoriare...* di mana Ratu Dido yang merasa marah pada Aeneas, mengutuk seluruh anak cucu keturunan Aeneas. Tapi ternyata dia tidak dapat mengutipnya secara lengkap dan berusaha menutupi kesalahan makna dari kutipannya itu dengan mengubah posisi salah satu kata dalam kutipan:

*Exoriar(e) ex nostris ossibus ultor!*⁴

Akhirnya ia menjadi kesal dan berkata: “Janganlah Anda tersenyum-senyum seperti itu, seolah-olah Anda senang atas kegagalan saya. Coba bantu saya. Ada sesuatu yang hilang dalam baris puisi ini. Tolong sebutkan bagaimana lengkapnya.”

2 Maksudnya, pemuda itu bisa dipastikan menguasai bahasa Latin.

3 Maksudnya kedudukan sosial dari bangsa Yahudi, yang merupakan bangsa pendatang di Jerman yang umumnya memiliki tingkat kemakmuran ekonomi yang lebih tinggi ketimbang kebanyakan masyarakat Jerman sendiri dan dijadikan kambing hitam bagi kesulitan ekonomi Jerman, yang memuncak pada pembasmian yang dilakukan Hitler (Holocaust) pada tahun 1930-an.

4 “*Akan muncul pembalas (dendam) dari tulang belulang kami!*” Kalimat ini menjadi tidak masuk akal, sebab tulang belulang tidak bisa menghasilkan keturunan yang akan membalas dendam.

“Dengan senang hati,” saya jawab dan saya mengucapkan baris puisi itu dalam bentuk yang benar:

Exoriare(e) aliquis nostris ex ossibus ultor.⁵

“Betapa bodohnya saya hingga melupakan satu kata itu,” ia bilang. “Ngomong-ngomong, Anda pernah berkata bahwa kelupaan memiliki sebab-sebab tertentu: saya sangat penasaran dan ingin mengetahui bagaimana saya sampai melupakan kata ganti ‘*aliquis*’ ini.”⁶

Saya senang menerima tantangan ini, sebab saya juga berharap dapat menambah koleksi kasus saya. Saya berkata kepadanya, “Kita dapat dengan mudah menganalisis kelupaan Anda itu, tetapi sebagai syaratnya, saya minta kepada Anda untuk mengatakan dengan jujur dan apa adanya semua yang muncul pada pikiran Anda sejak Anda memusatkan pikiran Anda tadi, sekalipun tidak ada hubungannya dengan kata yang terlupakan tadi.”⁷

“Baik. Ada ide yang aneh muncul dalam pikiran saya, yaitu keinginan untuk membagi dua kata dalam cara berikut: *a* dan *liquis*.”

“Apa artinya itu?”

“Saya tidak tahu.”

5 “Akan muncul seseorang sebagai pembalas dendam (dari antara atau dari keturunan) kami setelah kami menjadi tulang belulang!”

6 “*Aliquis*” (Latin) berarti “seseorang, sesuatu.”

7 Ini adalah cara yang seringkali digunakan agar ide-ide yang tersembunyi bisa masuk ke dalam alam sadar. Lihat *The Interpretation of Dream*, hal. 83-84, yang diterjemahkan oleh A.A. Brill, the Macmillan Company, New York dan Allen & Unwin, London.

“Dua kata itu mengingatkan Anda kepada apa saja?”

“Pikiran saya mengarah pada *reliques - liquidation - liquidity - fluid.*”

“Apakah Anda tahu maksudnya?”

“Tidak, tidak sama sekali.”

“Teruskan.”

“Sekarang saya berpikir tentang orang suci Simon dari Trent,” ia berkata sambil tertawa keras. “Saya sempat melihat-lihat relik dari Simon dari Trent dua tahun silam ketika saya berkunjung ke sebuah gereja di kota Trent. Saya juga berpikir tentang tuduhan-tuduhan lama terhadap orang Yahudi yang sekarang mulai diungkit-ungkit kembali, dan saya juga teringat pada tulisan Kleinpaul, yang menganggap bahwa upacara pengorbanan merupakan sebuah bentuk penjelmaan kembali atau kebangkitan kembali dari Yesus Kristus.”

“Aliran pikiran Anda ini memiliki beberapa keterkaitan dengan tema yang tadi kita perbincangkan sebelum kita sampai pada kata Latin yang hilang dari ingatan Anda.”

“Anda benar. Saya sekarang berpikir sebuah artikel dalam jurnal berbahasa Italia yang baru-baru ini saya baca. Saya yakin judulnya adalah *Pendapat St. Agustinus Mengenai Wanita.* Tapi apa gunanya menyebutkan semua hal-hal yang tidak berkaitan ini?”

Saya diam dan menunggu dia mengungkapkan pikirannya lebih lanjut.

“Sekarang saya memikirkan sesuatu yang saya yakin tidak berhubungan dengan tema ini.”

“Saya minta Anda tidak mengkritik pikiran-pikiran Anda sendiri agar...”

“Oh, saya tahu sekarang! Yang saya ingat adalah seorang laki-laki tua yang saya temui dalam perjalanan minggu lalu. Dia kelihatannya benar-benar asli (*“original”*) dari situ. Kalau Anda ingin tahu, adalah Benedict.”

“Nah, Anda telah menyebut sekelompok nama orang-orang suci dan tokoh-tokoh Gereja: St. Simon, St. Agustinus, dan St. Benedict. Saya yakin ada seorang pendeta Gereja bernama *Origines*.⁸ Selain itu, tiga nama tadi juga seringkali digunakan untuk sebagai nama-nama orang Kristen, misalnya ada banyak orang yang bernama *Paul* seperti dalam nama *Kleinpaul* tadi.”

“Sekarang saya berpikir tentang St. Januarius dan keajaiban darahnya. Rasanya pikiran saya berjalan secara mekanis.”

“Tunggu sebentar. St. Januarius dan St. Agustinus mempunyai sesuatu yang berhubungan dengan kalender. Maukah Anda menceritakan kembali kepada saya tentang keajaiban darah?”

“Tidak tahukah Anda mengenai ini? Darah St. Januarius disimpan dalam sebuah botol kecil di geraja Naples, dan pada hari libur tertentu terjadi keajaiban di mana darah dalam botol itu mencair. Orang-orang sangat memerhatikan keajaiban ini, dan menjadi sangat gelisah jika darah itu tidak mencair, seperti terjadi ketika kota Naples diduduki tentara Francis. Jendral yang memimpin pasukan Italia pada waktu itu—Garibaldi, jika saya tak salah—menarik pendeta ke samping, dan dengan isyarat yang tegas ia menunjukkan pada pendeta bahwa pasukannya sedang

⁸ Ini salah, seharusnya *Origenes*. “*origines*” dalam bahasa Latin akan berarti “asal muasal dari segala kejadian.”

menunggu di luar gereja, dan ia meminta sang pendeta bahwa keajaiban darah itu harus cepat-cepat dilakukan.⁹ Dan akhirnya mukjizat itu terjadi.”

“Baik, apa saja yang muncul dalam pikiran Anda? Mengapa Anda enggan mengatakannya?”

“Memang ada yang saya pikirkan... tetapi hal itu sangat erat hubungannya dengan... Tapi saya tidak melihat hubungannya dan saya kira tidak perlu diceritakan.”

“Jangan Anda pedulikan apakah ada hubungannya atau tidak. Biar saya yang mencari hubungannya nanti. Tapi tentu saja, saya tak dapat memaksa Anda untuk mengungkapkan apa yang menyenangkan hati Anda. Tapi jika Anda tidak mau mengungkapkannya, maka saya tidak dapat menjelaskan kepada Anda mengapa Anda lupa kata *‘aliquis’* tadi.”

“Sungguh? Anda berpikir demikian? Baik, saya tiba-tiba berpikir mengenai wanita yang tampaknya hendak memberi saya sebuah pesan yang mungkin kurang pantas untuk dibicarakan di sini.”

“Maksud Anda wanita itu hendak mengabari Anda bahwa dia terlambat datang bulan?”

“Bagaimana Anda bisa tahu?”

“Itu tidak sulit. Anda sudah memberi aba-aba ke arah itu sejak tadi. Anda berpikir tentang *orang suci yang namanya sekaligus menjadi nama bulan kalender, mencairnya darah di pada hari-hari*

⁹ Agar rakyat Naples dan terutama pasukan Garibaldi ditentramkan hatinya, sebab jika darah itu tidak mencair, akan dianggap sebagai pertanda bahwa St. Januarius, pelindung kota Naples, tidak berkenan terhadap perjuangan mereka melawan tentara Prancis.

tertentu, bahwa orang akan gelisah jika darah itu tidak mencair, dan Anda juga menceritakan tentang ancaman dari orang yang menginginkan bahwa pencairan darah itu harus terjadi... Anda telah menggunakan keajaiban St. Januarius sebagai suatu kiasan yang halus untuk menggambarkan masalah menstruasi wanita.”

“Saya sungguh-sungguh tidak menyadarinya. Apakah Anda yakin bahwa ketidakmampuan saya mengingat kata ‘*aliquis*’ berkaitan dengan pengharapan saya ini?”

“Bagi saya itu nampak sangat jelas. Tidak ingatkah Anda telah membagi *aliquis* menjadi *a* dan *liquis* dan menghubungkan *liquis* itu dengan *reliques*, *liquidation*, *fluid*?¹⁰ Mungkin di sini perlu saya tambahkan juga bahwa St. Simon, yang reliknya Anda lihat dalam perjalanan Anda ke kota Trent, dibunuh sebagai korban ketika masih kecil?”

“Tunggu dulu. Saya harap Anda tidak menganggap serius pikiran-pikiran itu—seandainya pun pikiran-pikiran itu benar—benar ada dalam benak saya. Namun, saya akan mengaku kepada Anda bahwa gadis itu adalah orang Italia, dan saya pernah pergi ke Naples bersamanya. Tetapi bisa jadi ini semua cuma kebetulan semata, iya kan?”

“Saya harus mengembalikannya kepada penilaian Anda sendiri apakah semua hubungan tadi itu dapat dijelaskan sebagai kebetulan tersebut. Hanya saya perlu saya sampaikan kepada Anda bahwa setiap kali saya menganalisis kasus yang serupa saya selalu dihadapkan pada ‘kebetulan’ seperti ini.”

¹⁰ “*Reliques*” adalah sisa-sisa jenazah orang suci yang dijadikan jimat, yaitu dalam hal ini darah St. Januarius. “*Liquidation*” berarti “pencairan” dan “*fluid*” berarti “cair, mengalir lancar.”

Analisis kecil yang saya dapatkan dari teman seperjalanan saya ini saya anggap sangat penting karena, yang pertama, dalam kasus ini saya telah mendapatkan seorang narasumber yang tidak mungkin akan pernah datang kepada saya.¹¹ Semua contoh gangguan psikis keseharian yang saya kumpulkan di sini harus saya ambil dari melalui observasi saya terhadap diri saya sendiri. Saya berusaha keras menghindari materi yang banyak saya peroleh dari pasien-pasien neurotik saya, sekalipun materi itu jauh lebih banyak dan beraneka ragam, sebab saya menolak anggapan bahwa fenomena yang saya bahas ini sematamata merupakan akibat dan manifestasi dari neurosis (gangguan kejiwaan). Karena itu, sangat membantu bagi saya ketika ada seseorang yang tidak saya kenal sebelumnya dan tidak menderita neurosis yang dengan sukarela menawarkan diri untuk menjadi subyek penelitian. Analisis ini juga penting dalam artian bahwa analisis ini bisa menjelaskan sebuah kasus dimana kelupaan nama *terjadi tanpa kemunculan nama pengganti*, sehingga menguatkan prinsip yang telah saya paparkan dalam bab sebelumnya, yakni bahwa kemunculan atau ketidakmunculan ingatan-ingatan pengganti yang salah bukanlah merupakan perbedaan yang esensial.¹²

11 Karena si pemuda tadi tidak mengalami gangguan kejiwaan.

12 Dengan melakukan observasi yang lebih seksama, kita dapat melihat lebih banyak persamaan analisis Signorelli dengan analisis aliquis ini dalam kaitannya dengan ingatan pengganti (substitutif). Dalam kasus aliquis ini, kelupaan akan kata itu tampaknya juga seperti disertai dengan kemunculan bentuk pengganti. Ketika dalam kesempatan berikutnya saya bertanya kepada kenalan saya ini apakah ketika dia berusaha untuk mengingat kata yang terlupa itu, dia tidak memikirkan kata pengganti, dia mengaku bahwa dia pada awalnya berusaha menaruh kata penghubung *ab* pada kalimat; *nostris ab ossibus* (mungkin ada kaitannya dengan pemisahan aliquis menjadi *a* dan *liquis* tadi, karena kata *ab* dalam bahasa Latin seringkali disingkat sebagai "a") dan kemudian kata *exoriare* muncul terus-menerus di dalam pikirannya. Dia dengan skeptis menambahkan bahwa hal itu muncul karena fakta bahwa kata itu adalah kata pertama dalam

Tetapi contoh *aliquis* ini memiliki nilai penting bukan sekadar karena ia berbeda dengan kasus *Signorelli*. Dalam contoh *Signorelli*, upaya untuk mengingat nama pelukis itu menjadi terganggu oleh aliran pemikiran yang terjadi sebelumnya dan kemudian disela (direpresi), tetapi isi dari aliran pemikiran yang terjadi sebelumnya ini tidak memiliki hubungan dengan tema berikutnya yang berisi nama *Signorelli*. Hubungan antara tema yang direpresi dengan tema nama pelukis yang terlupakan itu adalah sekadar hubungan kedekatan temporal (kedekatan jarak waktu) saja, di mana tema yang satu kemudian menjalin hubungan

baris puisi yang ia kutip. Tetapi ketika saya minta padanya untuk memusatkan perhatiannya pada kata *exoriare* itu sendiri, dia menyebutkan kata *exorcism* (pengusiran setan). Hal ini membuat saya berpikir bahwa kemunculan kata *exoriare* dalam ingatan merupakan salah satu bentuk substansi atau penggantian juga. Mungkin substitusi ini terjadi karena adanya hubungan antara *exorcism* dengan orang-orang suci (di mana orang suci biasanya digambarkan mampu mengalahkan setan). Namun penajaman analisis semacam ini rasanya tidak perlu dilakukan lagi. Cukup bagi kita untuk menyimpulkan bahwa kemunculan ingatan pengganti dalam bentuk apapun adalah suatu pertanda—yang mungkin hanya terjadi pada sebagian kasus saja—dari kelupaan yang terjadi secara sengaja sebagai akibat dari represi. Ingatan pengganti ini bisa jadi juga akan muncul ketika seseorang berusaha menguatkan sebuah elemen yang mirip dengan elemen yang hendak ia represi: ini tampaknya juga berlaku bahkan dalam kasus-kasus di mana nama pengganti tidak muncul sekalipun. Maka, dalam kasus *Signorelli*, selama nama pelukis tersebut tak dapat saya ingat, memori visual saya terhadap lukisan freskonya justru lebih jelas, dan lukisan dirinya sendiri yang terletak di sudut salah satu lukisan menjadi teringat dengan begitu gamblangnya dalam pikiran saya, setidaknya lebih kuat daripada ingatan-ingatan visual lainnya yang ada dalam benak saya. Dalam kasus lainnya juga telah saya paparkan dalam esai saya yang diterbitkan tahun 1898 itu, saya telah menceritakan tentang bagaimana saya lupa sama sekali nama jalan dan alamat yang berhubungan dengan kunjungan yang tidak menyenangkan ke sebuah kota yang asing bagi saya, dan hanya nomor rumah yang muncul dalam ingatan saya dengan begitu jelasnya, padahal biasanya saya selalu kesulitan dalam menghafalkan angkaangka.

dengan tema lainnya melalui sebuah hubungan luar.¹³ Di sisi lain, dalam contoh *aliquis* kita lihat bahwa tidak terdapat sebuah tema represi yang berdiri sendiri dan dapat mengisi pikiran sadar sebelum kelupaan itu terjadi dan kemudian menggemakan sebagai gangguan yang menimbulkan kelupaan. Gangguan ingatan dalam contoh ini berasal dari bagian dalam dari tema yang sedang dibahas, dan dipicu oleh fakta bahwa suatu kontradiksi secara tidak sadar terjadi secara berlawanan dengan ide—keinginan yang terkandung dalam baris puisi yang dikutip itu.¹⁴

Asal muasal dari kontradiksi ini bisa dirunut sebagai berikut: si pembicara mengeluhkan bahwa generasi masyarakatnya di masa sekarang¹⁵ tertindas hak-haknya, dan seperti Dido, ia meramalkan bahwa akan lahir sebuah generasi baru yang akan berjuang melawan penindas itu. Ia selanjutnya mengekspresikan harapan pada generasi yang akan datang. Pada saat demikian, ia disusupi pikiran yang berlawanan: *“Apakah kamu sungguh-sungguh berharap banyak pada generasi penerus? Itu tidak benar. Coba bayangkan betapa sulitnya situasi yang akan kamu alami seandainya kamu tiba-tiba menerima kabar bahwa Anda harus bersiap-siap memiliki seorang penerus (anak) dari seseorang yang sedang kamu pikirkan.*

13 Saya tidak sepenuhnya yakin bahwa dua tema dalam kasus Signorelli ini benar-benar tidak memiliki hubungan dalam sama sekali. Jika kita menelusuri secara seksama pikiran yang direpresi, yaitu pikiran tentang tema kematian dan kehidupan seksual, maka kita lihat bahwa ada tema kehidupan seksual dan kematian masih memiliki hubungan dengan dengan tema lukisan Orvieto.

14 Di satu sisi, baris puisi yang dikutip itu menyatakan bahwa biarpun orang Yahudi ditindas seperti Ratu Dido dikecewakan oleh Aeneas (yang menolak untuk menjadi suaminya), namun keturunannya akan membalaskan dendam itu, tapi di sisi lain, si pemuda kenalan Freud ini tidak ingin punya anak karena belum menikah sehingga terjadi kontradiksi antara dua tema yang terkait erat, yang berbeda dengan contoh Signorelli pada *Bab I*.

15 Maksudnya orang-orang Yahudi di Jerman menjelang Perang Dunia I.

Tidak, kamu sebenarnya tidak terlalu berharap pada generasi penerus. Kamu membutuhkan generasi penerus cuma sekedar untuk melampiaskan dendam yang kamu rasakan sekarang.” Sama seperti pada contoh *Signorelli*, kontradiksi ini terbentuk dari munculnya sebuah hubungan luar antara salah satu elemen ide (generasi masa depan) dengan sebuah elemen perkiraan yang ia represi (menstruasi yang terlambat, kehamilan), tetapi hal ini muncul lewat jalan yang berliku-liku melalui begitu banyak hubungan-hubungan yang sekilas tampaknya kebetulan saja. Kesamaan lainnya antara contoh ini dengan contoh *Signorelli* yang perlu kita perhatikan adalah dalam dua contoh ini, kontradiksi itu sama-sama terjadi akibat pikiran yang direpresi yang kemudian muncul lagi menjadi pikiran yang membuat konsentrasinya menjadi menyimpang.

Demikianlah penjelasan saya mengenai keanekaragaman dan hubungan dalam dari kedua contoh kelupaan nama tadi. Dari dua contoh ini kita telah menemukan satu lagi mekanisme kelupaan, yaitu bahwa gangguan terhadap pikiran atau daya ingat dapat ditimbulkan ketika muncul sebuah kontradiksi dalam yang diakibatkan oleh represi. Dalam pembahasan selanjutnya kita akan sering menjumpai lagi proses semacam ini, yang menurut saya tampaknya lebih mudah untuk dipahami.

Bab III

Kesalahan Dalam Mengingat Nama Dan Urutan Kata

BERAGAM KEJADIAN seperti yang telah dikisahkan di mana seseorang melupakan sebagian dari urutan kata bahasa asing mungkin akan membuat kita bertanya-tanya, apakah kelupaan terhadap susunan kata dalam bahasa kita sendiri bisa dijelaskan dengan prinsip yang sama atau memerlukan sebuah penjelasan berbeda. Memang kita tidak akan heran ketika seseorang menghafalkan sebuah paragraf atau sebuah puisi, dia tak bisa langsung hafal secara sempurna dan ketika diminta untuk mengucapkannya kembali, selalu ada sedikit perbedaan atau beberapa kata yang terlupakan. Namun demikian, karena kelupaan ini tidak terjadi pada semua hal yang dihafalkan, melainkan hanya pada bagian-bagian tertentu saja, mungkin tak ada salahnya jika kita berusaha untuk menyelidiki secara analitis beberapa contoh dari kesalahan ingatan dalam bahasa yang kita gunakan sehari-hari.

Brill menyajikan contoh-contoh berikut:

“Ketika suatu hari saya bercakap-cakap dengan seorang gadis yang sangat cerdas, ia mengutip salah satu puisi karya Keats. Puisi itu berjudul *“Ode to Apollo,”* dan membacakan beberapa baris berikut:

In thy western house of gold
Where thou livest in thy state,
Bards, that once sublimely told
Prosaic truths that came too late.¹

Ketika dia mengucapkan baris puisi ini, beberapa saat ia tampak ragu-ragu, sebab ia merasa bahwa ada beberapa kesalahan pada baris terakhir. Dia menjadi terkejut ketika dia memeriksa pada buku karena ia mendapati bahwa kesalahan kutipannya tidak terjadi pada baris terakhir saja, tetapi juga pada banyak bagian lainnya. Puisi itu sebenarnya berbunyi sebagai berikut:

ODE TO APOLLO

*In thy western **halls** of gold
When thou **sittest** in thy state,
Bards, that **erst** sublimely told
Heroic deeds and sang of fate.²*

Kata-kata yang dicetak tebal adalah kata-kata yang telah ia lupakan dan salah ia kutip.

“Ia merasa sangat heran dengan kesalahan yang telah dilakukan, dan menganggapnya sebagai sebuah kegagalan ingatan biasa. Namun saya menunjukkan kepadanya bahwa sebenarnya

-
- 1 “Di dalam rumah emasmu di sebelah barat / di mana engkau tinggal dalam kemuliaan / para pujangga sudah pernah mendapatkan wahyu / (yaitu) kebenaran-kebenaran gamblang yang terlambat disadari.”
 - 2 “Pujian Bagi Apollo / Di dalam bangsal emasmu di sebelah barat / ketika engkau bertahat dalam kemuliaan / para pujangga yang telah lama diberi wahyu / menyanyikan tentang perbuatan-perbuatan mulia dan nasib yang ditetapkan.” Orang kedua “mu” di sini adalah Apollo, dewa puisi.

tidak terjadi gangguan baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada ingatannya, dan mengingatkannya pada percakapan kami sebelum dia mengutip baris-baris itu.”

“Sebelum dia mengutip baris puisi Keats itu, kami sedang membicarakan tentang bagaimana orang yang sedang jatuh cinta cenderung untuk membuat penilaian yang berlebihan tentang kepribadian dari kekasihnya, dan ia berkata bahwa Victor Hugo pernah mengatakan bahwa cinta adalah sesuatu yang paling agung dalam dunia sebab cinta membuat seseorang menganggap kekasihnya bagaikan seorang malaikat atau dewadewi biarpun kekasihnya itu cuma seorang penjaga toko sayurmayur. Ia melanjutkan: ‘Hanya ketika kita jatuh cinta, barulah kita dibuat yakin secara membuta terhadap manusia; semua yang kita lihat dari diri seseorang yang kita cintai menjadi begitu sempurna, begitu indah, dan ... semuanya menjadi khayalan puitis. Namun demikian, pengalaman itu sekalipun membutakan diri kita, namun tetap terasa sangat mengesankan dan patut kita jalani, sekalipun setelahnya kita harus mengalami kekecewaan yang menyedihkan. Jatuh cinta membuat kita menjadi setara dengan dewa-dewa dan mendorong kita untuk melakukan kegiatan-kegiatan artistik. Dengan begitu kita menjadi pujangga dalam arti sesungguhnya. Dan sekalipun kita cuma bias mengutip puisi-puisi yang dibuat orang lain, rasanya seolah kita menjadi sama seperti dewa Apollo sendiri.’ Setelah berkata seperti itu, dia kemudian mengutip baris puisi Keats di atas.”

“Saya menanyakan kapan dia menghafalkan puisi Keats itu. Karena dia adalah seorang guru retorika, maka ia telah menghafalkan begitu banyak hal sehingga sulit sekali untuk *mengingat* kapan dia belajar menghafalkan puisi Keats ini. Saya berkata kepadanya, ‘Kalau dilihat dari pembicaraan kita sebelumnya tadi, tampaknya

puisi ini sangat berkaitan dengan penilaian yang berlebihan pada kepribadian seseorang yang terjadi ketika ia jatuh cinta. Apakah tidak mungkin bahwa Anda menghafalkan puisi ini ketika Anda sedang jatuh cinta?’ Ia kemudian berpikir keras beberapa lama dan kemudian teringat pada sebuah hal berikut ini. Dua belas tahun sebelumnya, ketika ia berusia 18 tahun, ia jatuh cinta. Ia bertemu dengan seorang pemuda ketika sedang menggarap sebuah pertunjukan teater amatir. Saat itu si pemuda sedang belajar seni panggung dan diperkirakan suatu saat nanti ia akan menjadi bintang idola. Pemuda tersebut memiliki semua sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi idola. Ia sangat gagah, memesona, impulsif, dan sangat cerdas, dan ... sangat mudah berubah-ubah perasaan. Si gadis mendapatkan peringatan dari temannya agar berhati-hati terhadap pemuda itu, tetapi dia tidak mengacuhkannya dan menganggap bahwa orang yang memperingatkan dirinya itu cuma merasa iri saja. Hubungan mereka berjalan baik selama beberapa bulan, ketika tiba-tiba ia menerima kabar bahwa Apollo-nya,³ yang telah membuat dia menghafalkan puisi tersebut, menjalin hubungan lain dan menikah dengan seorang yang wanita muda yang sangat kaya. Beberapa tahun kemudian ia mendengar bahwa laki-laki tersebut tinggal ia sebuah kota di wilayah Barat, di mana ia bekerja pada bapak mertuanya.”

“Maka baris puisi yang salah dikutip itu sekarang menjadi jelas. Pembicaraan kami mengenai penilaian berlebihan yang dibuat orang yang sedang jatuh cinta terhadap orang yang dicintainya secara tidak sadar telah mengingatkan gadis itu pada pengalaman yang tidak mengenakkan itu, yaitu mengingatkan dia bagaimana

3 Maksudnya pemuda pujaannya itu. Apollo selalu digambarkan sebagai seorang pemuda tampan yang membawa alat musik lyre.

ia pernah membuat penilaian yang berlebihan pada laki-laki yang dicintai. Ia menganggap bahwa ia bagaikan dewa Apollo, tetapi ternyata pemuda itu tidak lebih dari seorang mahluk fana biasa yang mementingkan diri sendiri. Episode kisah tersebut tidak muncul ke pikiran sadar si gadis karena sangat tak menyenangkan dan menyakitkan, tetapi perubahan tanpa sadar dalam puisi itu jelas-jelas menunjukkan bagaimana keadaan mentalnya yang sebenarnya. Ekspresi puitis dalam puisi Keats berubah menjadi ungkapan sehari-hari, tetapi jelas menyentuh semua episode yang pernah ia alami.”

Contoh lain dari kelupaan terhadap susunan kata puisi yang sudah dikenal baik oleh seseorang akan saya ambil dari Dr. C. G. Jung⁴ berikut ini:

“Ada seseorang yang hendak membacakan sebuah puisi yang sudah sangat akrab baginya, yang berjudul *“A Pine Tree Stands Alone”* (Sebatang Pohon Pinus Berdiri Sendirian). Ketika dia sampai pada baris yang dimulai dengan *‘He felt drowsy’* (Ia merasa mengantuk), ia terhenti pada kata *‘with the white sheet’* (dengan selembar (kain) putih). Kelupaan pada suatu puisi yang sudah sangat populer ini menurut saya merupakan sebuah kasus yang menarik. Maka saya meminta kepadanya untuk menceritakan apa yang muncul dalam pikirannya ketika ia sampai pada penggalan *‘with the white sheet’* itu. Ia menceritakan rangkaian hubungan berikut: *‘with the white sheet’* mengingatkan dia tentang berpikir tentang kain kafan yang menutupi mayat—(dia berhenti sebentar)—dan mengingatkan dia pada seorang keluarganya, yaitu kakaknya belum lama meninggal. Ia diduga meninggal karena penyakit jantung karena tubuhnya sangat

⁴ *The Psychology of Dementia Praecox*, diterjemahkan oleh F. Peterson dan A.A. Brill.

gemuk dan teman saya yang membacakan puisi ini juga sangat gemuk. Dia berpikir bahwa ia mungkin akan mengalami nasib yang sama—mungkin tidak sama persis, tapi ketika dia diberitahu tentang kematian kakaknya itu dia segera menjadi takut: hal yang sama mungkin terjadi pada dirinya sebab keluarganya memang memiliki kecenderungan untuk bertubuh gemuk. Kakeknya juga meninggal akibat penyakit jantung. Dia merasa dirinya terlalu gemuk, dan karena itulah sejak beberapa hari sebelumnya dia mencoba menjalani perawatan penurunan berat badan.”

Jung menyatakan: “Orang ini secara tidak sadar menyamakan dirinya dengan pohon pinus yang terbungkus kain putih (kafan).”

Contoh kelupaan susunan kata yang disajikan berikut ini saya dapatkan dari teman saya Dr. Ferenczi, yang berasal dari Budapest. Berbeda dengan contoh sebelumnya, kelupaan ini tidak terjadi pada baris-baris puisi, tetapi pada pepatah yang pernah diucapkan sendiri oleh orang yang lupa itu. Contoh ini adalah sebuah kasus yang agak jarang terjadi di mana kelupaan terjadi dengan sendirinya ketika orang itu terburuburu hendak mengatakan sesuatu yang bisa melukai perasaan orang lain. Maka kelupaan ini justru menjadi sesuatu yang berguna. Setelah dia menyadari betapa kasarnya kata-kata yang hendak dia ucapkan itu, barulah dia mensyukuri dorongan dari dalam yang telah membuat dia mengalami kelupaan atau kelumpuhan psikis itu.

“Dalam sebuah kesempatan obrolan santai, ada seseorang yang berkata *Tout comprendre c'est tout pardonner*,⁵ dan saya menimpali bahwa bagian pertama kalimat itu (memahami sesuatu) seharusnya cukup dan tidak perlu dilanjutkan ke bagian keduanya

5 “Ketika kita memahami sesuatu barulah kita dapat memaafkannya.”

(memaafkan sesuatu) sebab memberi maaf adalah hak yang hanya dimiliki Tuhan dan para pendeta.⁶ Salah seorang tamu merasa bahwa pendapat saya ini sangat bagus, sehingga membuat saya memberanikan diri untuk berkata—mungkin untuk meyakinkan saya sendiri bahwa orang itu beranggapan baik terhadap diri saya—bahwa beberapa saat sebelumnya saya telah mendapat sebuah pepatah yang jauh lebih baik. Tetapi ketika saya hendak mengutarakan ide cerdas ini kepadanya, saya tiba-tiba lupa. Lalu saya segera meninggalkan kelompok yang sedang mengobrol itu dan mencoba menulis pepatah menarik yang lolos dari ingatan saya itu. Ketika saya berusaha mengingatkannya kembali, pertamama saya teringat pada nama teman saya yang sedang bercakap-cakap dengan saya ketika ide cerdas itu saya ciptakan, dan kemudian saya teringat pada nama sebuah jalan di Budapest di mana percakapan itu terjadi, yaitu Jalan Andrassy. Lalu saya teringat pada nama seorang teman lainnya, yang bernama Max, yang sering kami panggil Maxie. Hal itu mengarahkan saya pada kata '*maxim*' (peribahasa) dan dari situ saya jadi teringat bahwa dalam percakapan di pinggir jalan di mana ide cerdas yang saya lupakan itu pertama kali muncul, kami sedang membicarakan sebuah peribahasa yang sudah cukup terkenal. Anehnya, saya tidak mampu mengingat kalimat pepatah apapun melainkan yang saya ingat malahan ayat berikut ini: “Tuhan rnenciptakan manusia menurut gambar Diri-Nya,”⁷ dan saya ingat bahwa ketika itu saya mencetuskan pendapat bahwa sebenarnya “manusia-lah yang menciptakan Tuhan menurut rupanya sendiri.” Setelah itu tiba-tiba saya ingat pada ide cerdas yang saya lupakan tadi.

6 Pendeta Katolik memiliki wewenang untuk memberikan pengampunan dosa dalam sakramen pengakuan dosa.

7 Kitab Kejadian pasal 1 ayat 27.

“Waktu itu di Jalan Andrassy, teman saya berkata kepada saya, ‘Segala sesuatu yang manusiawi tidak akan terasa aneh bagi saya.’ Kemudian saya menimpali, mendasarkannya pada pengalaman psikoanalitis saya, bahwa ‘Kamu seharusnya memikirkannya lebih jauh dan mengakui bahwa *segala sesuatu yang hewani tidak akan terasa asing bagimu*.⁸”

“Tetapi setelah saya dapat mengingat kembali ide yang saya kehendaki, saya malah tidak jadi menceritakannya dalam acara obrolan tersebut. Istri dari teman yang mengobrol dengan saya di Jalan Andrassy pun ada dalam acara itu, dan saya terpaksa mempertimbangkan kembali keinginan saya untuk melontarkan ide cerdas itu sebab saya yakin ia akan kaget jika saya melontarkan pandangan yang tidak simpatik tersebut. Kelupaan saya itu menyelamatkan saya dari situasi tak enak dan diskusi yang tidak menarik yang mungkin akan terjadi setelahnya. Dan bisa jadi memang itulah tujuan dari ‘kelupaan sementara’ yang saya alami itu.”

Dr. Ferenczi melanjutkan pemaparannya dengan renungan berikut:

“Menarik untuk diperhatikan bahwa ketika saya sedang berusaha mengingat kembali ‘ide cerdas’ saya itu, saya menjadi teringat pada sebuah pernyataan bahwa Tuhan tidak lebih tinggi daripada manusia karena Dia tidak lebih dari ciptaan manusia sendiri, sementara ide cerdas yang ingin saya ingat menyatakan

8 Maksud Dr. Ferenczi adalah bahwa manusia masih tetap memiliki ciri-ciri khas hewani seperti fungsi-fungsi biologisnya (makan, minum, buang air, berker- ingat, bersetubuh, dan lain-lain, yang juga terjadi pada hewan maupun pada manusia) dan bahwa menurut psikoanalisis, sifat hewani ini juga bisa didapati dalam pola pikir manusia sehingga seharusnya hal-hal yang “hewani” inilah yang seharusnya terasa akrab bagi temannya itu.

bahwa manusia sebenarnya masih banyak memiliki sifat kehevanan. Kedua pernyataan yang muncul dalam ingatan saya ini sama-sama merupakan sebuah *capitis diminutio* (pengecilan terhadap hal-hal yang besar). Maka tampaknya apa yang muncul dalam ingatan saya adalah kelanjutan dari aliran pemikiran yang telah dipicu oleh pembicaraan mengenai pengertian dan pemberian maaf yang saya alami sebelumnya.

“Pikiran yang saya lupakan itu bias muncul kembali dalam ingatan dengan begitu cepat, mungkin ini disebabkan karena saya masuk ke kamar kosong, sehingga terpisah dari situasi sosial yang dengan sendirinya sulit untuk menerima pendapat seperti itu.”•

Saya telah menganalisis sejumlah besar kasus kelupaan atau kesalahan dalam mengingat susunan kata, dan karena hasil dari penelitian saya ini sangat konsisten maka saya berkesimpulan bahwa mekanisme kelupaan, seperti ditunjukkan dalam contoh *aliquis* dan *Ode to Apollo* tadi, memiliki validitas hamper dalam semua kasus. Hasil analisis saya tersebut tidak bisa dipaparkan di sini, sebab biasanya terkait dengan masalah-masalah yang sangat pribadi dan menyakitkan yang pernah dialami orang yang saya analisis. Karena itu untuk selanjutnya saya tidak akan menambahkan contoh lain. Yang jelas di dalam semua kasus, apapun materi yang ada di dalamnya, kita selalu bisa mendapati bahwa materi yang terlupakan atau terdistorsi (teringat namun salah) selalu bisa dikaitkan antara satu sama lain melalui beberapa pola hubungan dengan aliran pikiran tak sadar, sehingga menghasilkan kelupaan.

Sekarang kita kembali pada persoalan kelupaan nama, sebab kita baru menyinggung elemen-elemen kasuistik dan motifnya secara sekilas saja dan belum secara menyeluruh. Karena kelupaan atau kegagalan dalam mengingat ini juga sangat sering saya alami,

maka dalam hal ini saya tidak kekurangan contoh. Saya sampai sekarang masih sering mengalami sakit kepala dan saya selalu bisa tahu kapan sakit kepala itu akan datang sebab biasanya beberapa jam sebelum sakit kepala saya itu datang saya mengalami kelupaan terhadap beberapa nama. Dan ketika sakit kepala itu mencapai puncaknya, yang tidak membuat saya berhenti bekerja, saya bahkan tidak mampu mengingat satu nama pun.

Tetapi kasus saya di atas bias jadi akan membuat orang menyanggah analisis yang saya lakukan, sebab berdasarkan apa yang saya alami ini, kita bisa membuat dugaan sementara bahwa kelupaan, khususnya kelupaan terhadap nama, adalah sekedar gangguan fungsional atau gangguan sirkulasi darah di otak, sehingga fenomena kelupaan ini bisa dijelaskan sebagai sebuah gangguan fisik dan bukan gangguan psikis sehingga tidak perlu dijelaskan secara psikologis. Saya tidak setuju terhadap sanggahan ini, sebab kasus sakit kepala yang disertai dengan kelupaan seperti yang saya alami ini adalah sekedar satu dari sekian banyak variasi, padahal tadi sudah dipaparkan bahwa kita telah mendapatkan sebuah mekanisme psikologis yang berlaku bagi semua kasus kelupaan. Tapi saya tidak akan menguatkan pendapat saya ini dengan sebuah analisis melainkan dengan memberikan sebuah contoh yang bisa menegaskan bahwa kelupaan adalah sebuah fenomena yang bersifat psikis.

Mari kita bayangkan bahwa saya dengan sangat sembrono berjalan-jalan di malam hari di sebuah wilayah tak berpenduduk di pinggiran sebuah kota besar. Saya dicegat perampok, jam tangan dan dompet saya diambil. Di pos polisi terdekat saya melaporkan peristiwa tersebut dengan kalimat seperti ini: “Saya tadi berada di jalan anu, dan di sana jam tangan dan dompet saya dirampok oleh *kesunyian* dan *kegelapan*.” Meskipun kata-kata tersebut tidak

sepenuhnya salah, namun seandainya saya berkata seperti itu kepada polisi, maka dari kacaunya kalimat saya, polisi bisa jadi akan menyimpulkan bahwa saya adalah orang yang tidak waras. Laporan yang benar seharusnya adalah bahwa karena tempat itu sunyi dan gelap, maka saya dapat dengan mudah dirampok oleh *penjahat yang tidak saya kenal*.

Kelupaan terhadap sebuah nama bisa juga terjadi dengan proses yang sama. Ketika saya lelah, ketika peredaran saya tidak lancar, atau ketika saya sedang mabuk, maka saya akan mudah kehilangan kendali terhadap nama-nama yang ada dalam ingatan saya. Gangguan-gangguan fisik semacam ini bisa menimbulkan kegagalan ingatan pada orang yang sebenarnya sehat secara fisik dan mental.

Selanjutnya, ketika saya menganalisis kelupaan nama yang saya alami sendiri, saya selalu mendapati bahwa nama-nama yang tidak dapat saya ingat itu selalu memiliki hubungan tertentu dengan tema-tema yang terkait dengan kehidupan pribadi saya dan tak jarang menimbulkan emosi yang kuat dan tidak mengenakan dalam diri saya. Sesuai dengan terminologi yang dicetuskan oleh aliran Zurich (seperti yang disajikan oleh Bleuler, Jung, dan Rilkin), saya bisa menggambarkan kelupaan itu sebagai berikut: nama yang saya lupakan itu selalu memiliki hubungan dengan “kompleks pribadi”⁹ dalam diri saya namun hubungan antara nama

9 Kompleks adalah sekumpulan tema (perasaan, prasangka, kenangan, dan lain-lain) yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. “Kompleks pribadi” (*personal complex*) adalah sekumpulan tema yang terkait dengan masalah pribadi atau kehidupan pribadi (misalnya cita-cita, kekecewaan, keengganan, rasa benci terhadap seseorang atau sesuatu, dan lain sebagainya). Kompleks bisa terbentuk di seputar bidang-bidang tertentu dalam kehidupan, seperti kompleks profesi, kompleks keluarga, dan lainnya, seperti yang akan dibahas dalam bab selanjutnya.

yang saya lupakan dengan kehidupan pribadi saya itu selalu tidak terduga sebelumnya. Hubungan itu ditimbulkan oleh keterkaitan-keterkaitan yang sepele (seperti kesamaan makna dengan sebuah kata yang bermakna ganda atau kesamaan bunyi dengan kata tertentu) dan seringkali bisa dianggap sebagai sebuah hubungan sampingan. Beberapa contoh berikut bisa menjelaskan apa yang saya maksud:

- (a) Seseorang meminta saya untuk merekomendasi dirinya ke sebuah sanatorium¹⁰ di Riviera. Saya tahu bahwa ada sebuah sanatorium seperti yang ia maksud di dekat kota Genoa. Saya juga ingat nama dari dokter Jerman yang mengelola tempat itu, tetapi nama tempatnya sendiri saya lupa, padahal saya yakin betul bahwa saya tahu tempat itu. Maka tak ada yang bisa saya perbuat, kecuali meminta pasien itu untuk menunggu sementara saya bertanya kepada salah seorang wanita dalam rumah saya.

“Apa kamu ingat nama tempat dekat Genoa di mana Dr. X membuka sebuah klinik kecil? Kalau tidak salah Nyonya Anu pernah dirawat di sana.”

“Kamu selalu lupa nama seperti itu. Tempat itu bernama *Nervi*.”

Dan memang profesi saya mengharuskan saya untuk mengurus masalah *nerves* (syaraf).

- (b) Seorang pasien lain bercerita tentang sebuah tempat berlibur musim panas yang terletak tidak jauh dari tempat kediaman saya, dan ia menyebutkan bahwa selain dari dua penginapan yang terkenal, di situ masih ada tempat penginapan ketiga.

¹⁰ Sanatorium tidak hanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit paru-paru tapi juga digunakan untuk terapi-terapi gangguan kejiwaan.

Saya membantah pernyataannya tentang penginapan ketiga tersebut, dan mengatakan kepadanya bahwa saya telah melewatkan tujuh liburan musim panas di sekitar daerah wisata itu sehingga saya mestinya tahu lebih banyak tentang tempat-tempat di sana daripada dia. Terpicu oleh bantahan saya, ia menjadi teringat pada nama penginapan itu. Nama penginapan ketiga itu adalah “Der Hochwartner.” Setelah dia menyebutkan nama itu barulah saya teringat dan saya mengakui bahwa selama tujuh musim panas saya menginap di sebuah tempat yang sangat dekat dengan penginapan itu, yang tadi saya bantah keberadaannya. Tapi mengapa saya lupa nama dan keberadaan penginapan tersebut? Saya yakin itu kelupaan saya disebabkan karena nama penginapan itu sangat mirip dengan nama seorang kenalan saya dari Wina yang membuka praktik spesialis dalam bidang yang sama dengan yang saya geluti. Nama penginapan itu telah bersinggungan dengan “kompleks professional” dalam diri saya.

- (c) Pada kesempatan lain, saya hendak membeli sebuah tiket kereta api di stasiun Reichenhall, tapi saya tidak dapat mengingat nama dari stasiun yang hendak saya tuju padahal saya sudah sangat sering melaluinya. Saya terpaksa melihatnya di jadwal keberangkatan. Namanya adalah Rosenheim, yang berarti “rumah mawar.” Saya segera menemukan hubungan apa yang menyebabkan saya melupakan nama tersebut. Sejam sebelumnya saya mengunjungi saudara perempuan saya di rumahnya dekat Reichenhall; nama saudara saya adalah Rosa, sehingga rumah saudara perempuan saya itu bisa disebut sebagai rumah Rosa atau rumah mawar. Nama tersebut hilang dari ingatan saya karena menyinggung “kompleks keluarga” dalam diri saya.

- (d) Kuatnya pengaruh dari “kompleks keluarga” dapat saya tunjukkan dalam sebuah rangkaian kompleks berikut ini:

Suatu hari ada seorang pemuda datang untuk berkonsultasi ke tempat praktik saya. Dia adalah adik dari salah satu pasien saya. Saya sebelumnya sudah sering bertemu dengannya dan saya menyapanya dengan nama depannya.¹¹ Pada suatu hari, ketika saya hendak menanyakan perihal kunjungannya, saya tiba-tiba lupa nama depannya, padahal nama depannya itu adalah nama yang umum dipakai banyak orang, dan sekeras apapun usaha saya berkonsentrasi, saya tetap tidak dapat mengingatnya. Saya keluar sebentar ke jalan untuk melihat-lihat papan iklan, dan ketika pandangan saya sampai pada sebuah nama, saya dengan serta merta tahu bahwa nama itu adalah nama depan dari pemuda yang datang kepada saya itu.

Setelah saya melakukan analisis, saya mendapati bahwa saya telah menyamakan antara pemuda tersebut dan saudara laki-laki saya sendiri, yang menimbulkan pertanyaan berikut dalam diri saya: “Seandainya saudara laki-laki saya mengalami kasus yang sama, apakah dia akan bersikap sama seperti pemuda ini atau akan bersikap sebaliknya?” Hubungan luar antara yang mengaitkan pikiran tentang pemuda ini dengan pikiran tentang keluarga saya sendiri sangat dimungkinkan terjadi karena adanya kesamaan nama antara ibu pemuda itu dengan ibu saya, yaitu Amelia. Kemudian saya juga berhasil memahami dua nama pengganti yang muncul yaitu Daniel dan Frank, yang muncul dengan sendirinya dalam ingatan saya ketika saya berusaha mengingat nama

¹¹ Yang berarti Freud sudah sangat akrab dengan pemuda ini.

pemuda yang datang untuk berkonsultasi dengan saya itu. Saya dapat menjelaskannya sebagai berikut: nama Daniel dan Frank, sama seperti nama Amelia, adalah nama-nama tokoh dalam drama karya Schiller *Der Räuber*, mereka semua berhubungan dengan lelucon dari orang yang berjalan-jalan di Wina, yaitu Daniel Spitzer.

- (e) Pada kejadian lain, saya tidak dapat mengingat nama seorang pasien yang mempunyai kaitan tertentu dengan masa awal dari kehidupan saya. Saya harus melakukan analisis yang berliku-liku sebelum akhirnya menemukan nama yang saya inginkan. Pasien ini berkata bahwa ia sangat takut kehilangan daya penglihatannya; hal ini mengingatkan saya pada seorang pemuda yang buta karena luka tembakan, dan kemudian membuat saya teringat pada seorang pemuda lain lagi yang menembak dirinya sendiri, dan nama pemuda yang bunuh diri ini kebetulan sama dengan nama pasien saya itu, tapi di luar kesamaan nama itu tidak memiliki hubungan apapun dengan pasien saya. Nama tersebut akhirnya berhasil saya ingat dengan benar setelah saya menemukan bahwa ketakutan yang terjadi dalam dua kasus pemuda ini sebenarnya merupakan kecemasan terhadap salah seorang anggota keluarga saya sendiri.

Maka dapat kita lihat bahwa dalam contoh-contoh ini, terjadi aliran pikiran yang selalu “merujuk pada diri pribadi” namun tidak saya sadari, dan pikiran-pikiran yang tertuju pada masalah pribadi saya ini menampakkan dirinya lewat terjadinya kelupaan nama. Seolah-olah saya diharuskan untuk membandingkan semua yang terjadi pada orang lain dengan apa yang terjadi pada diri saya atau anggota keluarga saya sendiri, seolah-olah kompleks pribadi saya

tersinggung oleh setiap potongan informasi yang saya terima dari orang lain. Kelihatannya tidak mungkin bahwa hal ini adalah sebuah keunikan yang terjadi hanya pada diri saya sendiri; sebaliknya, pola semacam ini tentunya merupakan cara yang pada umumnya kita gunakan dalam menghadapi atau memahami dunia di luar diri kita. Ada beberapa alasan mengapa saya berasumsi bahwa orang lain pun mengalami hal yang tidak jauh berbeda dengan yang saya alami ini.

Contoh dari pengalaman serupa yang terjadi pada orang lain diceritakan kepada saya oleh seseorang yang bernama Lederer. Dalam perjalanan bulan mudunya di Venezia dia bertemu dengan seorang laki-laki yang sudah ia kenal namun tidak terlalu akrab, sehingga dalam kesempatan itu, dia mau tak mau harus memperkenalkan orang itu pada istrinya. Karena ia lupa nama orang asing tersebut, ia mencoba mengatasi situasi yang memalukan itu dengan cara menggumamkan nama orang itu secara tidak jelas. Tetapi ketika ia bertemu orang itu lagi secara tak sengaja, yang merupakan sebuah hal yang lumrah terjadi di wilayah kecil seperti pusat kota Venezia,¹² ia mendekatinya dan minta tolong agar orang itu mau membantunya dengan menyebutkan namanya, yang telah ia lupakan. Jawaban orang itu menunjukkan bahwa dia sangat memahami sifat manusia: “Saya percaya bahwa Anda pasti melupakan nama saya sebab nama saya adalah sama seperti nama Anda, yaitu Lederer.”

Memang ketika kita menjumpai orang yang memiliki nama yang sama dengan kita, maka rasa tidak enak atau tidak

12 Venezia berukuran kecil dan tidak dapat diperluas karena kota kuno ini dibangun di atas karang-karang yang terletak di dalam sebuah teluk dan bukan di daratan besar.

suka, sekecil apapun perasaan itu, mau tidak mau pasti akan timbul dalam diri kita. Saya juga merasakannya sendiri ketika ada seseorang yang datang ke tempat praktik saya pada jam kerja untuk berkonsultasi kepada saya dan namanya juga S. Freud. Namun, salah seorang yang sering mengkritik saya meyakinkan diri saya bahwa dalam hal ini perilaku pasien saya yang bernama S. Freud ini benar-benar berlawanan dengan namanya.¹³

- (f) Pengaruh hubungan pribadi terhadap kelupaan bias tampak dalam contoh yang dilaporkan oleh Jung berikut ini:¹⁴

“Tuan Y jatuh cinta pada seorang gadis, dan gadis ini tak lama kemudian menikah dengan X. Meskipun dalam kenyataannya Tuan Y adalah teman lama Tuan X, dan berhubungan bisnis dengannya, ia berkali-kali lupa namanya, dan pada sejumlah kejadian, ketika hendak menulis surat kepada Tuan X, ia terpaksa menanyakan namanya pada orang lain.”

Dalam kasus ini, motivasi dari kelupaan ini tampak jauh lebih jelas daripada kasus-kasus kompleks pribadi yang dicontohkan sebelumnya. Di sini, kelupaan itu adalah sebuah akibat langsung dari rasa tidak suka Y terhadap saingannya: ia sebenarnya tidak ingin berhubungan sama sekali dengan X.

- (g) Contoh kasus berikutnya, yang dilaporkan oleh Ferenczi, bisa dianalisis dengan memakai metode pemaparan pikiran pengganti (seperti yang telah dilakukan terhadap contoh *Botticelli-Boltraffio* yang menggantikan *Signorelli* dalam *BAB I*), namun contoh ini menunjukkan bagaimana sebuah

13 “Freud” dalam bahasa Jerman berarti “gembira, bersemangat.”

14 *The Psychology of Dementia Praecox*, hal. 45.

pikiran yang merujuk pada diri pribadi menyebabkan kelupaan nama.

“Seorang wanita yang mendengar komentar orang lain tentang psikoanalisis tidak dapat mengingat nama sang psikiater yang dimaksud dalam komentar itu, yaitu Jung (yang berarti ‘muda’). Sebaliknya, justru nama-nama berikut ini yang teringat olehnya: Kl. (nama orang) - Wilde - Nietzsche - Hauptmann.”

“Saya tidak memberitahukan kepadanya nama psikiater yang ia lupakan itu, dan saya memintanya untuk memaparkan asosiasi-asosiasi lepas yang muncul dalam pikirannya pada setiap hal yang ia pikirkan.”

“Dalam kaitannya dengan nama Kl., ia menjadi teringat pada nyonya Kl., bahwa Nyonya Kl. adalah orang yang selalu menjaga penampilannya sehingga tampak jauh lebih muda daripada usianya. Seolah-olah usianya tidak pernah bertambah. Dalam kaitannya dengan Wilde dan Nietzsche, ia menjadi teringat dengan “penyakit jiwa.”¹⁵ Ia kemudian berkelakar: “Para penganut aliran Freud akan terus berusaha menemukan penyebab penyakit kejiwaan sampai mereka sendiri menjadi gila.” Ia menambahkan: “Saya tidak suka pada Wilde dan Nietzsche. Saya tidak dapat memahami mereka. Saya dengar mereka berdua sama-sama homoseksual. Wilde selalu menyibukkan diri dengan anak-anak muda (meskipun dalam kalimat ini ia mengucapkan kata ‘muda’ atau ‘jung’ dengan benar, ia tetap tidak dapat mengingat nama psikolog C.G. Jung).

15 Nietzsche meninggal dalam kondisi terganggu jiwanya sementara Wilde terkenal karena kasus pengadilan di mana ia didakwa melakukan hubungan homoseksual dengan keluarga ningrat Inggris.

“Dalam kaitannya dengan Hauptmann ia menjadi teringat pada kata *setengah* dan *muda*¹⁶ dan setelah saya mengingatkannya pada kata muda itu baru ia menyadari bahwa ia sedang mencari nama Jung (yang berarti ‘muda’).”

Wanita itu ditinggal mati oleh suaminya pada usia yang relatif muda, yaitu 39 tahun, dan dia memutuskan untuk tidak menikah lagi, sehingga dia dengan sendirinya memiliki cukup alasan untuk menghindari kenangan-kenangan yang mengingatkannya pada usia muda atau tua. Yang menarik adalah bahwa kelupaan terhadap nama yang hendak diingat itu terjadi karena adanya kesamaan makna tanpa melibatkan kesamaan bunyi.

- (h) Dalam contoh kasus berikut ini, yang dilaporkan sendiri oleh orang yang mengalaminya, kelupaan nama disebabkan oleh motivasi yang berbeda:

“Ketika menempuh ujian filsafat sebagai mata kuliah penunjang, saya ditanya oleh penguji mengenai ajaran filsafat Epicurus, dan ditanya apakah saya tahu siapa orang yang melanjutkan pemikiran-pemikiran Epicurus pada beberapa abad setelahnya. Saya menjawab bahwa orang yang dimaksud adalah Pierre Gassendi, sebab dua hari sebelumnya di sebuah cafe secara tidak sengaja saya mendengar namanya disebut sebagai pengikut aliran Epicurus. Ketika ditanya bagaimana saya mengetahuinya, saya dengan tegas menjawab bahwa saya sudah lama mempelajari karya-karya Gassendi. Hal ini membuat saya lulus ujian dengan predikat *magna cum laude*, tetapi sekaligus membuat saya berusaha untuk melupakan

16 Kata “hauptmann” yang berarti ‘mandor’ terdengar mirip dengan kata “halfmann” yang berarti ‘setengah pria’ atau ‘laki-laki yang belum sepenuhnya matang.’

nama Gassendi. Saya yakin hal itu berkaitan dengan rasa bersalah saya hingga sampai sekarang saya sering tidak dapat mengingat nama itu sekeras apapun saya berusaha mengingatnya. Saya sebenarnya sama sekali tidak pernah mempelajari karya-karya Gassendi pada saat itu.”

Untuk bisa memahami betapa besar rasa penyesalan yang dirasakan orang ini terhadap kenangannya mengenai ujian itu, kita perlu mengetahui bahwa ia sangat menjunjung tinggi menghargai gelar doctor yang didapatkannya dengan predikat *magna cum laude* itu, dan bahwa ada banyak hal lain yang terkait dengan gelar doktornya itu.

Saya tambahkan di sini satu contoh kasus lain di mana seseorang melupakan nama sebuah kota. Contoh ini mungkin tidak dapat dipahami dengan semudah seperti memahami contoh-contoh kasus yang sudah yang disajikan sebelumnya, tetapi saya kira akan nampak cukup penting bagi mereka yang sudah terbiasa dengan penelitian semacam ini. Dalam kasus ini, nama dari sebuah kota di Italia hilang dari ingatan sebab bunyinya memiliki kesamaan dengan nama seorang wanita, yang kemudian terkait dengan kenangan emosional yang kiranya terlalu pribadi untuk dipaparkan secara terinci dalam pembahasan ini. Kasus serupa juga dialami oleh Dr. S. Ferenczi, yang kemudian menganalisisnya sebagai sebuah mimpi atau sebuah ide erotis.

“Hari ini saya mengunjungi beberapa teman lama, dan pembicaraan kami mengarah pada kota-kota di Italia Utara. Seseorang berpendapat bahwa pengaruh budaya Austria masih kental terasa pada kota-kota itu. Nama dari beberapa kota itu muncul dalam percakapan kami. Saya juga teringat pada sebuah kota, tetapi nama tersebut tidak kunjung datang

dalam ingatan saya, meski saya tahu bahwa saya pernah melewati dua hari yang sangat menyenangkan di sana. Kelupaan ini kurang sesuai dengan teori Freud mengenai kelupaan. Ketika saya berusaha mengingat nama kota itu, nama-nama yang muncul justru adalah: Capua - Brescia - patung singa di Brescia. Singa itu saya lihat dengan jelas di hadapan saya dalam bentuk patung marmer, tetapi saya segera menyadari bahwa gambaran singa dalam ingatan saya itu kurang mirip dengan patung singa yang ada di dekat patung Dewi Kebebasan di Brescia (yang hanya pernah saya lihat dalam gambar) melainkan lebih mirip dengan patung singa lainnya yang saya lihat di Lucerne di monumen yang didirikan untuk mengenang prajurit-prajurit Swiss yang gugur di istana Tuileries. Akhirnya saya berhasil mengingat nama kota tersebut yaitu Verona.

“Saya tahu penyebab dari kelupaan itu. Ada seorang bekas seorang pembantu rumah tangga di salah satu keluarga yang saya kunjungi waktu itu. Namanya Veronica, yang dalam bahasa Hungaria¹⁷ adalah Verona. Saya merasa sangat tidak suka kepadanya karena saya menganggap penampilannya sangat tidak menarik dan suaranya yang tinggi dan parau serta sikapnya yang tidak mau kalah (ia merasa berhak ikut mengatur rumah tangga itu karena dia sudah sangat lama bekerja di situ). Caranya yang sewenang-wenang dalam memperlakukan anak-anak dalam keluarga itu juga menjengkelkan saya. Maka saya telah menemukan mengapa nama pengganti itu muncul.

17 Dr. Ferenczi adalah orang Hungaria.

“Terkait dengan Capua, saya menjadi teringat dengan *caput mortuum*.¹⁸ Saya sering membandingkan kepala Veronica dengan tengkorak. Istilah dalam bahasa Hungaria *kapzoi* (yang berarti ‘mata duitan’) adalah faktor utama yang menimbulkan pergeseran selanjutnya. Selain itu, Capua dan Verona terletak dalam wilayah geografis yang sama dan memiliki irama ucapan sama.¹⁹”

“Brescia juga memiliki letak geografis dan irama ucapan yang sama dengan Capua dan Verona. Dari sini, saya menemukan penyimpangan yang tersembunyi dalam hubungan antar ideide yang muncul dalam ingatan saya.”

“Rasa tidak suka saya terhadap Veronica pada saat itu sangat besar, dan saya menganggap Veronica sangat jelek, dan saya sering melontarkan pendapat bahwa mana mungkin ada orang yang bisa jatuh cinta padanya: ‘Mencium dia saja pasti akan membuat orang mau muntah,’ demikian kata saya.

“Di Hungaria, kota Brescia sering disebut tapi bukan dalam kaitannya dengan singa melainkan dengan hewan buas lainnya. Nama yang paling dibenci di Hungaria, dan juga di Italia Utara, adalah nama Jenderal Haynau, yang sempat dijuluki sebagai *hyena*²⁰ *dari Brescia*. Dari kebencian pada Jendral Haynau yang sewenang-wenang ini, ada salah satu alur pemikiran yang menghubungkan Brescia dengan kota Verona, sementara alur pemikiran lainnya menghubungkan Brescia dengan ide tentang *binatang penggali kuburan*

18 Terjernahan harfiah dari istilah Latin ini adalah “kepala malaikat maut” (*Death’s head*), yaitu gambar tengkorak seperti yang biasa kita lihat pada bendera bajak laut.

19 Sama-sama terdiri dari tiga suku kata dengan penekanan pada suku kata kedua.

20 Singa pemakan bangkai.

*dengan suara parau*²¹ (yang berhubungan dengan ingatan pada sebuah monumen untuk mengenang para prajurit yang gugur), kemudian menghubungkannya dengan tengkorak, dan kemudian dengan kepala Veronica yang saya anggap seperti tengkorak tadi. Veronica pada waktu itu mengatur rumah tangga majikannya dengan sewenang-wenang sama seperti yang dilakukan Jendral Haynau setelah kegagalan perjuangan Hungaria dan Italia untuk mendapatkan kemerdekaan dari Austria.

“Lucerne terkait dengan kenangan tentang sebuah musim panas di mana Veronica berlibur bersama majikannya di suatu tempat di dekat Lucerne. Prajurit Swiss mengingatkan lagi bahwa ia bertindak sewenang-wenang tidak hanya pada anakanak tetapi juga pada anggota keluarga yang sudah dewasa, sehingga dia dapat disebut sebagai “pasukan penjaga.”

“Saya mengamati bahwa rasa tidak suka saya terhadap Veronica sudah lama berlalu, sebab sejak itu ia mengubah sikap dan penampilannya, sehingga mengalami banyak sekali kemajuan, dan saya sekarang bisa bertemu dengannya tanpa merasa antipati terhadap dirinya (meskipun saya sangat jarang bertemu dengannya setelah itu). Tapi sebagaimana biasanya, kesadaran saya lebih melekat pada kesan-kesan saya yang dulu tentang Veronica. Kebencian yang lama terpendam memang sulit hilang.

“Dalam kaitannya dengan Tuileries, saya teringat pada seorang wanita lain, yaitu seorang wanita Prancis tua yang ‘menjaga’ wanita-wanita yang ada di sebuah rumah tangga,

21 Yaitu hyena tadi.

dan dia sangat dihormati dan disegani oleh semua orang yang ada di dalam rumah. Saya pernah menjadi muridnya (*élève*) untuk belajar percakapan bahasa Prancis. Kata *élève* mengingatkan saya pada masa ketika saya mengunjungi ipar laki-laki tuan rumah saya di Bohemia Utara. Saya merasa sangat geli sebab penduduk desa di sana menyebut para *élève* yang belajar di sekolah kehutanan di sana sebagai *Iöwen* (singa). Ingatan mengenai kejadian lucu ini mungkin ikut berperan di dalam menghubungkan ingatan tentang *hyena* dengan singa.”

- (i) Contoh berikut juga dapat menunjukkan bagaimana sebuah masalah dalam kompleks personal yang sedang dialami seseorang menimbulkan kelupaan nama lewat jalan yang berlikuliku.²²

Ada dua orang—orang tua dan yang satunya masih muda—pernah pergi bersama ke Sisilia dan enam bulan setelahnya mereka bertemu lagi dan mengenang kembali pengalaman menyenangkan yang mereka alami bersama itu.

“Coba, apa nama tempat itu,” tanya yang muda, “tempat di mana kita menginap pada malam sebelum meneruskan perjalanan perjalanan ke Selinunt? *Calatafni*, iya kan?”

Si tua membantah dengan berkata: “Tentu bukan; tapi aku juga lupa namanya, padahal aku masih ingat betul situasi di tempat itu. Setiap kali aku mendengar seseorang melupakan sebuah nama, hal itu selalu berimbas pada diriku hingga membuat aku menjadi ikut lupa. Coba kita ingat-ingat kembali namanya. Yang muncul dalam ingatanku adalah *Caltanissetta*, yang pasti juga tidak benar.”

22 Zentralb. F. *Psychoanalyse*, I. 9, 1911.

“Tidak,” kata si muda, “namanya diawali dengan atau mengandung huruf *w*.”

“Tetapi dalam bahasa Italia tidak ada huruf *w*,” kata si tua.

“Yang saya maksud sebenarnya *v*, dan saya menyebutnya *w* karena saya menyesuaikannya dengan bahasa ibu saya.” Namun si tua tidak setuju bahwa nama tempat yang terlupa itu mengandung huruf *v*. Ia menambahkan, “Aku telah melupakan banyak nama tempat di Sisilia. Mari kita berusaha mencarinya. Misalnya, apa nama tempat yang terletak di dataran tinggi yang pada masa lalu bernama *Enna*?”

“Oh, aku tahu itu: *Castrogiovanni*.” Setelah menyebut nama itu, si muda berhasil mengingat kembali nama yang terlupa tadi. Ia menyebutnya dengan lantang: “*Castelvetrano*” dan ia senang sekali dapat membuktikan bahwa nama tempat itu memang mengandung huruf *v* seperti yang sudah ia duga sebelumnya.

Untuk beberapa saat si tua masih tetap tidak mau menerima nama itu, tetapi setelah nama itu disebutkan ia dapat menjelaskan mengapa nama itu bias lepas dari ingatannya. Ia berpikir: “Mungkin karena bagian kedua, *vetrano* mirip dengan kata *veteran*. Saya sadar bahwa saya tak terlalu ingin memikirkan tentang ketuaan, dan saya akan bereaksi dengan agak berlebihan ketika saya teringat akan hal itu. Umpamanya, saya baru saja mengingatkan seorang teman yang sangat saya hormati bahwa ia ‘sudah lama meninggalkan masa-masa mudanya,’ sebab sebelumnya ia sempat mengatakan, ‘Saya sudah tidak muda lagi.’ Bukti bahwa saya berusaha menentang bagian kedua dari nama *Castelvetrano* ini tampak dari fakta bahwa saya telah berhasil

menemukan nama depannya ketika saya teringat pada nama pengganti Caltanissetta.” “Tapi bagaimana halnya tentang nama Caltanissetta itu sendiri?” tanya yang muda.

“Nama itu terkesan seperti sebuah nama kesayangan untuk memanggil seorang gadis,” kata yang tua.

Sebentar kemudian ia menambahkan: “Nama untuk *Enna* yaitu *Castrogiovanni* sebenarnya juga merupakan sebuah nama pengganti. Sekarang terpikir oleh saya bahwa nama *Castrogiovanni* yang berhasil didapatkan dengan bantuan rasionalisasi tadi jelas merujuk pada *giovane*, yang berarti ‘muda’, sementara seperti nama belakang *veteran* pada *Castelvetro* berarti ‘tua.’”

Si tua percaya bahwa ia telah berhasil menjelaskan kelupaannya pada nama. Namun motif apa yang mengarahkan hingga membuat si muda juga gagal dalam mengingat tidak dijelaskan lebih lanjut dalam laporan ini.

Dalam beberapa kasus seseorang harus menggunakan semua ketajaman teknik psikoanalisis untuk menjelaskan sebuah kasus kelupaan nama. Bagi mereka yang ingin mengkaji lebih lanjut analisis-analisis semacam ini, saya sarankan untuk membaca tulisan karya Profesor Ernest Jones.²³

Saya dapat menambahkan banyak sekali contoh kelupaan nama lainnya dan memperpanjang pembahasan ini namun ada beberapa hal yang saya kira lebih baik dijelaskan pada bab-bab selanjutnya dalam kaitannya dengan tema-tema lain. Di akhir bab

23 “Analyse eines Falles von Namenvergessen,” Zentralb. F. *Psychoanalyse*, Jahrg. 11, 1911.

ini, saya hanya akan menyajikan beberapa pemahaman yang bisa didapatkan dari contoh-contoh analisis yang telah saya sajikan di atas.

Pertama-tama dapat disimpulkan bahwa seseorang melupakan sebuah nama untuk jangka waktu yang tidak lama karena terjadi gangguan terhadap upaya untuk mereproduksi atau memunculkan kembali nama itu di mana gangguan itu terjadi lewat aliran pikiran yang tidak disadari pada waktu kelupaan itu terjadi. Nama yang terlupakan itu selalu memiliki hubungan dengan kompleks yang mengganggu proses reproduksi nama itu. Hubungan ini bisa jadi sudah ada sejak sebelum kelupaan itu terjadi atau bisa terbentuk karena adanya kemiripan-kemiripan luar yang sepele.

Selanjutnya, kompleks-kompleks yang berkaitan dengan kehidupan pribadi (seperti kompleks pribadi, kompleks keluarga, atau kompleks profesi) terbukti merupakan kompleks-kompleks yang paling berpengaruh dalam menimbulkan kelupaan.

Sebuah nama yang memiliki banyak makna sehingga tercakup ke dalam lebih dari satu asosiasi pikiran (atau lebih dari satu kompleks) sering mengalami gangguan ketika hendak dikaitkan dengan satu aliran pemikiran tertentu karena dia memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kompleks lain. Salah satu motif atau tujuan utama dari beragam gangguan ini ialah untuk menghindari timbul kembalinya kesedihan atau rasa tak enak ketika membangkitkan sesuatu dalam ingatan.

Secara umum dapat dibedakan dua jenis utama dari kelupaan nama; yang *pertama* adalah ketika nama itu sendiri menyinggung suatu kenangan yang tidak menyenangkan, dan yang *kedua* adalah ketika nama tersebut terseret ke dalam hubungan-hubungan lain yang terpengaruh oleh efek-efek yang tidak menyenangkan atau

tidak mengenakan itu. Jadi ingatan akan sebuah nama dapat terganggu oleh karena namanama itu sendiri atau karena nama itu memiliki hubungan asosiasi ketika direproduksi (diingat kembali).

Pemaparan prinsip-prinsip umum ini dapat meyakinkan kita bahwa kelupaan sesaat terhadap sebuah nama merupakan sebuah kesalahan yang paling sering terjadi pada fungsi mental kita.

Namun kita masih belum sepenuhnya menggambarkan semua keunikan fenomena ini. Saya juga ingin mengingatkan kepada pembaca tentang fakta bahwa kelupaan nama dapat menular ke orang lain. Ketika dua orang bercakap-cakap dan yang satu berkata bahwa dia telah lupa sebuah nama tertentu, maka seringkali lawan bicaranya akan ikut mengalami kelupaan terhadap nama yang telah gagal diingat oleh orang yang pertama tadi. Tetapi dalam kasus-kasus di mana kelupaan ini dipicu oleh kelupaan yang terjadi pada lawan bicara dan bukan terjadi pada diri sendiri, nama yang diinginkan itu lebih mudah untuk diingat kembali.

Ada sebuah bentuk kelupaan nama di mana yang terlupakan bukan hanya satu nama melainkan serangkaian nama yang saling terkait satu sama lain. Selain itu, ketika seseorang yang melupakan sebuah nama berusaha mengingatnya kembali dan ternyata menjumpai sebuah nama-nama lain yang memiliki hubungan yang erat dengan nama yang terlupa sebelumnya, maka seringkali nama yang baru itu ikut terlupakan juga dan tergantikan oleh nama lain lagi. Akibatnya, kelupaan itu berpindah-pindah dari satu nama ke nama yang lain, seolah-olah menunjukkan adanya sebuah tembok penghalang yang sangat sulit untuk ditembus dalam ingatan.

Bab IV

Masa Kanak-Kanak Dan Ingatan Yang Tersembunyi

DALAM esai yang kedua¹ saya telah menunjukkan bahwa pikiran atau ingatan kita mampu memiliki bertindak dengan tujuan atau motif tertentu yang tidak kita sadari dalam kaitannya dengan hal-hal yang selama ini tidak kita duga sama sekali. Saya akan mulai dari sebuah fakta yang menarik bahwa ingatan seseorang tentang masa kecilnya seringkali berisi hal-hal yang tampaknya tidak penting dan kebetulan semata, dan bahkan pikiran orang dewasa (seringkali tapi tidak selalu) seringkali sudah melupakan kesan-kesan yang sangat mendalam yang terjadi pada masa kecil. Seperti yang sudah diketahui bahwa ingatan manusia menggunakan metode tertentu untuk menseleksi kesankesan yang diterimanya, maka tampaknya masuk akal jika kita memperkirakan bahwa ketika masih kanak seleksi ini terjadi dengan prinsip-prinsip yang sangat berbeda dengan ketika orang mencapai kematangan intelektual. Namun ketika diteliti lebih lanjut, didapati bahwa asumsi seperti ini tidak diperlukan bagi pemahaman kita mengenai masalah ini. Kenangan masa kecil yang dimiliki seseorang yang sudah dewasa tampaknya seolah tidak penting atau tidak memiliki hubungan

1 Diterbitkan dalam *Monatschrift für Psychiatrie und Neurologie*, 1899.

yang jelas dengan pola pikir orang itu karena kenangan masa kecil itu telah mengalami proses pergeseran. Dengan melakukan psikoanalisis, bisa dibuktikan bahwa kenangan-kenangan masa kecil yang tampaknya tidak penting itu sebenarnya adalah topeng yang menutupi atau menggeser kenangan-kenangan masa kecil lainnya yang sangat berkesan bagi orang itu, namun kenangan-kenangan masa kecil yang penting atau berkesan ini tidak dapat direproduksi atau diingat kembali karena ada penolakan atau represi tertentu yang terjadi dalam pikiran. Maka, karena kenangan-kenangan masa kecil yang tidak berkesan ini hadir dalam ingatan bukan karena makna yang dikandungnya sendiri melainkan karena kenangan-kenangan yang tidak berkesan itu memiliki hubungan atau asosiasi dengan kenangan-kenangan yang berkesan yang terrepresi tadi, maka kenangan-kenangan yang tidak berkesan ini dapat saya sebut sebagai “kenangan penyamar” karena kenangan-kenangan ini menyamarkan atau menutupi kenangan-kenangan lain yang sebenarnya lebih berkesan.

Dalam esai yang saya sebutkan di atas, saya telah menyinggung secara sepintas beberapa jenis hubungan dan makna dari kenangan penyamar. Dalam contoh yang telah saya analisis secara menyeluruh dalam esai saya tersebut, saya menunjukkan adanya sebuah aspek yang menarik, yaitu bahwa ada hubungan temporal (waktu) antara ingatan penyamar dengan isi dari kenangan yang disamarkan atau disembunyikan. Maksudnya, kenangan yang disembunyikan oleh kenangan penyamar dalam contoh yang saya sajikan di dalam esai saya tersebut berasal dari tahun-tahun pertama masa kecilnya, sementara pikiran-pikiran yang disembunyikan oleh kenangan itu—yang berada dalam pikiran tanpa disadari oleh orang itu—berasal dari tahun-tahun setelahnya. Saya menyebut bentuk pergeseran semacam ini sebagai pergeseran

retroaktif atau pergeseran regresif.² Mungkin yang lebih sering kita temukan adalah hubungan yang terbalik, yaitu kenangan yang tidak berkesan dari masa kanak-kanak menjadi ingatan penyamar dan kenangan yang tidak berkesan ini muncul di pikiran sadar karena ia memiliki hubungan asosiasi dengan pengalaman berkesan yang terjadi sebelumnya, yang tidak bisa diingat secara sadar karena telah terjadi represi tertentu. Kenangan penyamar seperti ini saya sebut sebagai kenangan penyamar yang *mengambil alih* atau yang *menutupi* kenangan yang berkesan tadi,³ di mana kenangan-kenangan yang berkesan itu terletak di belakang atau tertutupi oleh kenangan penyamar. Yang terakhir, kita juga bisa menemui kemungkinan kasus ketiga, yaitu bahwa kenangan penyamar itu bisa jadi tidak hanya memiliki keterkaitan makna dengan kenangan yang disamarkannya, tetapi juga terjadi pada saat yang berdekatan di masa lalu. Kondisi seperti ini saya sebut sebagai kenangan penyamar yang terjadi secara *bersamaan* atau *berdempetan*.

Dengan sendirinya akan muncul pertanyaan: seberapa besar bagian dari keseluruhan ingatan kita yang masuk dalam kategori ingatan penyamar, dan seberapa besar yang masuk dalam kategori ingatan yang disamarkan. Namun di sini saya tidak akan membahas apakah pertanyaan ini benar-benar penting untuk ditanyakan.

2 Atau dengan kata lain, pergeseran (*displacement*) di mana kenangan tentang apa yang terjadi di masa awal ditaruh di masa belakang dan yang terjadi di masa belakang ditaruh di depan. “*Regress*” berarti ‘mundur,’ “*retroaktif*” berarti ‘menindak,’ memengaruhi yang ada di belakang, memengaruhi apa yang terjadi sebelumnya.”

3 Maka jika terjadi sebuah pergeseran di mana kenangan berkesan terjadi setelah kenangan tidak berkesan yang menutupinya, maka pergeseran itu disebut oleh Freud sebagai pergeseran regresif atau retroaktif, sementara jika kenangan berkesan terjadi sebelum kenangan tidak berkesan yang menutupinya maka pergeseran itu bisa disebut sebagai pergeseran yang menutupi. Dalam bagian selanjutnya, Freud akan menjelaskan mengenai bentuk pergeseran yang ketiga.

Dalam kesempatan ini saya hanya akan membahas mengenai kemiripan antara proses terjadinya kelupaan nama dengan kesalahan dalam mengingat dan dengan terbentuknya ingatan penyamar.

Jika kita lihat secara sambil lalu saja, maka tampaknya dua fenomena ini (yaitu kelupaan nama dan kesalahan mengingat yang ditimbulkan oleh terbentuknya ingatan penyamar) sangat berbeda satu sama lain. Kelupaan tampaknya lebih terkait dengan nama sementara kesalahan dalam mengingat tampaknya lebih terkait dengan kesan yang ditimbulkan oleh pengalaman atau oleh alur pemikiran tertentu. Selain itu, kelupaan tampaknya adalah lebih merupakan sebuah kegagalan dari fungsi ingatan sementara kesalahan mengingat bukan merupakan sebuah kegagalan melainkan lebih merupakan sebuah penyimpangan yang aneh dari proses kerja ingatan kita. Dan lagi, kelupaan adalah sebuah gangguan pada proses ingatan kita yang terjadi secara sementara saja—sebab nama yang terlupakan itu telah dapat dengan mudah kita ingat pada beberapa ratus kali kesempatan sebelumnya—dan besok masih tetap dapat kita ingat lagi, sementara di sisi lain sekalipun kita mengalami kesalahan dalam mengingat namun ingatan itu tetap ada dan tidak pernah lenyap, sebab kenangan-kenangan masa kecil yang tidak berkesan⁴ tampaknya tidak pernah lenyap dari dalam pikiran kita sepanjang hidup kita mulai dari kecil sampai kita dewasa. Maka jika dilihat secara sepintas, dua jenis kasus ini tampaknya memerlukan dua jenis pemecahan yang berbeda: di satu sisi masalah yang kita hadapi adalah pertanyaan mengapa terjadi kelupaan sementara di sisi lain yang kita hadapi adalah pertanyaan mengapa justru kenangan-kenangan yang tidak berkesan itu yang hadir dalam pikiran sadar kita.

⁴ Yang bisa dianggap sebagai sebuah “kesalahan dalam mengingat” karena menutupi ingatan yang lebih berkesan.

Namun jika kita merenungkannya lebih mendalam, maka akan kita sadari bahwa sekalipun di antara kedua fenomena ini ada perbedaan materi psikis dan perbedaan dalam durasi waktu, namun perbedaan-perbedaan ini masih jauh lebih kecil daripada persamaan-persamaan yang bisa kita dapati di antara keduanya. Pertama-tama, kedua fenomena ini samasama merupakan bentuk dari kegagalan dalam mengingat, di mana apa yang seharusnya dimunculkan dengan benar oleh ingatan ternyata tidak dapat muncul dan malah digantikan oleh hal lain yang tidak ingin kita ingat kembali (yaitu nama atau kenangan pengganti). Ketika seseorang melupakan sebuah nama, maka ingatannya masih tetap berjalan, sebab dia masih dapat mengingat hal lain sekalipun hal itu bukan yang ia maksud. Kenangan penyamar hanya bisa terbentuk jika kesan-kesan yang sebenarnya berkesan dapat dilupakan. Dalam kedua fenomena ini sama-sama terjadi intervensi atau gangguan, hanya saja dengan bentuk yang berbeda pada tiap-tiap fenomena. Dalam kasus-kasus kelupaan nama, orang yang lupa masih tetap dapat merasakan bahwa nama pengganti itu bukanlah nama yang ia maksudkan, sementara dalam kasus-kasus kenangan penyamar, orang yang merasa bahwa kenangan masa kecilnya tak berkesan menjadi terkejut ketika mendapati bahwa di balik kenangan-kenangan yang tidak berkesan itu ternyata ada bermacam kenangan lain yang lebih berkesan. Maka jika setelah melakukan analisis psikologis kita dapat menunjukkan bahwa terbentuknya nama pengganti atau kenangan pengganti⁵ di dalam kedua jenis fenomena ini memiliki proses kerja yang sama—yaitu bahwa keduanya

5 *“Substitutive formation.”* Kenangan tidak berkesan yang menutupi kenangan yang berkesan (yang tadi disebut “kenangan penyamar”) bias juga disebut sebagai “kenangan pengganti” karena menggantikan atau menggeser kenangan yang sebenarnya, sama halnya seperti nama pengganti menggantikan atau menggeser nama yang sebenarnya hendak diingat.

sama-sama terjadi karena proses pergeseran yang dibantu oleh adanya hubungan-hubungan luar⁶ antara nama atau ingatan yang digeser dengan nama atau ingatan yang menggeser—maka kita dapat menyimpulkan bahwa keanekaragaman materi, perbedaan-perbedaan durasi waktu dari kelupaan atau kesalahan ingatan dan perbedaan-perbedaan dalam titik pusat dari materi yang terlupakan atau salah diingat itu sebenarnya didasarkan pada satu prinsip yang sama yang berlaku secara umum, yaitu bahwa terhenti atau melewatnya fungsi ingatan itu merupakan pertanda dari terjadinya kecenderungan untuk mengedepankan kenangan yang satu dan menindas kenangan yang lainnya.

Masalah tentang kenangan masa kecil ini menurut saya sangat penting dan menarik sehingga saya kira tidak ada salahnya jika berikut ini saya mengembangkan lebih lanjut apa yang tadi sudah disimpulkan.

Sampai seberapa jauh ingatan kita dapat menyimpan kenangan-kenangan dari masa lalu? Saya sudah membaca beberapa penelitian terhadap masalah ini yang dilakukan V. Henri dan C. Henri⁷ serta yang dilakukan Potwin.⁸ Dari penelitian yang mereka lakukan didapati bahwa antara orang yang satu dengan orang yang lain terdapat perbedaan besar dalam kemampuan mereka mengenang masa lalu. Beberapa orang dapat mengingat apa yang terjadi ketika mereka masih berusia enam bulan, sementara beberapa yang lain

6 Maksud dari “luar” (*outer*) di sini sekadar kesamaan bunyi seperti *Botticelli* dan *Bosnia* dalam kasus *Signorelli* atau sekadar kesamaan bentuk seperti singa di Brescia dengan singa di monumen pahlawan Tuileries dan bukan kesamaan makna.

7 “Enquête sur les premiers souvenirs de l’enfance,” *L’Année psychologique*, iii, 1897.

8 “Study of Early Memories,” *Psychological Review*, 1901.

hanya dapat mengingat apa yang terjadi ketika mereka berusia enam atau delapan tahun. Tetapi apakah ada hubungan antara berbagai perbedaan kemampuan dalam mengenang masa kecil ini dan bagaimana kita harus menafsirkan perbedaan-perbedaan kemampuan ini? Tampaknya, data untuk meneliti masalah ini tidak bisa didapatkan hanya dengan mengajukan pertanyaan saja, melainkan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan itu harus diteliti kembali bersama-sama dengan orang yang telah memberikan informasi itu.

Saya berpendapat bahwa kita menerima begitu saja ketidakmampuan kita untuk mengenang masa kecil kita—maksud saya masa-masa ketika kita masih bayi—sehingga kita menganggapnya sebagai sesuatu yang bukan merupakan sebuah teka-teki. Namun di sisi lain, kita perlu memerhatikan bahwa bahkan anak yang berumur empat tahun sekalipun sudah mencapai tingkat kemampuan intelektual yang tinggi dan pola-pola emosi yang rumit. Maka seharusnya kita mempertanyakan lagi mengapa ingatan dari orang yang sudah dewasa tidak mampu mengenang kembali proses-proses psikis yang telah berkembang dengan begitu pesat ketika dia berusia empat tahun, apalagi kita telah mengetahui bahwa kegiatan-kegiatan atau kejadian-kejadian masa kecil ini sebenarnya tak lenyap begitu saja dari ingatan ketika seseorang tumbuh dewasa, melainkan meninggalkan jejak-jejak yang membawa pengaruh besar sampai akhir hayat. Yang aneh adalah bahwa kenangan-kenangan masa kecil ini memiliki peran yang begitu penting namun begitu mudahnya terlupakan! Dari sini dapat kita perkirakan bahwa ada kondisi-kondisi tertentu dalam pikiran (yang berperan besar terhadap daya ingat kita) yang selama ini ternyata sama sekali belum kita ketahui keberadaannya. Maka bukan tidak mungkin bahwa dengan memahami kelupaan

terhadap kenangan masa kecil, kita dapat membuka jalan untuk memahami amnesia-amnesia, yang menurut penelitian-penelitian terbaru, merupakan dasar dari pembentukan semua gejala neurosis.

Dari semua kenangan masa kecil yang masih dapat kita ingat secara sadar, beberapa di antaranya dapat kita pahami dengan mudah, sementara beberapa yang lainnya terasa sangat aneh atau tidak dapat kita mengerti. Biasanya kedua jenis kenangan seperti ini mengandung banyak kesalahan dan ada beberapa kesalahan tertentu yang tidak sulit untuk dikoreksi. Jika kita menganalisis kenangan-kenangan yang dimiliki seseorang, maka kita akan dapat melihat bahwa ketepatan dari kenangan itu tidak dapat dipastikan. Beberapa dari gambar-gambar kenangan itu telah mengalami perubahan atau ditampilkan dalam pikiran secara tidak lengkap atau telah mengalami pergeseran waktu dan tempat. Ketika seseorang yang sedang diteliti kenangan-kenangannya menyatakan bahwa mereka masih ingat kejadian-kejadian yang mereka alami ketika mereka berumur dua tahun, kita dapat langsung menyimpulkan bahwa pernyataan itu tidak dapat diandalkan. Kita bisa dengan cepat menemukan motif-motif yang mampu menjelaskan mengapa terjadi pemotongan atau pergeseran terhadap pengalaman-pengalaman ini. Dari situ akan tampak bahwa kesalahan-kesalahan ingatan ini tidaklah diakibatkan oleh kelemahan daya ingat semata, melainkan ada faktor-faktor dari masa kehidupan selanjutnya yang telah memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengingat pengalaman-pengalaman masa kecilnya dan bukannya tidak mungkin faktor-faktor ini pulalah yang membuat kenangan kenangan masa kecil itu menjadi terasa begitu aneh ketika kita mengingatnya kembali.

Kenangan-kenangan orang yang sudah dewasa, seperti yang sudah diketahui, tersaji dalam bentuk yang berbeda-beda. Beberapa

orang mengingat masa kecil mereka dalam bentuk gambar visual sementara beberapa orang lainnya bahkan tidak mampu mengingat sketsa yang kasar sekalipun dari pengalaman-pengalaman mereka. Maka jika Charcot menyebut orang-orang yang memiliki daya ingat visual yang kuat ini sebagai “*visuels*” maka saya akan menyebut orang-orang yang memiliki daya ingat visual yang sangat lemah ini sebagai “*auditifs*” dan “*moteurs*.”⁹ Perbedaan kemampuan dalam memvisualisasi kenangan tidak berlaku dalam mimpi; semua mimpi kita selalu bersifat visual. Tetapi sifat visual ini juga berlaku secara umum bagi ingatan anak-anak, hanya saja ingatan anak kecil lebih plastis¹⁰ dan visual sekalipun setelah mereka tumbuh dewasa, daya visual ingatan mereka menjadi sangat lemah. Maka ingatan secara visual merupakan sesuatu yang sudah ada sejak kanak-kanak pada diri semua orang. Hanya ingatan dari masa kanak-kanak saya yang paling awal sajalah yang sepenuhnya berkarakter visual, yaitu yang berupa adegan-adegan yang digambarkan secara plastis, yang bisa diumpamakan seperti sebuah panggung sandiwara.

Dalam adegan-adegan masa kanak-kanak seseorang, baik yang terbukti benar terjadi maupun yang tidak, diri orang itu sendiri biasanya ikut hadir di dalam kenangan masa kecil itu dalam bentuk kontur¹¹ dan pakaian. Ini sangat menarik untuk kita telaah

9 “Auditif” dari kata “*audire*” yang berarti ‘mendengar,’ maksudnya orang-orang yang mengenang pengalaman masa lalu atau masa kecil mereka dalam bentuk suara-suara (percakapan, bunyi barang jatuh, dan sebagainya). “*Moteurs*” dari kata “*motio*” yang berarti ‘gerak,’ mungkin yang dimaksud ialah orang-orang yang mengenang pengalaman masa lalu atau masa kecil mereka dalam bentuk kesan rabaan atau dalam bentuk tindakan yang mereka lakukan.

10 Dari bahasa Yunani “*plassein*” yang berarti ‘mencetak, membentuk.’ Maka di sini “*plastis*” berarti ‘mudah dibentuk.’

11 Kontur di sini artinya digambarkan dengan garis-garis luar dari bentuk, seperti dalam gambar-gambar komik, dan bukan dalam gambaran yang setia pada aslinya seperti lukisan realis.

lebih lanjut, sebab dalam kenangan masa dewasa, diri orang itu biasanya tidak ikut hadir di dalam kenangan itu.¹² Terlebih lagi, pengalaman kita menunjukkan bahwa anak kecil tak semata-mata memerhatikan dirinya dengan mengabaikan kesan-kesan dari luar ketika dia sedang mengalami sesuatu. Ada beberapa faktor yang membuat saya berkesimpulan bahwa kenangan-kenangan masa kecil ini bukanlah jejak-jejak ingatan dalam artian yang sesungguhnya, melainkan jejak-jejak ingatan yang sudah mengalami pengolahan, di mana pengolahan ini sangat dipengaruhi oleh gejala-gejala psikis yang terjadi ketika orang itu tumbuh dewasa. Maka apa yang disebut sebagai “kenangan masa kecil” tadi dapat dianggap sebagai semacam “kenangan penyamar” yang sudah saya paparkan tadi sehingga kenangan-kenangan masa kecil seseorang perlu kiranya dibandingkan dengan kenangan-kenangan masa kecil yang terkandung dalam legenda-legenda dan mitos-mitos yang dimiliki bangsa-bangsa.¹³

Orang yang pernah melakukan pengujian mental terhadap sejumlah orang lewat metode psikoanalisis pastilah banyak contoh kasus kenangan penyamar. Namun, seperti yang sudah disampaikan tadi, kenangan masa kecil terbukti telah banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa dewasa, sehingga kasus-kasus kenangan masa kecil yang berfungsi sebagai ingatan penyamar ini sangat sulit untuk ditelaah atau dilaporkan. Untuk membuktikan bahwa kenangan masa kecil itu sebenarnya merupakan sarana

12 Saya melaporkan hal ini sebagai hasil dari beberapa penelitian yang saya lakukan sendiri.

13 Penelitian mengenai perbandingan antara pola-pola ingatan dan proses kerja pikiran dengan pola-pola yang ada dalam mitos dan legenda ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh psikoanalisis aliran Zurich, yaitu antara lain oleh C.G. Jung.

penyamar bagi kenangan lain, kita harus menyajikan seluruh sejarah kehidupan dari orang yang kita teliti itu sebab kenangan masa kecil tidak dapat diteliti atau dilaporkan jika lepas dari konteks, seperti yang digambarkan dalam contoh berikut ini.

Seorang pria berusia 24 tahun memiliki kenangan visual berikut ini sejak berusia 5 tahun: Dalam sebuah taman di rumah peristirahatan musim panas, ia duduk di kursi di dekat bibinya, sementara si bibi mengajari dia membaca alfabet. Ia menemukan kesulitan membedakan huruf m dari n , dan ia meminta bibinya mengajarnya tentang bagaimana caranya membedakan yang satu dari yang lainnya. Bibinya berkata kepadanya bahwa huruf m yang mempunyai satu bagian lebih banyak daripada n . Tampaknya tidak ada alasan untuk meragukan kebenaran dari ingatan masa kecil ini, tapi makna sebenarnya dari kenangan ini baru dapat ditemukan setelahnya, ketika terbukti bahwa kenangan ini adalah perlambang dari keingintahuannya yang lain. Sebab pada saat ketika dia ingin mengetahui perbedaan antara m dan n , dia juga sekaligus ingin tahu perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dan dia meminta bibinya untuk mengajarnya. Setelah dia tahu, perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan ternyata mirip seperti perbedaan antara m dan n , yaitu bahwa anak laki-laki memiliki satu bagian yang tidak dimiliki anak perempuan dan ketika ingatannya sampai pada hal ini, muncul kenangan tentang pertanyaan yang ia ajukan kepada bibinya di taman itu.

Izinkan saya menyajikan satu contoh lagi tentang pemahaman yang bisa diperoleh dengan menganalisis pengalaman masa kecil, sekalipun masa kecil itu terasa sangat tidak masuk akal sebelumnya. Ketika saya berusia 43 tahun, saya tertarik untuk meneliti kenangan-kenangan masa kecil saya sendiri dan ada satu kenangan yang saya yakin telah berulang kali muncul dalam pikiran

sadar saya. Setelah saya selidiki, saya mendapati bahwa kenangan ini bisa dilacak pada sesuatu yang terjadi ketika saya mendekati usia tiga tahun. Dalam kenangan itu, saya melihat diri saya berdiri di depan sebuah peti dan saudara tiri saya yang berusia 20 tahun lebih tua dari saya sedang membuka tutup peti itu. Saya berdiri di sana sambil meminta sesuatu dan menangis. Pada saat itu, ibu saya tiba-tiba masuk ke dalam ruangan, seolah-olah tadi ia pergi dan baru saja tiba di rumah. Dia tampak sangat kurus.

Gambaran saya tentang kenangan yang terlihat begitu jelas dalam pikiran saya ini sama sekali tidak memberikan petunjuk. Apakah saudara saya itu hendak membuka atau mengunci peti (yang dalam penjelasan sebelumnya saya sebut sebagai “lemari”), mengapa saya menangis dan apa hubungan antara semua itu dengan kedatangan ibu saya, sama sekali tidak bisa saya jelaskan. Saya menduga bahwa kenangan saya itu berkaitan dengan sebuah permainan yang dilakukan saudara saya itu untuk menggoda saya, yang tidak jadi dilakukannya karena ibu saya keburu datang. Kesalahpahaman terhadap kenangan-kenangan rnsa kecil seperti ini adalah sesuatu yang sering terjadi. Kenangan yang kita ingat seringkali bukan merupakan titik pusat dari maknanya, sebab kita tidak tahu di bagian mana titik pusat atau penekanan psikis itu terletak. Setelah melakukan analisis, saya mendapatkan sebuah solusi yang berbeda sama sekali dengan penafsiran awal saya di atas, yaitu bahwa saya sebenarnya sedang mencari-cari ibu saya dan mengira bahwa ibu saya bersembunyi di dalam peri atau lemari itu sehingga saya meminta saudara saya untuk membukanya. Dia menuruti kemauan saya dan membukanya. Ketika ternyata ibu saya tidak ada di dalam peri itu, saya pun menangis. Bagian inilah yang tersimpan di dalam ingatan saya, yang kemudian dilanjutkan dengan kedatangan ibu saya, yang menyelesaikan kegelisahan saya.

Tapi dari mana seorang anak kecil bisa mendapati ide bahwa ibunya sedang bersembunyi di dalam peti? Pada sekitar saat yang sama, saya mengalami mimpi-mimpi tentang seorang wanita yang mengasuh saya ketika masih kecil dan ada beberapa kenangan yang masih tersimpan tentang pengasuh ini, seperti misalnya saya ingat bahwa dia pernah menyuruh saya untuk menyerahkan kepadanya beberapa keping uang yang saya terima sebagai hadiah. Kenangan ini sendiri tampaknya juga berfungsi untuk menyamarkan beberapa hal lain. Maka saya berusaha mempermudah analisis yang saya lakukan dengan bertanya kepada ibu saya yang sudah tua tentang si pengasuh ini. Ibu saya menceritakan banyak hal, antara lain bahwa sang pengasuh ini pandai menjalankan tugasnya namun mencuri banyak barang ketika ibu saya sedang terbaring setelah melahirkan dan bahwa saudara tiri saya akhirnya membawa dia kepada pihak yang berwajib.

Berdasarkan informasi ini saya mendapatkan petunjuk yang mampu menjelaskan kenangan saya mengenai peti tadi. Setelah pengasuh itu diberhentikan, saya bertanya kepada saudara tiri saya kemana dia pergi. Mungkin saya bertanya kepada saudara saya ini karena saya sempat memerhatikan bahwa dia ikut berperan dalam membuktikan kesalahan si pengasuh. Saudara saya dengan kecerdikan yang masih tetap dimilikinya sampai sekarang menjawab bahwa si pengasuh “dimasukkan ke dalam kotak.” Pikiran kanak-kanak saya mau menerima jawaban ini dan saya tidak bertanya apa-apa lagi. Ketika ibu saya pergi ke suatu tempat tak lama kemudian, saya menjadi curiga bahwa saudara saya itu telah melakukan hal yang sama kepada ibu saya seperti yang telah ia lakukan kepada si pengasuh sehingga saya memaksa dia untuk membuka peti itu.

Maka sekarang saya mengerti mengapa dalam kenangan visual masa kanak-kanak saya itu, ibu saya tampak sangat kurus.

Pada waktu itu saya pasti menduga bahwa dia baru saja keluar setelah terlipat di dalam peti. Saya berusia dua setengah tahun lebih tua dari adik perempuan saya dan ketika saya mencapai usia tiga tahun, saudara tiri saya itu pindah dan tidak lagi tinggal bersama kami.¹⁴

¹⁴ Dari sinilah Freud tahu bahwa kenangan masa kecilnya ini terjadi sebelum dia berusia tiga tahun.

Bab V

Kesalahan Dalam Berbicara

MESKI kemampuan kita dalam menggunakan bahasa ibu kita tampaknya sangat kuat sehingga kita tidak mungkin lupa kata-kata dari bahasa kita sendiri, namun dalam praktiknya kita masih tetap sering mengalami apa yang disebut sebagai “kepeleset lidah.” Apa yang teramati dari orang normal yang terpeleset lidah tampaknya mirip seperti sebuah tahap awal dari gangguan patologis yang disebut “*pharaphasias*.”¹

Perlu kiranya dipaparkan terlebih dahulu mengenai penelitian yang telah dilakukan dalam masalah ini. Pada tahun 1895, Meringer dan C. Mayer memublikasikan sebuah penelitian berjudul *Mistakes in Speech and Reading* (Kesalahan-Kesalahan Dalam Berbicara dan Membaca) yang menyajikan sebuah sudut pandang yang menurut saya kurang tepat. Salah satu dari dua penulis ini yang berperan besar di dalam pemaparan-pemaparan teoritis di dalam teks adalah seorang ahli fllologi yang berusaha meneliti aturan-aturan atau prinsip-prinsip apa yang mengatur keterpelesetan lidah berdasarkan

1 Gangguan kemampuan bicara di mana susunan kata-katanya menjadi tidak keruan dan ucapannya tidak dapat dimengerti, yang dapat disebabkan oleh kerusakan pada otak.

sudut pandang linguistik. Dia berharap bahwa dari keteraturan-keteraturan dalam keterplesetan lidah itu dia bisa menyimpulkan tentang adanya sebuah “mekanisme psikis tertentu,” di mana mekanisme ini “mengatur dan menghubungkan bunyi dari kata, kalimat, dan makna kata-kata itu sendiri sehingga yang satu menjadi terkait atau terasosiasikan dengan yang lain dengan cara yang khas.” (hal. 9).

Penulis mengumpulkan contoh-contoh keterplesetan lidah dan mengelompokkannya secara deskriptif, misalnya pembalikan susunan (seperti misalnya nama patung *Venus* dari *Milo* terpeleset menjadi *Milo* dari *Venus*),antisipasi yang terlalu cepat sehingga bunyi menjadi campur aduk (misal ucapan “the shoes made her *feet sore*” [“sepatu itu membuat kakinya lecet”] menjadi “the shoes made her *sorft...*”), perulangan bentuk dan pergantian letak, kontaminasi (misalnya hendak mengatakan “*I will soon go home and I will see him*” [“Saya akan segera pulang dan saya akan bertemu dengan dia”] terpeleset menjadi “*I will soon him home*”), dan substitusi bunyi (misalnya mengatakan “*he entrusted his money to a saving crank*” [“dia menyimpan uangnya di kerekan/ *crank* tabungan”] padahal yang dimaksud sebenarnya adalah “*a saving bank*” [“bank tabungan”], di mana bunyi ‘*b*’ terpeleset menjadi ‘*cr*’).² Disamping kategori-kategori utama ini ada sejumlah kategori lainnya yang saya rasa kurang penting atau kurang signifikan untuk tujuan pembahasan kita kali ini. Pengelompokan yang dibuat Meringer dan C. Meyer ini tidak membedakan apakah pertukaran letak, hilangnya kata atau bunyi, pencampuradukan bunyi, dan lainnya tadi, memengaruhi bunyi kata, suku kata, ataukah memengaruhi keseluruhan kata yang ada di dalam sebuah kalimat.

2 *Catatan editor*: contoh-contoh ini dibuat oleh editor sendiri.

Untuk menjelaskan keragaman bentuk keterpelesetan lidah ini, Meringer mengasumsikan bahwa setiap bunyi memiliki nilai psikis tertentu. Ketika kecanggungan lidah itu memengaruhi suku kata pertama dari sebuah kata atau memengaruhi kata pertama dalam sebuah kalimat, maka keterpelesetan itu akan langsung menular pada bunyi-bunyi atau kata-kata yang diucapkan selanjutnya. Karena kecanggungan ini terjadi secara bersamaan,³ maka keterpelesetan yang satu bisa memengaruhi kecanggungan yang lain. Bunyibunyi yang memiliki nilai psikis yang lebih besar atau lebih kuat bisa memicu terjadinya keterpelesetan dan bahkan setelah keterpelesetan terjadi masih bisa terus memengaruhi ucapan, sehingga pengaruhnya bisa melebar pada bunyi atau kata lainnya. Maka di dalam menganalisis fenomena keterpelesetan lidah berdasarkan sudut pandang Meringer dan C. Mayer ini, kita pertama-tama harus menentukan bunyi mana yang paling penting dari semua bunyi yang ada dalam sebuah kata. Meringer menyatakan: “Jika kita ingin tahu bunyi mana dalam sebuah kata yang memiliki intensitas pengaruh yang paling besar, pembaca bisa mengamati dirinya ketika berusaha mengingat kata yang terlupakan, misalnya ketika berusaha mengingat sebuah nama. Penggalan kata yang muncul pertama kali dalam ingatan adalah bunyi yang memiliki intensitas pengaruh yang paling besar pada saat sebelum kelupaan itu terjadi” (hal. 114). Maka Meringer menyimpulkan bahwa bunyi yang paling penting adalah bunyi pertama dari akar kata dan bunyi pertama dari kata itu, atau bunyi terpenting itu bisa jadi berupa salah satu bunyi hidup yang mendapatkan nada tekanan” (hal. 116).

3 Karena jarak waktu antara bunyi yang satu dengan yang lain (dalam satu kata) atau kata yang satu dengan yang lain (dalam sebuah kalimat) sangat kecil, maka kesalahan atau kecanggungan yang terjadi pada bagian pertama dari sebuah kata atau kalimat dengan yang terjadi pada bagian selanjutnya bisa dianggap sebagai terjadi pada saat yang bersamaan.

Saya ingin menyanggah pendapat yang terakhir ini. Sekalipun bunyi pertama dari sebuah nama menjadi elemen terpenting dari sebuah kata, namun bunyi pertama itu tidak pernah menjadi elemen pertama yang muncul kembali dalam ingatan secara terjadinya kelupaan. Maka prinsip yang diajukan Meringer di atas tidak dapat diterima di sini. Ketika kita mengamati diri kita sendiri pada saat kita berusaha mengingat nama yang telah terlupakan, justru yang terjadi adalah bahwa elemen pertama yang muncul kembali dalam ingatan adalah sebuah huruf.⁴ Dan huruf itu pun belum tentu benar-benar ada di dalam kata atau nama yang kita maksud setelah kita berhasil mengingatnya. Bahkan saya mendapati bahwa di dalam sebagian besar kasus, bunyi pertama yang kita ingat dari sebuah nama atau kata yang kita lupakan ternyata seringkali salah. Dalam contoh kasus *Signorelli* di awal, nama pengganti itu sama sekali tidak mengandung bunyi pertama dari nama yang dilupakan dan malahan justru dua suku kata terakhir yang tidak penting yaitu *elli* yang berhasil muncul kembali dengan sendirinya ke dalam ingatan dalam bentuk *Botticelli*.

Nama-nama pengganti seringkali tidak mengandung bunyi pertama dari nama yang dilupakan, seperti yang terlihat dari contoh kasus berikut. Suatu hari saya mengalami kesulitan untuk mengingat nama dari sebuah negara kecil yang ibukotanya adalah Monte Carlo. Nama pengganti yang muncul dalam pikiran saya adalah sebagai berikut: Piedmont, Albania, Montevideo, Colico. Setelah itu, Albania membuat saya teringat pada Montenegro, ibukotanya. Lalu saya memerhatikan bahwa dalam tiga dari keempat nama pengganti ini ada suku kata *Mont* (yang dibaca *Mon*) sehingga saya bisa dengan mudah menemukan nama yang terlupakan itu,

⁴ Seperti dalam contoh *Castelvetrano* (kasus (i) dalam *BAB III*).

yaitu *Monaco*. Sementara *Colico* memiliki kesamaan bunyi hidup, kesamaan suku kata, dan kesamaan kata dengan *Monaco*.

Kita bisa menduga bahwa mekanisme dari kelupaan nama ini juga ikut mengatur terjadinya fenomena keterpelesetan lidah. Saya kira dengan menyertakan mekanisme ini, kita akan lebih mampu menjelaskan kasus-kasus keterpelesetan lidah. Keterpelesetan lidah bisa jadi disebabkan oleh komponen-komponen lain yang ada dalam ucapan yang sedang dilontarkan, yaitu lewat pengaruh dari bunyi yang ada sebelumnya atau lewat perulangan bunyi atau lewat kemunculan makna lain dalam kalimat atau konteks yang berlawanan dengan apa yang hendak disampaikan oleh si penutur. Yang kedua, keterpelesetan lidah ini juga bisa ditimbulkan oleh proses yang mirip seperti dalam kasus Signorelli, di mana pengaruh itu ditimbulkan oleh sesuatu yang terletak di luar kata, kalimat dan bahkan di luar konteks, yaitu oleh elemen-elemen yang sebenarnya tak ingin kita sampaikan sama sekali dan yang kehadirannya baru kita sadari hanya setelah gangguan atau keterpelesetan itu terjadi. Kesamaan antara dua macam penjelasan di atas adalah terletak pada kemunculan pemicu keterpelesetan secara spontan atau bersamaan dengan gangguan itu sendiri, sementara perbedaannya di antara ke dua penjelasan itu terletak pada apakah pemicu itu berada di dalam atau di luar dari konteks.

Namun perbedaan antara ke dua penjelasan yang baru saja disampaikan tidaklah sangat berbeda jika kita mulai menelaah beberapa kesimpulan yang didapatkan dari gejalagejala atau *symptomatology* dari keterpelesetan lidah. Memang hanya jika pemicu keterpelesetan itu berasal dari dalam konteks barulah kita dapat menyimpulkan bahwa ada mekanisme yang menghubungkan antara bunyi dengan kata di mana bunyi dan kata itu saling

memengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan keterpelesetan. Memang kesimpulan seperti inilah yang menarik dari sudut pandang ahli filologi yang mempelajari keterpelesetan lidah. Tapi ketika pemicu gangguan itu berasal dari luar konteks, maka pertanyaannya menjadi keluar dari lingkup penyelidikan filologi, yaitu bagaimana menemukan elemen pemicu gangguan dan apakah mekanisme dari gangguan itu bisa digunakan sebagai acuan untuk meneliti prinsip-prinsip apa yang mengatur pembentukan ucapan.

Meringer dan Mayer sendiri menyadari bahwa gangguan ucapan atau keterpelesetan lidah juga bisa diakibatkan oleh apa yang mereka sebut sebagai “pengaruh psikis yang rumit,” yaitu oleh elemen-elemen yang terletak di luar kata, di luar kalimat atau yang tidak ditimbulkan oleh kesamaan urutan kata. Mereka tampaknya telah mengamati bahwa teori mereka tentang nilai psikis dari bunyi hanya berlaku bagi kasus kekacauan pada bunyi⁵ dan kasus gangguan yang disebabkan oleh bunyi yang terletak di sebelum atau sesudah bagian yang terpeleset. Pada kasus-kasus di mana keterpelesetan itu bukan merupakan gangguan pada bunyi, seperti pada kasus-kasus substitusi (pembalikan susunan kata) atau kontaminasi (kemunculan kata di tempat yang salah), maka mereka berusaha mencari penyebab keterpelesetan itu di luar konteks dan mereka telah membuktikannya dengan contoh-contoh kasus yang sangat tepat.⁶ Menurut mereka ada kemiripan antara kata tertentu dalam kalimat yang ingin diucapkan dengan kata yang terpeleset keluar dalam ucapan, sehingga kata yang salah ini muncul di dalam pikiran sadar dan menimbulkan kekacauan, atau kata yang salah ini

5 Yaitu seperti contoh “...*feet sore*...” yang terpeleset menjadi bunyi “*soft*...” yang kacau dan tidak bermakna yang disajikan pada awal bab ini.

6 Pembaca yang tertarik untuk menelaahnya lebih lanjut bisa membaca pada hal. 62, 73, dan 97 dari buku Meringer dan Mayer ini.

menggantikan sepenuhnya kata yang dimaksud atau menimbulkan bentukan yang merupakan hasil kompromi antara keduanya (yang disebut kontaminasi tadi).

Dalam buku *Interpretation of Dream*, saya telah memaparkan tentang proses *kondensasi* atau pemadatan yang merupakan proses yang mengolah pikiran-pikiran laten dari sebuah mimpi dan menghasilkan apa yang saya sebut sebagai kandungan manifes⁷ dari mimpi. Dalam proses kondensasi ini, kemiripan benda atau kemiripan penyajian kata antara dua elemen dari materi bawah sadar akan menghasilkan terbentuknya elemen baru, di mana elemen baru ini merupakan bentukan campuran atau hasil kompromi dari dua elemen penyusunnya. Elemen ini muncul dalam isi mimpi sebagai wakil dari kedua elemen penyusunnya dan karena terbentuk dari dua elemen lain (yang tidak muncul secara langsung dalam mimpi) maka elemen yang muncul ini seringkali dapat dihubungkan dengan hal-hal yang saling berlawanan. Maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya substitusi atau kontaminasi di dalam keterpelesetan lidah adalah sama dengan proses kondensasi yang kita dapati berperan dominan di dalam pembentukan mimpi.

Dalam sebuah esai yang ditulis untuk kalangan pembaca umum,⁸ Meringer memaparkan sebuah teori yang mampu menjelaskan beberapa kasus tertukarnya kata, terutama dalam kasus-kasus di mana kata yang dimaksud secara tidak sengaja digantikan oleh lawan katanya. Meringer menulis: “Kita masih

7 Yaitu gambaran yang didapatkan oleh seseorang dari mimpinya, yang seringkali tidak dapat dimengerti orang yang bermimpi sendiri. Freud berpendapat bahwa dengan menganalisis kandungan manifes ini maka kita dapat mengetahui apa pikiran-pikiran laten (terpendam) yang ada dibalik mimpi itu.

8 *Neue Freie Presse*, 23 Agustus 1900: “Wie man sich versprechen kann” (Bagaimana keterpelesetan lidah terjadi).

ingat kejadian beberapa waktu lalu ketika Ketua Sidang dari Dewan Deputi Austria membuka sidang dengan berkata: 'Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang terhormat, saya mendapati bahwa dalam sidang ini telah hadir sekian anggota, maka dengan ini saya nyatakan sidang ini "ditutup!'" Ketika anggota sidang tertawa, barulah dia menyadari kesalahannya dan cepat-cepat mengoreksi kesalahannya. Kesalahan ini mungkin bisa dijelaskan sebagai akibat dari keinginan sang Ketua Sidang untuk cepat-cepat menutup sidang itu karena dia telah menduga bahwa hasilnya akan sangat merugikan bagi dirinya dan kegelisahannya itu muncul lewat kemunculan kata 'menutup' sebagai ganti dari kata 'membuka.' Namun dari beberapa observasi, saya mendapati bahwa kita memang sering menggunakan kata-kata yang memiliki arti terbalik dari kata-kata yang sebenarnya kita maksudkan. Ketika sebuah kata mulai digunakan dalam pikiran sadar kita, maka lawan katanya pun menjadi ikut terasosiasikan sehingga dengan mudah bisa ikut termunculkan.

Kasus substitusi kata yang dialami ketua sidang tadi terjadi karena sebuah proses yang sederhana yaitu bahwa keterpelesetan lidahnya disebabkan oleh munculnya sebuah pikiran yang bertentangan dengan kalimat yang seharusnya diucapkannya. Namun tidak semua kasus substitusi memiliki mekanisme sesederhana itu. Contoh kasus *aliquis* yang sudah dipaparkan tadi memiliki kemiripan dengan kasus ketua sidang ini, namun dengan perbedaan bahwa kontradiksi dalam pikiran itu muncul dalam bentuk kelupaan dan bukan dalam bentuk substitusi. Tapi perbedaan ini sebenarnya bukanlah perbedaan mekanisme sebab di satu sisi kata *aliquis* itu tidak memiliki lawan kata seperti halnya kata "membuka" dan "menutup," sementara di sisi lain, kata "membuka" tidak mungkin bisa dilupakan oleh sang ketua sidang

karena merupakan bagian dari bahasa sehari-hari dan bukan bahasa asing seperti halnya *aliquis*.

Seperti yang telah diperlihatkan dalam contoh terakhir dari Meringer dan Mayer tadi, gangguan bicara bisa juga disebabkan oleh pengaruh dari bunyi yang ada sebelum dan sesudah bagian yang terpeleset, oleh pengaruh dari kata-kata lain dari kalimat yang dimaksud, dan oleh pengaruh dari kata-kata di luar kalimat yang dimaksud, atau dengan kata lain, *dipicu oleh hal-hal yang tidak terduga sama sekali*. Maka untuk selanjutnya kita akan menelaah apakah kita dapat memisahkan dengan tegas dua jenis kesalahan dalam berbicara ini, dan apakah kita dapat menunjukkan antara contoh-contoh dari kelompok yang satu dengan contoh-contoh dari kelompok lainnya.

Tetapi sebelumnya kita perlu mempertimbangkan dulu pendapat Wundt, yang juga telah menelaah masalah keterpelesetan lidah ini dalam tulisan terbarunya tentang perkembangan bahasa.⁹ Menurut Wundt, keterpelesetan bahasa dan fenomena-fenomena lain yang terkait dengannya sangat banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor psikis: “Timbulnya *asosiasi bunyi dan kata* tanpa dapat dikendalikan yang dipicu oleh ucapan merupakan sebuah faktor pendorong di mana besarnya kekuatan dari faktor pendorong ini dihambat oleh menguat atau melemahnya kemauan dan konsentrasi si pembicara dalam mengekang asosiasi bunyi dan kata ini, di mana tingkat konsentrasi seseorang ini tergantung pada besarnya daya kemauan yang sedang ia miliki. Selanjutnya, apakah asosiasiasosiasi bunyi dan kata ini bisa menampakkan diri dalam bentuk keterpelesetan di mana kata yang seharusnya berada di belakang ditaruh di depan; apakah kata yang sudah diucapkan di

⁹ *Völkerpsychologie*, vol.i, pt. i, hal. 371, dst., 1900.

depan terucapkan lagi di belakang; apakah kata yang sudah sering diucapkan dengan tepat menjadi tercampur aduk dengan katakata lain; dan apakah bunyi yang dimaksudkan diganti oleh bunyi lain yang terasosiasikan dengan bunyi yang dimaksud, semua itu adalah sekadar perbedaan arah belaka yang memengaruhi bentuk-bentuk asosiasi kata dan bunyi yang terjadi namun tidak memengaruhi ciri umum dari fenomena keterpelesetan lidah itu sendiri. Dalam beberapa kasus, kita mengalami kesulitan dalam menentukan jenis dari keterpelesetan yang terjadi. Maka mungkin lebih baik kita menyimpulkan bahwa gangguangangguan bicara ini diakibatkan oleh lebih dari satu motif dalam satu saat yang bersamaan, *sesuai dengan prinsip komplikasi penyebab*¹⁰ (bandingkan hal. 380-381).”

Saya berpendapat bahwa pendapat Wundt ini sangatlah tepat, dan bahkan mungkin akan lebih tepat lagi jika kita mengembangkan pendapat Wundt ini lebih lanjut, yaitu bahwa faktor pendorong terjadinya keterpelesetan lidah (yaitu kemunculan asosiasi kata dan bunyi secara tanpa dapat dikendalikan oleh si pengucap) dan faktor penghambatnya (yaitu kemauan dan konsentrasi si pengucap yang menghambat kemunculan asosiasi itu) terus-menerus bekerja secara sinkronis atau dalam saat yang bersamaan, sehingga kedua faktor ini sama-sama memengaruhi satu proses yang sama. Ketika terjadi relaksasi, atau dengan kata lain ketika si pengucap melonggarkan konsentrasi atau kemauannya yang dapat menghambat timbulnya asosiasi itu, maka asosiasi kata dan bunyi yang tak terkendali itu akan bangkit dan menjadi aktif dengan sendirinya.

10 “*Complication of causes,*” maksudnya bahwa ketika sebuah keterpelesetan ditimbulkan oleh lebih dari satu jenis penyebab, maka faktor-faktor pendorong ini akan menguatkan satu sama lain sehingga keterpelesetan itu menjadi semakin parah (komplikasi) dan membuat keterpelesetan itu sulit untuk digolongkan dalam kategori tertentu melainkan masuk ke dalam lebih dari satu kategori keterpelesetan lidah.

Dari sekian banyak contoh kasus keterpelesetan lidah yang berhasil saya kumpulkan, hampir tidak ada satu pun yang bisa saya jelaskan semata-mata sebagai apa yang oleh Wundt disebut “efek dari kemiripan bunyi.” Dalam hampir semua contoh ini, saya selalu menemukan bahwa ada gangguan lain yang berasal dari luar yang bukan merupakan bagian dari bunyi, kata atau kalimat yang dimaksudkan. Elemen pengganggu ini bisa berupa sebuah pikiran bawah sadar, yang hanya bisa diketahui keberadaannya setelah keterpelesetan itu terjadi dan hanya bisa ditarik ke pikiran sadar dengan melakukan analisis secara seksama, dan kadang elemen pengganggu ini bisa merupakan sebuah motif psikis atau niatan umum yang mengganggu keseluruhan kalimat atau ucapan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

- a) Ketika saya melihat anak perempuan mengernyitkan dahi ketika dia menggigit sebuah apel, timbul keinginan dalam diri saya untuk membaca bait puisi berikut:

Kera (*Affe*) itu begitu lucunya
Ketika dia menggigit apel (*Apfel*)

Tapi kata pertama yang saya ucapkan justru adalah: “*Apfel...*”¹¹
Keterpelesetan ini nampaknya merupakan kontaminasi atau pencampuran antara *Affe* dengan *Apfel* (kompromi antara

11 Contoh ini sebenarnya disajikan dalam bahasa Inggris, tapi saya kira lebih tepat jika disajikan dalam bahasa Jerman (yaitu bahasa asli yang digunakan Freud dalam menulis maupun sebagai bahasa sehari-hari) karena ‘*ap*’ dalam ‘*ape*’ memiliki pengucapan yang berbeda dengan ‘*ap*’ dalam ‘*apple*’ (antara ‘*eip*’ dengan ‘*èpèl*’, sementara ‘*af*’ dalam ‘*Affen*’ (kera) memiliki pengucapan yang sangat mirip dengan ‘*af*’ dalam ‘*Apfel*’ (apel) (yaitu ‘*afen*’ dan ‘*apfel*’). Kata pertama yang salah diucapkan oleh Freud ini adalah campuran dari suku kata pertama ‘*ape*’ (yaitu *Affen*) dengan suku kata kedua dari ‘*apple*’ (yaitu *Apfel*) sehingga mestinya berbunyi ‘*Apfel*’, yang tidak ada artinya dalam bahasa Jerman.

bentuk yang salah dengan bentuk yang benar) namun sekaligus juga dapat dianggap sebagai kasus di mana sang pengucap (diri saya) mengantisipasi kata *Apfel* yang terletak di belakang kata “*Affe*.” Kejadian sebenarnya adalah sebagai berikut: sebelum saya membuat kesalahan itu, saya sudah pernah mengutip baris puisi itu dengan benar, sehingga kesalahan itu terjadi justru pada pengulangan. Saya harus mengulang bait ini karena ketika saya mengucapkannya untuk yang pertama kali, putri saya sedang mengalihkan perhatian ke arah lain. Perasaan terburu-buru dalam mengulang baris puisi yang ingin saya bacakan kepada putri saya ini adalah salah satu dari motivasi atau penyebab kesalahan ini, yang merupakan salah satu fungsi dari kondensasi.¹²

- b) Anak perempuan saya berkata, “Saya menulis ke Nyonya *Schresinger*.” Nama nyonya itu sebenarnya adalah *Schlesinger*. Kesalahan ucap ini mungkin terjadi karena nama yang salah itu lebih mudah diartikulasikan oleh lidah. Perlu saya sampaikan bahwa kesalahan ini dibuat oleh anak saya beberapa saat setelah saya salah mengucapkan *Affe* menjadi *Apfel*. Beragam kesalahan bicara, seperti yang telah terbukti dalam banyak kasus, mampu menular ke orang lain; hal yang sama juga telah diamati oleh Meringer dan Mayer dalam pembahasan mereka tentang kelupaan nama. Saya tidak bisa menjelaskan penularan psikis ini.
- c) “I *sut* up like a pocket knife”¹³ kata seorang pasien saya pada awal perawatan. Seharusnya adalah “I *shut* up.” Bisa jadi hal itu terjadi semata-mata karena kesulitan dalam pengucapan.

12 Yaitu kondensasi dalam artian pepadatan, pencampuran bunyi dari dua kata.

13 “Saya menutup mulut rapat-rapat seperti pisau lipat.”

Tapi ketika saya menyinggung mengenai kesalahan ucapan itu kepada pasien saya, dia langsung menjawab “Saya mengucapkannya seperti itu karena tadi Anda mengucapkan *earnesh* dan bukannya *earnest*.” Yang ia maksud ialah kata-kata yang saya lontarkan ketika dia masuk ke dalam kamar praktik “Hari ini kita akan benar-benar serius (*earnest*)” (sebab kedatangannya saat itu adalah sesi terakhir dari keseluruhan rangkaian perawatan yang dijalaninya), dan saya berusaha bergurau dengan mengucapkan kata itu menjadi *earnesh*. Selama sesi itu, ia berulang kali membuat kesalahan pengucapan, dan akhirnya saya mengamati bahwa kesalahan itu bukan sesuatu yang ia sengaja untuk bergurau dengan saya atau meniru kata-kata saya sebelumnya, tapi ada alasan khusus untuk itu, yaitu bahwa dalam pikiran bawah sadarnya, kata *earnest* yang saya ucapkan itu ia hubungkan dengan nama “*Ernst*.”¹⁴

- d) Seorang wanita menceritakan tentang permainan yang diciptakan sendiri oleh anak-anaknya dan mereka menamai permainan itu “orang dalam kotak” (*the man in the box*), namun ketika dia menceritakannya, kata-kata yang terucap adalah “*the man in the box*.” Saya dengan mudah bisa memahami mengapa kesalahan itu terjadi. Kami sebelumnya sempat membicarakan mengenai mimpi yang ia alami, di mana dalam mimpi itu suaminya sangat mudah

¹⁴ Selanjutnya saya mendapati bahwa dia sedang dipengaruhi oleh pikiran bawah sadar tentang kehamilan dan pencegahan kehamilan. Ketika dia menceritakan situasi yang ia alami dengan kata “*shut up like a pocket knife*” tadi, secara tidak sadar dia bermaksud untuk menggambarkan posisi anak dalam kandungan. Kata *earnest* yang saya ucapkan mengingatkan dia pada S. Ernst, yaitu sebuah perusahaan terkenal di Wina, yang berkantor di Kärntner Strasse, yang sudah sering mengiklankan alat-alat kontrasepsi.

mengeluarkan uang—yang merupakan kebalikan dari kenyataannya. Di hari sebelum dia bermimpi, dia meminta suaminya untuk membelikan mantel bulu yang baru, dan suaminya menolak dengan berkata bahwa dia tidak punya uang untuk membeli mantel semahal itu. Sang istri merasa jengkel dan mencela suaminya karena “lebih suka menaruh uang ke dalam kotak” dan mengatakan bahwa suami dari salah seorang temannya, yang tidak memiliki pendapatan sebesar suaminya, masih mau membelikan mantel bulu *mink* di hari ulang tahun temannya itu. Dari sini kita dapat memahami mengapa kesalahan itu terjadi. Kata “*mank*” itu bisa ditafsirkan sebagai “*mink*,” yang sangat ia dambakan sementara kata *box* (kotak) dapat ditafsirkan sebagai kotak tempat uang, yang melambangkan kekikiran suaminya itu.

- e) Mekanisme yang sama nampak dalam kesalahan pasien lain. Pasien ini berusaha mengingat sebuah kenangan masa kecil di mana dia digerayangi oleh seseorang, namun dia tidak dapat mengingat bagian tubuh sebelah mana yang digerayangi. Tak lama kemudian dia kedatangan seorang teman, dan mereka memperbincangkan tentang liburan musim panas. Ketika dia ditanya di mana letak rumah peristirahatan itu, dia menjawab “di dekat *selangkangan* (loin) gunung” padahal seharusnya “di dekat jalan (*lane*) setapak.”
- f) Pada akhir dari sebuah sesi, saya bertanya kepada seorang pasien lain tentang bagaimana keadaan pamannya. Ia menjawab, “Saya tidak tahu, saya hanya ketemu dia *in flagranti* (tertangkap basah).”

Pada hari berikutnya, ia berkata, “Saya merasa sangat malu karena kemarin memberi jawaban bodoh. Anda tentu berpikir bahwa saya adalah orang tak berpendidikan yang

tidak tahu arti dari kata-kata asing. Saya sebenarnya ingin mengatakan *en passant*.¹⁵ Saya tidak tahu dari mana dia mendapat kata-kata yang salah itu. Tapi ketika kami mulai menjalankan sesi terapi, dia menceritakan sebuah kenangan di mana ia tertangkap basah (*in flagranti*). Maka terlihat bahwa keterpelesetan lidah yang terjadi pada hari sebelumnya itu merupakan pertanda bahwa kejadian di mana ia tertangkap basah itu akan muncul dalam ingatannya, padahal ketika keterpelesetan itu terjadi, dia tidak teringat pada kejadian itu.

- g) Ketika membicarakan tentang rencana liburan musim panasnya, salah seorang pasien berkata, “Saya akan menghabiskan musim panas di *Elberlon*.” Ia kemudian menyadari kesalahannya dan meminta saya untuk menganalisisnya. Maka saya meminta dia untuk menyebutkan semua hal yang dapat ia asosiasikan dengan kata *Elberlon*: pantai di Jersey—yang merupakan sebuah tempat liburan musim panas—perjalanan liburan. Dari situ ia teringat pada perjalanan yang ia lakukan di Eropa bersama dengan sepupunya, sebuah topik yang telah kami diskusikan pada hari sebelumnya ketika kami berusaha menganalisis sebuah mimpi yang ia alami. Mimpi itu terkait dengan rasa tidak sukanya terhadap sepupunya itu, dan ia mengakui bahwa rasa tidak suka itu terutama timbul karena seorang pria yang mereka temui di tengah perjalanan lebih tertarik pada sepupunya daripada kepada dirinya. Ketika kami berusaha menganalisis mimpi itu, ia tak dapat mengingat nama kota tempat mereka bertemu dengan orang ini dan saya tidak

15 Maksud si pasien adalah dia tidak tahu kabar pamannya karena dia hanya bertemu dengan pamannya itu secara selintas (*en passant*) saja.

melakukan usaha apapun saat itu untuk memulihkan nama kota itu ke dalam ingatan sadarnya, sebab pada saat itu kami sedang sibuk membahas masalah lain. Ketika pada kesempatan berikutnya dia diminta untuk memfokuskan perhatiannya pada *Elberlon* dan membuat asosiasi lagi, ia mengatakan, “Kata *Elberlon* itu mengingatkan saya pada *Elberlawn*, *lawn*, dan *Elberfield*.”¹⁶ *Elberfield* adalah nama kota di Jerman tempat mereka bertemu dengan pria itu. Di sini dapat disimpulkan bahwa keterpelesetan itu membantu dia untuk mengingat kembali sebuah kenangan yang terkait dengan kejadian yang melukai perasaannya.

- h) Seorang wanita berkata kepada saya, “Jika Anda ingin membeli karpet, pergilah ke pedagang (Kaufmann) yang ada di jalan Matius (Mathäus-gasse).” Saya mengulangi katakatanya, “Oh, jadi di toko Matius, *eh* maksud saya di toko si pedagang itu....” Secara sekilas keterpelesetan saya ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian saja. Tapi sebenarnya katakata wanita itu membuat pikiran saya beralih ke hal lain yang lebih penting daripada karpet. Di Jalan Matius itu ada sebuah rumah yang pernah didiami istri saya ketika dia hendak menikah dengan saya. Pintu masuk ke rumah itu berada di jalan lain, dan ketika wanita itu mengucapkan kata-kata tadi, saya menyadari bahwa saya telah lupa terhadap nama jalan di mana pintu masuk rumah itu berada. Saya baru dapat mengingat nama jalan itu lewat cara yang tidak langsung. Pertama-tama saya menduga bahwa nama Matius—yang telah mengalihkan perhatian saya itu—pastilah merupakan nama pengganti dari nama jalan yang saya lupakan itu.

¹⁶ Pengucapan ‘*lawn*’ adalah ‘*lon*’ (huruf *w* sama sekali tidak dibaca) dan berarti ‘lapangan rumput’ sementara ‘*field*’ berarti ‘lapangan.’

Ketika saya terpeleset lidah, saya mengatakan “toko Matius” dan bukan “toko si pedagang (Kaufmann),” maka pastilah keterpelesetan itu terjadi karena pikiran saya sedang mencari-cari nama orang tertentu, sebab Matius (Mathäus) ialah nama orang, sementara Kaufmann selain digunakan sebagai nama orang juga berarti “pedagang.” Maka nama jalan yang saya lupakan itu pasti nama orang juga. Dan memang, nama jalan itu adalah jalan Radetzky.

- i) Seorang pasien berkonsultasi kepada saya untuk pertama kalinya, dan dari ceritanya menjadi jelas bahwa sebab kegelisahannya disebabkan oleh kehidupan perkawinan yang tak bahagia. Tanpa saya dorong, dia langsung menceritakan secara rinci tentang masalah-masalah dalam perkawinannya. Ia sudah pisah ranjang dengan suaminya selama enam bulan, dan ia terakhir bertemu dengan suaminya di gedung bioskop, ketika ia menonton sandiwara yang berjudul *Officer 606*. Judul itu sebenarnya salah dan ketika saya mengatakan bahwa judul itu tidak tepat, dia tiba-tiba menyadari sendiri kesalahannya dan berkata bahwa yang ia maksud ialah *Officer 666* (sebuah sandiwara yang sedang populer saat itu). Saya berusaha mencari tahu sebab dari terjadinya kesalahan tersebut, dan setelah pasien itu datang kepada saya untuk terapi, saya dapat bahwa ketidakharmonisan rumah tangga antara dia dengan suaminya disebabkan oleh sebuah penyakit yang diobati dengan obat yang bermerek “606.”¹⁷
- j) Seorang pasien berniat datang ke tempat praktik saya dan dia menelpon untuk membuat janji sekaligus untuk menanyakan berapa besarnya biaya konsultasi. Saya memberitahukan

¹⁷ Keterpelesetan lidah lainnya yang juga terkait dengan *Officer 666* yang belum lama ini juga dilaporkan oleh ahli psikoanalisis lainnya.

kepadanya bahwa konsultasi pertama adalah sepuluh dolar. Setelah selesai menjalani pemeriksaan ia menanyakan lagi berapa yang harus ia bayar, sambil berkata: “Saya tidak suka berhutang kepada orang lain, terutama pada dokter. Saya lebih suka membayar (*pay*) langsung.” Tapi lidahnya terpeleset dan dia tidak mengatakan *pay* melainkan *play* (bermain-main). Katakatanya ini dan keterpelesetan lidah itu membuat saya curiga, tetapi setelah melontarkan beberapa kalimat dia mengeluarkan uang dari sakunya sehingga kekhawatiran saya menjadi agak berkurang. Ia mengeluarkan empat lembar dolar dan dengan nada sangat menyesal dan terkejut ia berkata bahwa tidak punya uang lagi, dan berjanji akan mengirim saya cek untuk melunasi biaya konsultasi itu. Saya yakin bahwa kesalahan ucapannya itu menunjukkan niatan yang sebenarnya, yaitu bahwa ia sebenarnya berniat *mempermainkan* (*play*) saya, tetapi saya tidak dapat berbuat apa-apa. Beberapa minggu kemudian saya mengirim tagihan ke alamatnya, dan surat tagihan itu dikembalikan oleh pegawai pos dengan catatan “alamat tak ditemukan.”

- k) Nona X bercakap-cakap dengan nada ramah kepada Tuan Y, dan keramahannya itu aneh sebab sebelum itu ia selalu menunjukkan sikap tidak peduli, dan bahkan berusaha menghindari Tuan Y Karena ditanya mengenai perubahan sikapnya yang mendadak tersebut ia mengelak: “Saya tidak pernah merasa tidak suka kepadanya. Ia selalu baik kepada saya. Saya kira tidak ada salahnya jika saya memberi dia kesempatan untuk menjalin pertemanan (*cultivate*) dengan saya.” Tapi lidahnya terpeleset dan dia mengatakan “*captive*” (memikat) dan karenanya saya tidak heran lagi ketika mereka akhirnya bertunangan.

l) Contoh kasus keterpelesetan lidah berikut menggambarkan mekanisme dari kontaminasi dan kondensasi. Nona W sedang membicarakan tentang Nona Z dan dia menganggap Nona Z sebagai orang yang sangat “kaku” (*straitlaced*) yang sama sekali tidak bisa menoleransi kesembronoan atau kecerobohan. Nona X ikut menimpali: “Ya, saya kira itu benar sekali. Saya rasa Nona Z memang selalu *‘straitet-brazed.’*” Mekanisme dari keterpelesetan di sini bisa tampak dengan sendirinya: kata *‘straitet-brazed’* itu adalah hasil pencampuran antara “*straitlaced*” dengan “*brazen-faced*” (tidak peduli pada perasaan orang lain), yang dimaksudkan untuk mendukung pendapat Nona W mengenai Nona Z tadi.

m) Saya akan menyajikan sejumlah contoh dari sebuah makalah yang ditulis oleh rekan saya., Dr. W Stekel, yang dimuat dalam *Tageblatt* (jurnal) Berlin pada Januari 1904, berjudul “Pengakuan Secara Tak Sadar.”

“Niatan-niatan buruk yang muncul dalam pikiran saya selalu menimbulkan kejadian yang tak mengenakkan. Sebagai contoh, saya sebagai seorang dokter tidak pernah banyak memedulikan besaran uang yang saya terima dan selalu mengedepankan kepentingan pasien-pasien saya. Seorang dokter seharusnya bersikap seperti itu. Suatu hari saya mengunjungi seorang pasien yang sedang menjalani proses pemulihan dari sebuah penyakit berat. Dia telah berjuang dengan susah payah dalam melawan penyakitnya itu dan saya senang dia ternyata bisa sembuh. Saya bercerita kepadanya tentang pengalaman pengalaman menyenangkan yang saya alami dalam sebuah liburan di Abbrazia dan kemudian berkata: ‘Nah, kalau nanti Anda *tidak* sembuh...’ Jelas bahwa

keterpelesetan lidah ini terjadi karena saya memiliki niatan egois secara tidak sadar dalam pikiran saya, sebab pasien saya ini sangat kaya. Niatan ini sama sekali tidak saya sadari dan dengan serta merta saya tolak sebagai sebuah niatan yang tidak pantas.”

- n) Contoh kedua (dari Dr. Stekel) adalah sebagai berikut: “Istri saya menyewa seorang wanita Prancis untuk mengajar anak-anak kami pada sore hari, dan kemudian, setelah membuat perjanjian yang sama-sama memuaskan, dia tak mau menyerahkan surat rekomendasinya untuk kami simpan. Ia ingin menyimpan sendiri surat rekomendasinya itu, dengan mengatakan, “Je cherche encore pour les *après-midis*, pardons, pour les *avant-midis*.” (“Sebab saya [masih memerlukan surat rekomendasi itu untuk] mencari jam mengajar di sore hari, eh maaf, maksud saya jam mengajar di pagi hari”). Rupanya dia ingin mencari jam mengajar sore yang bayarannya lebih menguntungkan dan dia tidak kembali lagi ke rumah kami setelah itu.”
- o) Saya diminta memberi nasihat pada seorang wanita. Suaminya, yang meminta saya untuk menasihati istrinya itu, berdiri di belakang pintu sambil menguping. Setelah saya selesai menceramahi istrinya, yang rupanya dianggap sangat memuaskan oleh sang suami, saya berpamitan, namun ketika hendak mengatakan *auf Wiedersehen* (sampai berjumpa lagi), lidah saya terpeleset menjadi *auf Wiederhören* (sampai mendengar lagi).¹⁸ Jika ada orang yang berpengalaman yang mengamati kejadian itu, dia akan menyadari bahwa ucapan

¹⁸ “*Auf Wiederhören*” juga berarti ‘sampai jumpa’ jika digunakan dalam percakapan telpon.

selamat tinggal itu sebenarnya tertuju kepada suaminya, yaitu bahwa saya menasihati wanita itu semata-mata untuk menyenangkan hati sang suami.

- p) Dr. Stekel menceritakan pengalaman yang dialaminya sendiri ketika ia sedang merawat dua pasien yang berasal dari kota Trieste, Italia pada saat yang bersamaan, yang bernama Tuan Peloni dan Tuan Askoli. Dia selalu salah ucap ketika menyapa mereka. Kepada Tuan Askoli dia selalu menyapa “Selamat pagi Tuan Peloni!” dan kepada Tuan Peloni dia selalu menyapa “Selamat pagi Tuan Askoli!” Pada mulanya dia tidak berusaha menyelidiki kesalahannya itu secara mendalam, dan menganggapnya bahwa kesalahan itu terjadi karena kedua pasiennya itu memiliki banyak kesamaan. Namun ia kemudian menyadari bahwa kesalahan nama itu sebenarnya adalah sebuah kesombongan, yang secara tidak sadar ia lakukan untuk menunjukkan kepada dua orang Italia yang menjadi pasiennya itu bahwa mereka bukanlah satu-satunya orang Italia yang bersedia datang jauh-jauh dari Trieste ke Wina untuk mendapatkan perawatan darinya.
- q) Dua wanita berhenti di depan toko obat, dan wanita yang satu berkata kepada temannya, “Tunggu di sini beberapa saat (*moments*), aku akan segera kembali,” tetapi lidahnya terpeleset dan mengatakan *movement* (gerakan). Ternyata ia sedang membeli mobil-mobilan untuk anaknya.
- r) Tuan L adalah orang yang lebih suka dikunjungi daripada mengunjungi temannya. Ketika dia sedang berlibur di sebuah tempat peristirahatan musim panas yang tidak jauh dari tempat saya, dia menelpon saya dan bertanya kapan saya akan mengunjungi dia. Saya mengingatkan padanya bahwa sekarang giliran dia yang berkunjung ke tempat

saya, dan mengingatkan bahwa karena ia memiliki mobil, maka seharusnya dia yang mengunjungi saya. (Saya sedang melewati liburan di sebuah tempat wisata musim panas yang berbeda, yang jauhnya sekitar satu setengah jam perjalanan kereta dari tempat di mana ia berlibur). Ia berjanji untuk datang ke tempat saya dan bertanya: “Bagaimana kalau saya datang ke sana saat Hari Buruh (1 September)?” Ketika saya jawab setuju, ia berkata, “Baik, kalau begitu taruh nama saya di buku catatan Anda pada Hari Pemilu (November).” Kesalahannya cukup jelas. Ia ingin mengunjungi saya, tetapi enggan melakukan perjalanan jauh. Di bulan November kami berdua sudah sama-sama pulang ke kota. Analisis saya ternyata terbukti benar.

- s) Seorang teman menceritakan kepada saya tentang seorang pasiennya yang mengalami kegelisahan dan dia bertanya apakah saya bisa merawat pasiennya itu. Saya menjawab: “Saya yakin bahwa setelah beberapa waktu saya mampu menyembuhkan semua gejalanya dengan psikoanalisis, sebab tampaknya pasien Anda itu mengalami kasus yang lama penyembuhannya (*durable*),” padahal sebenarnya saya ingin mengatakan kasus yang dapat disembuhkan (*curable*)!
- t) Saya berulang kali menyapa pasien saya sebagai Nyonya Smith, padahal itu adalah nama dari putrinya yang sudah menikah, sementara nama pasien saya itu sebenarnya adalah Nyonya James. Ketika saya menyadari bahwa kesalahan itu terjadi berulang kali, saya segera menemukan bahwa saya mempunyai pasien lain yang juga bernama James yang menolak membayar. Sementara Smith adalah nama dari pasien saya lainnya yang selalu membayar tagihannya dengan tepat waktu.

- u) Sebuah keterpelesetan lidah terkadang menyingkapkan watak seseorang. Seorang wanita muda, yang menguasai dan mengatur segala hal dalam rumah tangganya, bercerita soal suaminya yang sakit bahwa ia sudah berkonsultasi kepada dokter mengenai diet yang cocok untuk suaminya, dan kemudian menambahkan: “Dokter mengatakan bahwa dia tidak perlu diet, dan ia dapat makan dan minum apa yang *saya* mau.”
- v) Contoh berikut ini menunjukkan dengan sangat gamblang apa yang hendak saya paparkan di sini. Kisah ini kira-kira terjadi 20 tahun yang lalu. Seorang ibu-ibu berkata di depan orang banyak dengan kata-kata yang diungkapkan dengan penuh tekanan dan emosi mendalam yang tersembunyi: “Ini sama sekali tidak adil! Wanita harus berusaha tampil cantik supaya disukai laki-laki. Sementara laki-laki tidak perlu susah-susah berdandan asalkan ia sehat pada kelima anggota tubuhnya!”¹⁹

Contoh ini menjelaskan kepada kita tentang mekanisme dari keterpelesetan lidah yang terjadi lewat kondensasi dan kontaminasi. Kesalahan ucapan si ibu ini jelas merupakan penggabungan atau kondensasi dari dua bentuk ungkapan berikut: “*asalkan ia sehat pada keempat anggota tubuhnya*” dan “*asalkan ia sehat pada kelima pancaindranya*.” Atau bisa jadi yang dituju secara tidak sadar oleh kalimat yang terpeleset itu adalah kata “sehat.” Mungkin kedua bentuk ekspresi ini—yaitu tentang pancaindra dan lima anggota tubuh yang sehat—bekerja secara bersama-sama sehingga ketika ibu itu hendak mengucapkan sesuatu tentang anggota tubuh,

¹⁹ Seharusnya empat, yaitu dua tangan dan dua kaki. Apa yang dimaksud dengan anggota tubuh yang kelima, pembaca tentunya bisa menduga sendiri.

pertama-tama dia menekankan angkanya dan kemudian angka lima itu secara misterius tiba-tiba menyeruak masuk ke dalam kata-katanya. Tapi penggabungan efek ini baru bisa berhasil jika keterpelesetan yang ditimbulkannya memiliki makna bernada sinis yang dapat langsung dimengerti oleh para pendengarnya, sebab kata-kata ini diucapkan oleh seorang wanita.

Yang terakhir, perlu diperhatikan bahwa kata-kata yang diucapkan si ibu ini bisa jadi disengaja atau sekedar sebuah gurauan. Ini sangat tergantung pada apakah dia mengucapkannya secara sadar atautkah tidak sadar. Namun tampaknya di sini dia berbicara dengan nada emosional sehingga bisa disimpulkan bahwa keterpelesetan itu terjadi secara tidak sadar, dan bukan sebuah sindiran yang disengaja.

- w) Contoh berikut ini saya sajikan karena materinya mirip dengan contoh-contoh di atas, sehingga saya kira tidak sulit untuk ditafsirkan. Seorang profesor anatomi berusaha menjelaskan tentang lubang hidung, sebab, seperti yang kita ketahui, hidung memiliki struktur anatomi yang sangat rumit. Ketika dia bertanya kepada mahasiswanya apakah mereka sudah mengerti, mereka semua menjawab ya. Profesor ini, yang dikenal sebagai orang yang sangat serius, berkata: “Benar-benar aneh! Di kota yang penduduknya jutaan seperti Wina ini, jumlah orang yang memahami struktur lubang hidung dapat dihitung dengan *satu jari*—maafkan saya, maksud saya dengan *sepuluh jari* tangan.”²⁰

20 Menggegam tangan dan mengeluarkan satu jari sama dengan mengucapkan sebuah makian kotor dan gestur semacam itu adalah lambang dari alat kelamin. Maka “satu jari” ini dengan sendirinya dapat dihubungkan dengan “lubang” hidung.

- x) Dr. Alf Robitsek dari Wina telah menunjukkan pada saya tentang dua kasus keterpelesetan lidah yang diceritakan oleh seorang penulis Prancis masa lalu berikut ini:

Brantôme (1527-1614), *Vies des Dames galantes* (Kisah tentang Wanita-Wanita Terhormat), bab kedua: “Saya mengenal seorang wanita yang sangat cantik dan jujur. Wanita ini bercakap-cakap dengan seorang pria mengenai pengalaman-pengalaman mereka dalam masa peperangan. Wanita itu berkata: ‘Sang raja kemudian menghancurkan semua “c_____” yang ada di wilayah ini.’ Sebenarnya yang ia maksud adalah bahwa raja telah memusnahkan jembatan-jembatan (*ponts*) yang ada di sana. Saya yakin dia baru saja melayani suaminya atau baru saja bertemu dengan kekasihnya sehingga kata “c_____”²¹ itu masih tersimpan dalam pikirannya. Pria itu dan rekannya menjadi geli mendengar kata itu.

“Saya kenal dengan seorang wanita lain yang bekerja pada seorang wanita bangsawan. Pada suatu hari ketika dia membantu majikannya berdandan, dia memuji-muji majikannya: ‘Nyonya sudah sangat cantik, tidak perlu lagi berzinah (*adulterre*),’ padahal maksudnya adalah ‘tidak perlu lagi bersolek (*adulater*).’ Tampaknya wanita itu tahu bahwa sang majikan berdandan untuk menemui kekasih gelapnya.”

Dalam prosedur psikoterapi yang saya pakai untuk menemukan dan menyembuhkan gejala-gejala neurosis, saya seringkali diharuskan untuk meneliti berbagai kata dan khayalan

21 Ganti huruf ‘p’ pada ‘*ponts*’ dengan huruf ‘c’. Tampaknya istilah ini adalah kata untuk menyebut alat kelamin.

pasien supaya bisa menemukan kandungan pikiran di dalamnya, di mana meskipun kandungan-kandungan pikiran ini tersembunyi namun selalu tetap dapat dilacak dan diungkapkan. Maka keterpelesetan lidah yang terjadi pada diri pasien seringkali sangat membantu usaha saya untuk menemukan pikiran-pikiran yang tersembunyi ini, seperti yang dapat saya buktikan lewat contoh-contoh di bawah ini.

Seorang pasien bercerita tentang seorang bibi dan kemudian tanpa menyadarinya menyebut sang bibi itu sebagai “ibu saya,” atau kadang menyebut suaminya sebagai “kakak saya.” Dari sini saya menduga bahwa mereka telah “menyamakan” yang satu dengan yang lain, yaitu mereka memandang bibi atau suaminya sebagai sama dengan ibu atau kakaknya, sehingga dari sisi emosional mereka, perilaku seorang bibi atau suami itu mereka masukkan ke dalam kategori yang sama dengan perilaku ibu atau kakak mereka. Dalam contoh kasus lain, seorang pemuda berusia 20 tahun datang ke tempat praktik saya dan menceritakan tentang dirinya sendiri sebagai berikut: “Saya adalah bapak dari Tuan N.N., yang pernah Anda rawat—maaf, maksud saya adalah bahwa saya ini saudaranya. Dia cuma lebih tua empat tahun dari saya.” Saya memahami bahwa keterpelesetan lidah itu terjadi karena dia ingin menyatakan bahwa dia mengalami gangguan yang sama seperti saudaranya karena kesalahan bapaknya dan bahwa dia memiliki pendapat yang sama dengan saudaranya, yaitu bahwa sebenarnya yang harus disembuhkan terlebih dahulu adalah bapaknya. Kadang-kadang sebuah susunan kata yang aneh, atau ungkapan yang dibuat-buat, sudah cukup memadai bagi kita untuk menyadari bahwa sebuah pikiran tidak sadar yang telah direpresi oleh si pasien mulai bekerja secara aktif dan memengaruhi pikiran sadarnya.

Oleh karena itulah, di dalam meneliti gangguan bicara, baik yang kentara jelas maupun yang tidak kentara, yang tadi disebut sebagai “keterpelesetan lidah,” saya berpendapat bahwa penyebabnya bukanlah efek kemiripan bunyi, melainkan disebabkan oleh pikiran-pikiran yang tidak memiliki hubungan makna dengan perkataan yang ingin disampaikan oleh seseorang dan saya yakin bahwa keterpelesetan lidah ini bisa dijelaskan secara gamblang tanpa perlu dianggap sebagai akibat dari kemiripan bunyi. Saya bukannya meragukan pendapat bahwa bunyi ucapan yang satu bisa memengaruhi bunyi ucapan yang lain, melainkan yang saya maksud adalah bahwa kemiripan bunyi belaka tampaknya kurang memadai untuk bisa menimbulkan keterpelesetan lidah. Dalam kasus-kasus yang telah saya teliti secara mendalam, efek kemiripan bunyi ini sekedar merupakan sebuah mekanisme yang dimanfaatkan dan dikendalikan oleh motif-motif psikis yang lain di mana motif-motif psikis lain ini sama sekali tidak terpengaruh oleh efek kemiripan bunyi itu. *Sejumlah besar substitusi kata dalam kasus-kasus keterpelesetan lidah bahkan tidak bisa dijelaskan oleh hukum-hukum fonetik itu.* Maka saya lebih sepakat dengan Wundt, yang juga berpendapat bahwa kondisi yang menimbulkan keterpelesetan lidah sangatlah kompleks dan tidak bisa dijelaskan sebagai akibat dari efek kemiripan suara belaka.

Perlu dicatat bahwa meski saya mendukung pendapat Wundt bahwa keterpelesetan lidah disebabkan oleh “pengaruh-pengaruh psikis yang lebih mendalam,” namun itu tidak berarti bahwa saya membantah bahwa ketika seseorang berbicara dengan cepat dengan perhatian yang terbagi-bagi, maka lidahnya akan terpeleset sesuai dengan hukum-hukum yang dipaparkan oleh Meringer dan Mayer. Yang saya maksud adalah bahwa sebagian dari contoh-contoh yang diajukan Meringer dan Mayer tidak bisa dijelaskan oleh hukum-

hukum bunyi (fonetik) yang mereka paparkan dan memerlukan penjelasan lain yang lebih rumit.

Ada beberapa bentuk keterpelesetan lidah yang terjadi karena kemunculan kata atau makna yang jorok atau cabul. Penyimpangan kata dan makna yang bertujuan untuk menyampaikan kata-kata yang tampaknya sopan namun sebenarnya mengandung artian yang cabul adalah sebuah fenomena yang sudah sangat umum kita dapati sehingga sama sekali tidak mengherankan jika keterpelesetan semacam itu terjadi secara tidak disengaja.

Saya yakin pembaca tidak akan meremehkan penafsiran-penafsiran yang dipaparkan dalam buku ini sekalipun kasus-kasus yang saya kumpulkan dan saya jelaskan lewat analisis saya ini mungkin kurang kuat pembuktiannya. Saya berpendapat bahwa keterpelesetan-keterpelesetan lidah yang tampaknya remeh sekalipun bisa dijelaskan sebagai akibat dari gangguan yang ditimbulkan oleh pikiran yang direpresi yang tidak memiliki hubungan kontekstual atau hubungan makna dengan yang kata-kata yang terpeleset itu, namun perlu diketahui bahwa pendapat saya ini dipicu oleh sebuah observasi dari Meringer sendiri. Meringer mengamati bahwa orang biasanya tidak suka jika diingatkan bahwa mereka telah salah mengucapkan sesuatu. Ada banyak orang yang berpendidikan dan terbuka namun tetap merasa tersinggung ketika kita mengingatkan mereka bahwa ada yang salah dalam ucapan mereka. Saya sendiri tidak berani menyatakan bahwa rasa tersinggung semacam ini pasti terjadi pada semua orang, seperti yang dikatakan Meringer. Namun emosi yang muncul—meski sedikit—ketika seseorang diberitahu bahwa ada yang salah dalam ucapannya, kiranya perlu kita perhatikan di sini. Emosi itu seringkali berupa rasa malu dan bisa dianggap sama dengan rasa jengkel yang timbul ketika seseorang

tidak berhasil mengingat sebuah nama, dan biasanya dibarengi dengan rasa terkejut terhadap kebandelan ingatannya yang tak mau memunculkan nama yang ingin diingatnya itu. Semua ini menunjukkan bahwa ada sebuah motif yang tidak disadari yang telah ikut berperan di dalam terjadinya gangguan itu.

Pemelesetan terhadap sebuah nama bisa dianggap sebagai sebuah penghinaan jika dilakukan secara sengaja, dan hal yang sama juga berlaku dalam kasus-kasus di mana keterpelesetan dalam menyebut nama itu terjadi secara tidak sengaja. Mayer melaporkan tentang seseorang yang selalu menyebut nama “Freud” dengan “Freuder” karena dia sebelumnya menyebutkan nama “Breuer”²² (hal. 33) dan yang pada kesempatan lain menyebutkan tentang aliran “Freuer-Breudian” (hal. 27). Orang ini jelas sekali tidak setuju pada pendekatan yang digunakan oleh Freud dan Breuer. Saya akan melaporkan kesalahan-kesalahan dalam menulis nama orang yang mau tidak mau harus dijelaskan dengan cara seperti di atas.²³

22 Joseph Breuer, dokter Wina yang bekerjasama dengan Freud dalam menulis makalah-makalah awal Freud tentang histeria pada awal dekade 1890-an.

23 Mungkin pembaca pernah mengamati sendiri bahwa kalangan bangsawan sangat sering salah menulis atau menyebutkan nama dari para dokter yang merawat mereka, di mana dari sini dapat kita simpulkan bahwa di dalam hati mereka meremehkan para dokter ini, meskipun di luarnya mereka selalu menyambut dokter-dokter ini dengan sopan. Saya akan sajikan di sini beberapa observasi mengenai kelupaan nama dari Profesor Ernest Jones dari Toronto: *Papers on Psychoanalysis*, bab iii, hal. 49: “Hanya sedikit orang yang tak akan tersinggung ketika mereka menemukan bahwa namanya dilupakan, khususnya jika dilupakan oleh seseorang mereka anggap telah mengenal atau mengingat nama mereka. Orang biasanya secara tidak sadar menganggap bahwa jika diri mereka telah menimbulkan sebuah kesan pada pikiran orang lain, maka orang itu pasti ingat pada nama mereka, sebab nama merupakan bagian integral dari kepribadian. Demikian juga, orang akan sangat senang jika mereka disapa dengan nama orang terkenal secara tidak terduga. Napoleon, sama seperti pemimpin-

Elemen pengganggu dalam kasus ini adalah keinginan untuk mengkritik yang tidak boleh ia keluarkan karena itu kebetulan bukan merupakan tema dari ceramah yang sedang disampaikannya.

Keterpelesetan dalam menyebut nama juga bisa merupakan tanda dari ketertarikan atau rasa hormat terhadap pemilik dari nama itu. Kesalahan menyebut nama yang mengarah pada diri kita sendiri merupakan bentuk pengakuan atau kekaguman yang tersembunyi, seperti yang dikisahkan oleh Dr. Sandor Ferenczi dari pengalamannya ketika masih bersekolah berikut ini:

pemimpin besar lainnya, sangat pandai memuji orang dengan cara seperti ini. Ketika dia terjebak dalam situasi pertempuran yang tidak menguntungkan di Prancis pada tahun 1814, dia membuktikan ketajaman daya ingatnya. Ketika dia tiba di sebuah kota dekat Craonne, dia langsung mengenali walikotanya yang bernama De Bussy, dan dia masih ingat bahwa dia pernah bertemu dengan sang walikota lebih dari dua puluh tahun sebelumnya ketika dia masih bertugas dalam La Fère Regiment. Maka walikota De Bussy pun dengan sangat bersemangat menawarkan bantuannya kepada Napoleon. Sebaliknya, tidak ada cara yang lebih menyakitkan orang daripada berpura-pura lupa pada namanya; kelupaan itu menyiratkan bahwa orang yang namanya terlupakan itu sangat tidak penting bagi kita, sehingga kita tidak perlu repot-repot mengingat namanya. Cara penghinaan seperti ini sering digunakan dalam karya sastra. Dalam *Smoke* karya Turgeniev (hal. 255) bisa kita baca: “*Oh, jadi Anda sangat senang tinggal di Baden, Tuan- eh- Litvinov.*” Ratmirov selalu menyebut nama Litvinov dengan ragu-ragu, seolah-olah dia lupa, dan tak pernah bisa mengingatnya. Kelupaan ini dan caranya yang dibuat-buat dalam mengangkat topik ketika menyapa Litvinov disengaja untuk merendahkan keangkuhan Litvinov.” Penulis yang sama, dalam karyanya *Father and Children* (hal. 107), menulis: “*Bapak Gubernur mengundang Kirsanov dan Bazarov ke pestanya, dan beberapa menit kemudian mengundang mereka untuk kedua kalinya, dan dia mengira mereka berdua masih saudara dan memanggil mereka dengan nama Kisarov.*” Di sini, kelupaan bahwa dia sudah pernah berbicara dengan dua orang itu sebelumnya, kesalahan dalam menyebut nama, dan ketidakmampuannya untuk membedakan mana yang Kirsanov dan mana yang Bazarov merupakan sebuah penghinaan besar. Kesalahan dalam menyebut sebuah sebuah nama memiliki makna yang sama dengan kelupaan: keduanya adalah tahapan menuju amnesia total.”

“Ketika masih kelas satu di sekolah menengah, saya diberi tugas oleh guru saya untuk membacakan puisi di depan kelas. Itu adalah untuk pertama kalinya saya membaca puisi, tapi saya mempersiapkan diri dengan baik. Ketika saya mulai membaca, teman-teman saya tertawa terbahak-bahak. Setelah saya selesai membaca, guru saya menjelaskan mengapa teman-teman saya tertawa. Ternyata setelah saya membaca judulnya “Dari Kejauhan” dengan benar, saya bukannya menyebutkan nama penyair itu malah menyebutkan nama saya sendiri sebagai pengarangnya. Nama penyair yang membuat puisi itu adalah Alexander Petofi. Nama depan itu kebetulan sama dengan nama saya. Tapi saya kira alasan sebenarnya adalah karena saya sangat mengagumi dan ingin meneladani penyair yang sekaligus pejuang itu. Secara sadar pun saya sangat mengaguminya. Ada sebuah kompleks ambisi yang tersembunyi di balik kesalahan saya ini.”

Contoh berikutnya adalah laporan yang saya terima tentang sebuah kasus serupa yang terjadi pada seorang dokter muda yang sedang dipertemukan dengan ilmuwan terkenal Rudolf Virchow. Dia memperkenalkan dirinya dengan kata-kata berikut: “Perkenalkan, nama saya Dr. Virchow.” Rudolf Virchow terkejut dan bertanya: “Lho, Anda juga bernama Virchow?” Saya tidak tahu bagaimana si dokter muda ini memperbaiki kesalahannya. Mungkin dia meminta maaf dengan berkata bahwa dia merasa begitu kecil dibandingkan dengan Virchow yang sudah sedemikian ternama sehingga dia sampai lupa pada namanya sendiri atau mungkin dia

memberanikan diri dengan berkata bahwa dia berharap suatu hari bisa menjadi terkenal seperti Virchow sehingga dia minta agar sang ilmuwan terkenal tidak memperlakukannya dengan semena-mena. Salah satu atau kedua pikiran ini pastilah telah membuat dokter muda ini mengalami keterpelesetan lidah yang memalukan dalam acara perkenalan itu.

Untuk yang berikut ini saya tidak akan membuat penilaian apakah pendapat saya di atas bisa diterapkan untuk contoh berikut ini sebab saya memiliki motif-motif pribadi di dalamnya. Pada Kongres Internasional di Amsterdam tahun 1907, teoriteori histeria yang saya cetuskan mendapat perhatian yang cukup besar. Salah seorang ilmuwan yang sangat menentang teori saya ini berulang kali terpeleset lidahnya sehingga dia seolah berbicara atas nama saya. Misalnya saat ia ingin mengatakan "*Breuer dan Freud telah membuktikan bahwa...*" namun justru yang terucap dari mulutnya adalah "*Breuer dan saya telah membuktikan bahwa...*" padahal nama dari si ilmuwan ini sama sekali tidak mirip dengan nama saya. Dari contoh kasus ini dan juga dari contoh-contoh kasus tertukarnya nama dalam keterpelesetan lidah, kita dapat menyimpulkan bahwa keterpelesetan lidah bisa terjadi sekalipun tidak ada kemiripan bunyi dan bisa terjadi semata-mata karena ada hubungan yang tersembunyi.

Dalam kasus lainnya, keterpelesetan itu diakibatkan oleh kritik terhadap diri sendiri yang menimbulkan pertentangan di dalam batin dan memaksa timbulnya substitusi yang bertolak belakang yang dengan dimaksud. Kesalahan yang terjadi merusak maksud dari keseluruhan ucapan dan mengungkapkan ketidakjujuran dari si pengucap. Keterpelesetan itu membuat kalimat yang diucapkan menjadi memiliki makna yang bertentangan dengan apa yang hendak dikatakan.

Brill melaporkan: “Saya belum lama ini merawat seorang wanita yang mengalami banyak gejala paranoid. Karena dia tak punya sanak keluarga yang bisa membantu menjaga dirinya, maka saya menyarankan agar dia menjalani rawat inap di rumah sakit. Dia menyatakan kesediaannya, tapi keesokan harinya dia mendatangi saya dan berkata bahwa teman satu kamarnya menyarankan agar dia tidak masuk rumah sakit sebab itu akan merusak rencana mereka, dsb. Saya menjadi kehilangan kesabaran dan berkata: ‘Jangan dengarkan kata-kata teman Anda itu. Dia tidak tahu kondisi mental Anda. Anda sebenarnya *tidak mampu* mengurus masalah Anda sendiri.’ Sebenarnya yang saya maksud adalah mampu. Di sini, keterpelesetan lidah itu mengungkapkan pendapat saya yang sebenarnya tentang kondisinya.”

Faktor kebetulan sering membuat lidah seseorang terpeleset dan mengungkapkan maksud yang sebenarnya dari orang itu, seperti dalam contoh kasus lucu yang dilaporkan Brill berikut ini:

“Ada seseorang yang sangat kaya namun agak kikir yang mengundang teman-temannya ke sebuah pesta dansa yang ia adakan pada malam hari. Acara berjalan lancar sampai sekitar jam 11:30 malam, di mana acara dansa dihentikan untuk menikmati makan malam. Yang membuat para tamu kecewa adalah bahwa makan malam itu hampir tidak dapat disebut sebagai makan malam dalam artian yang sebenarnya, sebab yang dihidangkan hanya roti sandwich yang tipis-tipis dan irisan lemon. Karena saat itu menjelang hari pemilu, maka percakapan di seputar meja makan berkisar pada masalah kandidat-kandidat yang mencalonkan diri dalam pemilu. Ketika

percakapan menjadi makin seru, salah seorang tamu, yang sangat mendukung kandidat dari Partai Progresif, berkata kepada sang tuan rumah: “Memang Anda berhak untuk mengatakan apa saja yang Anda mau tentang Teddy (kandidat Partai progresif), tapi ada satu hal yang bisa diandalkan dari dia, yaitu dia selalu *memberikan makanan yang enak (square meal)*” padahal yang ia maksud adalah bahwa Teddy selalu memberikan *perjanjian yang memuaskan kedua belah pihak (square deal)*. Tamu-tamu yang ada di sekeliling mereka tertawa terbahak-bahak dan membuat tuan rumah serta tamu yang terpeleset lidahnya tadi sama-sama merasa malu, sebab tahu apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya masing-masing.”

“Ketika saya sedang menuliskan resep obat untuk seorang pasien yang keuangannya sedang mengalami masalah karena harus terus-menerus berobat, pasien itu berkomentar: ‘Tolong jangan beri saya *tagihan yang besar (big bills)* karena saya tidak mampu menelannya.’ Tentu saja yang ia maksud adalah *pil yang besar (big pills)*).

Dalam contoh kasus berikut ini digambarkan sebuah keterpelesetan lidah yang mengungkapkan maksud sebenarnya dari sang pengucap dan menimbulkan masalah yang cukup serius. Beberapa rincian peristiwa yang diketahui kemudian menguatkan penjelasan dari Dr. A.A. Brill yang dipaparkan pada cetakan pertama:²⁴

²⁴ *Zentralblatt für Psychoanalyse*, ii, Jahrg I. Bandingkan dengan Brill, *Psychoanalysis: Its Theories and Practical Application*, hal. 202. Saunders, Philadelphia and London.

“Ketika kami sedang berjalan-jalan di suatu malam bersama Dr. Frink, kami secara kebetulan bertemu dengan seorang teman, Dr. P. Saat itu saya sudah tidak berjumpa beberapa tahun lamanya dengan dia dan saya tidak tahu apapun mengenai kehidupan pribadinya. Kami sangat senang bisa bertemu lagi, maka saya mengundangnya untuk menemani kami ke sebuah kafe. Setelah melewati sekitar dua jam dalam percakapan yang menyenangkan, saya bertanya kepadanya apakah dia sudah menikah. Dia menjawab bahwa dia belum menikah dan menambahkan *‘Untuk apa seorang laki-laki seperti saya menikah?’*”

“Ketika meninggalkan kafe, ia tiba-tiba mengajukan sebuah pertanyaan kepada saya: ‘Saya ingin tahu apa yang akan Anda lakukan dalam kasus seperti ini: ada seorang perawat yang menjadi pihak yang dituntut dalam sebuah kasus perceraian. Dalam kasus ini, sang istri menuntut suaminya untuk menceraikan dia dan dalam perkara itu, si perawat ikut terlibat sebagai salah satu pihak yang dituntut.’²⁵ Akhirnya dia (*he*, orang ketiga maskulin, yaitu sang suami) berhasil memenangkan kasus perceraian itu.’ Saya menyela kata-katanya: “Maksudmu dia (*she*, orang ketiga feminin, yaitu sang istri) yang memenangkan kasus perceraian itu.”²⁶ Ia segera membetulkan kata-katanya sendiri: ‘Ya, maksudku dia (*she*, sang istri) memenangkan perkara itu,’ dan melanjutkan ceritanya tentang bagaimana perkara pengadilan itu membuat si perawat demikian tertekan sehingga mulai minum minuman keras. Ia meminta saya memberi nasihat tentang bagaimana menangani si perawat itu.

25 Dengan kata lain, si perawat dituduh telah menyeleweng dengan si suami.

26 Sekalipun perceraian itu diresmikan pengadilan, sang suami tetap tidak dapat dikatakan “memenangkan” perceraian sebab dia bukan pihak penuntut dalam perkara itu.

“Tapi saya mengalihkan pembicaraan dan meminta dia untuk menjelaskan mengapa lidahnya terpeleset tadi, dan sekali lagi, dia menanggapi pertanyaan saya dengan rasa heran. Dia berkata bahwa adalah hal yang wajar jika orang terpeleset lidahnya. Saya menjelaskan kepadanya bahwa selalu ada penyebab di balik setiap kesalahan berbicara,²⁷ dan bahwa seandainya ia tadi tidak mengatakan pada saya bahwa ia tidak menikah, saya akan curiga bahwa ia adalah si suami dalam kasus perceraian yang baru diceritakannya dan bahwa keterpelesetan lidahnya itu menunjukkan bahwa ia ingin mendapatkan perceraian dari istrinya, sebab dengan begitu ia tidak perlu membayar tunjangan perceraian dan diperbolehkan menikah lagi di dalam wilayah hukum negara bagian New York.

“Ia membantah dengan keras penafsiran saya, tapi sikapnya yang gelisah dan tawanya yang lantang dan seolah dibuat-buat, justru memperkuat kecurigaan saya. Ketika saya berkata bahwa dia harus menceritakan apa yang sebenarnya terjadi ‘demi kemajuan ilmu pengetahuan,’ ia menimpali ‘Saya belum pernah menikah. Untuk apa saya berbohong? Semua interpretasi psikoanalisis Anda tadi salah besar.’ Meski demikian, ia menambahkan bahwa berdekatan dengan orang yang terlalu memerhatikan masalah-masalah sepele hanya akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian ia tiba-tiba teringat bahwa ia mempunyai janji dengan orang lain dan meninggalkan kami.

“Baik Dr. Frink atau saya sendiri yakin bahwa interpretasi saya terhadap keterpelesetan lidah Dr. P. adalah benar, maka saya memutuskan untuk membuktikannya dengan mencari keterangan lebih lanjut. Hari berikutnya saya bertemu seorang tetangga dan sekaligus teman lama Dr. P, yang membenarkan semua dugaan saya

27 Tampaknya Dr. P. ini bukanlah ahli jiwa.

tadi. Perkara perceraian itu dimenangkan oleh istri Dr. P beberapa minggu sebelumnya, dan bahwa ada seorang perawat dilibatkan dalam perkara sebagai pihak tertuntut. Beberapa minggu kemudian saya bertemu Dr. P, dan ia mengatakan pada saya bahwa dia sekarang sangat yakin pada mekanisme Freudian.”

Pengungkapan kebenaran secara tidak sengaja juga tampak dengan jelas dalam kasus berikut yang disampaikan oleh Otto Rank:

Seorang ayah yang tidak memiliki semangat patriotik dan berkeinginan agar anak-anaknya berpandangan sama seperti dia menegur anaknya karena ikut-ikutan dalam sebuah demonstrasi, dan ketika anaknya itu mengatakan bahwa pamannya juga berbuat hal yang sama, dia menangkis pembelaan anaknya itu dengan kata-kata berikut: “Kamu tidak perlu menirunya; dia itu seorang *idiot*.” Reaksi yang muncul pada wajah sang anak membuat sang ayah menjadi sadar bahwa ia telah melakukan sebuah kesalahan, dan ia kemudian membetulkan kata-katanya “Sebenarnya yang aku maksud adalah *patriot*, bukan *idiot*.”

Ketika keterpelesetan lidah itu terjadi dalam perdebatan serius dan mengungkapkan sebuah makna berlawanan dengan makna yang dimaksud orang yang sedang berdebat, itu akan membuat dia berada di bawah angin—dan kesempatan semacam itu jarang sekali dibiarkan begitu saja oleh lawan debat tanpa dimanfaatkan.

Dari sini tampak jelas bahwa meskipun kebanyakan orang enggan menerima teori yang saya ajukan dan menuntut agar keterpelesetan lidah mereka dimaklumi atau dimaafkan, namun demikian mereka sering menafsirkan keterpelesetan lidah dan kesalahan-kesalahan lainnya yang tidak disengaja dengan cara penafsiran yang sama dengan yang telah saya paparkan dalam buku ini. Rasa senang dan cemoohan yang dilontarkan kebanyakan

orang ketika lawan debat atau lawan bicara mereka melakukan keterpelesetan atau kesalahan berbicara yang tidak disengaja merupakan bukti kuat bahwa keterpelesetan lidah bukanlah fenomena yang bisa diabaikan dari sudut pandang psikologis, seperti yang diyakini kebanyakan orang selama ini. Hal yang sama pernah terjadi pada Kanselir Kekaisaran Jerman, Pangeran Bülow, ketika dia mencoba membela keputusan yang diambil Kaisar (pada bulan November 1907):

“Keputusan ini adalah tonggak sejarah baru dalam masa pemerintahan Kaisar Wilhelm II. Maka saya akan menegaskan sekali lagi apa yang telah saya sampaikan setahun yang lalu, bahwa *sama sekali tidak ada alasan untuk menuduh bahwa Kaisar telah dipengaruhi oleh penasihat-penasihat yang bertanggung jawab (responsible).*” (Pada titik ini muncul teriakan-teriakan keras “maksud Anda ‘tak bertanggung jawab!’”) “Ya, maksud saya tak bertanggung jawab, maafkan kesalahan saya tadi.” (hadirin tertawa).

Contoh tentang keterpelesetan lidah yang tak menunjukkan niatan tersembunyi dari sang pengucap namun memberikan pemahaman kepada orang-orang yang ada di luar adegan bisa kita temui dalam trilogi sandiwara *Wallenstein* karya Schiller (yaitu pada bagian kedua, yang berjudul *Piccolomini*, Babak I, Adegan 5) yang menunjukkan kepada kita bahwa penulis sandiwara ini sangat memahami mekanisme dan niatan tersembunyi yang ada dibalik keterpelesetan lidah. Dalam cerita sebelum bagian yang akan saya kutip di bawah ini, dikisahkan bahwa Max Piccolomini berjuang

di pihak Wallenstein dan dia sangat mendukung niatan-niatan Wallenstein untuk mewujudkan perdamaian yang disampaikan kepadanya ketika dia mengawal putri Wallenstein. Tindakan Max yang beralih kepada pihak Wallenstein ini membuat ayahnya, Octavio Piccolomini, menjadi sedih. Adegan yang saya kutip ini terletak di bagian ketika Octavio Piccolomini bertemu dengan Questenberg, utusan Kaisar:²⁸

Questenberg : Celaka, celaka! Mengapa keadaan menjadi seperti ini? Piccolomini, sahabatku, apa kita akan membiarkan anakmu disesatkan begitu saja? Kita harus memanggil dia pulang dan menyadarkan dia!

Octavio : (*sedang berpikir keras dan tiba-tiba berdiri*). Justru dia yang telah menyadarkan aku sekarang. Aku telah mengerti sekarang.

Questenberg : Apa yang telah kau mengerti temanku?

Octavio : Ini semua gara-gara dia pergi ke sana.

Questenberg : Apa? Ke sana? Ke mana? Apa yang kamu maksud?

Octavio : Ayo! Kita harus mengejar dia! Aku harus melihatnya sendiri. Ayo!... (*menyeret Questenberg pergi*)

Questenberg : Ada apa ini? Mau kemana kita?

Octavio : (*memaksa*). Kita harus mencari *dia!* (*her*, orang ketiga feminin)

28 Wallenstein (1583-1634) dalam sejarahnya adalah salah satu jenderal yang bertempur di pihak Kaisar Ferdinand II dalam Perang Tiga Puluh Tahun di Eropa. Di tengah-tengah peperangan yang ditimbulkan oleh perbedaan politik dan agama ini muncul keinginan dalam dirinya untuk membuat pemerintahan baru yang mampu menampung aspirasi politik dan agama dari semua pihak sehingga dia memutuskan untuk berbalik melawan Kaisar (yang berdiri di pihak Katholik). Piccolomini adalah salah satu jenderal yang bertempur membela Kaisar.

Questenberg : Dia siapa? Wanita mana yang kamu maksud?

Octavio : (*menyadari lesalahannya*). Maksudku kita harus menemui Duke Wallenstein! Ayo berangkat!

Keterpelesetan lidah di mana kata *her* (orang ketiga feminin, maksudnya putri Wallenstein) menggantikan *him* (orang ketiga maskulin, maksudnya Max Piccolomini) ini menunjukkan bahwa Octavio telah menyadari mengapa putranya menyerang ke pihak Duke Wallenstein. Dalam bagian selanjutnya dikisahkan bahwa Questenberg tetap tak memahami maksud Octavio dan mengecam Octavio karena “tidak mau berterus terang dan terlalu banyak berteka-teki.”

Contoh lain di mana seorang penulis memanfaatkan keterpelesetan lidah ditemukan oleh Otto Rank dalam sandiwara Shakespeare. Saya mengutip laporan Rank ini dari *Zentralblatt für Psychoanalyse*, I. 3.

“Di sini akan dilaporkan sebuah keterpelesetan lidah dalam karya sastra seperti yang telah ditemukan oleh Freud dalam sandiwara Wallenstein (*Zur Psychopathologie des Alltagslebens*,²⁹ edisi kedua, hal. 48). Keterpelesetan lidah ini digambarkan dengan motivasi yang sangat halus dan disajikan dengan sangat baik, sehingga menunjukkan bahwa sang penulis sandiwara mengenal baik mekanisme dan makna yang tersembunyi di balik keterpelesetan lidah tapi juga menganggap bahwa para pendengar memahaminya. Contoh ini saya ambil dari sandiwara *The Merchant of Venice* karya Shakespeare (Bab III, Adegan 2). Portia, tokoh utama wanita dalam sandiwara ini, menerima surat wasiat dari

²⁹ Ini adalah judul asli dari buku yang sedang Anda baca ini.

ayahnya yang telah meninggal di mana ayahnya mengharuskan dia untuk memilih suami lewat undian, yaitu pelamar harus memilih di antara tiga kotak dan jika ia membuka kotak yang benar maka ia akan menjadi suami Portia dan mendapatkan warisan yang diterima Portia dari ayahnya yang jumlahnya sangat besar. Portia secara untung-untungan berhasil menyingkirkan semua pelamar yang tidak disukainya. Ketika datang seorang pelamar bernama Bassanio, Portia jatuh hati kepadanya, maka dia memikirkan bagaimana caranya agar Bassanio mengambil undian yang tepat. Dalam adegan ini, Portia ingin berkata kepada Bassanio bahwa sekalipun Bassanio membuka kotak yang salah sehingga tidak bisa menjadi suaminya, namun ia tetap mencintai Bassanio. Namun Portia tidak boleh mengatakan hal itu pada Bassanio karena dia sudah terikat oleh sumpah. Dalam situasi konflik batin seperti ini, Portia mengucapkan kata-kata berikut kepada Bassanio:

Ada sesuatu yang berbisik kepadaku (dan itu bukan cinta), bahwa engkau akan menjadi milikku. Dan kau tahu sendiri, janganlah menolak nasihat yang disampaikan seperti ini.

Tapi supaya engkau memahami apa sebenarnya maksudku—sebab seorang gadis tidak berlidah dan segalanya tersimpan dalam benaknya saja—maka aku minta engkau tinggal di sini barang satu dua bulan sebelum engkau menarik undian itu.

Aku tidak bisa memberitahukan kotak mana yang harus kau buka, sebab itu melanggar sumpahku.

Maka aku tidak akan memberitahukannya. Tapi aku takut engkau akan membuka kotak yang salah.

Sebab jika engkau gagal dalam undian, akan muncul sebuah keinginan dalam hatiku untuk melakukan dosa, yaitu berharap aku melanggar sumpahku sendiri.

Maka tutuplah matamu yang telah melihat diriku dan camkan baik-baik kata-kata ini:

Sepuluh dari diriku adalah milikmu sementara separuhnya lagi adalah milikmu—

*Ah, maksudku, milikku sendiri,*³⁰ tapi jika memang separuh diriku adalah milikku sendiri maka itu sama saja dengan milikmu

Maka seluruh diriku adalah milikmu.

“Dan memang kata-kata yang salah itulah yang merupakan maksud sebenarnya dari Portia yang tak boleh dikatakannya pada siapapun, yaitu bahwa sebelum Bassanio mengambil undian itu pun, dia sudah jatuh cinta kepada Bassanio. Shakespeare dengan kepekaan psikologisnya yang mendalam menyajikannya lewat keterpelesetan lidah ini. Dengan cara inilah penulis sandiwara ini berhasil mengungkapkan ketegangan yang dialami Portia dan sekaligus mengurangi ketegangan para penonton yang menanti-nanti bagaimana kelanjutan cerita.”

Bukti dari karya Shakespeare yang menguatkan pendapat saya mengenai keterpelesetan lidah tadi juga didukung oleh contoh ketiga yang dilaporkan oleh Dr. Ernest Jones berikut ini:³¹

30 Dalam cerita ini, Portia harus mengucapkan kata-kata ini kepada semua pelamar yang datang kepadanya, yaitu bahwa dengan datang melamar, seorang pelamar bisa dikatakan sudah memiliki separuh dari Portia, maksudnya: setiap pelamar memiliki peluang 50% (separuh) untuk bisa menjadi suami Portia. Namun saat dia mengucapkan kata-kata itu pada Bassanio, lidahnya terpeleset.

31 Jones, *Papers on Psychoanalysis*, hal. 60.

“George Meredith, dalam novelnya, *The Egoist*, menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang mekanisme dari keterpelesetan lidah. Sebelumnya akan saya paparkan terlebih dulu ringkasan dari plot novel ini: Sir Willoughby Patterne, seorang bangsawan yang sangat dihormati orang-orang di sekitarnya, bertunangan dengan Constantia Durham. Constantia menemukan bahwa Willoughby memiliki egoisme yang sangat besar, yang selama ini tidak diketahui orang banyak karena ia sangat pandai menyembunyikannya. Karena ia tidak ingin menjadi istri Patterne, maka ia melarikan diri dengan seseorang bernama Kapten Oxford. Beberapa tahun kemudian, Patterne bertunangan dengan Clara Middleton, dan sebagian besar dari isi novel ini digunakan untuk menggambarkan secara terinci mengenai konflik yang timbul dalam pikiran Clara Middleton yang juga menyadari egoisme Patterne. Situasi yang berkembang dan nilai kehormatan yang dianutnya membuat Clara merasa bahwa ia mau tidak mau harus menepati janjinya untuk menikahi Patterne sekalipun rasa tidak sukanya terhadap Patterne makin lama menjadi makin besar. Clara mencurahkan perasaannya kepada sepupu Patterne yang sekaligus bekerja sebagai sekretaris pribadinya, yaitu Vernon Whitford, orang yang pada akhir cerita akhirnya ia nikahi. Pada bagian ini, Vernon masih belum mau ikut campur dalam urusan ini karena ada beberapa situasi tertentu.

“Dalam perenungannya, Clara berkata kepada dirinya sendiri: ‘Seandainya ada pria yang mulia hatinya yang mampu melihat kondisiku ini seperti apa adanya dan bersedia membantu diriku keluar dari masalah ini! Oh! Aku telah terperangkap dalam penjara yang penuh dengan duri dan semak dan aku tak dapat meloloskan diri. Aku memang seorang pengecut. Seandainya ada orang yang melambaikan satu jarinya saja untuk memanggilku,

mungkin aku akan memiliki keberanian untuk pergi dari sini. Biarpun dengan tubuh penuh luka torehan duri aku akan berlari pergi asalkan ada seorang sahabat yang bersedia menantiku ... Dulu Constantia bertemu dengan seorang prajurit. Mungkin ia berdoa dan doanya terkabul. Apa yang dilakukannya memang bukanlah perbuatan yang baik. Tetapi, oh, betapa bahagianya aku seandainya aku bisa melakukan seperti yang telah ia lakukan! Prajurit itu bernama Harry Oxford ... Constantia tidak ragu-ragu, ia memutuskan hubungan dan ia menyerahkan diri kepada pria lain. Oh, apa yang akan dikatakan Constantia seandainya dia melihat aku berada dalam situasi ini? Tetapi aku tak punya Kapten Harry *Whitford* seperti yang dimiliki Constantia; Aku sendirian tanpa teman...' Tiba-tiba Clara sadar bahwa pikirannya telah salah dalam menyebut nama Harry Oxford dan itu membuat pikirannya menjadi kacau dan makin sedih.

“Kenyataan bahwa nama kedua pria itu sama-sama berakhiran *ford* memang membuat kedua nama itu mudah tertukar, dan banyak orang akan menganggap bahwa kemiripan nama itu sudah memadai untuk menjelaskan mengapa kedua nama itu tertukar dalam pikiran Clara Middleton, tetapi penulis novel ini pada bagian selanjutnya kemudian menjelaskan secara gamblang motif yang mendasari ketertukaran nama itu. Pada bagian berikutnya terjadi keterpelesetan yang sama, dan yang kemudian diikuti oleh munculnya keragu-ruguan dan perubahan tema pemikiran seperti yang sudah seringkali dijumpai dalam psikoanalisis ketika pikiran seorang pasien sampai pada sebuah kompleks yang setengah sadar. Dikisahkan bahwa Sir Willoughby melontarkan komentar yang meremehkan Whitford: ‘Kamu tidak perlu cemas. Vernon adalah orang yang tidak bisa membuat keputusan secara mendadak.’ Clara menjawab: ‘tetapi jika Tuan *Oxford*, maksudku Tuan Whitford...

Coba Anda lihat angsa-angsa yang Anda pelihara; betapa cantiknya mereka ketika mereka berenang melintasi danau dengan marah! Saya sekarang bertanya pada Anda, jika seorang pria menyaksikan bahwa wanita yang dicintainya mengagumi orang lain, bukankah dia pasti akan kehilangan semangat?’ Tuan Willoughby menjadi kaget dan tiba tiba menyadari apa yang sedang terjadi.

“Dalam kisah selanjutnya, Clara mengalami keterpelesetan lidah lagi, yang mengungkapkan keinginannya yang terpendam bahwa ia ingin menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Vernon Whitford. Saat Clara sedang bercakap-cakap dengan seorang pria, ia berkata: ‘Katakan pada Tuan *Vernon*, maksudku katakan pada Tuan *Whitford*...’”³²

Konsep keterpelesetan lidah yang sedang saya paparkan di sini dapat dibuktikan dari setiap rincian dari keterpelesetan-keterpelesetan lidah yang ada dalam novel ini. Saya sebelumnya telah berulang kali membuktikan bahwa bahwa kasus keterpelesetan lidah yang kelihatan sepele dan biasa pun selalu memiliki maksud tersembunyi, dan bisa ditafsirkan dengan cara yang sama seperti kasus-kasus keterpelesetan lain yang lebih menyolok. Seorang pasien saya memutuskan untuk pergi ke Budapest, sekalipun saya telah menasihatinya agar tidak bepergian jauh. Dia berkata bahwa dia akan pergi ke sana selama “tiga hari saja” tapi lidahnya terpeleset dan yang terucap adalah “tiga minggu.” Dari situ terungkaplah perasaannya yang ia pendam selama ini, bahwa ia merasa tidak suka kepada apa yang telah saya katakan kepadanya selama ini, dan lebih suka berkumpul dengan teman-temannya yang ada di Budapest yang menurut saya hanya akan memperparah kondisi yang dideritanya.

³² Menyapa atau menyebut orang dengan nama depan adalah tanda keakraban.

Pada suatu sore, saya mencari-cari alasan agar istri saya tidak marah karena saya tidak menelpon istri saya yang sedang menonton pertunjukan di gedung teater. Saya berkata kepadanya: *“Aku tadi sampai di gedung teater sepuluh menit setelah jam sepuluh.”* Dia membetulkan kata-kata saya: *“Maksudmu sepuluh menit sebelum jam sepuluh.”* Memang yang ingin saya katakan adalah sepuluh menit sebelum jam sepuluh. Setelah jam sepuluh jelas tidak ada alasan bagi saya untuk tidak menelpon istri saya. Sebelumnya saya sudah diberitahu bahwa pertunjukan di teater itu selesai sebelum jam sepuluh. Ketika saya sampai di sana saya mendapati bahwa gedung teater itu sudah gelap dan kosong. Ternyata pertunjukan sudah usai dan istri saya langsung pulang tanpa menunggu saya. Saya lalu melihat jam dan ternyata masih lima menit sebelum jam sepuluh. Maka saya berusaha untuk mengelabui istri saya dengan mengatakan bahwa saya sudah sampai di gedung teater untuk menjemput dia sepuluh menit sebelum jam sepuluh. Sayangnya, lidah saya terpeleset dan keterlambatan saya untuk datang menjemput istri saya menjadi ketahuan.

Maka untuk bagian selanjutnya, saya akan membahas tentang kesalahan-kesalahan bicara yang tidak dapat disebut sebagai keterpelesetan lidah, sebab terjadi pada irama dan makna dari keseluruhan sebuah ucapan, seperti misalnya ucapan yang gagap atau terputus-putus yang disebabkan oleh rasa malu. Tapi, seperti yang akan dipaparkan nanti, kasus-kasus gangguan bicara yang berat ini juga menyingkapkan adanya konflik dalam pikiran, sama seperti yang sudah kita lihat dalam contoh-contoh keterpelesetan lidah di atas. Saya yakin keterpelesetan lidah tidak akan begitu saja bisa terjadi ketika seseorang sedang mengikuti rapat yang dipimpin oleh raja atau presiden, ketika ia secara serius menyatakan cinta pada seseorang atau ketika dia sedang memperjuangkan nasib

dan kehormatannya di hadapan juri di pengadilan. Singkatnya, sangat kecil kemungkinannya bahwa orang akan mengalami keterpelesetan lidah ketika mereka sedang berkonsentrasi penuh. Bahkan ketika kita membicarakan gaya penulisan seorang novelis atau penulis naskah drama, kita sudah terbiasa menggunakan prinsip-prinsip yang sudah digunakan untuk menjelaskan kasus-kasus keterpelesetan lidah di atas. Sebuah gaya penulisan yang lancar menunjukkan bahwa penulisnya tidak mengalami konflik dalam batin, tapi jika dalam tulisan itu kita menemui ekspresi-ekspresi yang aneh dan terkesan dipaksakan, yang berusaha untuk mencapai lebih dari satu tujuan dalam satu saat yang bersamaan, maka kita bisa mengenali ekspresi-ekspresi itu sebagai ungkapan dari sebuah pikiran rumit yang belum dapat diuraikan oleh sang penulis atau sebagai ungkapan dari kritik diri yang berusaha dibungkam oleh sang penulis sendiri.³³

33 *Ce qu'on conçoit bien
S'enonce clairement
Et les mots pour le dire
Arrivent aisement.*
-Boileau, *Art Poetique*

(Segala yang telah disusun dengan baik akan tersampaikan dengan jelas dan kata-kata yang diperlukan untuk menyampaikannya seolah akan datang dengan sendirinya.).

Bab VI

Kesalahan Dalam Membaca Dan Menulis

SUDUT pandang dan observasi yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu seharusnya juga berlaku bagi kesalahan-kesalahan dalam membaca dan menulis karena kemampuan berbicara memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan membaca dan menulis. Berikut ini saya akan menyajikan laporan-laporan yang telah dianalisis secara seksama namun tanpa menyajikan keseluruhan kejadian.

A. Kesalahan Membaca

- (a) Ketika saya sedang membaca *Leipziger Illustrierte*, yang tergeletak di depan saya dalam posisi menyamping, saya membaca judul dari gambar di halaman depan “Sebuah Pesta Pernikahan di Oddysey.” Saya merasa sangat heran dan tertarik.¹ Setelah majalah itu saya letakkan pada posisi yang tepat barulah saya dapat membacanya dengan benar,

¹ *Oddysey* adalah sebuah puisi epik karya Homer yang menceritakan tentang perjalanan Oddyseus melintasi lautan untuk sampai ke rumahnya.

“Sebuah Pesta Pernikahan di Ostsee (Laut Baltik).” Bagaimana kesalahan membaca yang tak masuk akal ini terjadi?

Pikiran saya langsung teringat pada sebuah buku yang ditulis Ruth, *Experimental Investigations of “Music Phantoms”* yang belum lama saya baca, sebab isi buku tersebut terkait erat dengan masalah-masalah psikologis yang saya alami. Penulis buku itu menulis bahwa tidak lama lagi dia akan menerbitkan sebuah buku berjudul *Analysis and Principles of Dream Phenomena*. Karena sebelumnya saya baru saja menerbitkan buku *Intrepretation of Dream*, maka saya sangat tertarik untuk membaca buku yang dijanjikan akan terbit sebentar lagi itu. Dalam *Experimental Investigations of “Music Phantoms”* saya membaca di bagian awal dari daftar isi yang merinci bukti-bukti induktif bahwa mitos dan tradisi Yunani berasal dari gangguan tidur dan *music phantoms*, serta dari mimpi dan delirium.² Setelah itu saya segera membaca sampai tuntas isi buku itu untuk mencari apakah sang penulis menyadari bahwa kisah di mana Odysseus bertemu dengan Nausicaa didasarkan atas mimpi mengenai ketelanjangan yang sudah biasa kita temui. Seorang teman menunjukkan kepada saya sebuah komentar dalam buku G. Keller yang berjudul *Der Grüne Heinrich*, yang menjelaskan episode pertemuan antara Odysseus dengan Nausicaa ini sebagai sebuah penggambaran secara obyektif dari mimpi pelaut yang tersesat jauh dari rumah. Saya juga membahas mengenai episode dalam *Odyssey* ini dalam pembahasan saya mengenai mimpi telanjang.³

2 Kondisi di mana seseorang merasa gelisah, melihat halhal yang tak ada dan mengalami gangguan bicara dan pendengaran yang bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti keracunan, demam, atau penyebab lain.

3 *The Interpretation of Dreams*, hal. 208.

- (b) Seorang wanita yang sangat ingin mempunyai anak selalu membaca kata *stock* (saham, simpanan) sebagai *stork* (burung bangau).⁴
- (c) Suatu hari saya menerima sebuah surat yang berisi berita yang sangat merisaukan saya. Saya segera memanggil istri saya dan mengabarinya bahwa Nyonya W. sedang sakit parah dan dokter yang merawatnya sudah angkat tangan. Tanpa saya sadari ada sebuah nada atau pilihan kata yang tidak sesuai dengan rasa simpati yang berusaha saya sampaikan kepada istri saya, sehingga istri saya menjadi curiga dan meminta saya menyerahkan surat itu kepadanya. Dia berkata bahwa isi surat itu pastilah berbeda dengan apa yang saya ceritakan kepadanya, sebab tidak mungkin orang akan menyebut nama seorang wanita yang sudah menikah dengan nama depan dari suaminya.⁵ Yang lebih aneh lagi, kata istri saya, si penulis surat sudah tahu nama depan dari wanita yang katanya sakit keras itu sehingga tidak mungkin si penulis akan menyebut wanita yang katanya sakit itu sebagai “Nyonya W”. Saya bersikeras mempertahankan pendapat saya dan berkata bahwa seorang wanita yang datang berkunjung selalu menuliskan nama depan dari suaminya pada kartu berkunjung.⁶ Tapi istri saya bersikeras dan akhirnya saya

4 Dalam cerita anak Barat, burung bangau digambarkan sebagai hewan yang membawa bayi (yang diletakkan dalam sehelai kain yang digigit dengan paruh) ke rumah-rumah. Tidak jarang burung bangau ini digambarkan mengenakan topi tukang pos.

5 Maksudnya nama “W” tadi. Istri dari Dr. Wilhelm Humboldt—misalnya—akan disebut oleh orang yang tidak dekat sebagai Nyonya Humboldt dan oleh orang yang dekat akan disebut dengan nama gadis/nama aslinya.

6 Di Eropa ada kebiasaan bahwa saat seseorang bertamu ke rumah keluarga bangsawan, dia datang ke rumah itu dan menuliskan namanya pada sebuah

mengambil surat itu dan membacanya kembali. Ternyata orang yang dikabarkan sakit dalam surat itu adalah “W yang malang”, yaitu sang suami. Yang lebih aneh lagi, saya tidak memerhatikan tulisan “Dr. W. H. yang malang” dalam surat itu. Kesalahan saya dalam membaca ini tampaknya adalah sebuah usaha untuk mengalihkan berita sedih itu dari W kepada istrinya. Gelar “Dr.” yang tercantum di depan nama W dalam surat itu bertentangan dengan berita (salah) yang saya sampaikan kepada istri saya tadi bahwa yang sakit adalah istrinya. Karena itulah, gelar “Dr.” itu terlewat dari perhatian saya. Tujuan dari kesalahan membaca ini bukanlah karena saya membenci istri Dr. W melainkan karena perkembangan penyakit dari W. H. selalu menarik perhatian saya, sebab ada orang lain yang lebih dekat dengan saya yang menderita penyakit yang sama dengan yang diderita Dr. W. H.

- (d) Satu hal yang menjengkelkan dan sekaligus lucu adalah kesalahan-kesalahan dalam membaca sering seringkali terjadi pada diri saya jika saya berjalan-jalan di sebuah kota yang belum saya kenai selama liburan. Saya membaca tulisan *antiquities* (barang antik) di setiap nama toko yang menunjukkan kemiripan dengan kata itu, karena saya memang suka mengumpulkan barang antik.
- (e) Dalam salah satu tulisannya, Bleuler⁷ menyebutkan: “Ketika sedang membaca sebuah buku, tiba-tiba saya melihat secara sekilas bahwa nama saya cantum pada dua baris di bawah

kartu yang telah disediakan. Setelah kartu diantarkan oleh pelayan kepada tuan rumah (biasanya ditaruh pada nampian) untuk dibaca tuan rumah dan tuan rumah memberi perintah kepada pelayan untuk mengantar tamu itu masuk, barulah sang tamu bisa masuk dan bertemu dengan tuan rumah.

7 Bleuler, *Afektivität, Suggestibilität, Paranoia*, hal. 121. Hälle. Marhold, 1906.

baris yang sedang saya baca. Setelah saya lihat, ternyata kata itu bukanlah nama saya melainkan *Blutkörperchen* (sel darah). Dari sekian banyak ribuan kesalahan yang terjadi pada bagian tengah maupun bagian samping penglihatan yang pernah saya analisis, ini adalah kasus yang paling mencolok, sebab setiap kali saya mengira nama saya tercantum pada sebuah halaman, kata yang ada di sana selalu memiliki kemiripan dengan nama saya, sementara kata *Blutkörperchen* ini tidak mirip sama sekali dengan nama saya. Dalam sebagian besar kasus kesalahan membaca yang saya alami, kata yang salah saya baca itu biasanya memiliki huruf yang sama dengan huruf-huruf dari nama saya. Untuk kasus ini, saya bisa menjelaskannya sebagai akibat dari kesalahan baca dan sekaligus kesalahan rujukan. Pada saat itu saya sedang membaca sebuah pernyataan bahwa ilmuwan cenderung menggunakan gaya penulisan yang sulit dimengerti ketika menuangkan gagasan-gagasan ilmiahnya dan saya merasa bahwa kecenderungan itu juga saya alami.”

B. KESALAHAN MENULIS

- (a) Di sebuah lembaran kertas yang saya gunakan untuk mencatat jadwal kegiatan harian, saya dengan terkejut mendapati bahwa ada tanggal yang salah, “Kamis, 20 Oktober” di dalam kolom bulan September. Saya bisa menjelaskan kesalahan menulis ini sebagai ekspresi dari sebuah keinginan. Beberapa hari sebelumnya saya kembali dalam keadaan segar dari liburan dan merasa siap untuk menjalankan profesi saya kembali, tetapi belum ada banyak pasien yang datang. Ketika tiba di rumah, saya menemukan

sebuah surat dari seorang pasien yang memberitahukan bahwa ia akan datang pada 20 Oktober. Karena waktu itu masih bulan September, maka pada waktu itu mungkin saya berpikir “*Akan lebih menguntungkan seandainya X bisa datang sekarang tanpa perlu membuang waktu selama satu bulan itu.*” Pikiran ini rupanya yang membuat saya menaruh tanggal itu pada kolom yang satu bulan lebih awal. Dalam kasus ini, pikiran yang mengganggu tulisan ini bukan sebuah pikiran yang menyakitkan, karena itulah ketika saya menyadari kesalahan tersebut, saya dapat segera menganalisis dan menemukan penyebabnya dengan mudah. Pada musim gugur tahun berikutnya saya mengalami kesalahan menulis serupa dengan penyebab yang sangat mirip.

- (b) Suatu hari saya menerima naskah siap cetak dari artikel yang saya kirimkan untuk disertakan di dalam jurnal tahunan neurologi dan psikiatri, dan saya biasanya diminta untuk memeriksa kembali nama-nama penulis yang saya kutip dalam artikel itu sebab nama-nama yang saya kutip itu berasal dari beberapa peneliti di beberapa negara sehingga menyulitkan tukang cetaknya.⁸ Memang setelah saya periksa kembali, saya menemukan beberapa kesalahan ejaan nama yang perlu dikoreksi, tetapi yang menarik adalah bahwa si tukang cetak telah mengoreksi dengan sangat tepat satu nama dalam manuskrip saya. Saya menulis *Buckerhard* dan si tukang cetak mengoreksinya menjadi *Burckhard*. Saya mengutip pendapat dari ahli kandungan ini dari buku yang berjudul *The Influence of Birth on the Origin of Infantile Paralysis*, dan

⁸ *Compositor*, orang yang menyusun balok-balok huruf pada plat yang kemudian di-*press* di atas kertas. Metode ini sekarang sudah jarang digunakan karena percetakan sudah banyak yang menggunakan komputer.

saya tidak merasa punya rasa permusuhan apapun dengan dia. Tetapi ada seorang penulis lain di Wina yang bernama sama, yang sempat membuat saya jengkel karena kritiknya yang tajam terhadap buku saya *Interpretation of Dreams*. Seolah-olah ketika saya menulis nama *Burckhard* sang ahli kandungan tersebut, muncul suatu rasa tidak senang pada *Burckhard* yang satunya sehingga mengganggu tulisan saya. Pengubahan nama, yang sudah saya nyatakan dalam pembahasan saya mengenai kesalahan berbicara, seringkali menandakan adanya rasa tidak suka atau meremehkan.⁹

- (c) Yang berikut merupakan sebuah kasus kesalahan menulis yang serius dan bisa disebut juga sebagai sebuah bentuk kesalahan bertindak. Saya ingin menarik uang sejumlah 300 crown dari rekening tabungan bank saya untuk saya kirimkan pada seorang kerabat agar ia dapat menjalani perawatan di sebuah spa. Saya melihat bahwa saldo rekening saya berjumlah 4.380 crown, dan saya memutuskan bahwa saya ingin mengambil 380 saja supaya saldonya menjadi angka bulat, yaitu sebesar 4.000 crown dan untuk selanjutnya tidak akan saya utak-utik lagi. Setelah saya selesai menulis formulir penarikan uang, saya tiba-tiba menyadari bahwa yang saya tulis bukan 380 crown seperti maksud saya tadi, tapi 438 crown. Saya menjadi ngeri karena merasa tak mampu mengendalikan tindakan saya sendiri. Tapi saya segera menyadari bahwa

9 Situasi yang sama terjadi dalam sandiwara Shakespeare, *Julius Caesar*, iii. 3:
CINNA : Sungguh, namaku adalah Cinna.
WARGA KOTA : Habisi orang ini! Dia termasuk salah satu dari komplotan itu.
CINNA : Aku adalah Cinna si penyair, bukan Cinna yang berkomplot!
WARGA KOTA : Itu tidak penting. Namanya sama-sama Cinna. Robek namanya dari jantungnya, baru dia boleh lewat.

ketakutan saya tidak beralasan sebab uang saya masih utuh tanpa berkurang sepeser pun. Tetapi saya berpikir sebentar untuk menemukan apa yang telah mengalihkan tindakan saya tanpa saya sadari itu.

Pertama saya melakukan penalaran yang salah: saya mengurangi 438 dengan 380, tapi setelah itu saya tidak tahu bagaimana harus menafsirkan angka hasil pengurangan itu. Akhirnya muncul sebuah ide yang membawa kepada saya kepada solusi yang benar. 438 adalah 10% dari total saldo rekening saya yang berjumlah 4.380 crown. Saya ingat bahwa beberapa hari sebelumnya saya telah memilih dari beberapa buku yang saya rasa sudah tak menarik lagi, dengan niatan untuk saya tawarkan kepada penjual buku dengan harga 300 crown. Ia berkata bahwa harga yang saya minta terlalu tinggi, tapi ia berjanji bahwa ia akan mengabari saya tentang jadi atau tidaknya beberapa hari berikutnya. Seandainya penjual buku itu bersedia menerima harga yang saya tawarkan, maka uang yang saya dapatkan akan mengganti jumlah yang hendak saya kirimkan kepada kerabat saya tadi. Memang saya sebenarnya merasa enggan mengeluarkan uang sebanyak 300 crown itu. Rasa ngeri yang muncul ketika saya menyadari kesalahan saya dapat lebih mudah dipahami sebagai ketakutan bahwa saya akan menjadi miskin karena harus mengeluarkan uang untuk biaya pengobatan bagi kerabat-kerabat saya. Tetapi rasa sayang untuk mengeluarkan uang itu maupun ketakutan bahwa saya akan menjadi miskin sama sekali tak muncul dalam pikiran sadar saya waktu itu. Saya tidak merasakan penyesalan ini ketika ketika saya berjanji akan memberikan uang itu dan saya pasti akan tertawa jika ada orang yang mengatakan bahwa ada ketakutan untuk menjadi miskin

dalam pikiran saya. Saya mungkin tidak akan menyadari kemunculan rasa takut dan penyesalan itu seandainya saya tidak menekuni psikoanalisis yang telah menunjukkan bahwa kehidupan psikis seringkali memiliki elemen-elemen yang direpresi. Selain itu, beberapa hari sebelumnya saya bermimpi dan setelah dianalisis menghasilkan penjelasan yang sama seperti tadi.

- (d) Meski biasanya sulit menemukan siapa orang yang bertanggung jawab atas kesalahan cetak, mekanisme psikologis yang mendasari kesalahan cetak sama seperti mekanisme dari kesalahan-kesalahan lainnya. Kesalahan-kesalahan cetak juga menunjukkan bahwa orang pada umumnya tidak menganggap “kesalahan kecil” itu sebagai masalah sepele dan jika ditimbang dari reaksi marah yang dilancarkan oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan, maka mau tidak mau kita harus menyimpulkan bahwa masyarakat pada umumnya tidak menganggap kesalahan-kesalahan cetak ini sebagai masalah sepele. Hal ini tergambar dengan jelas dari rubrik editorial berikut ini yang dimuat dalam *The New York Times* edisi 14 April 1913. Yang tidak kalah menariknya adalah komentar dari editor, tampaknya memiliki pandangan yang sejalan dengan pendapat-pendapat yang telah saya paparkan di atas:

“Kesalahan kecil yang berakibat fatal”

“Kesalahan cetak bukan hal yang tidak mungkin terjadi pada sebuah koran, bahkan pada koran yang telah dikelola dengan sangat baik sekalipun. Kesalahan-kesalahan semacam ini selalu menimbulkan rasa malu, seringkali membuat pembaca tersinggung, dan kadang membawa konsekuensi

yang membahayakan kelangsungan sebuah koran, tapi juga kadang sangat lucu. Hanya saja rasa geli melihat kesalahan cetak itu seringkali memang muncul ketika kesalahan itu terjadi pada koran lain dan bukan koran yang kita kelola sendiri. Mungkin karena itulah kita bisa membaca dengan tersenyum sebuah editorial berisi permintaan maaf yang pernah dimuat dalam *Hartford Courant*.

“Pada edisi sebelumnya, komentator politik dari *Hartford Courant* berusaha untuk mengatakan bahwa keluarnya J.H. dari Kongres sangatlah *tidak menguntungkan* (*unfortunate*) bagi negara bagian Connecticut. Namun entah apa yang terjadi pada tukang cetak dan korektornya—demikian kata sang komentator politik—sehingga imbuhan negatif “un-“ pada kata “*unfortunate*” itu terhapus.¹⁰ Kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi namun kita tidak perlu menaruh prasangka yang berlebihan pada sang komentator. Hanya saja pengalaman-pengalaman buruk semacam ini mengajarkan pada kita bahwa akan lebih aman jika permintaan maaf dari editor itu dimuat sebelum memeriksa edisi itu, sebab siapa yang tahu bahwa komentator sebenarnya memang benar-benar menulis *unfortunate*? Jangan-jangan ia memang menulis *fortunate* dan ketika menyadari bahwa itu menimbulkan reaksi yang besar, dia cepat-cepat mendakwa tukang cetak dan korektor sebelum tindakannya itu ketahuan.

“Apapun yang telah terjadi, yang jelas kalimat itu telah membuat seorang politikus yang sekaligus teman dari sang

10 Sehingga menjadi “*fortunate*” dan artinya menjadi “keluarnya J.H. dari Kongres sangat menguntungkan bagi negara bagian Connecticut,” seolah J.H. sudah tidak dipercaya lagi untuk menjadi wakil negara bagian Connecticut di dalam Kongres (badan legislatif tertinggi) Amerika Serikat.

komentator itu menjadi sangat tersinggung. Tidak lama berselang, kesalahan yang fatal seperti ini juga terjadi pada sebuah resensi buku ilmiah yang kami muat. Dalam paragraf yang membahas mengenai komposisi kimiawi dari bintang kami mencantumkan kata *caribou* padahal seharusnya adalah *carbon*.¹¹ Dalam kasus ini, pembelaan penulis tampaknya bisa diterima, sebab untuk apa dia menulis *caribou* ketika ia ingin menulis *carbon*? Tetapi bahkan ketika semua orang memercayai dirinya, sang penulis juga cukup hati-hati untuk tidak mengungkit-ungkit masalah itu lebih lanjut.”

- (e) Saya menyajikan contoh kasus berikut yang saya ambil dari laporan Dr. W. Stekel, dan kejadian yang dikisahkan di dalamnya juga saya saksikan sendiri: “Sebuah kesalahan menulis dan membaca yang rasanya sulit dipercaya bisa terjadi telah dialami oleh sebuah majalah mingguan yang beredar luas. Kesalahan itu terjadi pada sebuah artikel yang ditulis dengan sangat berapi-api untuk membela nama baik majalah mingguan itu sendiri. Editor kepala majalah itu sudah membaca sendiri artikel itu, sedangkan penulisnya sendiri sudah membacanya ketika masih berbentuk manuskrip dan maupun ketika sudah berbentuk lembaran koreksi lebih dari sekali. Semua orang puas dan bersiap-siap memuat artikel itu, dan tiba-tiba korektor di bagian pencetakan melihat ada satu kesalahan kecil yang lolos dari perhatian semua pihak. “Pembaca yang kami hormati tentunya telah mengetahui sendiri bahwa kami selalu bertindak dengan sikap *selfish* (egois) demi kebaikan masyarakat.” Dari kalimat ini saja kita dapat menduga bahwa yang sebenarnya ingin ditulis adalah

¹¹ Caribou adalah nama dari sejenis rusa kutub.

unselfish (tidak mementingkan diri sendiri). Tampaknya apa yang sebenarnya ada dalam benak mereka telah menerobos keluar ke dalam kata-kata yang mereka tuliskan.”

- (f) Contoh salah cetak berikut diambil dari sebuah koran yang diterbitkan di Eropa Barat. Dilaporkan dalam koran itu bahwa ada seorang guru yang membagikan kertas-kertas yang berisi metode perhitungan matematika dan kemudian sang guru berkata bahwa ia berniat untuk “merancang sebuah model pendidikan bagi generasi muda yang bisa dilakukan secara *ad libidinem*.”¹²
- (g) Bahkan Kitab Suci pun tidak lolos dari kesalahan cetak. Ada sebuah edisi Kitab Suci yang disebut sebagai “Kitab Jahat”, karena pencetaknya lalai dan tidak mencantumkan penanda negatif dalam perintah ketujuh.¹³ Edisi Kitab Suci ini adalah edisi resmi yang diterbitkan di London tahun 1631, dan dikisahkan bahwa percetakan itu harus membayar denda sebesar dua ribu pound atas kelalaiannya.

Kesalahan pada Kitab Suci juga terjadi pada tahun 1580, yaitu pada Kitab Suci yang disimpan oleh perpustakaan Wolfenbuttel di Hesse yang terkenal. Dalam Kitab Kejadian pada bagian di mana Tuhan berkata pada Hawa bahwa Adam akan menjadi penguasa atas dirinya, yang dalam bahasa Jerman berbunyi “*Und er soll dein Herr sein*” (dan dia/ Adam

12 Yang dimaksud adalah *ad libitum*, yang berarti “tanpa persiapan, improvisasi.” Kata ini seringkali disingkat sebagai *adlib* dan mungkin dari situ timbul kesalahan menjadi *ad libidinem* yang berarti “mengumbar nafsu (birahi).”

13 Perintah ketujuh dari Sepuluh Perintah Tuhan berbunyi “Jangan mengucap saksi dusta kepada sesamamu” yang dalam bahasa Inggris “*you shall not bear false witness against your neighbor*,” ketika penanda negatif “*not*” tidak dicantumkan maka artinya menjadi “bersaksilah dusta kepada sesamamu.”

akan menjadi tuan bagimu). Kata *Herr* (tuan/ majikan) itu diganti dengan *Narr* yang berarti “pandir”.¹⁴ Dari bukti-bukti terbaru yang berhasil ditemukan diduga bahwa kesalahan cetak ini adalah perbuatan dari istri sang pencetak yang menganut paham emansipasi wanita (*suffragette*) dan menolak diatur oleh suaminya.

- (h) Dr. Ernest Jones melaporkan kejadian berikut yang dialami A.A. Brill: “Meskipun Dr. A.A. Brill sangat tidak suka minum minuman keras, pada suatu malam ia menuruti kehendak temannya dan menenggak sedikit anggur. Ketika keesokan harinya ia mengalami sakit kepala yang hebat, dia menyesal mengapa ia menuruti permintaan temannya pada malam sebelumnya dan rasa penyesalannya ini tampak pada kesalahan menulis yang ia lakukan berikut ini. Ketika dia menuliskan nama dari seorang gadis yang diceritakan oleh seorang pasien, ia menulis bukan *Ethel* tetapi *Ethyl*.¹⁵ Kebetulan gadis yang dimaksud itu diceritakan suka minum-minum dan dalam suasana hati Dr. Brill saat itu, kesukaan minum gadis tersebut menjadi sangat mencolok dalam pikirannya.”¹⁶
- (i) Seorang wanita mengirim surat pada adik perempuannya, untuk mengucapkan selamat kepadanya karena ia mendapatkan sebuah rumah baru yang sangat luas. Seorang teman yang kebetulan sedang bertamu ke rumahnya melihat bahwa si penulis mencantumkan alamat yang salah pada

¹⁴ Sehingga menjadi “Und er soil dein Narr sein” yang berarti “dan dia/ Adam akan menjadi permainan dan bahan ejekan bagimu.” Seseorang yang bersikap tunduk dan patuh dalam kadar berlebihan kepada orang lain dikatakan sebagai “Nari” dari orang itu.

¹⁵ Ethyl merupakan nama kimia dari alkohol.

¹⁶ Jones, *Psychoanalysis*, hal. 66.

surat itu. Namun alamat yang salah itu bukanlah rumah lama yang ditinggalkan adiknya melainkan rumah yang ditinggali sang adik ketika baru saja menikah dan sudah ditinggalkan sang adik lama sebelumnya. Ketika teman itu menunjukkan kesalahan itu padanya, wanita itu berkata: “Kamu benar; tetapi apa gerangan yang membuat saya melakukan kesalahan seperti ini?” Temannya menjawab: “Mungkin kamu iri padanya karena mempunyai apartemen yang besar dan bagus, sementara kamu tinggal di rumah yang kecil dan penuh sesak. Karena itulah kamu membayangkan dia tinggal di rumahnya yang dulu yang sama sempitnya dengan apartemenmu yang sekarang.” “Ya, saya memang merasa iri pada apartemen barunya,” ia jujur mengakui. Setelah merenung sesaat, ia menambahkan; “Sangat disayangkan bahwa orang memang sangat mudah merasa iri dalam masalah seperti ini.”

- (j) Ernest Jones menyajikan contoh berikut yang disampaikan kepadanya oleh Dr. A.A. Brill. Seorang pasien mengirim sebuah surat ke Dr. Brill dan dalam surat itu dia mencoba menghubungkan kegelisahannya dengan masalah bisnis dan ketegangan akibat krisis yang sedang melanda harga kapas. Si pasien kemudian menulis: “Gangguan yang saya alami ini disebabkan oleh gelombang dingin (*frigid wave*) sialan itu. Bahkan sampai-sampai tak ada bibit untuk musim tanam berikutnya.” Yang ia maksud adalah hembusan angin dingin yang telah merusak tanaman kapas, tetapi yang ia tulis bukanlah *wave* (gelombang) melainkan *wive* (istri).¹⁷ Di hatinya yang lebih dalam, dia sebenarnya menyalahkan istrinya yang frigid dan tidak kunjung hamil,

¹⁷ “frigid” juga bisa berarti “dingin” dalam artian seksual. “frigid wive” berarti “istri yang tidak mau/ tidak mampu melayani kebutuhan seksual suaminya.”

dan ia tampaknya secara tidak sadar sudah mengetahui bahwa pantang seksual yang dijalannya dengan terpaksa itu berperan besar dalam menyebabkan penyakitnya.

Kelupaan dalam menulis juga dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip yang sama seperti kesalahan menulis. Sebuah contoh kelupaan mencantumkan kata yang ikut menentukan jalannya sejarah dilaporkan oleh Dr. B. Dattner.¹⁸ Dalam salah satu pasal dari perjanjian keuangan antara Austria dan Hungaria, yang disusun ditahun 1867 dalam kaitannya dengan penjadwalan ulang antara Austria dan Hungaria, kata *effective* secara tak sengaja lupa dicantumkan ke dalam naskah perjanjian berbahasa Hungaria. Dattner berpendapat bahwa keinginan bawah sadar para anggota badan legislatif Hungaria untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari Austria bisa jadi merupakan penyebab dari kelalaian tersebut.

Contoh kelalaian berikut ini dilaporkan oleh Brill: “Seorang calon pasien, yang sudah menulis surat kepada saya sehubungan dengan masalah perawatan yang ingin ia jalani, akhirnya menulis surat untuk membuat janji pertemuan dengan saya pada hari tertentu. Pada hari yang telah ditetapkan, dia tidak datang dan mengirimkan surat permintaan maaf yang berbunyi sebagai berikut: “Karena adanya masalah yang dapat diduga sebelumnya (*foreseen*) maka saya tidak dapat memenuhi janji saya hari ini.” Tentu saja yang ia maksud adalah *unforeseen* (tidak terduga). Akhirnya ia datang menjumpai saya beberapa bulan kemudian, dan setelah saya analisis, saya mendapati bahwa kecurigaan saya pada waktu itu adalah benar: yang membuat dia tak jadi datang pada saat itu

¹⁸ *Zentralblatt für Psychoanalyse*, i. 12.

bukanlah masalah yang tak terduga melainkan dia disarankan untuk tidak mendatangi saya. Pikiran bawah sadar memang tidak pernah berbohong.”

Wundt telah menyajikan sebuah bukti yang sangat penting bahwa kita lebih mudah melakukan kesalahan ketika menulis daripada ketika berbicara. Ia menyatakan: “Dalam sebuah percakapan biasa, kemauan seseorang selalu dikerahkan untuk menghambat pikiran bawah sadar supaya terjadi keselarasan antara jalannya pikiran dengan proses penyampaian dalam bentuk ucapan atau tulisan. Ketika penyampaian isi pikiran itu menjadi terhambat karena harus melakukan proses mekanis tertentu, seperti misalnya menulis, makaantisipasi-antisipasi tak sadar yang ada dalam pikiran akan dengan mudah menampakkan diri dalam tulisan.”

Ada beberapa observasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan dalam membaca yang menimbulkan rasa sangsi terhadap pendapat Wundt di atas. Saya kira observasi-observasi ini perlu disebutkan di sini sebab saya yakin bahwa dari situ kita bisa memulai sebuah penelitian baru yang bermanfaat. Kita semua mungkin sudah pernah mengalami bahwa ketika kita membaca sebuah teks dengan suara lantang, kita seringkali tidak lagi memerhatikan teks dan malah memerhatikan apa yang ada dalam pikiran kita sendiri sendiri. Akibatnya ketika kita disuruh berhenti dan ditanyai tentang isi dari teks yang kita baca barusan, kita tidak dapat menjawabnya. Dengan kata lain, membaca itu kita lakukan secara otomatis namun dalam kegiatan semacam itu, pengucapan kita biasanya selalu benar. Saya kira kondisi di mana seseorang membaca secara otomatis seperti itu tidaklah membuat jumlah kesalahan yang ia alami menjadi lebih banyak daripada ketika dia membaca dengan perhatian penuh. Kita sendiri tentunya

pernah mengamati bahwa ada beberapa pekerjaan atau fungsi yang bisa dilakukan dengan lebih baik ketika kita melakukannya dengan otomatis atau tanpa memerhatikannya secara sadar. Maka dari sini dapat kita simpulkan bahwa prinsip-prinsip yang mengatur konsentrasi pikiran ketika kita melakukan kesalahan dalam berbicara, menulis dan membaca pastilah berbeda dengan apa yang diajukan Wundt tadi (yaitu bahwa kesalahan terjadi semata-mata karena perhatian atau konsentrasi kita terhenti atau berkurang). Dalam contoh-contoh yang telah dipaparkan tadi, kesalahan yang terjadi tidaklah diakibatkan oleh penurunan kekuatan konsentrasi secara kuantitatif semata melainkan juga diakibatkan oleh gangguan terhadap konsentrasi itu yang timbul karena munculnya pikiran lain yang tidak kita sadari.

Bab VII

Kelupaan Terhadap Kesan Dan Niatan

PENGETAHUAN tentang kehidupan mental yang sudah didapatkan sekarang masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari pengetahuan yang kita miliki tentang fungsi ingatan. Masih belum ada teori psikologis yang dapat menjelaskan hubungan antara fenomena ingatan dan keterlupaan. Dan bahkan observasi secara mendalam yang telah kami lakukan masih belum dapat dijelaskan sepenuhnya. Dewasa ini, fenomena kelupaan bahkan lebih membingungkan daripada fenomena ingatan, terutama setelah kami meneliti mimpi dan berbagai kondisi patologis dan mendapati bahwa hal-hal yang telah lama kita lupakan dapat muncul kembali di dalam pikiran sadar secara tiba-tiba.

Memang sekarang telah kami temukan beberapa sudut pandang dan kami berharap sudut pandang ini bisa diterima secara luas. Kami berpendapat bahwa kelupaan adalah sebuah proses spontan yang terjadi secara sementara. Sama seperti yang terjadi pada unit-unit kesan atau pengalaman, kelupaan juga terjadi hanya terhadap sebagian saja dari unit-unit kesan yang ada. Kami telah berhasil mengenali beberapa kondisi yang mendasari kuatnya daya

ingat dan yang membuat kenangan-kenangan yang seolah sudah terlupakan bisa muncul kembali dengan tiba-tiba. Namun setelah mengamati banyak kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kami mengambil kesimpulan bahwa pengetahuan kami tentang mekanisme ingatan masih sangat tidak memadai. Misalnya ada dua orang yang saling menceritakan kembali pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami bersama. Apa yang dapat diingat oleh orang yang satu seringkali tidak dapat diingat oleh orang yang lain, seolah-olah pengalaman yang disebutkan lawan bicaranya itu tak pernah terjadi sama sekali, sekalipun tak ada alasan untuk menganggap bahwa pengalaman itu memberi kesan yang lebih mendalam bagi orang yang dapat mengingatnya daripada bagi orang yang tidak dapat mengingatnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kita masih belum mengetahui banyak faktor yang menentukan seleksi terhadap kesan-kesan mana yang akan tersimpan dalam ingatan.

Dengan tujuan untuk memberikan sumbangan kecil terhadap pengetahuan tentang kondisi-kondisi kelupaan, saya mencoba melakukan analisis psikologis terhadap kasus-kasus kelupaan yang terjadi pada diri saya. Saya biasanya hanya mengambil sekelompok kasus tertentu untuk diteliti, yaitu kelupaan-kelupaan yang mengherankan saya di mana saya merasa yakin bahwa saya telah mengingat pengalaman yang ternyata saya lupakan itu. Perlu saya sampaikan di sini bahwa saya bukanlah orang yang mudah lupa (maksud saya tidak mudah melupakan pengalaman namun itu tidak berarti bahwa saya selalu dapat mengingat hal-hal yang saya pelajari) dan untuk beberapa lamanya ketika saya masih muda, saya memiliki daya ingat yang luar biasa. Ketika saya masih sekolah, saya mampu dengan mudah menghafalkan satu halaman dari sebuah buku yang telah saya baca dan tidak lama sebelum saya mulai kuliah

di universitas, saya bisa menuliskan kembali isi dari kuliah populer yang sering diadakan untuk umum setelah saya mendengarkannya. Dan ketika saya menghadapi ujian kelulusan yang menegangkan, saya masih sempat menggunakan kemampuan saya ini, sebab ketika menjawab beberapa pertanyaan dari para penguji, saya memberikan jawaban secara otomatis, yang ternyata memang sama persis dengan isi dari bukubuku teks yang pernah saya baca secara sekilas dengan terburuburu.

Tapi pada masa-masa selanjutnya, daya ingat yang besar ini tidak lagi saya miliki. Namun dalam beberapa waktu terakhir ini, saya menjadi yakin bahwa dengan bantuan beberapa teknik tertentu, saya bisa meningkatkan daya ingat saya. Sebagai contoh, ada seorang pasien yang datang pada jam kerja saya dan dia mengatakan bahwa dia sudah pernah berkonsultasi dengan saya sebelumnya. Saya tidak ingat sama sekali bahwa ia pernah datang atau kapan ia datang, maka saya mencoba mengingatnya kembali dengan menebak-nebak, yaitu saya mencoba memunculkan angka tahun sekarang dan beberapa angka tahun lainnya dalam ingatan saya. Jika proses pencarian ini bisa dibantu dengan informasi tertentu yang diberikan pasien, maka biarpun pasien itu datang pada saya sepuluh tahun sebelumnya,¹ saya berhasil mengingat tanggal kedatangannya dengan meleset hanya nam bulan. Hal yang sama juga terjadi ketika saya secara tidak sengaja bertemu dengan kenalan saya dan sekadar untuk berbasa-basi menanyakan kabar anaknya yang masih kecil. Ketika dia menceritakan tentang anaknya, saya bertanya-tanya di dalam hati berapa usia anak itu sekarang. Saya berusaha menyempitkan dugaan saya dengan

1 Setelah berbincang-bincang lebih lanjut, kenangan-kenangan tentang kunjungannya yang pertama perlahan-lahan muncul dalam pikiran saya.

menggunakan informasi yang sedang disampaikan oleh kenalan saya itu dan dari beberapa pengalaman saya, tebakan saya paling-paling hanya meleset satu bulan atau ketika saya menebak usia dari anak-anak yang sudah agak besar, biasanya meleset tiga bulan. Tapi saya tidak tahu bagaimana saya bisa sampai pada angka-angka usia itu. Akhir-akhir ini saya menjadi makin berani dalam mengutarakan tebakan saya secara spontan dan pengalaman saya membuktikan bahwa jarang sekali ada kenalan saya yang bisa menduga bahwa saya sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang usia anak mereka. Yang saya lakukan ini adalah sebuah usaha untuk memperluas ingatan sadar saya dengan memanfaatkan ingatan tidak sadar saya yang lebih besar kapasitasnya.

Saya akan melaporkan beberapa contoh yang *mencolok* tentang kelupaan yang saya amati terjadi pada diri saya sendiri. Saya akan membedakan antara kelupaan terhadap kesan dan pengalaman, yaitu kelupaan terhadap apa yang pernah diketahui, dengan kelupaan terhadap niatan, yaitu kelupaan terhadap hal-hal yang tidak jadi kita lakukan. Dari semua observasi yang saya laporkan di bawah ini, dapat saya simpulkan sebagai berikut: *dalam semua kasus, kelupaan itu dapat dibuktikan sebagai akibat dari adanya motif atau keinginan untuk menghindari rasa tidak enak.*

A. Kelupaan Terhadap Kesan Dan Fakta

- (a) Di sebuah musim panas, istri saya membuat saya benar-benar marah, meski masalahnya sebenarnya sangat sepele. Kami sedang duduk di sebuah restoran dan di hadapan kami duduk seseorang dari Wina. Saya mengenal orang itu dan dia juga mengenal saya tapi ada beberapa alasan tertentu sehingga saya tidak ingin memperbaharui hubungan kami.

Istri saya, yang tidak tahu sama sekali tentang perilaku buruk dari orang yang ada di hadapannya, ikut mendengarkan percakapan antara orang itu dengan temannya yang duduk di sebelahnya, dan kadang-kadang istri saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada saya terkait dengan apa yang mereka bicarakan. Saya menjadi tidak sabar dan akhirnya marah. Beberapa minggu kemudian saya membicarakan kejadian di dalam restoran itu dengan seorang kerabat dan mengeluh tentang sikap istri saya waktu itu, tapi anehnya saya tidak mampu mengingat satu kata pun yang dipercekapkan oleh orang dari Wina itu. Karena saya orangnya memang mudah marah dan tidak dapat melupakan satu kejadian pun yang pernah membuat saya jengkel, maka saya simpulkan bahwa kelupaan saya kali itu terjadi karena secara tidak sadar saya tidak ingin menjelek-jelekkkan istri saya di hadapan kerabat itu.

Beberapa waktu lalu saya memiliki pengalaman yang serupa dengan yang di atas. Saya ingin berbicara empat mata dengan seorang teman saya untuk menertawakan sebuah pernyataan yang dibuat istri saya beberapa jam sebelumnya, tetapi niatan saya itu batal karena saya lupa sama sekali pada apa yang telah dikatakan istri saya itu. Akhirnya saya harus meminta istri saya untuk mengulangi kembali pernyataannya itu. Dengan mudah bisa disimpulkan bahwa kelupaan yang saya alami dalam kasus ini mungkin sama dengan gangguan terhadap ingatan yang ditimbulkan oleh rasa kepedulian kita terhadap orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan kita.

- (b) Untuk membantu seorang wanita yang baru pertama kali datang ke Wina, saya berusaha menyewa sebuah lemari

besi kecil untuk menyimpan uang dan dokumen berharga. Ketika saya menawarkan bantuan saya kepada wanita itu, saya sudah dapat membayangkan dengan sangat jelas sebuah toko di pusat kota yang memajang lemari-lemari besi yang saya maksud. Memang saya tidak ingat lagi nama dari jalan di mana toko itu berada, tapi saya merasa yakin bahwa saya bisa menemukan toko itu dengan berjalan kaki sebentar melintasi pusat kota, sebab saya masih ingat bahwa saya pernah melewati toko itu berkali-kali. Tapi setelah saya pergi ke pusat kota, saya tidak dapat menemukan toko itu padahal saya sudah melintasi pusat kota berkali-kali dari semua arah. Maka saya memutuskan untuk mencarinya di dalam buku telepon dan jika tidak berhasil menemukannya di buku telepon maka saya akan mencoba berjalan mengelilingi pusat kota sekali lagi. Untungnya, saya dengan mudah dapat menemukan alamat toko yang saya maksud di dalam buku telepon dan dari situ saya menjadi ingat bahwa saya memang telah melewati toko penjual lemari besi itu berkali-kali, yaitu ketika saya masih sering berkunjung ke keluarga M., yang tinggal selama bertahun-tahun di dalam bangunan yang sama dengan yang ditempati oleh toko itu. Namun setelah hubungan saya yang sangat akrab dengan keluarga M. itu berubah menjadi tidak enak, maka saya berusaha menghindari daerah sekitar rumah mereka itu, tanpa pernah menyadari sepenuhnya alasan di balik keengganan saya untuk lewat di sekitar sana. Ketika saya berjalan-jalan untuk mencari toko lemari besi ini, saya telah melewati semua jalan yang ada di pusat kota kecuali satu jalan di mana toko itu berada, seolah-olah wilayah di sekitar situ adalah wilayah terlarang.

Maka dari sini kita dapat memahami motif atau keinginan untuk menghindari rasa tidak enak yang telah berperan dalam pengalaman saya tadi. Tapi mekanisme kelupaan yang terjadi dalam kasus kedua ini lebih rumit daripada yang terjadi pada kasus pertama, sebab di sini rasa enggan saya tak tertuju pada si penjual lemari besi, tetapi kepada orang lain yang tidak ingin saya temui lagi di mana kemudian keinginan untuk menghindar ini menimbulkan kelupaan yang saya alami. Demikian juga, dalam contoh kasus *Burckhard* di awal, rasa tidak suka terhadap *Burckhard* yang satu menimbulkan kesalahan saat menulis nama *Burckhard* yang lain. Kemiripan nama ini menggabungkan dua alur pikiran yang berbeda, sama seperti yang terjadi pada kasus lemari besi ini, di mana kedekatan tempat antara toko lemari besi itu dengan keluarga M. yang pernah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan dengan diri saya membuat keduanya tercampur dalam pikiran saya. Dan masih ada satu lagi hubungan antara lemari besi dengan keluarga M., yaitu bahwa masalah tidak mengenakkan yang terjadi antara keluarga M. dengan diri saya melibatkan masalah uang.

- (c) Perusahaan B&R Company meminta saya untuk memberikan pelayanan profesional saya kepada salah seorang dari pegawai mereka. Ketika saya sedang berjalan menuju kantor perusahaan itu, saya tiba-tiba merasa bahwa sebelumnya sudah pernah mendatangi bangunan di mana kantor perusahaan ini berada. Papan nama perusahaan B&R yang dipasang di lantai bawah gedung rasanya sudah saya sering saya lihat dalam perjalanan saya menemui pasien-pasien lain di lantai atas gedung itu. Tapi saya tidak ingat kantor mana yang saya datangi pada waktu itu dan kapan

saya pernah datang ke gedung ini sebelumnya. Sekalipun kelupaan saya ini sebenarnya tidak membawa masalah sama sekali, tapi saya mengambil keputusan untuk menyelidikinya lebih dalam dan akhirnya saya berhasil mengingatnya kembali dengan menggunakan metode jalan berputar, yaitu dengan mengumpulkan pikiran-pikiran yang muncul dengan sendirinya yang terkait dengan kelupaan saya ini. Pada lantai di atas lantai yang ditempati B&R Company terletak kantor perusahaan *Pension Fischer*, yang sebelumnya sudah pernah saya kunjungi untuk memberikan layanan profesional saya.

Tapi saya masih bingung tentang apa motif yang menyebabkan kelupaan ini. Saya tidak menemukan hal-hal yang tidak menyenangkan dalam ingatan saya mengenai perusahaan B&R Company ataupun tentang *Pension Fischer*, atau pasien yang tinggal di situ. Saya juga menyadari bahwa motif penyebab kelupaan saya ini bukanlah sebuah pengalaman yang sangat menyakitkan, sebab seandainya sangat menyakitkan maka saya pasti tidak bisa menemukannya dengan metode jalan berputar dan harus menggunakan bantuan dari luar, seperti misalnya buku telepon dalam contoh kasus sebelumnya. Akhirnya saya ingat bahwa beberapa saat sebelumnya, ketika saya sedang berjalan menuju kantor B&R Company untuk menjumpai pasien baru saya, saya disapa oleh seseorang yang sudah saya kenal. Beberapa bulan sebelumnya saya pernah memeriksa orang itu dan mendapati bahwa dia berada dalam suatu kondisi penyakit yang sangat serius dan saya mendiagnosis gejalanya sebagai gejala umum dari *paresis*,² tetapi beberapa waktu setelahnya saya diberitahu bahwa dia

2 Kelemahan atau kelumpuhan otot yang disebabkan oleh kerusakan syaraf.

berangsur-angsur sembuh, sehingga menunjukkan bahwa diagnosis saya salah. Maka saya berpikir: jangan-jangan kesembuhannya itu hanya bersifat sementara saja, seperti yang biasanya terjadi pada *dementia paralytica*? Seandainya penyakitnya itu kambuh lagi, maka diagnosis saya akan terbukti benar. Pertemuan tak sengaja tersebut membuat pikiran saya melupakan B&R Company dan pikiran saya menjadi disibukkan oleh diagnosis saya yang meleset itu. Tetapi hubungan asosiasi yang lemah ini diperkuat oleh kesamaan nama. Orang yang sembuh secara tidak terduga itu adalah pegawai dari sebuah perusahaan besar yang sering memanfaatkan layanan profesional saya, sementara dokter yang bersama-sama dengan saya memeriksa orang itu bernama Fischer, sama seperti nama dari perusahaan *Pension Fischer* yang saya lupakan tadi.

- (d) Kesulitan dalam menemukan sebuah barang yang kita simpan merupakan sebuah bentuk kelupaan. Sama seperti kebanyakan orang yang banyak berurusan dengan pamflet dan buku, saya sangat hafal dengan letak dari barang-barang yang ada di meja saya dan saya bisa dengan mudah menemukan barang yang saya inginkan sekalipun bagi orang lain meja saya kelihatannya sangat berantakan. Karena itulah saya menjadi heran ketika saya tidak dapat menemukan sebuah katalog buku yang saya terima via pos beberapa lama sebelumnya. Saya mencari katalog itu karena saya ingin memesan sebuah buku berjudul *Über die Sprache*, yang ditulis oleh seorang penulis yang memiliki gaya penulisan yang penuh semangat dan memiliki pernahmenan serta pengetahuan yang sangat mendalam tentang psikologi serta kebudayaan. Saya yakin bahwa itulah sebabnya mengapa

saya lupa di mana saya menaruh katalog itu. Saya sering meminjamkan buku yang ditulis oleh orang ini kepada teman-teman saya untuk menambah pengetahuan mereka dan beberapa hari sebelumnya, salah seorang teman saya mengembalikan buku yang saya pinjamkan kepadanya itu dengan berkomentar: “Gaya penulisannya sangat mengingatkan saya pada gaya penulisanmu dan pola pikirnya juga sangat mirip dengan kamu.” Teman saya ini tak tahu bagaimana perasaan saya ketika mendengar komentarnya itu. Beberapa tahun sebelumnya, ketika saya masih muda dan memiliki kebutuhan yang besar untuk mencari koneksi, saya pernah menerima komentar yang sama dari seorang rekan sekerja yang lebih tua usianya ketika saya menyatakan kekaguman saya kepada seorang ahli medis. Rekan sekerja saya itu berkata “Gaya orang itu sangat mirip dengan gaya penulisanmu.” Semangat saya bangkit setelah mendengar komentar-komentar ini dan saya menulis surat kepada si ahli medis dengan niatan untuk menjalin hubungan yang lebih erat tapi balasan yang saya terima bernada sangat dingin sehingga saya menjadi “sadar akan posisi” saya. Mungkin pengalaman yang tidak menyenangkan ini menguatkan rasa tidak enak yang ditimbulkan oleh komentar teman saya tadi sehingga membuat saya lupa di mana saya meletakkan katalog itu. Karenanya saya kemudian memutuskan untuk tidak memesan buku itu, sekalipun sebenarnya tanpa katalog itu pun saya tetap bisa mememesannya karena saya masih ingat betul nama penulis dan judul bukunya.

- (e) Dalam contoh kelupaan terhadap letak sebuah benda berikut ini sangat menarik dalam kaitannya dengan kondisi yang membuat benda yang terlupakan letaknya itu

dapat ditemukan kembali. Seorang pemuda mengisahkan pengalamannya sebagai berikut: “Beberapa tahun yang lalu saya mengalami masalah dengan istri saya. Saya merasa dia terlalu dingin dan sekalipun saya benar-benar menghargai kemampuannya namun kami hidup bersama tanpa menunjukkan kasih sayang terhadap satu sama lain. Suatu hari setelah pulang dari berjalan-jalan dia memberi saya sebuah buku yang ia beli karena dia anggap buku itu akan menarik bagi saya. Saya mengucapkan terima kasih atas ‘perhatian’-nya itu dan berjanji akan membacanya, namun setelah saya menyimpannya, saya tidak berhasil menemukannya kembali. Selama beberapa bulan berikutnya, saya kadang teringat kembali pada buku itu tapi tidak pernah berhasil menemukannya.

“Kira-kira enam bulan setelahnya, ibu saya, yang tidak tinggal bersama kami, jatuh sakit. Karena kondisinya sangat serius, istri saya menginap di rumah ibu saya untuk merawatnya. Saya merasa sangat berterima kasih kepada istri saya atas kerja keras dan kesabarannya itu. Pada suatu malam saya pulang ke rumah dengan perasaan sangat senang terhadap apa yang telah dilakukan istri saya. Saya berjalan ke meja saya dan tanpa ada niatan tertentu seperti orang yang berjalan dalam tidur, saya dengan begitu saja membuka salah satu laci dan ternyata di dalamnya saya temukan buku yang sudah lama hilang itu.”

- (f) Contoh kelupaan terhadap letak benda berikut ini adalah sebuah jenis kasus yang sangat dikenal setiap psikoanalisis. Perlu saya tambahkan bahwa pasien yang melaporkan kasus ini menemukan sendiri solusinya.

Pasien ini sedang menjalani perawatan psikoanalisis namun perawatannya untuk sementara dihentikan karena sedang libur musim panas persis pada saat ketika kondisi kesehatannya sangat buruk. Pada suatu malam ia merasa telah menaruh kuncinya di tempat biasanya. Dia kemudian ingat bahwa ia harus mcngambil sesuatu dari mejanya, di mana di meja itu ia juga menyimpan uang yang diperlukan untuk biaya perjalanan yang akan ia tempuh esok harinya untuk menjalani sesi terakhir perawatan dan sekaligus melunasi biaya dokter, tetapi kunci itu tidak dapat ia temukan kembali. Ia lalu mencari ke setiap sudut apartemen kecilnya itu. Ia makin lama menjadi makin penasaran, tetapi pencariannya tidak membuahkan hasil. Karena ia menyadari bahwa “kesalahan menaruh” itu adalah sebuah gejala—meski sebenarnya bersifat sengaja sekalipun tidak disadari—maka ia memanggil pembantunya agar pencarian bisa dilanjutkan dengan bantuan seorang yang “tidak berprasangka.” Satu jam kemudian dia menyerah dan merasa bahwa dia tidak mungkin bisa menemukan kuncinya itu lagi. Keesokan harinya, ia memesan kunci baru dari perusahaan pembuat meja, yang dengan segera memenuhi pesannya. Kemudian dia menghubungi dua temannya yang kemarin menemaninya pulang. Mereka berkata kepadanya bahwa mereka mendengar sesuatu yang jatuh ke tanah ketika dia melangkah keluar dari kereta. Dari situ, pasien ini menjadi yakin bahwa kunci yang hilang itu telah jatuh dari sakunya. Dan ternyata kunci itu ditemukan di antara sebuah buku tebal dan sebuah pamflet tipis yang ditulis oleh salah seorang murid saya, yang hendak ia bawa ke tempat liburan untuk dibaca-baca. Kunci itu terselip sedemikian rupa sehingga tidak akan ada orang

yang menduganya. Bahkan sang pasien ini sendiri tidak bisa meletakkan kembali kunci itu ke dalam posisi seperti itu sampai tidak terlihat. Keterampilan tak sadarnya yang dipicu oleh motif tidak sadar di dalam menyembunyikan kunci itu mengingatkan kita pada kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh orang-orang yang berjalan dalam tidur. Motif yang mendasari tindakan tak sadarnya itu adalah rasa marah tersembunyi karena bahwa perawatannya harus dihentikan dan keharusan untuk membayar biaya yang begitu besar ketika penyakitnya terasa sangat parah.

- (g) Brill melaporkan kasus berikut ini:³ “Seorang suami didesak istrinya untuk mengikuti kegiatan sosial yang sangat enggan dilakukannya. Dia akhirnya menuruti permohonan istrinya dan mengambil jas dari dalam lemari. Tiba-tiba ia ingat bahwa ia perlu bercukur. Setelah selesai bercukur, ia kembali ke lemari dan mendapati bahwa lemari itu dalam keadaan terkunci.

Setelah mencari kesana kemari ia tidak juga dapat menemukan kunci itu. Karena waktu itu hari Minggu malam maka tidak ada tukang kunci yang bisa dipanggil. Maka mereka akhirnya mengirimkan surat permintaan maaf karena tidak bisa hadir. Ketika tukang kunci datang dan membuka lemari itu keesokan harinya, ternyata kunci itu ada di dalam lemari. Ternyata sang suami melemparkan kunci itu ke dalam dan menutup lemari yang langsung terkunci dengan sendirinya. Sang suami menegaskan kepada saya bahwa perbuatan itu sama sekali tidak ia sengaja, tapi yang jelas kita tahu bahwa dia tidak memiliki keinginan untuk mengikuti acara itu.

3 Brill, *loc. cit.*, hal. 197.

Karenanya, kesalahan dalam menaruh kunci itu bukannya tidak memiliki motif.”

Ernest Jones mengamati bahwa dirinya seringkali lupa di mana ia telah meletakkan pipanya setiap kali ia menderita gejala akibat terlalu banyak merokok. Pipa itu selalu ditemukan di tempat-tempat yang tidak biasanya.

Dari pengamatan atas kasus-kasus di mana orang lupa dimana ia telah menaruh sebuah benda, dapat disimpulkan bahwa kelupaan letak benda adalah diakibatkan oleh niatan yang tidak disadari. Sangat sulit untuk menjelaskannya dengan cara lain.

- (h) Pada musim semi 1901 saya sering bertukar pikiran dan berdiskusi ilmiah dengan seorang teman dan saya berkata kepadanya: “Masalah-masalah neurotis ini hanya dapat diatasi jika kita mengasumsikan bahwa semua individu awalnya bersifat biseksual.” Ia menjawab “Aku sudah berkata seperti itu kepadamu dua setengah tahun yang lalu ketika kita berjalan di Br., tapi saat itu kamu seolah tidak mendengarnya.”

Sangatlah tidak menyenangkan ketika kita sudah yakin akan keaslian pendapat kita tapi tiba-tiba diharuskan untuk mengakui bahwa pendapat itu sebenarnya sudah pernah dilontarkan orang lain. Saya tidak ingat percakapan yang ia maksud maupun pernyataan teman saya itu. Salah seorang dari kami pasti salah; dan menurut prinsip-prinsip *cui prodest*,⁴ maka sayalah yang tampaknya salah dalam hal ini. Beberapa minggu kemudian saya teringat kembali pada percakapan

⁴ “Siapa yang diuntungkan?”, dengan asumsi bahwa orang yang ingin mencari keuntungan tidak akan segan untuk menipu atau menyesatkan orang lain.

yang ia maksud dan apa yang berhasil saya ingat memang seperti yang dikatakan oleh teman saya itu. Saya sendiri bahkan masih ingat bahwa pada saat itu saya mengabaikan pendapatnya tentang biseksualitas itu dengan: “Aku belum berpikir sampai ke situ. Rasanya masalah itu tidak perlu dibahas sekarang.” Sejak kejadian itu saya berusaha untuk lebih toleran ketika ada orang lupa menyebut nama saya dalam literatur medis ketika mengemukakan ide-ide yang berasal dari saya.

Kasus-kasus kelupaan yang telah dipaparkan di atas diambil dari berbagai sumber tanpa diseleksi. Rasanya bukan kebetulan semata jika semua kasus ini hanya bisa dipahami dengan menggunakan tema-tema yang tidak mengenakan perasaan seperti mengadakan perbuatan istri kita sendiri kepada saudaranya (kasus a), persahabatan yang berubah menjadi permusuhan (kasus b), kesalahan dalam membuat diagnosis (kasus c), rasa permusuhan yang timbul karena persaingan dalam profesi (kasus d), atau yang timbul karena berebut ide (kasus h). Saya berpendapat bahwa semua orang yang mencoba untuk meneliti kembali motif-motif yang membuat dia mengalami kelupaan akan mendapati situasi-situasi tidak mengenakan seperti yang telah dipaparkan di atas. Kecenderungan untuk melupakan hal-hal yang tak mengenakan tampaknya merupakan sebuah kecenderungan yang umum terjadi, sekalipun tentu saja kemampuan untuk melupakan berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Beberapa bentuk *bantahan* yang sering dijumpai dalam praktik medis bisa dipandang sebagai sebuah bentuk *kelupaan*.⁵

5 Ketika kita bertanya kepada seorang pasien apakah dia pernah mengidap sipilis

Seorang ibu yang memiliki seorang anak laki-laki yang mengalami neurosis bercerita pada saya soal masa kecil anak laki-lakinya itu, yang pada saat percakapan kami itu terjadi sedang

sepuluh atau lima belas tahun sebelumnya, seringkali kita lupa bahwa pasien sering memiliki pandangan yang negatif tentang penyakit ini sehingga akan memberikan respon yang jauh berbeda dengan seandainya yang kita tanyakan adalah rematik dan bukannya sipilis. Dalam kasus seorang gadis yang mengalami neurosis, saya melakukan anamnesis terhadap orang tuanya dan saya dapati sulit sekali untuk membedakan secara pasti mana ingatan yang telah dilupakan dan mana yang dengan sengaja disembunyikan, sebab semua pikiran orang tua gadis itu yang membuat mereka tidak setuju pada pernikahan putrinya telah disingkirkan secara sistematis dari pikiran sadar mereka, atau dengan kata lain telah direpresi. Seorang suami yang belum lama kehilangan istrinya karena penyakit paru-paru melaporkan kepada saya bahwa mereka telah menyesatkan diagnosis dokter, di mana tindakan mereka itu hanya dapat dijelaskan melalui teori kelupaan: "Ketika gejala pleuritis (radang selaput paru-paru) yang dialami istri saya tidak juga sembuh selama beberapa minggu, saya memanggil Dokter P untuk memeriksa istri saya. Ketika dia membuat sejarah penyakit pasien, dia seperti biasa bertanya apakah pernah ada anggota keluarga istri saya yang mengalami gangguan pada paru-paru. Istri saya mengatakan bahwa keluarganya tidak pernah mengalami gangguan pada paru-paru dan saya sendiri juga tidak ingat apapun. Ketika Dr. P berpamitan, pembicaraan beralih kepada masalah liburan dan istri saya berkata: 'Ya, untuk mencapai Langendorf masih diperlukan perjalanan jauh. Saudara saya yang sudah meninggal dikuburkan di sana.' Saudara istri saya ini meninggal sekitar lima belas tahun sebelumnya setelah menderita tuberkulosis selama bertahun-tahun. Istri saya sangat dekat dengan saudaranya ini dan sering bercerita tentang dia. Bahkan ketika penyakitnya didiagnosis sebagai radang selaput paru-paru, istri saya dengan sedih berkata bahwa 'saudaraku juga meninggal karena masalah paru-paru.' Tapi ingatan tentang saudaranya itu seolah lenyap sama sekali sehingga setelah menyebut-nyebut Langendorf dalam percakapan dengan Dr. P, istri saya masih tidak ingat bahwa ada keluarganya yang pernah sakit paru-paru. Saya sendiri langsung teringat pada hal itu ketika nama Langendorf muncul dalam percakapan." Pengalaman serupa dilaporkan oleh Ernest Jones: seorang dokter yang istrinya mengalami sakit perut yang tidak dapat dijelaskan berkata kepada istrinya: "Untungnya keluargamu tidak pernah ada yang mengidap turberkulosis." Istrinya menatapnya dengan sangat heran dan berkata: "Masa kamu lupa kalau ibuku meninggal karena tuberkulosis dan saudaraku baru sembuh dari tuberkulosis setelah para dokter angkat tangan?"

menginjak masa puber. Ibu ini bercerita bahwa anaknya itu, sama seperti saudara-saudaranya yang lain, masih terus mengompol sampai menjelang remaja. Gejala ini jelas berperan penting dalam sejarah dari seorang pasien neurosis. Beberapa minggu kemudian, ketika mencari informasi tentang perawatan, saya menyampaikan pada ibu ini bahwa putranya menunjukkan kecenderungan *morbid*⁶ dan sekaligus membahas mengenai kecenderungan untuk mengompol yang telah ia ceritakan dalam proses anamnesis. Anehnya, ibu itu membantah bahwa dia pernah menceritakan bahwa anaknya itu punya kebiasaan mengompol sampai menjelang remaja dan membantah bahwa anak-anaknya yang lain juga seperti itu dan dia bertanya kepada saya dari mana saya tahu mengenai hal itu. Akhirnya saya memberitahukan bahwa dia sendiri-lah yang telah menceritakan hal itu kepada saya.⁷

6 Kesukaan kepada hal-hal yang terkait dengan kematian dan penyakit.

7 Selama hari-hari ketika saya mulai menulis buku ini, terjadi sebuah kasus kelupaan yang hampir tidak dapat saya percaya bisa terjadi, seperti yang berikut ini. Ketika saya memeriksa catatan-catatan tagihan saya pada 1 Januari, saya menjumpai bahwa dalam catatan bulan Juni ada sebuah nama M___1, dan saya tidak ingat siapa orangnya. Keheranannya menjadi makin besar saat saya memeriksa buku-buku saya dan mendapati bahwa perawatan terhadap M___1 itu saya lakukan di sebuah sanatorium dan bahwa saya mengunjungi dia setiap hari selama berminggu-minggu. Seorang pasien yang dirawat dengan intensif seperti itu seharusnya tidak mudah dilupakan, bahkan setelah lewat enam bulan sekalipun. Saya bertanya pada diri saya sendiri: apakah pasien ini seorang pria, seorang penderita paretis ataukah sebuah kasus yang tidak menarik sama sekali? Akhirnya surat balasan yang datang bersama pembayaran tagihan berhasil memulihkan ingatan yang sulit saya pulihkan ini. M___1 adalah seorang gadis berusia 14 tahun, dan merupakan kasus yang paling menarik bagi saya pada beberapa tahun terakhir. Kasus ini juga telah memberi saya pelajaran yang tidak akan saya lupakan, sebab kelanjutannya telah menimbulkan penyesalan yang besar pada diri saya. Anak ini menderita gejala-gejala yang dapat dipastikan sebagai histeria, dan setelah saya merawatnya, gejala-gejala ini mulai menguat. Akibatnya, orangtua anak itu memutuskan untuk mengalihkan perawatan kepada orang lain. Namun pada saat itu anak itu terus menerus mengeluh tentang

Kita juga dapat menemukan banyak indikasi yang memperlihatkan bahwa pada orang-orang yang sehat dan tidak mengalami neurosis sekalipun tetap terjadi penolakan untuk mengingat kesan-kesan yang tidak mengenakan dan pikiran-pikiran yang menyakitkan.⁸ Tapi peran dari penolakan untuk mengingat ini hanya dapat dilihat secara jelas pada kondisi psikologis dari orang-orang yang menderita neurosis. Ada sebuah upaya pertahanan untuk melindungi diri dari perasaan-perasaan yang menyakitkan, di mana upaya pertahanan ini mirip seperti refleks menjauh yang terjadi ketika kita menerima stimulus yang menimbulkan rasa sakit. Bentuk pertahanan diri semacam ini merupakan dasar dari mekanisme-mekanisme yang ada dalam gejala-gejala histeria. Memang kita sering tak mampu mengusir kenangankenangan menyakitkan yang ada dalam pikiran kita atau membungkam rasa penyesalan dan kecaman-kecaman dari dalam hati nurani kita sendiri, sebab kecenderungan untuk mempertahankan diri ini tidak

rasa sakit di perut, di mana rasa sakit ini memainkan peranan penting dalam gejala-gejala histerianya. Dua bulan kemudian ia meninggal karena sarcoma pada kelenjar perut. Dia memang memiliki kecenderungan histeris dan histeria ini muncul karena dipicu oleh pertumbuhan tumor itu. Saya terlalu menyibukkan diri dengan manifestasi-manifestasi histeria yang sebenarnya tidak berbahaya itu sehingga mengabaikan tanda-tanda dari berkembangnya tumor yang tidak dapat diobati itu.

- 8 A.Pick ("Zur Psychologie des Vergessens bei Geistes und Nervenkranken," *Archive für Kriminal-Anthropologie und Kriminalistik*, von H. gross) belum lama ini mengumpulkan nama-nama penulis yang menyadari besarnya pengaruh faktor afektif terhadap ingatan, dan yang menyadari bahwa pertahanan diri melawan kenangan yang menyakitkan dapat menimbulkan kelupaan. Tetapi penggambaran yang paling lugas dan gamblang dari fenomena ini dan faktor-faktor penentu psikologisnya dapat kita temukan dalam aforisme Nietzsche (*Jenseits von Gut und Bose*, ii. Hauptstück 68): "Saya telah melakukannya," kata Sang Ingatan. "Saya tidak mungkin telah melakukannya," kata Sang Keangkuhan tanpa dapat ditawar. Akhirnya Sang Ingatan menyerah dan mengiyakan kemauan dari Sang Keangkuhan."

selalu dapat berhasil mengalahkan kenangan yang menyakitkan itu dan bahkan karena ada banyak faktor psikis lainnya yang ikut berperan, upaya untuk menekan ingatan yang menyakitkan itu bisa jadi salah sasaran sehingga bukannya memusnahkan faktor-faktor itu tapi malah justru membuatnya makin hebat karena tidak menyadari maksud yang ada di balik kemunculan ingatan-ingatan yang menyakitkan itu.

Dari sini kita dapat menduga bahwa jiwa manusia memiliki arsitektur tertentu di mana di dalamnya ada lapisan-lapisan atau struktur-struktur yang tersusun dalam bentuk berlapis-lapis. Bisa jadi kecenderungan untuk mempertahankan diri ini termasuk dalam lapisan psikis sebelah bawah dan dihambat agar tidak bisa mencapai lapisan sebelah atas. Paling tidak dapat kita simpulkan bahwa ada sebuah kecenderungan yang kuat untuk membela diri dari perasaan yang menyakitkan dan bahwa kecenderungan bisa kita temukan di dalam berbagai contoh kasus kelupaan. Dapat disimpulkan lebih lanjut, bahwa sebuah kenangan tidaklah terlupakan tanpa alasan dan bahwa saat sebuah kenangan tak berhasil dilawan oleh kecenderungan pertahanan diri ini, maka kecenderungan itu akan menjadi salah sasaran dan membuat kita melupakan hal lain yang tidak menyakitkan namun memiliki hubungan asosiatif dengan kenangan yang menyakitkan tadi.

Pandangan yang hendak saya paparkan di sini, yaitu bahwa kenangan yang menyakitkan bisa dengan sangat mudah menimbulkan motivasi untuk melupakan sesuatu, sebenarnya perlu diteliti lebih lanjut dalam bidang-bidang yang selama ini mengabaikan temuan-temuan dari bidang psikologi. Saya berpendapat bahwa faktor-faktor psikologis masih sangat kurang mendapatkan perhatian di dalam menilai isi dari kesaksian di

depan pengadilan⁹ di mana penyampaian kesaksian di bawah sumpah membuat keputusan pengadilan sangat tergantung pada faktor-faktor psikis sang saksi yang justru mampu membuatnya melupakan fakta-fakta penting. Dari penelitian terhadap tradisi dan cerita rakyat dari sebuah bangsa tertentu juga telah didapati bahwa pembentukan tradisi dan cerita-cerita itu sangat dipengaruhi oleh motif untuk menghapuskan kenangan-kenangan yang menyakitkan atau menyinggung perasaan bangsa itu. Mungkin setelah melakukan penyelidikan lebih jauh akan kita dapati bahwa ada kemiripan antara cara perkembangan tradisi bangsa dengan pola-pola yang ada di dalam kenangan-kenangan masa kecil seorang individu. Darwin telah merumuskan sebuah “aturan utama” bagi orang-orang yang menggeluti bidang keilmuan berdasarkan penahamannya bahwa kelupaan didasarkan pada motif atau kebutuhan untuk melupakan kenangan-kenangan yang tidak menyenangkan.¹⁰

Sama seperti yang terjadi pada kelupaan nama, kesalahan mengingat juga dapat terjadi ketika seseorang berusaha mengingat kembali kesan-kesan yang terlupakan dan jika kesalahan ingatan kemudian dipercaya kebenarannya, maka itu bisa disebut sebagai delusi¹¹ ingatan. Gangguan ingatan yang terjadi pada kasus-kasus

9 Bandingkan dengan Hass Gross, *Kriminal Psychologie*, 1898.

10 Dalam autobiografi Darwin dapat kita temui pernyataan berikut yang menunjukkan kejujurannya dalam berpikir dan pemahaman psikologisnya yang mendalam: “Saya punya sebuah aturan yang telah saya terapkan selama bertahun-tahun, yaitu bahwa ketika ada fakta, pengamatan, atau pemikiran yang bertentangan dengan pendapat saya, maka saya selalu berusaha mencatatnya dengan segera, sebab dari pengalaman saya tahu bahwa berbagai fakta atau pemikiran yang bertentangan dengan pendapat saya itu jauh lebih mudah terlupakan daripada pikiran-pikiran yang selaras dengan pendapat saya.” (dikutip oleh Jones, *loc. cit.*, hal. 38).

11 Keyakinan atau ingatan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ini perlu dibedakan dari “khayalan” atau *illusion*, yaitu kesalahan dalam mempersepsi (melihat, mendengar, atau meraba) sesuatu.

patologis (yang dalam paranoia memainkan peran utama di dalam menimbulkan delusi) telah memberikan kejelasan terhadap sejumlah besar literatur yang sama sekali tidak menyadari bahwa ada motivasi tertentu dibalik semua gangguan terhadap ingatan. Tapi masalah ini terkait dengan psikologi neurosis, sehingga terlalu luas untuk dibahas lebih lanjut dalam buku ini. Sebagai gantinya, saya akan menyajikan sebuah pengalaman menarik yang saya alami sendiri di mana gangguan ingatan itu mengungkapkan secara jelas kenangan yang direpresi yang mendasarinya serta menunjukkan hubungannya dengan kenangan yang direpresi itu.

Saya menyelesaikan bab-bab terakhir dari *Interpretation of Dreams* di sebuah tempat liburan musim panas, sehingga saya tidak dapat mengakses perpustakaan dan buku referensi. Maka saya terpaksa menulis bab-bab itu dengan rujukan dan kutipan dari ingatan saya semata dengan konsekuensi bahwa saya harus mengkoreksinya setelah kembali dari liburan. Dalam bab mengenai impian-impian yang menyenangkan, saya teringat pada tokoh petugas pembukuan miskin yang ada di dalam novel *Nabab* karya Alphonse Daudet. Saya ingat bahwa namanya adalah Jocelyn. Saya teringat pada khayalan dari si petugas pembukuan ini ketika dia sedang berjalan-jalan di kota Paris. Si petugas pembukuan ini berkhayal bahwa dia menghadang sebuah kuda yang berlari kencang sambil menyeret sebuah kereta dan berhasil membuatnya berhenti dengan seketika. Pintu kereta itu terbuka dan seorang tokoh besar turun dari kereta, menyalami tangan si petugas pembukuan sambil berkata “Anda telah menyelamatkan saya! Saya berhutang nyawa kepada Anda! Apa yang bisa saya lakukan untuk membalas budi baik Anda ini?”

Saya yakin bahwa cerita yang saya ingat dari novel *Nabab* tadi sudah akurat dan seandainya ada kesalahan-kesalahan kecil

di sana-sini, saya bisa membandingkannya dengan buku aslinya setelah saya sampai di rumah. Tapi ketika saya sudah pulang dan memeriksa novel *Nabab* itu, saya menjadi sangat malu dan gelisah ketika mendapati bahwa dalam novel itu sama sekali tidak ada Tuan Jocelyn yang berkhayal seperti itu. Selain itu, nama dari si petugas pembukuan itu ternyata bukan Jocelyn melainkan Joyeuse.

Kesalahan nama ini merupakan petunjuk untuk memecahkan kesalahan ingatan saya tadi. *Joyeuse* adalah bentuk feminin dari kata *joyeux*, yang merupakan satu-satunya kata dalam bahasa Prancis yang sesuai untuk menerjemahkan nama saya *Freud*¹² Lalu dari mana datangnya ingatan tentang khayalan yang saya anggap dikarang oleh Daudet ini? Khayalan itu pastilah buatan saya sendiri, sebuah mimpi indah yang tidak saya sadari atau yang pernah saya sadari namun kemudian terlupakan. Mungkin saya menciptakan khayalan itu di Paris, saat saya sering berjalan-jalan sendirian dalam keadaan terombang-ambing tanpa penolong dan pelindung, sampai akhirnya Charcot¹³ mengajak saya masuk ke dalam kelompoknya. Saya sering bertemu penulis novel *Nabab* di rumah Charcot. Namun satu hal yang paling tidak saya sukai justru adalah menjadi orang yang berada di bawah perlindungan orang lain. Apa yang terjadi pada orang-orang yang hidup di bawah perlindungan semacam itu membuat saya benar-benar tidak ingin menjadi seperti itu. Selain itu, karakter saya tidak cocok untuk peran sebagai anak kecil yang dilindungi. Saya memiliki keinginan yang sangat besar untuk “menjadi orang yang kuat di atas kaki saya sendiri.” Namun ternyata saya harus mengakui bahwa dalam benak

12 Keduanya sama-sama berarti “riang, sukacita.”

13 Jean Martin Charcot (1825-1893), ahli neurologi terkemuka dari Prancis yang pertama kali memakai metode hipnotis untuk mengobati histeria, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Freud. *Penerj.*

saya masih ada sebuah khayalan seperti tadi, yang tentu saja tidak pernah terpenuhi dalam kenyataan. Kasus ini merupakan contoh yang sangat baik bahwa kekangan dari ego, yang mencapai taraf yang berlebihan dalam kasus-kasus paranoia,¹⁴ tetap mengganggu dan mempengaruhi pikiran orang yang normal di dalam memahami sesuatu secara obyektif.

Contoh kasus kesalahan ingatan berikut ini bisa dijelaskan dengan memuaskan dan sangat mirip dengan kasus kesalahan mengenali orang yang akan didiskusikan di bagian selanjutnya. Saya memiliki seorang pasien yang masih muda, berbakat, dan sangat ambisius. Saya menceritakan kepada pasien ini bahwa ada seorang mahasiswa muda yang baru saja diterima untuk masuk kelompok murid-murid saya karena menulis sebuah karya yang menarik berjudul *Der Kunstler, Versuch einer Sexualprychologie* (Sang Seniman: Sebuah Penelitian Psikologi Seksual). Satu tahun dan tiga bulan setelahnya, setelah buku itu sudah diterbitkan, pasien saya itu berkata bahwa dia pernah melihat iklan tentang buku itu di sebuah tempat sebelum saya menceritakan tentang buku itu padanya. Dia berkata bahwa saat ketika saya menceritakan mengenai buku itu kepadanya, dia tiba-tiba teringat pada iklan itu dan bahwa penulisnya telah mengganti judul buku itu menjadi *“Ansätze zu einer Sexualpsychologie”* (Pengantar Psikologi Seksual).

14 *“Restraint relation to one’s ego.”* Kehadiran khayalan bahwa akan ada orang lain yang datang untuk menolong (yang dialami Freud ketika berjalan-jalan di Paris) berusaha dikekang oleh egonya, yang berusaha melawan khayalan itu dengan menekankan kemandirian. Dalam paranoia, perlawanan ego ini mencapai taraf yang tidak normal: orang itu akan merasa dirinya sama sekali tidak tergantung pada orang lain karena dirinya memiliki kelebihan tertentu (misalnya merasa dirinya sebagai raja atau tokoh terkenal) sehingga dipuja orang lain, atau dia akan merasa bahwa kelebihan itu membuat orang lain iri dan berusaha mencelakakan dirinya. *Penerj.*

Setelah saya bertanya kepada penulis buku itu dan membandingkan tanggal-tanggal, saya mendapati bahwa apa yang berusaha diingat pasien saya itu tidak pernah ada dalam kenyataan. Karya yang dimaksud ternyata sama sekali tidak pernah diumumkan sebelum diterbitkan, apalagi satu tahun tiga bulan sebelum penerbitannya. Tapi saya tidak berusaha meneliti lebih jauh mengenai kesalahan dalam mengingat ini sampai kemudian pasien saya ini menceritakan bahwa dia teringat pada hal lain yang serupa. Dia merasa bahwa dia pernah melihat sebuah buku tentang agoraphobia di etalase sebuah toko buku dan dia kemudian mencarinya di semua katalog buku yang ada. Saya menjelaskan kepada dia bahwa dia tidak akan pernah menemukan buku yang ia cari itu. Buku tentang agoraphobia itu hanya ada di dalam khayalannya saya dan ditimbulkan oleh keinginan tidak sadarnya untuk menulis buku tentang masalah itu. Kesalahan ingatannya tentang buku agoraphobia maupun tentang masalah pengumuman sebelum penerbitan tadi disebabkan oleh ambisinya untuk meniru mahasiswa muda yang menulis buku sehingga diterima ke dalam kelompok murid-murid saya. Beberapa lama kemudian dia teringat bahwa pengumuman yang dikiranya sebagai pengumuman dari buku yang belum terbit itu sebenarnya berjudul *Genesis, Das Gesetz der Zeugung*. Tapi perlu dicatat di sini bahwa kesalahannya dalam mengutip judul itu disebabkan oleh saya, sebab ketika saya menceritakan mengenai buku itu, saya menyebutkan bahwa judulnya adalah “Ansätze” dan bukan “Versuch.”

B. Kelupaan Terhadap Niatan

Fenomena-fenomena kelupaan terhadap niatan berikut ini dengan sangat gamblang membuktikan pendapat bahwa kurangnya

perhatian atau konsentrasi tidaklah memadai untuk menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam bertindak. Yang dimaksud dengan “niatan” di sini ialah dorongan untuk bertindak yang sudah mendapatkan persetujuan, tapi yang pelaksanaannya ditunda sebab menunggu situasi yang tepat. Selama menunggu datangnya situasi yang tepat inilah, bisa terjadi perubahan terhadap motif niatan itu hingga niatan itu tak jadi dilaksanakan. Namun niatan itu tidaklah terlupakan, melainkan sekadar diubah atau dikurangi.

Dengan sendirinya di dalam kehidupan sehari-hari kita tak terbiasa menjelaskan kelupaan terhadap niatan yang kita alami dalam berbagai situasi dalam kehidupan kita sebagai akibat dari perubahan atau penyesuaian terhadap motif. Biasanya kita membiarkannya begitu saja atau menjelaskannya dengan menggunakan asumsi bahwa ketika tiba saat yang tepat untuk melaksanakan niatan itu, keinginan atau niatan itu sudah tidak ada lagi dalam diri kita karena perhatian kita teralih pada hal-hal lain. Namun berdasarkan pengamatan terhadap perilaku kita ketika berniat untuk melakukan sesuatu, saya berpendapat bahwa asumsi semacam ini kurang tepat. Seandainya di pagi hari muncul niat dalam diri saya untuk melakukan sesuatu di malam hari, maka bisa jadi saya akan teringat pada niatan saya itu selama beberapa kali dalam sepanjang hari itu tapi saya tidak perlu mengingatnya terus menerus sepanjang hari. Ketika sudah hampir tiba waktu untuk melaksanakan niatan itu, maka saya akan dengan sendirinya ingat pada niatan itu sehingga saya melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan demi kelancaran kegiatan yang sudah menjadi niat saya itu. Seandainya saya pergi berjalan-jalan dan membawa sepucuk surat untuk dikirimkan, maka sebagai orang yang normal dan tidak neurotis, saya tidak akan memegangnya sepanjang perjalanan sambil mencari-cari kotak pos. Saya akan menaruhnya di dalam

saku dan membiarkan pikiran saya berkeliaran kemana-mana sebab saya merasa yakin bahwa begitu saya melihat sebuah kotak pos maka saya akan dengan sendirinya akan teringat dan mengambil surat itu dari saku saya dan memasukkannya ke dalam kotak pos itu.

Perilaku normal di dalam melaksanakan niatan seperti ini memiliki mekanisme yang sama dengan perilaku dari orang yang teramati dalam eksperimen “sugesti pasca-hipnotis,” di mana setelah mereka dilepaskan dari hipnotis, mereka benar-benar akan melakukan apa yang diperintahkan dalam hipnotis itu beberapa saat setelahnya.¹⁵ Kami menjelaskan fenomena ini sebagai berikut: niatan yang disugesti atau ditanamkan lewat hipnotis itu tersimpan di dalam orang yang dihipnotis dan ketika waktu untuk melaksanakannya tiba, niatan atau ingatan itu terbangun dengan sendirinya dan mendorong orang itu untuk melaksanakannya.

Sebenarnya orang awam pun mengetahui bahwa kelupaan terhadap niatan bukanlah sebuah fenomena dasar yang tidak dapat direduksi¹⁶ melainkan sangat terkait dengan kehadiran dari motif-motif yang tidak diakui atau tidak disadari dalam pikirannya. Ini terutama tampak dari pendapat-pendapat orang awam mengenai dua bidang kehidupan, yaitu masalah cinta dan masalah dinas militer. Orang yang terlambat ketika menjemput kekasihnya seringkali berkata bahwa dia lupa bahwa mereka punya janji kencan tapi pacarnya seringkali malah curiga dibuatnya: “Setahun yang lalu kamu tidak pernah lupa pada kencan kita. Pasti kamu sudah tidak sayang padaku lagi sekarang.” Seandainya pun si pria mengerti

15 Lihat Bernheim, *Neue Studien über Hypnotismus, Suggestion und Psychotherapie*, 1892.

16 “elementary phenomenon,” maksudnya bukan sekadar sebuah proses dasar yang utuh dan tidak dapat diutak-utik lagi melainkan masih dapat dipilah-pilah dan dihubungkan dengan fenomena lain.

tentang penjelasan psikologis yang saya paparkan tadi dan memberi alasan bahwa dia melupakan janji kencan itu karena ada sebuah urusan penting, si wanita tidak akan kalah omong: “Aneh sekali. Dulu kamu juga sibuk tapi tidak pernah lupa pada janji kencan kita!” Tentu saja si wanita menyadari bahwa orang memang bisa lupa tapi dia memiliki keyakinan, yang bukannya tidak beralasan, bahwa kelupaan secara tak sengaja tidak hanya bisa disebabkan oleh pikiran sadar (“urusan penting”) tapi juga bisa disebabkan oleh keengganan untuk datang yang tidak disadari.

Demikian juga halnya dengan dinas militer. Dalam dinas militer, seorang atasan tidak akan membedakan antara kelalaian yang disebabkan oleh kelupaan atau kelalaian yang disengaja. Ketiadaan pembedaan ini memang sangat menguntungkan bagi orang-orang yang masuk dalam dinas militer. Seorang tentara tak akan berani atau bisa melupakan begitu saja segala peraturan yang berlaku bagi dirinya. Jika ia ternyata lupa sehingga melanggar aturan yang sudah ia ketahui, maka kelupaan itu tentunya disebabkan oleh fakta bahwa keinginan untuk mematuhi aturan itu ditentang oleh motif lain dalam dirinya. Maka seseorang yang sedang menjalani wajib militer selama satu tahun¹⁷ yang ketika diinspeksi komandannya berdalih lupa menggosok kancing seragamnya, mau tidak mau akan tetap mendapatkan hukuman. Tetapi hukuman yang ia terima karena lupa menggosok kancing seragam sangatlah ringan jika dibandingkan dengan hukuman yang akan ia terima seandainya ia mengaku pada atasannya bahwa dia dengan sengaja tidak menggosok kancing seragamnya karena “pekerjaan yang tidak menyenangkan ini terasa sangat memuakkan bagi saya.” Maka kelupaan dapat dijadikan cara

17 Pemuda yang berhasil lulus dari ujian dan mampu membayar biaya diperbolehkan menjalani wajib militer selama satu tahun, sementara yang lainnya harus menjalaninya selama dua tahun.

untuk mengurangi hukuman atau setidaknya dapat digunakan sebagai kompromi antara rasa tak sukanya terhadap wajib militer dengan ketakutannya terhadap hukuman.

Seorang kekasih (dan juga seorang tentara) dituntut untuk tidak pernah melupakan kewajiban-kewajiban yang harus ia jalani. Kelupaan itu bisa ditoleransi jika terkait dengan masalah-masalah yang tidak penting tapi jika menyangkut masalah-masalah yang penting, maka kelupaan itu akan dengan mudah ditafsirkan sebagai bukti dari adanya sikap yang meremehkan masalah-masalah penting itu, atau dengan kata lain, merupakan bukti bahwa orang yang lupa itu mulai merasa bahwa masalah yang sebelumnya penting itu tidak lagi ia anggap penting sekarang.¹⁸ Validitas dari dugaan semacam ini adalah sebuah fakta yang tak dapat kita bantah. Jika ada orang yang lupa melakukan sesuatu yang ia anggap penting bagi dirinya sendiri, maka dengan sendirinya orang lain yang melihatnya akan curiga bahwa dia mengalami kelumpuhan mental. Maka telaah saya sekarang ini hanya bisa ditujukan pada kelupaan terhadap niatan-niatan yang sifatnya sekunder, sebab sebuah niatan tentunya merupakan sesuatu yang penting bagi orang yang mempunyai niat itu. Seandainya tidak penting, niatan itu tidak akan pernah muncul dalam benaknya.

Sama seperti contoh-contoh kasus gangguan fungsional yang sudah saya sajikan tadi, saya telah mengumpulkan beberapa kasus kelalaian atau kelupaan terhadap niatan yang terjadi pada

18 Dalam sandiwara *Caesar and Cleopatra* karya Bernard Shaw, sikap Caesar yang tidak peduli pada Cleopatra digambarkan sebagai berikut: ketika hendak meninggalkan Mesir, Caesar merasa bahwa ia telah melupakan sesuatu. Akhirnya dia ingat bahwa dia lupa untuk berpamitan kepada Cleopatra. Ini memang selaras dengan kebenaran sejarah yang menunjukkan bahwa Caesar sama sekali tidak peduli kepada Ratu Mesir ini. (Dikutip dari Jones, *loc. cit.*, hal. 50).

diri saya sendiri dan saya akan berusaha menjelaskannya. Saya mendapati bahwa kasus-kasus kelalaian ini selalu dapat dijelaskan sebagai akibat dari kehadiran motif yang tidak disadari atau tidak diakui. Motif tidak sadar ini saya sebut sebagai kehendak yang berlawanan (*counter-will*). Dalam contoh-contoh kasus berikut ini, saya mengalami situasi yang mirip seperti orang yang dipaksa untuk mengikuti wajib militer, di mana saya mendapatkan beban yang saya tanggung dengan rasa tidak rela sehingga saya memprotesnya dalam bentuk kelupaan. Ini adalah sebab mengapa saya sangat mudah lupa mengirimkan kartu ucapan selamat untuk hari ulang tahun, perayaan, pernikahan, atau kenaikan pangkat. Saya terus berusaha untuk tidak melupakannya tapi semakin saya berusaha, saya dibuat semakin yakin bahwa saya pasti akan melupakannya. Saat ini saya membuat keputusan untuk mengakui motif-motif tidak sadar yang mencegah saya mengirim kartu ucapan dan tidak lagi memaksa diri saya mengirim kartu ucapan selamat. Ada seorang teman yang meminta saya untuk mengirim kartu ucapan selamat atas namanya, tepat pada saat saya hendak mengirim ucapan serupa kepada orang yang sama, dan saya berkata kepada teman saya itu bahwa saya mungkin akan lupa mengirim keduanya, baik kartu saya sendiri maupun kartu yang ia pesan. Saya tidak lagi merasa heran ketika perkiraan saya itu terbukti benar. Saya yakin bahwa pengalaman-pengalaman pahit dalam hidup saya membuat saya tidak mau memberikan ucapan selamat yang saya rasa terlalu dibesar-besarkan atau sekadar basa-basi semata, sebab ada bagian dari perasaan saya yang tidak mau menerima ucapan seperti itu. Setelah saya menyadari bahwa simpati dari orang lain yang saya kira sungguh-sungguh ternyata hanya basa-basi belaka, timbul keinginan dalam diri saya untuk memberontak terhadap kebiasaan mengirimkan ucapan selamat ini, sekalipun saya mengakui bahwa

mengirim ucapan selamat akan memperlancar hubungan sosial kita. Kelupaan saya ini tidak pernah terjadi dalam kaitannya dengan ucapan bela sungkawa. Sekali saya berniat mengirimkannya, saya tidak pernah melupakannya. Ingatan saya tidak pernah mengalami gangguan ketika partisipasi emosional saya ke dalam sebuah peristiwa tidak dipengaruhi oleh keharusan untuk mematuhi tatacara atau kebiasaan yang konvensional.

Kasus-kasus di mana kita lupa melakukan tindakan yang kita janjikan kepada orang lain juga dapat dijelaskan dengan cara sama seperti di atas, yaitu sebagai akibat dari rasa tidak suka atau keengganan kita terhadap apa yang kita anggap basa-basi belaka atau yang diakibatkan oleh rasa tidak setuju terhadap perbuatan itu dari dalam hati kita. Maka dalam kejadian-kejadian di mana ada seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu dan orang yang dimintai itu memberikan kesanggupannya namun ternyata lalai melupakannya, hanya orang yang telah lalai itu saja yang bersikeras mengatakan bahwa dia telah menjadi lupa secara tidak disengaja, namun jawaban yang tepat sebenarnya ada pada orang yang dikecewakan itu, yaitu bahwa orang yang lalai itu sebenarnya tidak berminat untuk melakukannya, sebab seandainya dia berminat melakukannya, maka dia pasti tidak akan lupa.

Memang ada beberapa orang yang lemah daya ingatnya, dan kita memaklumi kelalaian mereka dengan cara yang sama seperti kita memaklumi orang yang tidak menyalami kita saat bertemu di jalan karena matanya memang rabun.¹⁹ Orang-orang

¹⁹ Wanita memiliki pemahaman yang sangat baik tentang proses mental bawah sadar, dan wanita biasanya lebih mudah merasa tersinggung ketika kita tidak mengenali mereka atau menyapa mereka saat berpapasan di jalan dan seringkali wanita tak mau menerima penjelasan bahwa orang yang tidak menyapanya itu rabun atau sedang disibukkan oleh pikirannya sendiri sehingga tidak melihat

yang pada dasarnya memang pelupa ini melalaikan semua janji kecil yang mereka telah buat; mereka tidak melakukan semua instruksi yang mereka terima; mereka tidak dapat diandalkan untuk masalah-masalah sepele; dan pada saat yang sama meminta kita untuk menganggap kelalaian mereka itu bukan sebagai akibat dari ciri kepribadian mereka melainkan sebagai akibat dari kondisi tubuh mereka.²⁰ Saya kebetulan bukan orang yang pelupa seperti ini, dan sejauh ini saya tidak pernah mendapatkan kesempatan menganalisis tindakan dari orang-orang pelupa semacam ini untuk menemukan motif kelupaan mereka dari sejumlah kasus yang mereka alami. Namun saya hendak mengajukan dugaan yang saya buat berdasarkan analogi dengan kasus-kasus yang sudah saya teliti, bahwa motif dari kesulitan mengingat yang terjadi pada orang-orang pelupa adalah sebuah ketidakperdulian yang sangat besar terhadap orang lain yang tidak diakui atau disembunyikannya, di mana sikap

mereka. Wanita seringkali menyimpulkan bahwa jika orang itu menghargai diri mereka sedikit saja maka dia pasti akan mengenali mereka ketika berpapasan di jalan.

- 20 Dr. Ferenczi melaporkan bahwa dirinya juga termasuk orang yang sulit memusatkan pikiran semacam ini dan dianggap aneh oleh teman-temannya karena keseringan dan kejanggalan dari sifat pelupunya. Tapi kesulitan memusatkan perhatian ini lenyap setelah ia mulai mempraktikkan psikoanalisis dengan pasien-pasiennya dan diharuskan untuk menganalisis egonya sendiri. Dia yakin bahwa kesulitan memusatkan perhatian ini bisa diatasi dengan belajar memperluas tanggungjawab. Karenanya Dr. Ferenczi berpendapat bahwa kesulitan memusatkan perhatian adalah sebuah kondisi yang sangat dipengaruhi oleh berbagai kompleks bawah sadar dan bisa disembuhkan lewat psikoanalisis. Suatu hari dia mencela dirinya sendiri karena telah melakukan kesalahan teknis dalam menerapkan psikoanalisis pada seorang pasien, dan pada hari itu semua kebingungan dan kesulitan konsentrasi yang pernah dialami tiba-tiba kambuh lagi. Dia tersandung saat berjalan (wujud dari kesalahan yang ia lakukan dalam perawatan), dompetnya ketinggalan di rumah sehingga uangnya tidak cukup untuk membayar ongkos kereta, dia tidak mengancingkan jasanya dengan benar, dan lain sebagainya.

tidak peduli ini mempengaruhi atau memanfaatkan kondisi fisik orang itu untuk mencapai tujuannya.²¹

Dalam beberapa kasus lainnya, motif dari kelupaan agak sulit ditemukan, dan ketika berhasil ditemukan menimbulkan rasa heran yang sangat besar. Maka pada beberapa tahun sebelumnya, saya mengamati bahwa dari sejumlah besar kunjungan profesional yang harus saya lakukan, saya sering lalai mengunjungi pasien-pasien yang saya rawat secara gratis dan rekan-rekan sekerja yang meminta bantuan saya. Pengamatan ini membuat saya tersadar dan merasa malu sehingga saya memutuskan untuk membiasakan diri mencatat tiap pagi semua kunjungan profesional yang harus saya lakukan pada hari itu. Saya tidak tahu apakah dokter-dokter lainnya juga datang membuat catatan kegiatan semacam itu karena alasan yang sama. Dari situlah kita dapat memahami mengapa para penderita neurasthenia²² selalu mencatat apa yang ingin ia sampaikan kepada dokternya. Mereka tidak percaya pada kemampuannya untuk mereproduksi atau mengingat kembali apa yang ingin ia sampaikan. Memang ada sesuatu yang mengganggu daya ingat mereka, tetapi yang terjadi tidaklah sesederhana itu. Yang seringkali terjadi adalah si pasien menceritakan berbagai keluhan dan bertanya panjang lebar. Setelah ia selesai, ia berhenti sejenak kemudian ia mengeluarkan catatannya itu dan berkata dengan nada sungkan, “Saya telah membuat beberapa catatan sebab saya mengalami kesulitan dalam mengingat.” Seringkali si pasien tidak

21 Ernest Jones berkomentar berikut tentang masalah ini: “Seringkali penolakan yang tidak sadar itu bersifat umum. Seseorang yang sibuk lupa mengirimkan surat yang ditiptikan kepadanya oleh istrinya karena dia merasa direpotkan atau dia “lupa” membelikan pesanan belanja dari istrinya.”

22 Kondisi lelah, sakit kepala, malas, dan mudah marah yang disebabkan oleh gangguan emosional.

menemukan apapun yang baru dalam catatannya itu. Ia membaca setiap poin dari catatannya itu dan menjawabnya sendiri. “Oh iya, ini sudah saya tanyakan tadi.” Dari kebiasaannya membuat catatan itu kita dapat mengamati salah satu dari gejala yang sering dialaminya, yaitu kelalaian dalam melakukan apa yang sudah menjadi niatnya karena diganggu oleh motif-motif yang tidak ia sadari.

Gejala yang saya paparkan ini adalah gejala yang bisa didapati pada kebanyakan orang-orang normal yang pernah saya kenal. Saya sendiri perlu mengakui bahwa pada masa-masa sebelumnya saya punya kebiasaan lupa mengembalikan buku yang saya pinjam atau lupa membayar. Belum lama berselang saya pergi ke toko tembakau tempat saya biasa membeli cerutu dan keluar dari sana tanpa membayar. Untungnya mereka sudah kenal baik dengan saya sehingga mereka bisa mengingatkan saya besok paginya. Tapi kelalaian kecil ini tentunya memiliki hubungan dengan masalah keuangan yang saya urusi sepanjang hari pada hari sebelumnya. Kebanyakan orang memiliki perilaku ganda ketika dihadapkan pada masalah uang dan kepemilikan. Kecerakahan primitif yang membuat seorang bayi yang sedang menyusu berusaha meraih semua benda yang ada di dekatnya (untuk ditempelkan di mulutnya) masih belum mampu ditundukkan sepenuhnya oleh budaya dan pendidikan.²³

²³ Agar tema tulisan saya tidak menyimpang maka saya akan menambahkan dalam catatan kaki ini bahwa ingatan manusia memiliki kecenderungan yang kuat terhadap masalah uang. Kesalahan ingatan di mana seseorang merasa yakin telah membayarkan uang yang sebenarnya belum ia bayar cenderung untuk tertanam sangat kuat dalam pikiran, seperti yang sudah saya alami sendiri. Dalam situasi-situasi di mana orang terlepas dari masalah-masalah serius dan bisa mengumbar keserakahannya, seperti misalnya ketika sedang bermain kartu, kita bisa mengamati bahwa orang yang paling jujur sekalipun menunjukkan kecenderungan untuk melakukan kesalahan dalam bermain atau kesalahan dalam mengingat atau menghitung skor, dan tanpa mereka sadari juga melakukan kecurangan-

Saya khawatir bahwa penjelasan saya terhadap contoh-contoh kasus di atas menjadi terasa tidak menarik lagi karena terkesan tidak ada yang baru yang bisa saya paparkan. Tetapi memang tujuan saya dalam buku ini adalah mengumpulkan kasus-kasus dari kehidupan sehari-hari dan menelaahnya secara ilmiah. Saya kira tidak ada alasan mengapa akal sehat yang begitu banyak kita manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dianggap sebagai bagian dari pengetahuan ilmiah. Sebab yang membedakan penalaran ilmiah dari penalaran kita sehari-hari bukanlah perbedaan obyek penelitiannya melainkan metode verifikasi yang lebih ketat dan penyimpulannya yang memiliki jangkauan yang lebih luas.

Dapat kita simpulkan bahwa dari semua contoh kasus ini, niatan yang dianggap penting untuk dilakukan selalu terlupakan karena gangguan dari motif yang tidak disadari. Sementara kelupaan terhadap niatan-niatan yang dianggap tidak penting terjadi karena mekanisme yang berbeda, yaitu dimana kehendak yang berlawanan muncul dari hal lain dan memengaruhi niatan itu setelah terjadi asosiasi luar antara niatan dengan hal lain tadi. Ini bisa dilihat pada contoh kasus yang dilaporkan Brill berikut ini: “Seorang pasien

kecurangan kecil. Kecenderungan semacam ini sangat banyak dipengaruhi oleh suasana permainan yang memberikan kesegaran psikis. Ada pepatah bahwa di tengah-tengah permainan kita bisa melihat karakter sebenarnya dari diri seseorang. Pepatah ini akan menjadi lebih tepat lagi jika yang dimaksud ialah “karakter yang direpresi”. Kesalahan-kesalahan tidak sengaja yang dilakukan pelayan restoran dapat dipahami sebagai akibat dari mekanisme ini juga. Pada kalangan pedagang kita sering mengamati bahwa mereka suka menunda pembayaran yang sebenarnya tidak memberikan keuntungan atau bunga apapun kepada mereka sehingga dapat dipahami secara psikologis sebagai sebuah ungkapan dari kehendak tidak sadar yang menentang keluarnya uang dari saku mereka. Brill menggambarkan mekanisme ini dalam sebuah kalimat yang singkat namun mengena: “Kita lebih sering melupakan letak amplop yang berisi tagihan daripada amplop yang berisi cek”. (Brill, *Psychoanalysis, its Theories and Practical Applications*, hal, 197).

mendapati bahwa dia tiba-tiba menjadi sangat ceroboh dalam menulis surat. Dia biasanya sangat cermat dalam menulis sebab surat menyurat adalah salah satu kegemarannya, tapi selama beberapa minggu terakhir dia harus mengerahkan konsentrasi pikiran yang sangat besar supaya bisa menulis. Penjelasan saya sederhana. Beberapa minggu sebelumnya dia menerima sebuah surat penting yang mengharuskan dia memberi jawaban tegas ya atau tidak. Dia terombang-ambing dan tidak bisa membuat keputusan sehingga tidak menjawabnya sama sekali. Kebingungan yang terwujud dalam keengganan untuk menulis ini secara tidak sadar menular kepada surat-surat lainnya sehingga membuat dia tidak mampu menulis surat dengan lancar.”

Perlawanan kehendak yang muncul secara langsung dan motivasi yang sulit diungkapkan bisa kita dapati di dalam contoh kasus berikut ini: Saya menulis sebuah esai singkat tentang mimpi untuk edisi *Grenzfragen des Nerven- und Seelenlebens* di mana dalam esai tersebut saya menguraikan secara singkat isi dari buku saya *The Interpretation of Dreams*. Bergmann, sang penerbit, telah mengirim lembaran koreksi pada saya dan meminta saya untuk menyelesaikan koreksi itu dengan segera sebab dia berniat untuk menerbitkan kumpulan tulisan itu sebelum Natal tiba. Saya langsung mengoreksinya malam itu juga dan meletakkannya di meja saya untuk saya kirim lewat kantor pos keesokan paginya. Tapi esok paginya saya sama sekali lupa pada lembaran koreksi yang sudah selesai saya kerjakan itu dan baru teringat pada sore harinya ketika saya melihat sampul dari lembaran koreksi itu di atas meja saya. Malam harinya saya sekali lagi lupa terhadap lembaran koreksi itu. Besok paginya lagi saya masih sama sekali tidak ingat dan baru pada sore harinya saya cepat-cepat mengambil dan memasukkannya ke kotak pos. Saya bertanya-tanya mengapa saya menunda-nunda

pengiriman lembaran koreksi itu sedemikian lama. Jelas bahwa ada keinginan tidak sadar dalam diri saya yang mencegah saya untuk mengirimkan lembar koreksi itu, tapi saya tidak tahu apa alasannya.

Setelah mengirimkan lembaran koreksi itu, saya pergi ke toko dari penerbit di Wina yang menerbitkan *Interpretation of Dreams*. Saya memberikan beberapa instruksi dan kemudian secara tiba-tiba saya berkata kepadanya: “Tahukah Anda bahwa saya telah menulis ulang *Interpretation of Dream?*” “Ah!” dia berseru, “Anda jangan...” Saya menyela protes yang hendak disampaikan: “Tenang. Itu cuma sebuah ringkasan pendek untuk dimuat dalam koleksi Löwenfeld-Kurella.” Tapi penerbit saya itu masih merasa tidak puas. Dia berkata bahwa diterbitkannya ringkasan itu akan mengurangi penjualan buku saya. Saya menyanggah pendapatnya dan akhirnya saya berkata: “Seandainya saya menawarkan ringkasan itu kepada Anda, apakah Anda akan menolak untuk menerbitkannya?” “Tentu saja tidak,” katanya.

Saya yakin bahwa penulisan ringkasan itu merupakan hak saya sebagai penulis dan tidak bertentangan dengan kebiasaan yang ada. Namun saya merasa yakin bahwa secara tidak sadar saya memiliki pikiran yang sama dengan penerbit saya tadi sehingga membuat saya menunda-nunda pengiriman lembarlembar koreksi itu.

Kejadian ini membuat saya teringat pada kejadian sebelumnya ketika sebuah penerbit lain memprotes ketika saya mengambil beberapa teks halaman dari tulisan saya tentang kelumpuhan otak pada anak untuk diterbitkan kembali tanpa perubahan dalam buku pegangan Nothnagel. Tapi waktu itu saya tidak memerdulikan protes mereka. Pada waktu itu jugalah saya memberitahukan kepada penerbit pertama saya (yang menerbitkan *Interpretation if Dream*) tentang niatan saya.

Jika kenangan-kenangan ini diruntut lebih jauh, maka saya teringat pada penerjemahan yang saya buat dari sebuah karangan dalam bahasa Prancis, di mana saya melanggar hak cipta yang harus dipertimbangkan dalam penerbitan dengan menambahkan catatan tanpa persetujuan penulisnya dan beberapa tahun setelahnya saya merasa bahwa penulisnya merasa tidak puas dengan tindakan saya itu.

Ada sebuah pepatah yang menyatakan bahwa dalam pandangan masyarakat umum pun, kelupaan terhadap niatan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya tidak disengaja: “Apa yang telah sekali terlupakan akan lebih sering terlupakan lagi.”

Bahkan terkadang saya merasa bahwa apapun yang saya paparkan mengenai kelupaan dan kesalahan dalam bertindak, seluruh seluk-beluk masalah ini sebenarnya sudah diketahui semua orang. Rasanya aneh ketika hal-hal yang sudah kita semua pahami seperti ini masih harus diangkat lagi ke dalam pikiran sadar lewat sebuah buku. Saya sering sekali mendengar orang berkata: “Jangan minta saya melakukan itu, sebab saya pasti akan lupa.” Terbuktinya kata-kata seperti ini jelas bukanlah sebuah kejadian yang langka dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berkata begitu telah menyadari bahwa ada kehendak dari dalam dirinya untuk tidak melakukan apa yang diminta darinya itu, namun dia masih enggan mengakuinya.

Ada banyak pemahaman yang bisa kita dapatkan tentang masalah kelupaan niatan lewat sebuah fenomena yang bisa disebut sebagai “terbentuknya niatan semu.” Saya pernah berjanji kepada seorang penulis muda untuk membuat resensi bagi tulisan pendeknya, tapi karena ada penolakan dari dalam yang kemunculannya saya sadari, saya berjanji bahwa resensi itu akan

saya tulis malam itu juga. Saya benar-benar berniat untuk menulis resensi itu, tapi ketika saya mengucapkan janji itu, saya lupa bahwa malam itu juga saya harus membuat persiapan untuk memberikan kesaksian ahli dalam sebuah persidangan keesokan harinya. Maka setelah saya menyadari bahwa niatan saya itu semu, maka saya menuruti penolakan yang muncul dari dalam diri saya dan menyampaikan penolakan saya kepada penulis muda itu.

Bab VIII

Kesalahan Dalam Bertindak

SAYA akan mengutip sekali lagi dari buku karya Meringer dan Mayer yang sebelumnya sudah saya singgung:

“Kesalahan-kesalahan dalam berbicara bukanlah fenomena yang unik melainkan memiliki kemiripan dengan bentuk-bentuk kesalahan lain yang sering terjadi dalam kegiatan kita dan yang diberi sebutan yang kurang tepat sebagai ‘keterlupaan’.”

Dari pernyataan Meringer dan Mayer ini terlihat bahwa saya bukanlah orang pertama yang menduga bahwa dibalik gangguan-gangguan fungsional kecil dalam kehidupan sehari-hari orang normal sebenarnya selalu terdapat makna dan tujuan tertentu.

Kesalahan berbicara merupakan gangguan motorik¹ sehingga jika kesalahan berbicara bisa dianggap memiliki makna dan tujuan tertentu dibaliknya, maka dengan sendirinya gangguan yang terjadi pada fungsi-fungsi motor lainnya juga bisa dianggap memiliki makna dan tujuan tertentu dibaliknya. Di sini saya akan

1 “Motor” di sini berarti “gerak”, sehingga gangguan motorik dapat diartikan sebagai gangguan terhadap gerak tubuh manusia, dalam hal ini lidah, rahang, dan organ-organ bicara lainnya.

membedakan dua jenis kasus: yang pertama adalah kasus di mana kesalahan itu menjadi elemen utamanya—yaitu bertujuan untuk mengalihkan niatan—dan saya menyebutnya sebagai kesalahan bertindak (*Vergreifen*), sementara yang kedua adalah kasus-kasus di mana tindakan yang dilakukan tampaknya tidak masuk di akal atau tidak sesuai dengan sasaran yang dituju, dan saya menyebutkan sebagai “tindakan-tindakan simptomatis yang bersifat kebetulan.”² Tapi sebenarnya sulit untuk menarik garis pembatas yang jelas antara kedua jenis kasus ini dan bahkan semua perbedaan yang telah dipaparkan sejak awal buku ini bisa dikatakan sekadar sebagai sarana untuk mempermudah deskripsi semata sebab semua manifestasi gejala ini sebenarnya memiliki landasan yang sama.

Pemahaman psikologis terhadap kesalahan tindakan tampaknya tidak menjadi makin jelas sekalipun sudah ada usulan untuk menggolongkannya ke dalam “*ataxia*” atau “*cortical ataxia*”³ Maka sebelum kita menyetujui usulan ini, mari kita meneliti setiap kasus dan berusaha untuk menentukan penyebabnya satu per satu. Untuk itu, saya sekali lagi akan menyajikan observasi-observasi terhadap diri saya sendiri, yang jarang bisa saya lakukan.

- (a) Beberapa tahun yang lalu, saya masih sering mengunjungi pasien ke rumahnya daripada sekarang. Yang seringkali terjadi saat saya sampai di depan pintu rumah sang pasien adalah saya bukannya mengetuk pintu atau membunyikan bel, melainkan mengambil kunci rumah saya sendiri dari dalam saku dan kemudian setelah menyadari kesalahan

2 Yang dibahas dalam Bab IX.

3 “*Ataxia*” (Yn.) berarti “kehilangan/ hilangnya kendali (*taxis*) terhadap gerak tubuh.

tindakan saya, dengan rasa malu saya menyimpannya kembali ke dalam saku. Saya kemudian meneliti di rumah pasien mana saja kesalahan semacam ini terjadi pada diri saya dan saya mendapati bahwa kesalahan tindakan itu—mengambil kunci rumah sendiri dan tidak membunyikan bel—adalah sebuah rasa hormat terhadap rumah pasien itu. Kesalahan tindakan itu bisa disejajarkan dengan pikiran “saya merasa seperti di rumah sendiri ketika berkunjung ke rumah ini,” di mana perasaan itu hanya muncul ketika pasien itu menghargai perawatan yang saya berikan padanya. (Dengan sendirinya, saya memang tidak pernah membunyikan bel ketika hendak masuk rumah saya sendiri).

Maka kesalahan tindakan ini merupakan sebuah representasi simbolis dari sebuah pikiran yang tidak disadari atau disadari tapi tidak dianggap serius, yaitu bahwa dalam kenyataan, seorang ahli jiwa selalu menyadari bahwa sang pasien membutuhkan sang ahli jiwa hanya selama ia merasa mendapatkan manfaat dari perawatannya itu saja dan bahwa perhatian yang diberikan sang ahli jiwa kepada pasiennya adalah sekadar sebuah bagian dari perawatan psikis yang diberikannya.

Pengalaman yang sangat mirip dengan pengalaman ini dilaporkan oleh A. Maeder (*“Contribution à la psychopathologie de la vie quotidienne”*, dalam Arch. de Psychol., vi., 1906): dia berniat untuk pulang ke rumah dan sudah menyiapkan kunci-kunci rumahnya. Tetapi ketika dia sampai di depan pintu rumah salah seorang teman yang sangat dekat dengannya, dia mencoba membuka pintu itu dengan kunci yang ia bawa seolah rumah itu adalah rumahnya sendiri. Tentu saja itu adalah kesalahan tindakan yang tidak ia sadari. Seharusnya

dia membunyikan bel. Tapi tindakan itu menunjukkan bahwa dia tidak sadar bahwa rumah itu bukanlah rumahnya dan ini bisa dimaklumi karena rumahnya berdekatan dengan rumah temannya itu.

Jones mengemukakan pendapat berikut tentang kunci.⁴ “Kunci seringkali terlibat dalam kasus-kasus semacam ini. Ada dua contoh yang bisa saya berikan di sini. Jika saya sedang asyik menekuni sebuah pekerjaan tentu di rumah dan kemudian diharuskan untuk berhenti karena ada pekerjaan-pekerjaan rutin yang harus saya lakukan di rumah sakit, saya seringkali mendapati diri saya mencoba membuka pintu laboratorium dengan kunci laci meja saya di rumah, padahal kedua kunci itu sangat berbeda bentuknya. Kesalahan ini secara tidak sadar menunjukkan bahwa saya sebenarnya lebih suka berada di rumah pada saat itu.

“Beberapa tahun lalu saya mendapatkan jabatan rendah di sebuah lembaga. Pintu depan dari kantor lembaga ini selalu dikunci sehingga jika saya mau masuk, saya harus membunyikan bel terlebih dahulu. Namun saya sempat beberapa kali mencoba membuka pintu itu dengan kunci rumah saya. Pegawai yang diberi kunci pintu itu hanya para pegawai tetap saja, supaya mereka tidak perlu menunggi di pintu. Jelas bahwa kesalahan tindakan saya ini merupakan keinginan untuk mendapatkan posisi yang sama dengan para pegawai tetap agar saya bisa merasa ‘diterima’ di sana.”

Pengalaman serupa dilaporkan oleh Dr. Hans Sachs dari Wina: “Saya selalu membawa dua kunci, satu untuk pintu kantor saya dan satu untuk rumah saya. Dua kunci ini

⁴ Jones, *loc. cit.*, hal. 79.

bisa dengan mudah dibedakan sebab kunci kantor saya memiliki ukuran tiga kali lipat lebih besar daripada kunci rumah saya. Selain itu kunci yang satu saya taruh di saku celana dan yang satu di saku jas saya. Tapi yang seringkali saya amati adalah bahwa saat saya menaiki tangga menuju pintu, saya sering mengeluarkan kunci yang salah. Saya mencoba untuk menelitinya secara statistik: karena setiap kali saya berada di depan pintu saya selalu berada dalam kondisi emosional yang sama, maka saya menduga bahwa tertukarnya kedua kunci itu pasti terjadi sesuai dengan pola tertentu yang disebabkan oleh kecenderungan psikis. Setelah melakukan pengamatan, saya mendapati bahwa saya sering mengeluarkan kunci rumah ketika saya sampai di pintu kantor. Hal yang sebaliknya hanya pernah terjadi satu kali saja: suatu hari saya pulang ke rumah dalam keadaan capek namun sudah ada tamu menunggu di rumah saya. Setelah sampai saya mencoba membuka pintu rumah dengan kunci kantor yang terlalu besar itu.”

- (b) Pekerjaan saya mengharuskan saya untuk pergi pada hari-hari tertentu ke sebuah ruangan di lantai dua sebuah bangunan sebanyak dua kali sehari. Setiap kali saya datang ke sana, saya harus menunggu agak lama sebelum pintu dibukakan. Selama periode di mana saya melakukan kunjungan-kunjungan ini, saya pernah dua kali mengalami kesalahan di mana saya naik sampai ke lantai tiga. Pada kejadian yang pertama, saya sedang berangan-angan atau “mengkhalayak tinggi dan makin tinggi lagi” sehingga saya mendengar pintu yang seharusnya saya tuju itu dibuka ketika saya sudah sampai di anak tangga menuju lantai tiga. Pada kejadian kedua, saya sekali lagi “dihanyutkan oleh angan-angan.” Ketika saya

menyadarinya, saya berhenti dan berusaha menemukan khayalan apa yang membuat saya tersesat di jalan itu. Saya mendapati bahwa waktu itu saya sedang jengkel karena kritikan yang dilontarkan terhadap tulisan saya, bahwa saya “selalu mengambil kesimpulan yang terlalu jauh” yang dalam khayalan saya itu saya ganti dengan ungkapan yang lebih ironis kedengarannya: “mendaki terlalu tinggi.”

- (c) Ada sebuah palu refleks⁵ dan garpu tala yang tergeletak berdampingan di atas meja saya selama bertahun-tahun. Suatu hari, saya tergesa-gesa hendak pergi ketika jam praktek saya hampir berakhir sebab saya harus mengejar kereta dan tanpa saya sadari saya mengambil garpu tala itu dan memasukkannya ke dalam saku jas saya, padahal yang seharusnya saya ambil adalah palu refleks. Saya menyadari kesalahan saya ketika merasa bahwa saku jas saya sedemikian ringan. Orang yang tidak terbiasa merenungkan kembali kesalahan-kesalahan kecil semacam ini akan serta merta menjelaskan bahwa kesalahan itu terjadi semata-mata karena saya sedang terburu-buru dan menganggapnya sebagai hal yang wajar. Tapi saya sangat tertarik pada kejadian ini dan bertanya kepada diri saya sendiri mengapa yang saya ambil adalah garpu tala dan bukannya palu refleks. Ketergesaan itu sendiri bisa dijelaskan sebagai akibat dari motif atau keinginan untuk melakukan pekerjaan satu kali saja dengan benar agar tidak perlu lagi membuang waktu untuk memperbaikinya.

Langsung muncul sebuah pertanyaan dalam pikiran saya: “siapa yang terakhir kali memegang garpu tala itu?” Kebetulan

5 Palu karet yang digunakan untuk menguji refleks pasien dengan cara diketukkan ke lutut.

beberapa hari sebelumnya ada seorang anak idiot yang menjadi pasien saya. Saya berusaha menguji perhatiannya terhadap kesan sensorik dan dia merasa sangat suka kepada garpu tala itu sehingga saya mengalami kesulitan untuk melepaskan benda itu dari dia. Apakah keterlupaan ini bisa ditafsirkan sebagai pikiran tidak sadar bahwa saya adalah orang idiot? Tampaknya iya, sebab pikiran berikutnya yang terkait dengan palu (*hammer*) adalah *chamer* (yang dalam bahasa Yahudi berarti “keledai/ orang tolol).

Tapi apa makna dibalik kata makian ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya perlu menjelaskan situasinya lebih lanjut. Pasien yang hendak saya kunjungi dengan tergesa-gesa menjelang jam tutup praktek itu tinggal di sebuah wilayah di sepanjang jalur rel barat. Menurut anamnesia yang saya terima lewat surat, pasien ini jatuh dari balkon beberapa bulan sebelumnya dan sejak itu dia tak bisa berjalan. Dokter yang menganjurkan kepada pasien itu untuk meminta perawatan dari saya menulis surat kepada saya bahwa dia masih belum yakin apakah kelumpuhan itu disebabkan oleh cedera pada syaraf tulang punggung ataukah oleh neurosis traumatis, atau dengan kata lain histeria. Pertanyaan inilah yang perlu saya jawab setibanya saya di sana. Maka bisa jadi kesalahan saya dalam mengambil garpu tala itu adalah sebuah peringatan agar saya berhati-hati di dalam melakukan diagnosis. Rekan-rekan seprofesi saya memang berpendapat bahwa selama ini histeria selalu didiagnosis dengan sembarangan. Tapi itu masih belum menjelaskan kepada saya tentang maksud dari kata makian yang muncul di balik kesalahan tindakan saya tadi. Kemudian asosiasi selanjutnya yang muncul dalam pikiran saya adalah di kota dekat stasiun kereta api yang

hendak saya datangi itu pernah ada seorang pemuda yang saya rawat beberapa tahun sebelumnya. Pemuda ini mengalami pengalaman emosional dan setelah itu menjadi tidak mampu berjalan. Pada waktu itu saya mendiagnosis gejalanya sebagai histeria dan kemudian memberinya perawatan psikis, tapi ternyata terbukti bahwa diagnosis saya meleset. Memang sejumlah besar dari gejala yang tampak dari pasien itu adalah gejala-gejala histeria, tapi gejalagejala itu lenyap ketika dia sedang menjalani perawatan. Tapi setelah gejala-gejala itu menghilang, muncul gejala-gejala lain yang tidak dapat diobati dengan terapi dan bisa didiagnosis sebagai *multiple sclerosis*.⁶ Dokter-dokter yang merawat pasien ini berikutnya dengan mudah dapat mengenali gangguan organ tubuh yang dideritanya itu. Saya tidak dapat berbuat apaapa namun di dalam hati merasa bahwa saya telah melakukan kesalahan besar. Saya telah berjanji akan menyembuhkan dia dan ternyata penyakitnya tidak dapat disembuhkan.

Maka kesalahan dalam mengambil palu refleks yang keliru dengan garpu tala itu bisa ditafsirkan sebagai berikut: “Dasar keledai tolol! Hati-hati dalam memeriksa pasien kali ini, jangan sampai mendiagnosisnya sebagai histeria padahal yang dideritanya adalah penyakit yang tak dapat disembuhkan seperti kasus yang dulu itu!” Dan satu hal menguatkan analisis dalam contoh kasus ini dan sekaligus mengharu-birukan perasaan saya adalah pemuda yang malang ini sempat datang ke kantor saya dengan kondisi di mana gerak ototnya sudah sulit dikendalikan (*spastic*) sehari setelah saya memeriksa anak idiot itu tadi.

6 Sebuah penyakit kronis di mana terjadi kerusakan terhadap jaringan yang membungkus sel-sel syaraf di otak dan syaraf tulang punggung.

Dalam contoh kasus ini, kesalahan dalam mengambil benda dapat dibuktikan sebagai sebuah bentuk kritik terhadap diri sendiri. Kesalahan tindakan memang sangat cocok untuk pikiran-pikiran yang mencela diri sendiri secara tak sadar. Kesalahan tindakan itu bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada kesalahan yang pernah dilakukan dalam kesempatan lain.

- (d) Dengan sendirinya, kesalahan dalam mengambil barang juga bisa terjadi karena berbagai motif tidak sadar lainnya. Berikut ini contohnya: Saya jarang sekali memecahkan barang. Meski saya bukan orang yang lincah dalam memindahkan barang, tapi karena organ syaraf dan otot saya sehat walafiat, maka saya hampir tidak pernah melakukan gerakan-gerakan mendadak yang bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Saya tidak pernah ingat memecahkan barang apapun di dalam rumah saya. Kamar kerja saya di rumah sangat kecil sehingga saya harus bekerja dalam posisi yang terjepit di antara benda-benda antik dari bahan gerabah dan batu yang saya koleksi. Banyak yang datang ke kamar saya menyatakan kekhawatiran mereka bahwa barang-barang itu akan pecah karena saya senggol secara tidak sengaja. Tapi hal yang mereka khawatirkan itu tidak pernah terjadi. Karena itulah saya merasa sangat heran ketika saya secara tidak sengaja menampar tutup dari wadah tinta saya sehingga jatuh berkeping-keping di lantai.

Wadah tinta saya ini adalah sepotong marmer yang bagian tengahnya dilubangi untuk menampung botol tinta. Wadah ini memiliki tutup yang juga terbuat dari marmer dan di bagian atasnya ada benjolan yang digunakan untuk mengangkat tutup itu. Di belakang wadah tinta ini saya letakkan sekelompok patung perunggu kecil bersama dengan

beberapa patung gerabah. Waktu itu saya sedang duduk di meja dan menulis dan tangan saya waktu itu sedang memegang tatakan pena dan saya tiba-tiba menggerakkan tangan itu dalam gerakan melingkar sehingga menampar wadah tinta di atas meja sehingga jatuh ke lantai.

Saya bisa dengan cepat menemukan penjelasannya. Beberapa jam sebelumnya, saudari saya datang ke kamar itu untuk melihat-lihat barang antik yang baru saja saya dapatkan. Dia menyukai barang-barang itu dan berkata: “Sekarang mejamu sudah bagus, tapi wadah tinta itu rasanya tidak pas dengan benda-benda lain. Kamu sebaiknya mencari yang baru.” Kemudian saudari saya mengajak saya keluar selama beberapa jam. Pada saat itu mungkin hukuman mati bagi wadah tinta yang buruk rupa itu telah saya putuskan.

Mungkinkah saya pada waktu itu sudah bisa menduga bahwa saudari saya berniat membelikan wadah tinta yang baru atau saya memecahkan wadah tinta yang lama dengan niatan untuk mendorong saudari saya melakukan niatan yang sudah disampaikannya secara tidak langsung? Jika memang iya, maka gerakan menampar yang saya lakukan sebenarnya tidaklah secanggung seperti yang terasa pada waktu itu, sebab sama sekali tidak mengenai benda-benda berharga lain yang ada di dekat wadah tinta itu.

Saya yakin bahwa penjelasan semacam ini juga berlaku bagi gerakan-gerakan canggung lainnya yang seolah-olah terjadi secara tidak disengaja. Memang secara sekilas, gerakan-gerakan ini terkesan ngawur dan tidak dapat dikendalikan, tapi setelah diteliti sebenarnya ada sebuah niatan yang memengaruhinya. Selain itu, gerakan-gerakan semacam ini biasanya sangat jitu dan pasti, yang pada umumnya tidak

dapat dicapai oleh gerakan-gerakan yang dilakukan dengan sadar atau disengaja. Besarnya tingkat kekuatan dan kejituan dari gerakan-gerakan yang secara sekilas terkesan ngawur ini sangat mirip dengan gejala-gejala motorik yang ada dalam neurosis histeris dan juga memiliki kemiripan dengan gejala-gejala motorik dalam somnambulisme.⁷ Kemiripan lainnya ialah semua gejala ini disebabkan oleh modifikasi terhadap fungsi-fungsi kendali syaraf yang tidak disadari.

Pada tahun-tahun setelah kejadian itu, saya mulai mengumpulkan observasi terhadap kejadian-kejadian serupa dan saya sempat beberapa kali memecahkan bendabenda yang bernilai tinggi, dan setelah diteliti saya dapati bahwa semua kasus yang terjadi selanjutnya ini adalah akibat dari kesengajaan atau kecanggungan yang disengaja namun tidak saya sadari. Sebagai contoh, pada suatu pagi, ketika saya masih mengenakan mantel mandi dan sandal jerami, saya berjalan melewati kamar saya dan tiba-tiba muncul keinginan untuk menendangkan kaki saya sehingga sandal itu meluncur dan menabrak sebuah patung Venus dari marmer sampai jatuh. Ketika patung itu menghantam lantai sampai jatuh berkeping-keping, saya dengan tenangnya, seolah tidak terjadi apa-apa, mengutip baris-baris puisi Busch berikut ini:

*“Ach! Die Venus ist perdü -
Klickeradoms! – von medici!”*⁸

7 Gangguan di mana orang berjalan atau melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak disadarinya dalam keadaan tertidur.

8 *“Astaga! Musnahlah sudah Venus Medici!”* Venus Medici adalah sebuah hasil tiruan dari patung dewi Aphrodit (Yunani) yang dibuat pada masa Romawi, satu dari sedikit karya seni Romawi yang masih tersimpan sampai sekarang dalam kondisi kurang lebih utuh.

Tindakan yang begitu tiba-tiba dan sikap saya seolah tidak terjadi apa-apa ketika melihat patung itu hancur bisa dijelaskan berdasarkan situasi pada saat itu. Waktu itu ada anggota keluarga saya yang sakit keras dan kami mengikuti perkembangan kesehatannya dengan berharap-harap cemas. Pagi hari saat patung itu saya pecahkan, saya mendapatkan kabar bahwa kondisinya telah mengalami peningkatan. Saya berkata pada diri saya sendiri, “dia pasti akan selamat.” Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan saya yang kelihatannya ngawur dan mendadak itu sebenarnya merupakan ekspresi dari ucapan terima kasih terhadap perubahan situasi atau dengan kata lain sebuah “persembahan,” seolah-olah untuk memenuhi kaul atau nazar atas kesembuhan kerabat saya itu. Tapi sampai hari ini pun saya masih belum dapat memahami bagaimana saya bisa melakukannya dengan begitu tiba-tiba, membidik dengan begitu tepat dan tidak menjatuhkan benda-benda lain yang ada di sekitar patung Venus itu.

Dalam contoh kasus berikut ini saya menjatuhkan sebuah tatakan pena sehingga memecahkan sebuah barang. Perbuatan ini juga bisa ditafsirkan sebagai sebuah bentuk “persembahan” namun dalam artian yang lain, yaitu untuk menghindari sebuah musibah. Saya pernah mencela seorang teman baik saya karena beberapa tindakan yang saya tafsirkan sebagai dipicu oleh kehendak tidak sadar dalam dirinya. Dia merasa tersinggung dan menulis surat pada saya yang isinya meminta saya untuk tak memperlakukan teman-temannya seperti pasien. Saya membalas surat itu dengan pengakuan bahwa tindakan saya itu memang tidak pada tempatnya. Ketika saya sedang menulis surat balasan itu, di depan saya ada sebuah benda antik yang baru saja saya dapatkan, sebuah

patung Mesir kecil yang diglasir. Saya memecahkannya dengan menjatuhkan tatakan pena ke atasnya dan setelah perbuatan itu saya lakukan, saya langsung menyadari bahwa tindakan itu saya lakukan untuk menghindari keretakan hubungan persahabatan itu. Untungnya persahabatan saya dan patung itu sama-sama bisa direkatkan kembali sehingga retakannya hampir-hampir tidak terlihat.

Contoh kasus ketiga adalah sebuah tindakan perusakan yang dampaknya tak seserius seperti dua contoh kasus di atas, dan sekadar merupakan sebuah “eksekusi”—meminjam istilah dari *Auch Einer* karya Th. Vischer—terhadap sebuah benda yang tidak lagi saya sukai. Benda yang saya rusak itu adalah sebuah tongkat dengan pegangan dari plat perak tipis. Plat perak ini rusak saat dipinjam dan sempat diperbaiki, namun hasilnya tak memuaskan. Tidak lama setelah tongkat itu dikembalikan kepada saya, saya menggunakannya untuk bermain-main dengan anak saya. Tongkat itu patah dan kemudian saya buang.

Ketenangan dan rasa tidak peduli yang saya rasakan ketika melihat barang-barang tadi rusak bisa dipandang sebagai bukti bahwa ada kesengajaan yang tidak saya sadari di dalam melakukan pengrusakan itu.

- (e) Seperti yang kadang-kadang dapat dibuktikan lewat analisis, menjatuhkan, menggulingkan, menumpahkan atau merusakkan sebuah benda seringkali dipicu oleh aliran pikiran yang tidak disadari yang seringkali selaras dengan keyakinan-keyakinan tahayul yang kita dapati dalam pepatah-pepatah umum. Tumpahnya garam, tergulingnya segelas anggur, jatuhnya pisau hingga menancap ke lantai, dan seterusnya memiliki makna yang biasa kita kenal dalam

kehidupan sehari-hari. Nanti akan saya bahas mengenai berbagai kemungkinan untuk meneliti penafsiran-penafsiran terhadap tahayul semacam ini. Untuk bagian ini saya hanya akan memaparkan bahwa tindakantindakan canggung tidak selalu memiliki satu makna saja, melainkan bisa jadi disebabkan oleh banyak niatan tidak sadar, tergantung pada situasi di mana tindakan canggung itu terjadi.

Belum lama ini, di rumah saya sering ada banyak gelas dan piring pecah. Sebagian besar dari kerusakan itu adalah hasil perbuatan saya sendiri. Wabahnya pecahnya piring dan gelas ini bisa dijelaskan oleh fakta bahwa pada waktu itu keluarga kami sedang bersiap-siap untuk mengadakan acara pertunangan bagi putri tertua saya. Dalam acara-acara semacam itu, biasanya ada kebiasaan atau adat untuk memecahkan piring sambil mengucapkan harapan-harapan tertentu. Kebiasaan ini adalah semacam bentuk pengorbanan yang memiliki makna simbolis tertentu.

Tapi ketika yang memecahkan piring atau gelas itu adalah para pembantu, dengan sendirinya kita tidak menganggap bahwa ada motif psikologis di balik kecerobohan itu, tapi sebenarnya ada beberapa motif tidak sadar yang terlibat di dalamnya. Orang-orang yang tak berpendidikan sangat sulit menghargai seni dan karya-karya seni. Pembantu-pembantu yang pernah bekerja di rumah saya selalu memiliki rasa permusuhan pada bendabenda seperti ini, terutama ketika benda-benda yang nilainya tidak mereka sadari ini membuat pekerjaan mereka bertambah. Di sisi lain, orang-orang yang tidak berpendidikan namun bekerja di lembaga-lembaga ilmiah seringkali menunjukkan ketrampilan dan kehandalan di dalam menangani benda-benda yang rapuh jika mereka

sudah merasa menjadi bagian dari lembaga itu.

Berikut akan saya sajikan laporan dari seorang insinyur mekanis yang menunjukkan kepada kita mekanisme dari kecerobohan dalam menangani benda-benda rapuh.

“Beberapa waktu yang lalu saya dan beberapa orang lainnya diterima bekerja di sebuah laboratorium di sebuah sekolah tinggi. Atas prakarsa kami sendiri, di sana kami melakukan sejumlah eksperimen tentang elastisitas, tapi ternyata eksperimen-eksperimen itu memerlukan waktu yang lebih lama dari yang kami perkirakan. Suatu hari, ketika saya berangkat ke laboratorium bersama seorang rekan saya yang bernama F., dia mengeluh tentang banyaknya waktu yang terbuang padahal kami masih punya banyak pekerjaan di luar laboratorium. Saya setuju dengan perkataannya dan dia kemudian menambahkan dengan setengah bergurau: ‘Semoga mesinnya rusak seperti minggu lalu, supaya kita bisa pulang lebih awal.’

“Setelah sampai di laboratorium, F. ditugasi untuk mengatur katup tekanan, yaitu membuka katup itu agar cairan bisa mengalir dari akumulator ke silinder dari mesin press hidrolik. Pemimpin eksperimen berdiri di dekat manometer dan begitu tekanan mencapai maksimum, dia akan memerintahkan F. untuk menutup katup. Ketika sang pemimpin eksperimen berkata “Stop!,” F. memutar katup itu sekuat tenaga ke arah kiri (padahal semua katup yang ada di laboratorium selalu dibuka ke arah kanan). Akibatnya akumulator yang ada pada mesin press hidrolik menjadi kelebihan tekanan dan pipa penghubungnya pecah. Kerusakannya memang kecil tapi sudah cukup untuk membuat kami menghentikan pekerjaan dan pulang lebih awal.

“Anehnya, beberapa lama setelahnya, ketika membicarakan kejadian itu, teman saya F. tidak ingat bahwa dia pernah mengucapkan kata-kata itu, padahal saya ingat betul bahwa dia telah mengucapkannya dalam perjalanan menuju laboratorium.”

Terjatuh, salah melangkah, atau terpeleset juga tidak selalu merupakan kejadian atau tindakan motorik yang tidak disengaja. Kata-kata “terjatuh, salah melangkah, terpeleset” sendiri memiliki makna ganda yang mengungkapkan bahwa dibalik perbuatan-perbuatan yang “tidak disengaja” itu ada banyak pikiran tidak sadar yang berusaha memunculkan dirinya dengan cara merusakkan keseimbangan gerak anggota tubuh. Di sini saya teringat bahwa beberapa gangguan ringan yang dialami wanita setelah mereka jatuh tanpa mengalami cedera, sehingga gangguan-gangguan ringan itu dianggap sebagai histeria traumatis yang ditimbulkan oleh kecelakaan itu. Namun pada saat itu saya sudah menduga bahwa kondisi gangguan ringan itu memiliki makna yang lain dan bahwa kecelakaan itu sendiri sudah merupakan gejala dari neurosis yang mengekspresikan khayalankhayalan seksual tidak sadar yang bisa dianggap sebagai pemicu dari gejala kejatuhan itu. Bukankah hal semacam ini yang dimaksud oleh pepatah lama yang mengatakan “*ketika seorang perawan terjatuh, dia jatuh terlentang*”?

Kesalahan-kesalahan semacam ini juga dapat disamakan dengan kasus di mana seseorang salah memberikan sekeping emas pada pengemis padahal dia berniat memberi uang tembaga atau perak. Kesalahan ini bisa dengan mudah dijelaskan sebagai sebuah pengorbanan untuk mencegah kecelakaan, nasib sial, dan lain sebagainya. Ketika kita

mendengar seorang ibu atau bibi menyatakan keprihatinannya tentang kesehatan seorang anak kecil tak lama setelah dia berjalan-jalan dan memberi banyak sedekah yang biasanya tidak ia berikan, maka kita dapat menyimpulkan alasan dibalik pemberian sedekah yang tidak biasanya itu. Kelalaian atau ketidaksengajaan itu memberikan kesempatan bagi kita untuk melaksanakan semua kebiasaan tahayul yang ditentang oleh pikiran sadar kita yang mengutamakan nalar dan logika.

- (f) Tindakan-tindakan yang tampaknya tak sengaja sebenarnya mengandung kesengajaan bisa dilihat paling jelas dalam masalah seksual, di mana garis pemisah antara yang sengaja dan tidak sengaja sangat sulit ditarik secara tegas. Gerakan yang seolah tidak sengaja bisa digunakan untuk tujuantujuan seksual, seperti yang terjadi pada pengalaman saya sendiri. Ketika berkunjung ke rumah seorang teman, saya bertemu dengan seorang gadis yang kebetulan bertamu ke sana. Gadis ini membangkitkan perasaan-perasaan asmara yang saya kira telah lama punah sehingga suasana hati saya menjadi sangat riang dan banyak omong. Saya menjadi tertarik untuk mengetahui mengapa perasaan itu muncul sebab saya sudah pernah bertemu gadis itu setahun sebelumnya dan tidak merasakan apa-apa.

Ketika paman dari gadis ini, yang sudah sangat tua, masuk ke dalam ruangan, kami berdua (saya dan gadis itu) sama-sama berdiri untuk mengambilkan sebuah kursi yang terletak di sudut ruangan. Karena gadis itu berada lebih dekat ke kursi itu, dengan sendirinya dia memegang kursi itu terlebih dulu. Dia mengangkatnya dengan kedua tangan memegang tepian kursi dan punggung kursi menempel ke badannya. Karena saya terlambat dalam berjalan ke sudut ruangan

tempat kursi itu berada maka saya berdiri di belakang gadis itu dengan tangan terbuka seolah hendak mengambil kursi itu dengan cara yang sama dan untuk beberapa saat tangan saya menyentuh pahanya. Saya dengan sendirinya berusaha berkelit dari situasi itu secepat mungkin dan tidak seorang pun di ruangan itu yang menyadari bahwa saya telah memanfaatkan kecanggungan sesaat itu.

Terkadang ketika berada di trotoar, kita berusaha memberi jalan kepada orang yang hendak lewat di depan kita dengan minggir namun pada saat yang bersamaan orang yang ada di depan kita juga ikut minggir ke sisi yang sama, sehingga kita bolak-balik minggir tanpa bisa meneruskan perjalanan sampai akhirnya kita dan orang di hadapan kita itu berhenti. Kejadian yang tidak disengaja semacam ini merupakan sebuah bentuk tantangan yang sering digunakan pada masa lalu dan memiliki maksud erotis di balik kedok ketidaksengajaan. Dari psikoanalisis yang saya lakukan terhadap para penderita neurosis, saya mendapati bahwa apa yang disebut ketidaksengajaan atau keluguan yang dilakukan orang-orang muda dan anak-anak seringkali adalah sebuah kedok agar orang itu bisa mengatakan atau melakukan hal yang dianggap kurang ajar itu tanpa gangguan.

W. Stekel melaporkan pengamatan serupa dari pengalaman yang ia alami sendiri: "Saya memasuki sebuah rumah dan mengulurkan tangan kanan saya untuk menyalami si nyonya rumah, tapi gerakan tangan saya itu secara tidak sengaja membuat lepas ikatan pada gaun tidurnya yang longgar itu. Saya tidak memiliki niatan untuk berbuat kurang ajar tapi ketidaksengajaan itu terjadi dengan kecepatan dan ketrampilan tangan yang tak kalah dengan seorang pesulap."

- (g) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari biasanya tidak menimbulkan efek yang besar. Karenanya kita perlu mencari tahu apakah kesalahan-kesalahan yang berakibat serius, seperti misalnya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh dokter atau apoteker, juga bisa ditelaah dengan menggunakan pendekatan yang saya paparkan di sini.

Karena saya jarang terlibat secara aktif dengan masalah-masalah medis, maka saya di sini hanya bisa melaporkan satu kasus kesalahan yang saya alami sendiri. Saya merawat seorang wanita yang sangat tua, yang saya kunjungi dua kali setiap hari selama beberapa tahun. Penanganan medis yang saya berikan hanya terdiri dari dua tindakan yang semuanya saya lakukan pada jam kunjungan pagi: meneteskan beberapa tetes obat mata ke matanya dan menyuntiknya dengan morfin. Saya sudah menyiapkan dua botol untuk keperluan itu: botol warna biru berisi obat mata dan botol putih berisi larutan morfin. Selama menjalankan perawatan medis ini pikiran saya selalu mengembara ke mana-mana, sebab saya sudah begitu sering melakukannya sehingga saya bisa melakukannya secara otomatis. Pada suatu hari kegiatan otomatis itu menyeleweng: obat tetes mata itu saya masukkan ke botol putih dan larutan morfin saya masukkan ke botol biru. Saya menjadi ngeri dibuatnya tapi kemudian saya berpikir bahwa beberapa tetes larutan morfin *dua persen* tidak akan merusak lapisan luar mata, biarpun untuk waktu yang lama. Maka pastilah rasa ngeri itu disebabkan oleh hal lain.

Ketika saya menganalisis kesalahan saya ini, pikiran yang pertama muncul dalam benak saya adalah frase “salah sasaran

sehingga mendapatkan wanita yang tua” dan dari situ saya dengan cepat mendapatkan penjelasan tentang kesalahan saya ini. Pada malam sebelumnya, ada seorang pemuda yang datang berkonsultasi kepada saya dan dia menceritakan sebuah mimpi yang sangat berkesan bagi saya, di mana mimpinya itu hanya dapat dijelaskan sebagai khayalan bersetubuh dengan ibunya sendiri.⁹ Satu hal yang aneh dalam legenda ini adalah bahwa Oedipus sama sekali tidak mempersoalkan umur Ratu Iocasta yang tentunya sudah sangat tua ketika ia nikahi. Dari sini saya membuat asumsi bahwa rasa cinta terhadap ibu sendiri tidak pernah terkait dengan kepribadian yang sudah dewasa melainkan terkait dengan gambaran-gambaran kenangan yang berasal dari masa kecil. Hal ini bahkan tampak pada khayalankhayalan yang seolah terombang-ambing di antara masa dewasa dengan masa kanak-kanak di mana setelah khayalan itu diangkat ke pikiran sadar, akan didapati bahwa keterkaitannya sebenarnya tertuju pada masa kanak-kanak saja.

Dengan pikiran yang dipenuhi oleh masalah mimpi pemuda yang menjadi pasien saya tadi, saya berangkat menuju ke pasien saya yang sudah sangat tua, yang berusia lebih dari 90 tahun ini. Saya menduga bahwa saat itu saya sudah mulai menyadari bahwa legenda Oedipus memiliki sifat universal, sebab saya melakukan kesalahan dalam merawat wanita tua yang menjadi pasien saya ini. Kesalahan yang saya lakukan di sini juga tidak membawa akibat yang besar, sebab dari dua

9 Saya menyebutnya sebagai “mimpi Oedipus” karena mimpi-mimpi semacam ini adalah kunci untuk memahami legenda Oedipus. Dalam naskah drama *Sophocles Oedipus Rex*, mimpi semacam ini disebutkan oleh Ratu Iocasta. Lihat *Interpretation of Dream*, hal. 222-224, dst.

kesalahan yang bisa terjadi, yaitu meneteskan larutan morfin ke mata dan menyuntikkan obat mata ke tubuh pasien, saya membayangkan kesalahan yang jauh lebih kecil dampaknya, yaitu meneteskan larutan morfin ke mata. Namun ada pertanyaan yang belum dapat dijawab di sini yaitu apakah kesalahan-kesalahan dalam memberikan pengobatan serius bisa dipengaruhi oleh niatan-niatan tidak sadar seperti yang sudah saya paparkan tadi.

Contoh kasus yang dilaporkan Brill berikut ini mendukung asumsi saya tadi bahwa kegiatan-kegiatan yang serius juga tetap bisa dipengaruhi oleh niatan-niatan tidak sadar: “Seorang dokter menerima telegram bahwa pamannya yang usianya sudah tua sedang sakit. Dia sebenarnya harus mengurus anaknya yang sedang sakit, tapi dia memutuskan untuk berangkat menjenguk pamannya yang tinggal di tempat yang jauh itu karena pamannya ini adalah orang yang membesarkannya sejak ia ditinggal mati oleh ayah kandungnya ketika dia masih berusia satu setengah tahun. Ketika dia sampai di sana, didapatinya pamannya ini menderita pneumonia dan karena pamannya sudah berusia delapan puluhan, maka para dokter sudah angkat tangan. ‘Umurnya tinggal satu-dua hari lagi,’ demikian kata para dokter setempat. Dia sendiri juga berprofesi sebagai dokter di kota besar, namun dia tidak mau ikut campur dalam perawatan pamannya itu, sebab dia mendapati bahwa penanganan dari para dokter setempat sudah memadai dan dia tidak punya saran yang bisa membantu memperbaiki situasi.

“Karena diperkirakan bahwa ajalnya sudah dekat, dia memutuskan untuk menemani pamannya sampai detik

terakhir. Setelah lewat beberapa hari, pamannya itu tetap mampu bertahan, dan meskipun dia tampaknya tidak mungkin bisa sembuh karena ada banyak komplikasi yang bermunculan, kematiannya tampaknya tertunda selama beberapa waktu. Suatu malam, ketika hendak tidur, si dokter ini memasuki kamar pamannya dan memeriksa denyut nadi. Karena didapatinya denyut nadinya sangat lemah, dia memutuskan untuk tidak memanggil dokter setempat dan menyuntik pamannya. Setelah disuntik, kondisi pamannya memburuk dan ia meninggal beberapa jam kemudian. Gejala yang tampak sebelum meninggal ini dirasa sangat aneh dan ketika si dokter hendak menyimpan *tube* suntik ke dalam tasnya, dia mendapati bahwa ternyata dia telah mengambil *tube* yang salah. Yang ia suntikkan itu bukan digitalis dalam dosis kecil melainkan hyoscine dalam dosis besar. “Kasus ini diceritakan sendiri oleh dokter itu kepada saya setelah ia membaca makalah saya tentang kompleks Oedipus.¹⁰ Kami sepakat bahwa kesalahan itu disebabkan bukan hanya karena dia terburu-buru hendak pulang untuk merawat anaknya yang sakit, tapi juga karena ada rasa benci dan tidak suka yang tidak disadari terhadap paman yang telah merawatnya seperti ayahnya sendiri itu.”¹¹

10 *New York Medical Journal*, September 1912. Dicitak ulang dalam format besar sebagai Bab X dalam *Psychoanalysis*, dst., Saunders, Philadelphia.

11 Kompleks Oedipus adalah sebuah kompleks atau sekumpulan tema (perasaan, prasangka, kenangan, dan lain-lain) yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain, di mana tema yang dominan adalah keinginan tidak sadar untuk memiliki ibu dan menyingkirkan ayah di mana kompleks ini seringkali memunculkan diri ke dalam pikiran sadar dalam berbagai kedok, seperti misalnya dalam legenda Oedipus, kedok itu berupa ramalan dari Kuil Delphi bahwa Oedipus akan menikah dengan ibunya dan membunuh ayahnya sendiri.

Telah diketahui bahwa kasus-kasus psikoneurosis yang mencapai taraf serius terkadang dibarengi dengan gejala penyiksaan terhadap diri sendiri. Maka selalu ada kemungkinan bahwa konflik psikis itu akan berujung pada usaha bunuh diri. Berdasarkan pengalaman saya, yang nanti akan saya lengkapi dengan bukti-bukti, banyak kecelakaan yang tampaknya terjadi secara tidak sengaja terhadap pasien-pasien semacam ini sebenarnya adalah perbuatan yang disengaja oleh mereka sendiri. Ini disebabkan karena ada kecenderungan untuk menghukum diri sendiri, yang biasanya tampak pada kebiasaan mencela diri sendiri, atau yang ikut membantu dalam membentuk gejala yang terjadi dengan memanfaatkan situasi eksternal tertentu. Kecelakaan itu terjadi ketika situasi eksternal ini muncul secara tidak disengaja atau ketika kecenderungan untuk menghukum diri sendiri itu membantu mengarahkan situasi sehingga terbuka jalan untuk terjadinya kecelakaan itu.

Kecelakaan-kecelakaan yang “tidak disengaja” semacam ini bukanlah hal yang jarang terjadi, bahkan pada kasus-kasus dengan tingkat keparahannya sedang sekalipun. Keberadaan niatan tidak sadar untuk menghukum diri sendiri itu bisa terungkap lewat sejumlah ciri khas tertentu, misalnya keteguhan pikiran yang membuat pasien sama sekali tidak bingung atau goyah ketika mengalami kecelakaan itu.¹²

12 Luka atau cedera yang dilakukan terhadap diri sendiri ini tidak bisa disamakan dengan keinginan untuk bunuh diri, namun dalam kondisi peradaban dan kebudayaan yang ada sekarang, kecenderungan-kecenderungan untuk melukai diri sendiri itu mau tidak mau harus menyembunyikan diri di balik kebetulan-kebetulan yang sebenarnya disengaja atau menerobos keluar dalam bentuk penyakit yang terjadi secara mendadak. Dalam peradaban-peradaban masa lalu, melukai diri sendiri adalah salah satu kebiasaan yang dilakukan ketika seseorang berduka cita dan kadang-kadang terekspresikan dalam bentuk ketekunan beragama atau penolakan terhadap segala hal yang bersifat duniawi.

Berikut ini saya akan melaporkan secara detail satu dari sekian banyak contoh kasus yang saya dapatkan dari pengalaman profesional saya. Seorang wanita muda mengalami patah tulang di bawah lutut karena kecelakaan kereta sehingga dia tidak bisa meninggalkan ranjang selama beberapa minggu. Anehnya, dia seolah tidak merasa sakit dan menerima kecelakaan itu dengan sangat tenang. Kecelakaan ini kemudian memicu sebuah gejala neurosis yang serius dan lama, dan akhirnya dia berhasil disembuhkan lewat psikoterapi. Ketika saya merawatnya, saya menemukan situasi-situasi yang terjadi di seputar kecelakaan itu serta kesan-kesan yang muncul sebelumnya. Wanita ini dengan suaminya yang pencemburu berlibur ke pertanian milik saudarinya yang sudah menikah. Mereka pergi ke sana bersama dengan saudara-saudara lain yang masing-masing membawa keluarganya sendiri-sendiri. Pada suatu malam, pasien saya ini memamerkan keahliannya di hadapan keluarga dan kerabatnya itu, yaitu tarian “cancan”¹³ yang mendapatkan sambutan meriah dari keluarganya namun membuat suaminya sangat jengkel. Si suami kemudian berbisik kepada istrinya, pasien saya, ini: “Kamu lagi-lagi bertingkah seperti pelacur.” Kata-kata itu menimbulkan kesan yang sangat mendalam. Kita tidak akan membahas di sini apakah kejengkelan pasien saya ini semata-mata disebabkan oleh bisikan suaminya itu. Yang jelas pada malam harinya dia tidak dapat tidur dan keesokan harinya dia memutuskan untuk keluar sambil mengendarai kereta sendirian. Dia sendiri yang memilih kuda-kuda yang akan dibawanya. Adiknya ingin ikut sambil membawa bayi dan perawatnya tapi pasien saya melarangnya. Di tengah-tengah perjalanan dia menjadi gelisah dan dia memperingatkan sang kusir bahwa kuda-kudanya sedang gelisah dan saat kuda-kuda itu mulai

¹³ Tarian yang populer di Paris pada abad 19 di mana penarinya (yang selalu wanita) mengenakan rok dan mengangkat kaki tinggi-tinggi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak dapat dikendalikan, dia melompat keluar dari kereta dan kakinya patah, sementara kudakuda itu akhirnya dapat dikendalikan tanpa mengalami kecelakaan. Setelah mendapatkan rincian mengenai kecelakaan ini, dapat disimpulkan bahwa kecelakaan itu sebenarnya secara tidak sadar adalah sesuatu yang disengaja. Yang menarik adalah bahwa hukuman yang diberikan pasien saya terhadap dirinya sendiri itu sangat pas, sebab dengan kaki yang patah seperti itu dia tidak dapat menari “cancan” untuk waktu yang lama.

Saya pribadi tidak pernah mengalami kecelakaankecelakaan yang disengaja seperti ini saat berada dalam kondisi tenang, tapi dalam situasi kacau, saya yakin saya mampu melakukan hal seperti itu. Jika ada anggota keluarga saya yang datang mengadu bahwa dia tidak sengaja menggigit lidahnya sendiri, terbentur jarinya hingga memar atau lainnya, saya seringkali tidak menghibur mereka tapi malah bernyata “Untuk apa kamu melakukan itu?” Pernah terjadi bahwa saya menekan ibu jari saya sampai lecet ketika seorang pasien muda yang sedang saya rawat menyatakan keinginannya (yang tentu saja sebenarnya tak perlu ditanggapi secara serius) untuk menikahi putri tertua saya, yang saat itu sedang sakit keras di rumah sakit.

Salah satu anak laki-laki saya memiliki temperamen keras yang membuatnya menjadi sangat sulit untuk dirawat ketika sakit dan pada suatu hari dia menjadi sangat marah karena tidak diperbolehkan keluar kamar sampai siang dan mengancam akan bunuh diri. Dia bisa mengeluarkan ancaman seperti ini karena sudah pernah membacanya di koran-koran. Pada malam hari dia menunjukkan kepada saya luka memar pada dadanya yang terjadi karena ia menabrakkan dirinya pada pegangan pintu. Ketika saya mengajukan pertanyaan bernada ironis mengapa dia melakukannya, anak saya yang baru berumur sebelas tahun itu menjawab “Tadi aku

mencoba bunuh diri seperti yang aku katakan pagi tadi.” Namun saya yakin bahwa pandanganpandangan saya mengenai luka atau cedera yang dilakukan terhadap diri sendiri sudah bisa diketahui atau dipahami oleh anak saya waktu itu.

Jika kita percaya bahwa ada beberapa bentuk cedera yang dilakukan secara sengaja atau setengah sengaja, maka dapat kita simpulkan bahwa selain dari kasus-kasus bunuh diri secara sengaja, juga ada kasus-kasus bunuh diri yang dilakukan secara setengah sengaja—maksud saya niatan bunuh diri itu bersifat tidak sadar, di mana pikiran tak sadar seseorang memanfaatkan situasi sehingga cedera itu seolah terjadi secara tak sengaja. Mekanisme seperti ini cukup sering kita temui, sebab memang jumlah orang yang memiliki kecenderungan untuk melukai atau mencederai diri sendiri jauh lebih besar dari jumlah orang yang terseret oleh kecenderungan itu sehingga melakukan bunuh diri. Cedera yang dilakukan terhadap diri sendiri ini seringkali merupakan jalan tengah yang diambil antara dorongan untuk melukai diri sendiri dengan dorongan untuk melindungi diri sendiri. Bahkan dalam kasus-kasus bunuh diri, dorongan untuk melukai diri sendiri itu sudah terbentuk secara tanpa disadari sejak lama sebelumnya dengan kekuatan yang tidak besar.

Tindakan bunuh diri yang sepenuhnya dilakukan secara sadar selalu cermat dalam memilih tempat, cara, dan peluang. Maka bisa jadi tindakan bunuh diri yang tidak dilakukan secara sadar juga mencari situasi yang tepat agar dirinya tidak mampu lagi mengadakan upaya-upaya penyelamatan diri ketika situasi itu muncul.¹⁴ Masalah yang saya angkat ini bukanlah masalah ringan,

¹⁴ Kasus ini identik dengan peristiwa-peristiwa perkosaan yang dialami wanita di mana pria yang berusaha memaksanya itu memiliki tenaga yang kuat, sebab

sebab sudah ada banyak kasus kecelakaan yang tampaknya tidak disengaja (misalnya ketika sedang berkuda atau sedang naik kereta) ternyata memiliki latar belakang yang menguatkan dugaan bahwa kasus itu sebenarnya adalah upaya bunuh diri.

Sebagai contoh, dalam sebuah perlombaan kuda yang dilakukan beberapa perwira, salah seorang penunggangnya jatuh dan mengalami luka serius yang membuat dia harus menjalani rawat inap beberapa hari kemudian. Setelah dia sadar, perilakunya menjadi berubah, namun yang lebih mengherankan lagi adalah perilakunya sebelum kecelakaan itu terjadi. Dia pada waktu itu sangat sedih karena kematian ibunya, sempat menangis di depan rekan-rekan perwira lainnya dan kepada teman dekatnya dia mengaku sudah bosan hidup. Dia berniat keluar dari ketenteraan untuk ikut peperangan di Afrika¹⁵ yang sebenarnya sama sekali tidak menarik

dapat diperkirakan bahwa ada perasaan tidak sadar dalam diri orang yang diserang yang membuat dia menerima pemaksaan itu. Memang sering dikatakan bahwa dalam situasi seperti itu seorang wanita seringkali kehilangan tenaganya, dari pemaparan ini dapat kita perkirakan apa yang menimbulkan hilangnya tenaga itu. Tindakan yang dilakukan Sancho Panza dalam novel *Don Quixote* (vol. II, bab 15) menunjukkan masalah psikologis ini. Dalam bagian itu dikisahkan bahwa seorang wanita menuntut seorang pria ke pengadilan dengan tuduhan telah menodai kehormatannya dengan paksa. Sancho memenangkan perkara wanita itu dan membayar kerugiannya dengan semua uang yang dibawa oleh tertuduh (si pria) pada waktu itu tapi setelah wanita itu pergi, dia memberikan izin kepada pria itu untuk mengambil kembali uangnya secara paksa. Kedua orang itu kembali ke hadapan hakim Sancho Panza sambil berkelahi dan wanita itu berkata dengan bangga bahwa pria itu tidak mampu mengambil kembali uangnya. Lalu Sancho berkata: “Seandainya kamu menunjukkan perlawanan segigih itu ketika pria ini hendak menodaimu, atau bahkan setengahnya saja, seorang Herkules yang gagah perkasa pun tidak akan mampu menodaimu.”

15 Dan situasi di medan peperangan memang sangat sesuai bagi sebuah pikiran yang dipenuhi keinginan untuk melakukan bunuh diri secara tidak langsung. Bandingkan dengan drama *Wallenstein* di mana kapten pasukan Swedia berkomentar sebagai berikut tentang kematian Max Piccolomini: “Mereka bilang dia memang kepingin mati.”

baginya. Dia sangat pandai berkuda namun kemudian menghindari olahraga berkuda. Akhirnya, dia mendapati bahwa dia tidak bisa menolak untuk terjun ke dalam pacuan kuda yang naas itu dan menyatakan kekhawatirannya yang, menurut sudut pandang yang saya paparkan di sini, sangat mungkin terjadi dan akhirnya benar terjadi. Memang bisa diajukan sanggahan bahwa seseorang yang sedang kalut dengan sendirinya tak mampu mengendalikan kuda sebaik ketika ia tidak kalut. Saya sepakat dengan sanggahan ini, hanya saja saya merasa perlu untuk menekankan bahwa mekanisme di mana “gangguan kejiwaan” itu menimbulkan penurunan kemampuan motorik itu melibatkan niatan untuk melukai diri sendiri.

Berikut ini Dr. Ferenczi melaporkan hasil analisis terhadap kecelakaan yang tampaknya tidak disengaja ketika berburu. Dia menjelaskan kasus ini sebagai upaya tidak sadar untuk melakukan bunuh diri. Saya sepakat dengan hasil analisisnya.

“J. Ad. berusia 22 tahun dan berprofesi sebagai tukang kayu. Dia mengunjungi saya pada 18 Januari 1908 untuk memeriksakan luka tembak pada pelipis kirinya yang terjadi pada 20 Maret 1907 dan menanyakan apakah peluru itu bisa dikeluarkan dengan operasi. Dia merasakan sakit kepala ringan namun secara keseluruhan dia merasa sehat dan setelah diperiksa ternyata selain dari luka akibat mesiu pada pelipis kirinya, tidak ada masalah lain. Maka saya menyarankan agar dia tidak menjalani operasi. Ketika saya bertanya mengenai penyebab dari luka itu, dia menjelaskan bahwa dia melukai dirinya secara tidak sengaja. Dia sedang bermain-main dengan revolver milik saudaranya dan karena *dia mengira bahwa revolver itu tidak terisi*, dia memegangnya dengan tangan kiri dan menempelkannya ke pelipis kiri sambil menarik pelatuknya (dia

tidak kidal) sehingga revolver itu meletus. Setelah diperiksa ternyata *ada tiga peluru di dalam revolver itu*.¹⁶

“Saya bertanya mengapa dia mengambil revolver itu. Dia menjawab bahwa waktu itu adalah hari pendaftaran masuk tentara dan sejak malam sebelumnya, dia sudah membawa revolver itu ke tempat penginapannya untuk berjaga-jaga kalau di penginapan itu terjadi apa-apa. Dia sudah menjalani pemeriksaan kesehatan dan dianggap tidak layak karena mengalami pelebaran pembuluh darah dan itu membuat dia sangat kecewa. Dia lalu pulang dan bermain-main dengan revolver itu dan terjadilah kecelakaan yang tak disengaja itu. Ketika saya bertanya lebih lanjut apakah dia merasa puas dengan hidupnya, dia menghela nafas panjang dan menceritakan bahwa dia punya pacar yang mencintainya namun pergi ke Amerika karena ingin mencari penghidupan yang lebih baik. Dia ingin mengikuti gadis itu ke Amerika tapi dicegah oleh orangtuanya. Pacarnya itu pergi pada 20 Januari 1907, dua bulan sebelum kecelakaan itu terjadi.

“Sekalipun telah membeberkan semua elemen yang mencurigakan ini, pemuda itu tetap bersikeras bahwa letusan itu adalah sebuah ‘kecelakaan’. Tapi saya yakin bahwa kelalaiannya untuk memeriksa apakah revolver itu terisi atau tidak memiliki sebab-sebab psikis. Dia masih merasa tertekan karena kisah cintanya yang tidak berakhir bahagia itu dan tampaknya dia berniat untuk ‘melupakan segalanya’ dengan masuk tentara. Ketika ternyata dia tidak bisa masuk tentara, dia bermain-main dengan senjata itu—sebuah upaya bunuh diri secara tidak sadar. Fakta bahwa revolver itu dipegangnya di tangan kiri menunjukkan bahwa dia sedang

16 Sebuah revolver berisi enam lubang peluru, sehingga ketika terisi tiga peluru, sangat besar kemungkinan senjata itu akan meletus.

‘bermain-main’ (yaitu dia tidak memiliki niatan sadar untuk melakukan bunuh diri).”

Contoh kasus cedera yang tampaknya ditimbulkan secara tak sengaja terhadap diri sendiri berikut ini disampaikan kepada saya oleh seorang pengamat, dan mengingatkan kita pada pepatah “*orang yang menggali lubang untuk orang lain akan terjatuh sendiri ke dalamnya.*”¹⁷

“Nyonya X berasal dari sebuah keluarga baik-baik kelas menengah, sudah menikah dan memiliki tiga orang anak. Dia sering merasa gelisah, namun tidak pernah sampai mendapatkan perawatan, sebab dia cukup mampu menyesuaikan diri dengan kehidupannya. Pada suatu hari dia mengalami luka yang mencolok namun tidak permanen pada wajahnya karena kejadian berikut: dia tersandung ketika melewati sebuah jalan yang sedang diperbaiki dan wajahnya menabrak tembok rumah. Wajahnya tergores-gores, kelopak matanya membiru dan keluar benjolan-benjolan berisi cairan (oedema). Dia khawatir luka itu mengganggu matanya sehingga dia pergi ke dokter. Setelah dia dapat ditenangkan, saya bertanya kepadanya, *‘bagaimana Anda bisa jatuh sampai separah itu?’* Dia menjawab bahwa tak lama sebelum kecelakaan itu terjadi, dia memperingatkan suaminya, yang menderita rematik sejak beberapa bulan sebelumnya, agar hati-hati jika keluar di jalan dan dia memang sering mengalami kejadian di mana apa yang ia peringatkan kepada orang lain justru terjadi pada dirinya sendiri.

“Saya merasa bahwa penjelasannya itu tidak memadai untuk menjelaskan kejadian itu dan bertanya padanya apakah tidak ada

17 Diambil dari *Selbststrafung wegen Abortus* (Menghukum diri sendiri karena abortus) yang ditulis Dr. J.E.G. van Emden, Den Haag (Belanda), dalam *Zentralblatt für Psychoanalyse*, ii, 12.

hal lain yang ingin ia sampaikan. Ternyata ada: tidak lama sebelum kecelakaan itu, dia melihat sebuah lukisan yang menarik di toko seberang jalan dan tiba-tiba dia merasa ingin membelinya untuk dipasang di kamar anak-anak. Maka dia langsung berjalan ke arah toko itu tanpa melihat ke jalan, tersandung oleh setumpuk batu dan jatuh tanpa berusaha sedikit pun untuk melindungi wajahnya dengan tangan. Niatan untuk membeli lukisan itu tiba-tiba lenyap dan dia langsung pulang dengan tergesa-gesa.

“Mengapa Anda bisa sampai begitu ceroboh?” tanya saya.

“Oh!” jawabnya, “mungkin saya memang dihukum karena apa yang sudah saya ceritakan tadi.”

“Episode yang ia maksud adalah aborsi yang ia lakukan dengan bantuan seorang dokter gadungan yang kemudian akhirnya harus ditangani oleh seorang ahli kandungan. Aborsi itu dilakukan atas usul suaminya, sebab mereka sepakat bahwa kondisi keuangan mereka tidak memungkinkan untuk memiliki anak lagi.

“Apakah kejadian itu mengganggu pikiran Anda?” tanya saya.

“Ya. Setelah kejadian itu saya sangat menyesalinya dan menganggap diri saya jahat, kriminal, tak bermoral, tapi pada waktu itu saya benar-benar dibuat gelisah oleh kemungkinan mendapatkan anak lagi. Saya sering mencela diri saya bahwa saya telah membunuh anak saya sendiri. Saya merasa bahwa kejahatan saya itu pasti akan mendapatkan hukuman. Anda tadi sudah mengatakan bahwa mata saya sehat-sehat saja. Saya sekarang menjadi yakin bahwa saya telah mendapatkan hukuman yang setimpal.”

“Maka kecelakaan itu di satu sisi adalah hukuman bagi dosanya tapi di sisi lain juga merupakan sebuah cara untuk

menghindari hukuman yang lebih berat yang telah membuatnya ketakutan selama berbulan-bulan. Pada saat dia berjalan menuju toko untuk membeli lukisan itu, kenangan tentang aborsi itu memenuhi benaknya. Ketakutan sudah aktif dalam pikiran bawah sadarnya ketika dia menasehati suaminya agar berhati-hati di jalan dan makin menjadi-jadi pada saat itu dan mungkin bisa digambarkan sebagai berikut: ‘Untuk apa kamu membeli lukisan untuk dipasang di kamar anak-anak? Bukankah kamu telah membunuh anakmu sendiri? Kamu adalah pembunuh! Hukuman itu pasti akan datang sebentar lagi!’

“Tuduhan-tuduhan itu tidak muncul dalam pikiran sadarnya. Yang terjadi adalah secara tidak sadar dia memanfaatkan situasi yang ada yaitu tumpukan batu di tengah jalan itu sebagai cara untuk menghukum dirinya sendiri. Karena alasan inilah dia tidak berusaha melindungi wajahnya ketika jatuh dan juga tidak merasa ketakutan. Penyebab kedua yang mungkin lebih kecil perannya dalam mendorong dia untuk menghukum dirinya sendiri itu adalah keinginan tidak sadarnya untuk menyingkirkan suaminya yang ikut campur tangan dalam aborsi itu. Ini terbukti dari peringatan yang sama sekali tidak perlu yang ia sampaikan kepada suaminya agar berhati-hati di jalan, sebab suaminya menderita rematik sehingga dengan sendirinya akan sangat hati-hati ketika berjalan.”

Jika kemarahan dalam diri seseorang terhadap perbuatan yang dilakukannya sendiri bisa disembunyikan di balik kecanggungan yang seolah tidak disengaja, maka tidaklah sulit bagi kita untuk menyimpulkan lebih lanjut bahwa penyembunyian amarah yang sama juga terjadi pada kasus-kasus di mana tindakan seseorang membahayakan nyawa atau kesehatan orang lain. Sayangnya contoh-contoh bukti yang saya miliki sekarang berasal dari kasus-

kasus neurosis sehingga kurang tepat untuk diajukan di sini.¹⁸ Maka berikut ini saya akan melaporkan sebuah kasus di mana yang terjadi bukanlah sebuah kesalahan dalam bertindak melainkan lebih tepat disebut sebagai tindakan simbolis yang bersifat kebetulan yang memberi saya petunjuk untuk memberikan solusi bagi konflik pasien ini.

Saya pernah menangani kasus keretakan hubungan rumah tangga. Sang suami, seorang pria yang sangat cerdas, mengalami perselisihan dengan istrinya yang masih muda. Perselisihan itu tentunya disebabkan oleh masalah-masalah kehidupan tapi—seperti yang diakui sendiri oleh sang suami—masalah-masalah kehidupan sehari-hari itu tidak bisa sepenuhnya menjelaskan perselisihan yang mereka alami. Sang suami sudah berniat untuk bercerai tapi dia tidak menginginkannya karena dia masih memikirkan dua anaknya yang masih kecil. Tapi pikirannya selalu kembali pada keinginan untuk cerai dan dia tidak melakukan langkah-langkah apapun untuk meringankan bebannya dalam situasi itu. Melihat bahwa konfliknya berlarut-larut seperti ini, maka saya menduga bahwa ada motif-motif yang tak sadar atau direpresi yang menguatkan konflik pada pikiran sadar. Saya mencoba mengatasi masalah rumah tangga itu dengan melakukan analisis psikis. Suatu hari, sang suami menceritakan kepada saya mengenai sebuah kejadian kecil yang sempat membuatnya sangat takut. Dia sedang bercanda dengan anak tertuanya, yang merupakan anak kesayangannya. Dia melemparkan anaknya itu ke udara dan menangkapnya sampai pada suatu kali, kepala si anak hampir menabrak lampu gas yang ada di langit-langit. Memang nyaris, tapi tidak kena. Si anak tidak

¹⁸ Karena, seperti yang tertera dalam judul buku ini, masalah kejiwaan yang dibahas hanya yang terkait dengan orang-orang normal.

cedera dan hanya menjadi pusing karena takut. Sang ayah berdiri termangu sambil memegang anaknya sementara istrinya menjadi histeris. Berdasarkan ketidaksengajaan dalam tindakan ini dan reaksi dari kedua orangtua, saya menyimpulkan bahwa kejadian itu adalah sebuah tindakan simbolis yang menunjukkan adanya niat jahat terhadap anaknya itu.

Memang sang ayah sangat sayang kepada anak-anaknya, namun waktu itu anak kedua belum lahir, dan lagi anak pertama ini waktu itu masih sangat kecil sehingga rasa sayang sang ayah kepadanya belum tumbuh sepenuhnya sehingga sangat mudah bagi si suami yang merasa sangat tidak puas terhadap istrinya pada waktu itu untuk berpikir “seandainya anak ini mati, aku bisa bebas dan bercerai dari istriku.” Keinginan untuk menyingkirkan anaknya ini tentunya tetap ada dalam pikiran bawah sadarnya sebab setelah kejadian itu, keinginan tidak sadar itu bisa dengan mudah mengalami flksasi.¹⁹

Ada sebuah kenangan masa kecil sang suami yang sangat berpengaruh terhadap kasus ini, yaitu kematian adiknya ketika masih bayi, di mana ibunya menyalahkan bapaknya sehingga menimbulkan pertengkaran hebat yang membuat orangtuanya saling mengancam hendak meminta cerai. Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan selanjutnya serta kesuksesan terapi yang saya lakukan mendukung kebenaran analisis saya ini.

¹⁹ “*Fixation*,” proses di mana sebuah keinginan tak sadar menjadi menguat dan permanen.

Bab IX

Tindakan-Tindakan Simptomatis Yang Bersifat Kebetulan

PADA contoh-contoh kasus yang telah dipaparkan dan dianalisis di atas, kita dapat mengamati adanya niatan tidak sadar yang muncul menjadi sebuah tindakan yang bersembunyi dibalik kedok kecanggungan atau ketidaksengajaan. Dalam bab ini kita akan membahas tindakan-tindakan kebetulan. Perbedaan antara tindakan kebetulan dengan tindakan yang tak disengaja adalah bahwa tindakan kebetulan sama sekali tak melibatkan pikiran sadar dan tak memerlukan alasan sebagai kedok. Tindakan-tindakan ini terjadi dengan sendirinya dan dimaklumi oleh banyak orang karena tindakan-tindakan semacam ini dianggap tidak memiliki tujuan apapun. Kita melakukan tindakan-tindakan ini “tanpa memikirkannya sama sekali”, “secara kebetulan”, “sekadar untuk menyibukkan tangan” dan seringkali kita merasa penjelasan seperti ini sudah memadai untuk menjelaskan apa yang disebut sebagai tindakan kebetulan ini. Tindakan-tindakan ini tidak dapat bersembunyi dibalik kedok keterlupaan atau ketidaksengajaan sehingga ada dua syarat yang harus dipenuhi supaya sebuah tindakan dapat disebut sebagai tindakan kebetulan: tindakan itu tidak ditujukan terhadap benda atau orang lain dan tidak menimbulkan akibat yang berarti.

Saya sudah mengumpulkan banyak “tindakan kebetulan” semacam ini, baik yang terjadi pada diri saya maupun pada orang lain. Setelah saya meneliti setiap kasus ini, saya yakin bahwa tindakan-tindakan kebetulan ini lebih tepat disebut sebagai tindakan-tindakan “simptomatis”¹ sebab tindakantindakan ini mengungkapkannya sesuatu yang sama sekali tidak diduga oleh pelakunya dan sama sekali tidak ingin disampaikannya pada orang lain. Maka tindakan-tindakan ini dapat dipandang sebagai gejala (*symptom*) semata.

Tindakan-tindakan simptomatis atau kebetulan ini lebih banyak dijumpai dalam kasus-kasus neurosis. Maka saya akan menyajikan dua contoh kasus semacam ini yang menunjukkan betapa besarnya dan betapa tidak kentarnya pengaruh dari pikiran tidak sadar terhadap tindakan-tindakan biasa ini. Sebenarnya garis batas antara tindakan simptomatis dan kesalahan tindakan (atau tindakan yang tidak disengaja) sangatlah tipis sehingga sebenarnya saya bisa meletakkan contoh-contoh berikut ini pada bab sebelumnya.

- (a) Ketika sedang dianalisis, seorang wanita muda menceritakan tentang sebuah pikiran yang pernah muncul dalam benaknya secara tiba-tiba. Pada hari sebelumnya, ketika dia sedang memotong kuku, “ujung jarinya terluka ketika dia sedang merapikan kukunya.” Kejadian ini adalah sebuah kejadian yang sangat biasa, sehingga saya menjadi heran mengapa kejadian kecil seperti itu sampai teringat dan disebutkan. Karenanya saya menyimpulkan bahwa luka pada ujung jari itu disebabkan oleh sebuah tindakan simptomatis. Jari yang terluka itu adalah jari manis yang biasa digunakan

1 *Symptomatic* dari kata *symptom* yang berarti “gejala.”

untuk memasang cincin. Dan lagi, itu terjadi di hari pernikahannya sehingga dapat diduga bahwa kejadian yang sangat remeh ini sebenarnya memiliki makna tertentu yang bisa dengan mudah ditebak. Pada saat yang sama, pasien saya ini menceritakan tentang sebuah mimpi yang terkait dengan kecanggungan suaminya dan kekebalan terhadap rasa sakit yang ia rasakan. Tapi mengapa dia melukai jari manis di tangan kiri padahal cincin pernikahannya dipasang pada tangan kanan? Suaminya adalah seorang ahli hukum (dalam bahasa Jermanya adalah *Doktor der Rechte*, di mana *rechte* selain berarti 'hukum' atau 'hak' juga berarti 'kanan'), sementara pacar lamanya adalah seorang dokter yang dengan setengah bergurau dijuluki sebagai *Doktor der Linke* (kata *linke* berarti 'kiri, sembunyi-sembunyi, tidak sah'). Maka jelaslah bahwa yang dimaksud oleh peristiwa terlukanya ujung jari itu adalah pernikahan yang tidak sah (*linke*).

- (b) Seorang wanita yang belum menikah bertanya pada saya: “Kemarin saya secara tak sengaja menyobek sebuah lembaran uang seratus dolar menjadi dua bagian dan memberikan salah satu potongan uang itu kepada seorang wanita yang sedang bertamu ke rumah saya. Apakah ini juga merupakan tindakan simptomatis?” Setelah dilakukan penelitian lebih jauh terhadap masalah ini, didapatkan asosiasi-asosiasi sebagai berikut: wanita ini meluangkan sebagian dari waktu dan hartanya untuk kegiatan amal. Bersama dengan seorang wanita lain, dia merawat seorang anak yatim piatu. Uang seratus dolar itu sebenarnya adalah kontribusi yang hendak ia kirimkan kepada temannya itu, yang sudah ia masukkan dalam amplop dan ia letakkan di meja tulisnya.

Temannya yang datang berkunjung itu adalah seorang wanita terkemuka yang bekerja sama dengan pasien saya ini dalam kegiatan amal lainnya. Dia berkunjung ke rumah pasien saya dengan niata untuk mendapatkan nama-nama orang yang bersedia memberikan sumbangan amal. Karena pada waktu itu tidak ada kertas, maka pasien saya mengambil amplop dari meja dan tanpa melihat isinya, menyobek amplop itu menjadi dua. Setelah kedua potongan amplop itu ditulisi nama, dia menyimpan potongan yang satu sementara potongan satunya lagi diberikan kepada tamunya itu.

Secara sekilas terlihat seolah tidak terjadi apa-apa, sebab sebuah lembaran uang seratus dolar tetap bisa ditukarkan sekalipun robek, asal semua sobekannya ditunjukkan ketika hendak ditukarkan. Pasien saya ini tidak membuang kertas amplop itu karena ada nama-nama penyumbang yang ditulis di atasnya dan tamunya itu dapat dipastikan akan mengembalikan potongan uang seratus dolar itu setelah dia mengetahui bahwa dalam potongan amplop itu ternyata ada uangnya.

Tapi apa makna dari tindakan kebetulan yang terjadi karena kelupaan ini? Saya kebetulan kenal baik dengan tamu yang datang berkunjung ke rumah pasien saya itu. Dan dialah yang merekomendasikan pada pasien saya ini agar datang pada saya. Dan jika saya tidak salah tangkap, tampaknya pasien saya ini merasa berhutang budi kepada tamunya itu atas rekomendasinya itu. Apakah robekan uang seratus dolar itu bisa ditafsirkan sebagai semacam upah atas perantaraannya?

Tapi sejak awal ada bahan-bahan asosiasi lain yang terlibat dalam kasus ini. Beberapa hari sebelum kejadian itu, ada

Tindakan-tindakan Simptomatis yang Bersifat Kebetulan

seorang mak comblang menemui seorang kerabat dari pasien saya untuk menanyakan apakah pasien saya itu bersedia bertemu dengan seorang pria. Pagi itu, beberapa jam sebelum mak comblang ini datang, surat rayuan dari pria yang hendak dijodohkan dengan pasien saya ini sudah datang mendahului, sehingga membuat seisi rumah tertawa. Karenanya, ketika tamunya itu datang dan membuka percakapan dengan menanyakan kondisi kesehatan pasien saya, bukan tidak mungkin pasien saya ini berpikir dalam hati: “dia telah membantu aku menemukan dokter yang tepat, tapi aku akan lebih berterima kasih lagi seandainya dia bisa membantuku mencarikan suami (dan anak) yang tepat.”

Dalam pikiran yang direpresi ini, sosok tamunya dan sosok mak comblang itu melebur menjadi satu dan karena itulah dia menyerahkan kepada tamunya ini potongan uang yang dalam khayalannya hendak ia berikan kepada wanita satunya yang menjadi mak comblang. Analisis bisa dikuatkan lebih jauh dengan bukti bahwa pada malam sebelumnya saya telah menjelaskan kepadanya mengenai tindakan-tindakan kebetulan sehingga memicu dia untuk menghasilkan tindakan semacam itu ketika muncul kesempatan untuk itu.

Tindakan-tindakan simptomatis dan kebetulan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari ini dapat dikelompokkan menjadi dua: *pertama* adalah tindakan simptomatis dan kebetulan yang terjadi secara teratur dan selalu muncul pada situasi-situasi tertentu dan yang *kedua* adalah tindakan-tindakan kebetulan yang terjadi secara tidak teratur. Tindakan-tindakan kebetulan yang termasuk dalam kelompok pertama (seperti misalnya bermain-

main dengan rantai jam,² memelintir-melintir jenggot, dan lain-lain) yang bisa dipandang sebagai ciri khas dari orang yang melakukannya. Kelompok yang pertama ini terkait erat dengan apa yang disebut sebagai *tic movements*³ sehingga perlu dikelompokkan jadi satu dengan *tic movements* itu. Perilaku yang saya masukkan dalam kelompok yang kedua adalah seperti bermain-main dengan tongkat, mencoret-coret dengan pensil, menggerincingkan uang logam yang ada di dalam saku, memijit-mijit lilin malam atau bahan-bahan lunak lain, cara mengenakan pakaian dan banyak tindakan lainnya.

Perilaku main-main seperti ini sering terjadi saat seseorang sedang menjalani perawatan psikologis dan seringkali memiliki makna atau maksud yang tidak bisa diekspresikan lewat perilaku lain. Pada umumnya, orang yang melakukan tindakan-tindakan kebetulan semacam ini tak menyadari bahwa ia melakukannya dan juga tak sadar ketika kebiasaannya itu mengalami perubahan. Bahkan dia seringkali tidak mendengar atau melihat efek dari tindakan-tindakan kebetulan itu. Sebagai contoh, dia kadang tidak mendengar suara gemerincing yang timbul ketika dia mengguncang-guncang sakunya yang berisi uang logam dan merasa heran atau tidak percaya ketika orang lain berkata padanya bahwa ia suka menggoyang-goyangkan uang logam di dalam saku. Satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang dokter jiwa adalah segala sesuatu yang dilakukan orang terhadap pakaiannya,

2 Pada masa kehidupan Freud, orang masih jarang menggunakan jam tangan. Jam yang banyak dipakai memiliki ukuran besar dan dimasukkan ke saku. Supaya tidak ketinggalan atau hilang, jam ini diberi rantai tipis yang diikatkan pada jas.

3 Kontraksi otot yang terjadi secara singkat dan tidak teratur yang seringkali terjadi pada otot wajah.

baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak. Semua perubahan pada kebiasaan berpakaian, semua kelalaian kecil seperti kancing yang lupa dikancingkan, semua hal semacam ini seringkali memiliki maksud tertentu yang tidak ingin dikatakan oleh orang itu secara langsung dan bahkan biasanya dia tidak menyadarinya sama sekali.

Penafsiran terhadap tindakan-tindakan kebetulan yang remeh ini bisa dibuktikan dengan tingkat kepastian yang cukup memadai berdasarkan situasi-situasi yang ada di seputar perawatan, berdasarkan tema-tema yang sedang dibahas, dan berdasarkan ide-ide yang muncul dalam pikiran ketika orang itu menyadari bahwa ia melakukan tindakan kebetulan yang remeh itu. Karenanya kali ini saya tidak akan menguatkan pernyataan saya ini dengan contoh-contoh kasus yang sudah dianalisis. Saya memaparkan masalah ini di sini karena saya yakin bahwa makna dari tindakan-tindakan kebetulan yang remeh ini adalah sama bagi para pasien saya maupun bagi orang-orang normal.

Berikut ini saya akan menyajikan satu contoh kasus yang menunjukkan betapa dekatnya hubungan antara kebiasaan-kebiasaan kecil yang memiliki makna simbolis dengan hal-hal yang dianggap penting dan sangat pribadi sifatnya oleh seseorang yang normal.⁴

“Seperti yang telah diuraikan oleh Profesor Freud, simbolisme dalam kehidupan masa kecil dari orang-orang normal memainkan peranan yang jauh lebih besar dari yang ditemukan selama ini dalam bidang psikoanalisis. Karenanya, analisis singkat berikut ini sangat menarik untuk kita telaah, terutama karena aspek-aspek medis yang tampak di dalamnya.

4 “Beitrag zur Symbolik im Alltag” oleh Ernest Jones, *Zentralblatt für Psychoanalyse*, i, 3, 1911.

“Seorang dokter sedang mengatur perabotan di rumahnya yang baru. Dia menjumpai sebuah stetoskop model lama yang terbuat dari kayu. Setelah berpikir sebentar, dia memutuskan untuk meletakkannya di sebelah meja tulisnya, sehingga stetoskop itu terletak di antara kursi kerjanya dengan kursi pasien. Perbuatan ini aneh sebab dia sendiri selalu memakai stetoskop model baru⁵ dan lagi dia selalu menyimpan semua peralatan medisnya di dalam laci. Tapi dia tidak memikirkan tentang itu sampai pada suatu hari ada seorang pasiennya yang belum pernah melihat stetoskop kayu dan bertanya kepadanya tentang apa kegunaan benda itu. Setelah dia menjelaskan bahwa benda itu adalah stetoskop, pasien itu bertanya mengapa dia menaruhnya di sana. Si dokter menjawab dengan sekenanya saja bahwa benda itu kebetulan saja berada di sana. Tapi setelah itu, si dokter menjadi berpikir dan dia bertanya-tanya: jangan-jangan ada motif tak sadar terkait dengan tindakannya meletakkan stetoskop itu di sana. Karena dia memiliki ketertarikan terhadap metode psikoanalitis, dia meminta saya untuk menganalisis masalah itu. “Ingatan pertama yang muncul dalam benaknya adalah bahwa ketika dia masih menjadi mahasiswa kedokteran, ada seorang asisten dokter⁶ yang selalu membawa stetoskop kayu setiap kali memeriksa pasien tapi tidak pernah menggunakannya sama sekali. Dia sangat mengagumi kepintaran si asisten dokter ini dan memiliki hubungan yang dekat dengannya. Ketika dia lulus dan menjadi asisten, dia mulai memiliki kebiasaan yang sama dan merasa ada yang kurang jika dia keluar dari kamar kerjanya tanpa membawa stetoskop untuk diayun-ayunkan. Kebiasaannya ini

5 Yaitu seperti yang biasa kita jumpai dalam ruang kerja dokter-dokter masa sekarang, yang terbuat dari plastik dan logam.

6 *Intern* adalah sarjana kedokteran yang baru lulus dan magang sebagai asisten dokter di rumah sakit.

sama sekali tidak memiliki tujuan apapun, sebab dia sejak kuliah selalu menggunakan stetoskop model baru, yang selalu dia bawa-bawa dalam saku. Namun kebiasaan itu berlanjut sampai dia lulus dan menjadi asisten dokter bedah dan tidak memerlukan stetoskop sama sekali.

“Dari sini jelaslah bahwa ide tentang stetoskop ini memiliki makna psikis yang lebih besar daripada yang biasanya dimiliki oleh sebuah alat medis—dengan kata lain, bagi si dokter ini, sebuah stetoskop kayu memiliki makna yang lebih besar daripada yang dimiliki oleh orang lain. Ide tentang stetoskop ini tampaknya secara tak sadar terkait dengan ide lain sehingga stetoskop itu menjadi lambang dari ide lain itu. Dari situlah stetoskop itu mendapatkan makna yang demikian besar. Saya akan memaparkan terlebih dahulu hasil dari analisis saya, yaitu bahwa ide lain itu adalah sebuah ide phallus.⁷ Perasaan yang ia rasakan ketika bekerja di rumah sakit bahwa ada sesuatu yang kurang ketika dia lupa membawa stetoskop itu dan rasa lega ketika barang itu dipegangnya, memiliki hubungan dengan apa yang disebut sebagai ‘kompleks kastrasi’⁸—yaitu sebuah bentuk ketakutan yang berasal dari masa kecil, di mana seorang anak takut bahwa alat kelaminnya akan diambil seperti ketika orang tuanya merampas mainannya. Ketakutan ini timbul karena ancaman-ancaman dari orang tuanya bahwa alat kelaminnya itu akan dipotong jika ia tak menjadi anak yang baik. Kompleks semacam ini sangat sering dijumpai sebagai faktor yang berperan besar dalam menimbulkan kegugupan dan kurangnya rasa percaya diri setelah anak itu dewasa.

7 Alat kelamin pria.

8 “*Castration*,” yang berarti “pengebirian, pembedahan terhadap alat kelamin.”

“Setelah mengungkapkan kenangan tadi, muncul beberapa kenangan masa kecil yang terkait dengan dokter keluarga yang merawatnya. Dia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan dokter ini ketika masih kecil dan dalam analisis yang kami lakukan, muncul ingatan-ingatan masa kecil yang sudah lama terlupakan tentang sebuah khayalan yang muncul dalam benaknya pada usia empat tahun ketika adik perempuannya lahir. Dia mengkhayalkan bahwa adik perempuannya itu adalah anak dari dirinya sendiri dan ibunya dan sekaligus anak dari dokter itu dengan dirinya sendiri, sehingga dalam khayalan ini dia memainkan peran maskulin sekaligus feminin.⁹ Peristiwa kelahiran itu sangat menarik perhatiannya dan dia mengamati bahwa sang dokter memegang peranan besar dalam peristiwa itu sementara ayahnya tidak berbuat apa-apa. Pengamatannya ini berdampak besar bagi kehidupan selanjutnya, seperti yang dipaparkan berikut ini.

“Stetoskop itu memiliki makna yang memiliki banyak asosiasi. Pertama-tama, bentuk fisik dari stetoskop kayu itu—yaitu pipa lurus dari kayu yang salah satu ujungnya memiliki benjolan sementara ujung satunya memiliki permukaan yang melebar—dan fakta bahwa alat itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan dokter yang digunakan untuk melakukan hal-hal yang tampaknya begitu menakjubkan membuat dia sangat tertarik pada alat itu ketika masih kecil itu. Ketika menginjak umur enam tahun, dia berulang kali meminta dokter keluarga itu untuk memeriksa dadanya dan mengingat perasaan asyik yang dirasakannya saat dokter itu menempelkan stetoskop kayu ke dadanya dan mendekatkan kepalanya dan ketika dia merasakan gerakan bernafas secara teratur.

9 Dengan melakukan penelitian psikoanalisis, kita dapat membongkar amnesia masa kecil dan dari sana didapati bahwa khayalan-khayalan semacam ini bukanlah sebuah kejadian yang langka seperti yang diduga sebelumnya.

Dia mengamati bahwa dokter itu punya kebiasaan meletakkan stetoskop kayu itu di topi. Dia menganggapnya menarik karena alat itu bisa dibawa kemana-mana dan selalu siap dipakai untuk memeriksa pasien: dia tinggal melepaskan topinya (yang merupakan bagian dari pakaiannya) dan 'mengeluarkannya.' Ketika dia menginjak usia delapan tahun, dia mendengar cerita dari seorang bocah yang lebih tua yang menimbulkan kesan yang mendalam baginya, yaitu bahwa dokter keluarganya itu sering tidur bersama pasien-pasien wanitanya. Dokter itu masih muda dan tampan sehingga tampaknya mungkin sekali dia sangat disukai wanita-wanita di lingkungan itu, termasuk ibu dari dokter yang menjadi subjek dari analisis saya ini. Maka sang dokter muda dan 'instrumen' yang ia bawa menjadi objek perhatian sepanjang masa kecilnya.

"Ada kemungkinan bahwa identifikasi atau penyamaan diri dengan dokter keluarga ini merupakan motif utama yang mendorong subjek analisis saya ini untuk memilih profesi sebagai dokter, seperti yang telah didapati di banyak kasus lain. Ada dua kondisi yang mengarahkannya ke sana, yaitu (1) dalam beberapa kesempatan tertentu, dokter keluarga ini memiliki wewenang yang lebih besar daripada ayahnya, sementara subjek analisis saya ini merasa sangat cemburu terhadap ayahnya¹⁰ dan (2) seorang dokter memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah tabu¹¹ dan memiliki kesempatan untuk melakukan perbuatan terlarang tanpa ketahuan. Subjek analisis saya ini mengakui bahwa dia pernah beberapa kali tergoda oleh pasien-pasien wanitanya dan pernah dua kali jatuh cinta kepada pasiennya dan akhirnya menikah dengan salah seorang pasiennya.

10 Kompleks Oedipus.

11 Dalam kebiasaan sehari-hari, istilah "masalah medis" sering dipakai sebagai eufemisme atau bahasa halus untuk "masalah seksual."

“Ingatan berikutnya yang muncul dalam pikiran subjek analisis saya ini adalah sebuah mimpi yang bersifat homoseksual dan masokis. Dalam mimpi itu, ada seorang pria, yang setelah dianalisis lebih lanjut terbukti sebagai tokoh pengganti dari sosok dokter keluarga tadi, yang menyerang subjek analisis saya ini dengan sebuah pedang. Ide mengenai pedang, yang sering ditemukan dalam mimpi, adalah simbol dari ide yang tadi dilambangkan dengan stetoskop.¹² Subjek saya teringat pada bagian dari *Nibelung Saga*¹³ yang mengisahkan bahwa ketika Sigurd tidur, ia meletakkan pedangnya dalam keadaan terhunus di antara dirinya dengan Brunhild.¹⁴ Bagian ini menimbulkan kesan yang mendalam pada dirinya.

“Maka makna dari tindakan kebetulan tadi menjadi jelas sekarang. Subjek analisis saya meletakkan stetoskop kayu itu di antara dirinya dengan pasien-pasiennya, sama seperti Sigurd meletakkan pedangnya di antara dirinya dengan Brunhild yang tidak boleh ia sentuh. Tindakan itu adalah sebuah kompromi, sebab tindakan itu bisa memuaskan imajinasinya yang telah ia represi yaitu keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan pasien-pasiennya yang dianggapnya menarik (sebab stetoskop itu hadir di sana sebagai phallus) dan pada saat yang sama mengingatkan dia bahwa keinginan bawah sadarnya itu tak boleh dilakukan dalam kenyataannya (stetoskop itu sekaligus memiliki makna yang sama

12 Atau dengan kata lain, pedang ini adalah simbol dari phallus.

13 Kisah kepahlawanan (epik) Jerman yang mengisahkan petualangan Sigurd dan Brunhild. Epik ini sangat terkenal di Jerman pada masa modern karena salah satu versinya digubah menjadi opera oleh Richard Wagner.

14 Karena dia tidak boleh menyentuh Brunhild, yang sudah dijanjikannya untuk diserahkan kepada Gunther, raja Burgundy, dengan imbalan dia akan menikahi Krimhild, adik Gunther.

dengan pedang). Stetoskop itu bisa diumpamakan seperti semacam jimat untuk mencegah godaan.

“Ada satu lagi kutipan dari sandiwara *Richelieu* karya Lord Lytton yang membuat subjek analisis saya merasa sangat terkesan ketika masih kecil: “*Di bawah pemerintahan orang-orang yang benar-benar mulia, pena akan menjadi lebih perkasa daripada pedang*”¹⁵

“Dan subjek analisis saya ini juga sangat sering menulis dan menggunakan pena yang sangat besar ukurannya. Ketika saya bertanya kepadanya mengapa dia harus memakai pena itu, dia menjawab ‘Karena saya punya begitu banyak hal untuk diungkapkan.’

“Analisis ini menunjukkan kepada kita bahwa ada banyak pandangan di dalam kehidupan psikis kita yang bisa diungkapkan lewat tindakan-tindakan yang tampaknya ‘tak berarti apaapa’ atau ‘tak masuk akal’ dan bahwa kecenderungan untuk melakukan simbolisasi mulai muncul sejak usia yang sangat dini.” Saya juga memiliki sebuah pengalaman di mana dalam sebuah sesi perawatan psikoterapi, sebuah keinginan menjadi terungkap gara-gara tangan yang memainkan remah-remah roti. Pasien saya ini adalah seorang anak laki-laki berusia 13 tahun dan dia mengalami histeria selama dua tahun. Dia sudah menjalani hidroterapi di sebuah lembaga namun tak membawa hasil dan saya akhirnya meminta dia menjalani perawatan psikoanalitis. Saya pada mulanya sudah menduga bahwa dia pernah mendapatkan pengalaman seksual. Sesuai dengan usianya itu, masalah-masalah seksual mulai mengganggu pikirannya. Tapi saya tidak menjelaskan apa-apa pada dia sebab saya ingin menguji asumsi-asumsi saya. Karenanya saya

¹⁵ Bandingkan dengan kata-kata Oldham ini: “Aku mengenakan penaku sama seperti para ksatria mengenakan pedangnya.”

tertarik sekali untuk mengetahui bagaimana hal itu akan terungkap dari dirinya.

Pada suatu hari saya mengamati bahwa dia memilin-milin sesuatu pada jari-jari tangan kanannya. Dia memasukkan tangannya ke dalam saku dan meneruskan memilin-milin di dalam saku, dan kemudian mengeluarkannya lagi, memasukkannya dan seterusnya tanpa berhenti memilin. Saya tidak bertanya apa yang ada di tangannya itu tapi dia tiba-tiba membuka telapak tangannya dan menunjukkannya kepada saya. Ternyata yang dipilin-pilin adalah remah-remah roti yang sudah padat. Pada sesi atau pertemuan selanjutnya, dia membawa sebuah gumpalan dan sambil bercakap-cakap dengan saya, dia menyibukkan diri dengan gumpalan itu. Dengan mata terpejam dia membentuk gumpalan itu menjadi semacam patung. Kecepatannya dalam mengolah gumpalan itu menjadi sebuah patung sangat menarik perhatian saya. Patung itu berbentuk seperti patung-patung kasar prasejarah yang memiliki kepala, dua lengan, dua kaki dan sebuah tonjolan di antara kedua kaki yang ia buat dengan ukuran panjang.

Ketika patung itu hampir selesai, dia melumatnya kembali dan mengulang proses itu dari awal. Selanjutnya, setelah patung itu selesai untuk yang kedua kalinya dengan bentuk yang persis seperti yang pertama, dia tidak melumatnya tapi membuat tonjolan baru pada bagian punggung dan bagian-bagian lainnya dari patung itu untuk menutupi makna dari tonjolan pertama yang terletak di antara kaki tadi. Saya ingin mengatakan kepadanya bahwa saya tahu apa yang ia maksud tapi saya juga berusaha agar dia tidak bisa mengelak dengan mengatakan bahwa dia tidak punya maksud apa-apa ketika membuat patung itu. Karena itu saya bertanya kepadanya apakah dia ingat tentang raja Romawi yang memberikan jawaban kepada utusan yang dikirimkan putranya dengan gerak pantomim.

Pasien saya yang menjelang remaja ini malas mengingat apa yang belum lama dipelajari di sekolahnya. Dia bertanya apakah yang saya maksud itu cerita tentang pesan rahasia yang dikirimkan dengan dituliskan pada kepala seorang budak yang digunduli. Saya berkata “Bukan, itu kan ada di sejarah Yunani,” dan kemudian saya menceritakan kepadanya “Raja Roma, Tarquinius Superbus, menyuruh putranya, Sextus, untuk menyelinap masuk ke sebuah kota Latin.¹⁶ Setelah putranya diterima baik oleh penduduk kota itu, dia mengirim utusan kepada ayahnya untuk menanyakan apa yang harus ia lakukan. Ketika utusan itu datang, sang raja tidak menjawab, melainkan mengajak utusan itu ke kebun dan menyuruh si utusan mengulang kembali pertanyaannya. Setelah pertanyaan itu diucapkan, sang raja menebas kepala dari bunga bunga poppy¹⁷ yang paling besar dan paling indah. Maka sang utusan pun kembali dan menceritakan apa yang dilakukan oleh sang raja kepada Sextus. Sextus memahami maksud dari ayahnya dan membunuh warga-warga utama dari kota itu.”

Ketika saya bercerita, anak itu berhenti memainkan gumpalan roti itu dan ketika saya mengucapkan kata “menebas kepala,” saya perhatikan dia juga menyobek kepala dari patung itu dengan sangat cepat. Itu berarti bahwa dia memahami maksud saya dan sekaligus saya memahami dia. Maka saya bisa bertanya padanya secara langsung dan memberikan informasi yang ia inginkan. Tidak lama kemudian neurosis yang dideritanya sembuh.

16 Setiap kota yang ada di semenanjung Italia pada waktu itu memiliki otonomi sendiri-sendiri dan tidak sepenuhnya tunduk pada raja Roma.

17 Tanaman poppy memiliki biji yang tersimpan pada kelopak bunga yang menggembung setelah bunganya rontok. Karena itulah disebut sebagai “kepala.”

Tindakan-tindakan simptomatis dan kebetulan yang dapat kita amati pada orang-orang yang sehat maupun yang mengalami neurosis ini perlu mendapatkan perhatian. Para dokter jiwa perlu memerhatikannya karena tindakantindakan semacam ini sering menjadi petunjuk untuk mengarahkan perawatannya menuju masalah-masalah baru atau yang tidak disadari sebelumnya. Bagi pengamat yang cermat, tindakan-tindakan semacam ini bisa menunjukkan banyak hal, bahkan hal-hal yang tidak ingin ia ketahui sekalipun. Orang yang terbiasa menerapkan analisis semacam ini kadang dibuat merasa seperti Raja Sulaiman, yang menurut legenda timur mampu memahami bahasa binatang.¹⁸

Suatu hari, saya memeriksa seorang pemuda yang tinggal bersama ibunya. Ketika dia berjalan untuk menyambut kedatangan saya, saya melihat ada noda besar di celananya. Dari tepian noda yang mengeras itu saya mengetahui bahwa noda itu disebabkan oleh albumen. Dengan rasa malu pemuda itu menjelaskan bahwa dia sedang sakit tenggorokan sehingga dia makan telur mentah. Mungkin ada putih telur yang menetes sehingga mengotori celananya. Untuk menguatkan pendapatnya, dia menunjuk pada kulit telur yang terletak di atas sebuah piring kecil di ruangan itu. Maka noda itu bisa dijelaskan tanpa menimbulkan kecurigaan. Ketika ibunya meninggalkan kami berdua, saya mengucapkan terima kasih kepadanya karena telah sangat membantu saya dalam mendiagnosis gejalanya dan tanpa melakukan prosedur lain, saya langsung membahas pengakuannya bahwa dia sedang mengalami gangguan akibat masturbasi.

Pada kesempatan lain, saya mengunjungi seorang wanita

18 Dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, Raja Sulaiman (Shalomo) tidak pernah digambarkan memiliki kemampuan berbicara dengan hewan.

yang kaya namun kikir dan bodoh, yang selalu menyibukkan dokter-dokternya dengan begitu banyak keluhan sebelum sampai pada hal-hal kecil yang sebenarnya menjadi masalahnya. Ketika saya masuk ke dalam, dia sedang duduk di depan sebuah meja kecil sambil menyusun kepingan-kepingan uang perak menjadi tumpukan-tumpukan kecil. Ketika dia bangkit, tangannya secara tak sengaja menabrak sebagian dari kepingkeping uang itu sehingga terhambur ke lantai. Saya membantu dia memunguti kepingkeping itu sementara dia mulai menguraikan keluhan-keluhannya. Saya menyela keluhan-keluhan itu dengan berkata “Apakah menantu Anda mulai menghambur-hamburkan uang Anda lagi?” Dia membantah. Tapi beberapa saat kemudian dia menceritakan tentang kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh kemewahan gaya hidup menantunya itu. Setelah itu dia tidak pernah lagi memanggil saya. Saya menyadari bahwa memang sulit bagi kita untuk berteman dengan orang yang selalu mengungkapkan makna dari tindakan-tindakan simptomatis yang kita lakukan.

Dengan mengamati orang saat berada di meja makan, kita bisa melihat tindakan-tindakan simptomatis yang mengungkapkan banyak hal. Contoh kasus berikut dilaporkan oleh Dr. Hans Sachs:

“Saya kebetulan diajak untuk makan malam bersama dengan sepasang suami-istri yang sudah tua yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan saya. Si istri menderita gangguan pada perut sehingga harus hati-hati dalam memilih makanan. Setelah daging panggang dihidangkan di atas meja, si suami meminta istrinya—yang tak boleh makan daging panggang—untuk mengambilkan mustard. Si istri membuka lemari dan mengeluarkan botol yang berisi obat sakit perut dan meletakkannya di meja di depan suaminya. Botol obat ini sangat kecil dan jelas-jelas sangat berbeda dengan botol mustard yang terbuat dari kaca. Tapi si istri baru

menyadari kesalahannya setelah suaminya menunjukkan kesalahan itu padanya sambil tertawa. Makna dari tindakan kebetulan ini kiranya tidak perlu dijelaskan lagi.”

Dalam contoh kasus yang dilaporkan oleh Dr. Bernhard Dattner dari Wina berikut ini, pemahaman terhadap makna dari tindakan kebetulan dimanfaatkan dengan sangat cerdas oleh sang pengamat:

“Saya sedang makan malam di sebuah restoran bersama rekan kerja saya, seorang doktor bidang filsafat, yang bernama H. Dia bercerita tentang perlakuan tidak adil yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswa baru dan menambahkan bahwa dulu ketika dia belum menyelesaikan studinya sekalipun, dia sudah diangkat menjadi sekretaris untuk duta besar bagi Chili. Dia kemudian menambahkan, ‘Tapi, pejabat itu kemudian dipindahkan dan saya tidak berusaha untuk menemui duta besar yang baru.’ Ketika dia berkata demikian, dia mengangkat sepotong kue ke mulutnya tapi tiba-tiba dia membiarkan potongan kue itu jatuh kembali ke piring. Saya langsung menyadari makna dari tindakan kebetulan ini dan berkata kepada rekan kerja saya ini, yang tidak memahami masalah psikoanalisis, ‘Anda rupanya telah membiarkan makanan empuk lewat begitu saja. Tapi dia tidak menyadari bahwa kata-kata saya juga berlaku bagi potongan kue yang jatuh ke piring itu dan dia mengulangi kata-kata saya dengan nada setuju seolah-olah sayalah yang telah meniru dia dan bukan sebaliknya: “Iya, memang makanan yang sangat empuk tapi saya telah membiarkannya lewat begitu saja.” Kemudian dia menceritakan secara rinci tindakan-tindakan yang tidak dilakukannya sehingga membuat dia gagal mendapatkan jabatan yang sangat menguntungkan itu.

“Makna dari tindakan simbolis ini menjadi semakin jelas jika saya beritahukan kepada pembaca bahwa rekan sekerja saya ini masih belum akrab betul dengan saya pada waktu itu sehingga dia tentunya enggan untuk menceritakan kepada orang yang baru dikenalnya, termasuk saya, tentang kondisi keuangannya yang memprihatinkan. Pikirannya yang terrepresi terungkapkan dengan kedok berupa tindakan kebetulan itu di mana tindakan kebetulan ini merupakan simbol dari apa yang hendak ia sembunyikan sehingga dengan cara itu dia bisa melapangkan pikiran bawah sadarnya.”

Membawa barang-barang tanpa disadari atau tanpa niatan tertentu juga bisa memiliki makna yang penting, seperti yang ditunjukkan dalam contoh-contoh berikut ini.

Dr. Bernhard Dattner melaporkan: “Seorang kenalan saya bercerita tentang kunjungannya ke seorang wanita yang sudah ia kenal sejak masih muda. Wanita ini baru saja menikah. Dia bercerita pada saya bahwa dia berniat untuk berkunjung sebentar saja tapi ternyata kunjungan itu menjadi sangat lama dan terjadi sebuah kejadian aneh ketika dia berada di sana.

“Suami dari wanita ini, yang ikut menemani istrinya berbincang-bincang dengan kenalan saya, sedang mencari-cari sebuah kotak korek yang dia yakin sebelumnya terletak di atas meja. Kenalan saya ikut mencari-cari di sakunya untuk memastikan apakah dia tidak menaruhnya di dalam saku tapi tidak ditemukan juga. Beberapa saat kemudian, kenalan saya ini menemukan kotak korek yang dimaksud dan dengan heran mendapati bahwa di dalam kotak itu hanya ada satu batang korek.

“Dari analisis yang dilakukan pada semua mimpi yang terjadi beberapa hari kemudian, didapatkan bukti yang mendukung analisis saya terhadap simbolisme kotak korek ini dalam kaitannya

dengan wanita yang pernah menjadi kekasihnya di masa lalu itu, yaitu bahwa tindakan kebetulan atau simptomatis yang dilakukan teman saya itu memiliki maksud untuk menyatakan bahwa dialah yang sebenarnya berhak atas wanita itu (hanya ada satu batang korek di dalam kotak korek itu).”

Dr. Hans Sachs melaporkan contoh kasus berikut: “Juru masak kami sangat menyukai sejenis kue *pie* tertentu. Kami sangat yakin akan hal ini karena kue *pie* jenis itu adalah satu satunya kue buatannya yang rasanya enak. Pada suatu hari Minggu, juru masak kami menghidangkan kue *pie* ke atas meja, sambil meyingkirkan piring-piring yang telah digunakan pada *course* sebelumnya.¹⁹ Namun setelah piring-piring dan alat-alat makan yang sudah terpakai itu tertumpuk semuanya dan siap dibawa ke dapur, dia mengambil kembali kue *pie* itu, meletakkannya di atas tumpukan piring dan kembali ke dapur. Kami pada mulanya mengira bahwa dia mau menambahkan sesuatu pada kue *pie* itu tapi karena dia tidak kunjung kembali, maka istri saya membunyikan bel dan bertanya: ‘Betty, mana kue *pie*-nya?’ dan juru masak kami menjawab seolah-olah tidak paham apa yang dimaksud, ‘Kue yang mana?’ Kami berkata kepadanya bahwa dia telah membawa kembali kue *pie* itu ke dapur, bahwa dia menaruhnya di atas tumpukan piring kotor dan membawanya ke dapur ‘tanpa menyadarinya.’

“Keesokan harinya, ketika kami hendak menyantap kue itu, istri saya melihat bahwa sisa kue itu masih banyak, sama seperti kemarin, Berarti, juru masak kami tidak memakan jatah kue yang

19 Acara makan lengkap dalam kebiasaan Eropa (dan Amerika) yang terdiri dari beberapa *course*, di mana tiap-tiap *course* memiliki menu-menu khas tersendiri dan memiliki alat-alat makan tersendiri pula. Maka alat-alat makan (piring, gelas, pisau, dan lain-lain) yang sudah digunakan pada *course* sebelumnya tidak cocok untuk digunakan pada *course* selanjutnya.

kami tahu sangat disukainya itu. Ketika kami bertanya padanya mengapa dia tak memakan kue itu, dia menjawab dengan malu bahwa dia tidak suka kue itu.

“Kedua kejadian ini menunjukkan dengan jelas sikap kekanak-kanakannya – pertama dia secara tak sadar tidak mau berbagi benda-benda yang disukainya dengan orang lain dan kemudian ketika itu ternyata tak dapat dilakukan, dia melakukan reaksi yang kekanak-kanakan juga: ‘kalau kamu tidak mau memberikannya padaku, aku ambil semuanya sendiri. Aku tidak butuh barang itu.’”

Tindakan-tindakan simptomatis atau kebetulan yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga seringkali memiliki makna yang sangat menentukan keharmonisan rumah tangga dan orang-orang yang tidak memahami psikologi bawah sadar sering menyebutnya sebagai tahayul. Sebagai contoh, ada keyakinan bahwa jika seorang wanita yang hendak menikah kehilangan cincinnya selama perjalanan bulan madu maka hal itu dianggap sebagai pertanda tidak baik, meski cincinnya itu berhasil ditemukan kembali.

Saya kenal seorang wanita, yang sekarang sudah bercerai. Dalam urusan bisnis, dia selalu membubuhkan tanda tangan dengan nama gadisnya selama beberapa tahun sebelum akhirnya bercerai.

Pada suatu hari saya diundang oleh sepasang suami istri yang baru saja menikah dan ketika berbincang-bincang, si istri menceritakan sambil tertawa-tawa bahwa pada hari setelah dia kembali dari acara bulan madu, dia mengajak saudarinya yang belum menikah untuk bersama-sama pergi berbelanja untuk mengenang masa lalu, sementara suaminya sedang bekerja. Ketika sedang asyik berbelanja, dia tiba-tiba melihat seseorang di seberang jalan dan dia

menjawab saudarinya itu, “Eh lihat, itu kan Tuan L.”, padahal orang yang dimaksud itu telah menjadi suaminya sejak beberapa minggu sebelumnya. Saya terperanjat di dalam hati ketika mendengar cerita ini tapi saya belum berani mengambil kesimpulan apapun. Kisah kecil ini muncul kembali dalam ingatan saya setelah perkawinan itu berakhir dalam situasi yang sangat tidak menyenangkan beberapa tahun kemudian.

Pengamatan berikut ini, yang sebenarnya juga bisa digolongkan sebagai kasus kelupaan, dikutip dari sebuah buku yang diterbitkan dalam bahasa Prancis oleh A. Maeder:²⁰

“Seorang wanita yang telah kami ceritakan tadi lupa mengepaskan gaun perkawinan dan baru teringat pada jam delapan malam di hari sebelum hari perkawinan itu tiba. Tukang riasnya tidak bisa berbuat apa-apa ketika dia datang. Kejadian ini menunjukkan bahwa si pengantin wanita ini tidak merasa senang menjalani pernikahan dan berusaha melupakan hal yang dianggapnya sebagai tugas yang tidak menyenangkan itu. Sekarang dia ... bercerai.”

Seorang teman saya yang telah belajar untuk mengamati tindakan-tindakan yang tidak disengaja menceritakan kepada saya bahwa aktris kenamaan, Eleanora Duse, memanfaatkan tindakan kebetulan di dalam salah satu perannya di panggung dan menunjukkan betapa kuat pendalamannya dalam akting. Di sebuah sandiwara yang mengisahkan tentang perselingkuhan, dia berperan sebagai istri yang baru saja berbicara dengan suaminya. Setelah suaminya pergi, dia berdiri dan melakukan monolog sementara menunggu kekasih gelapnya datang. Selama monolog singkat ini, dia melepas cincin kawinnya, memasangnya lagi,

²⁰ Maeder, “Contribution à la psychologie de la vie quotidienne,” *Arch. de psychologie*, T. vi. 1906.

melepasnya, dan akhirnya melepasnya dan tidak memasangnya lagi, yang menunjukkan bahwa dia sudah siap untuk bertemu dengan kekasih gelapnya.

Ada seorang kenalan saya yang sudah tua dan menikah dengan wanita yang masih muda. Setelah menikah dia tidak langsung pergi berbulan madu melainkan memutuskan untuk melewatkan satu malam di hotel. Setelah sampai di hotel, dia tiba-tiba menyadari bahwa dia tidak membawa dompet, padahal dalam dompet itu tersimpan semua uang yang ia rencanakan untuk digunakan selama bulan madu. Kalau tidak hilang berarti dompet itu tertinggal di rumahnya. Untungnya dia masih bisa menelpon ke rumahnya. Pembantunya menemukan dompet itu di dalam sebuah mantel dan membawanya ke hotel untuk diserahkan kepada kenalan saya itu, yang menikah tanpa membawa uang sepeserpun di saku celananya.

Hilangnya sebuah benda yang dialami seseorang seringkali merupakan penampakan yang tidak mencurigakan dari tindakan simptomatis sehingga sesuai dengan niatan rahasia dari orang yang kehilangan benda itu. Seringkali hilangnya benda itu adalah sekadar ekspresi dari kurangnya rasa penghargaan pada benda itu, atau ekspresi dari rasa tidak suka yang hendak ditutupi baik terhadap benda itu atau terhadap orang yang memberikannya, atau bisa jadi keinginan untuk menghilangkan benda itu ditimbulkan karena adanya keinginan untuk melepaskan diri dari benda lain yang memiliki hubungan simbolis dengan benda yang hilang itu. Hilangnya benda-benda berharga bisa mengekspresikan banyak bentuk perasaan: bisa jadi kehilangan itu merupakan lambang dari sebuah pikiran yang direpresi—benda itu tidak disukai karena bisa menimbulkan kenangan yang menyakitkan bagi pemiliknya—atau kehilangan itu bisa berupa sebuah bentuk pengorbanan atau

persembahan untuk menghalangi nasib buruk, sebuah kebiasaan yang tampaknya masih belum punah sampai masa sekarang, bahkan di dalam masyarakat modern sekalipun.²¹

21 Berikut ini saya sajikan beberapa contoh kasus tindakan kebetulan yang terjadi pada orang normal dan orang neurotik. **(a)** Seorang kenalan saya yang sudah lanjut usianya terkenal tidak pernah mau kalah dalam permainan kartu dan suatu sore dia kehilangan banyak uang karena kalah besar dalam sebuah permainan. Dia tidak memprotes sama sekali tapi gerakgeriknya menjadi berbeda seolah menahan amarah. Setelah dia pulang, ternyata semua barang yang ia bawa ketinggalan di tempat ia main kartu itu, termasuk kacamata, tempat rokok, dan sapu tangan. Kelupaan ini bisa diterjemahkan dengan mudah sebagai pernyataan: “Dasar perampok, kalian mengambil semua yang aku miliki!” **(b)** Ada seorang pria yang terkadang mengalami impotensi, yang disebabkan oleh kedekatan hubungan masa kanak-kanaknya dengan ibunya. Dia menceritakan bahwa dia punya kebiasaan menuliskan huruf “s” pada buku-buku dan kertas-kertas, di mana “s” adalah inisial dari nama ibunya. Dia tak mau surat-surat dari ibunya tercemari oleh surat-surat lain sehingga dia menyimpan surat-surat dari rumah itu di tempat tersendiri. **(c)** Seorang gadis tiba-tiba membuka pintu dari ruang konsultasi ketika pasien sebelumnya masih berada di dalamnya. Dia meminta maaf dengan berkata bahwa “pikirannya melayang entah kemana”. Belakangan dari analisis didapati bahwa rasa ingin tahunya itu pernah membuat dia memasuki kamar orang tuanya secara mendadak. **(d)** Gadis-gadis yang bangga pada keindahan rambutnya tahu bagaimana cara memanipulasi sisir dan jepit rambut sehingga di tengah-tengah percakapan jepit rambut mereka seringkali lepas sehingga rambut mereka terurai. **(e)** Di tengah-tengah perawatan (di mana pasien diminta berbaring), beberapa pria suka secara tidak sengaja mengeluarkan uang receh dari saku mereka, seolah ingin membayar waktu perawatan yang telah mereka terima. Jumlah uang yang tercecer ini sepadan dengan perkiraan mereka tentang seberapa besar tenaga yang telah diluankan sang dokter untuk perawatan itu. **(e)** Orang yang meninggalkan barang-barang di kantor dokter, seperti kacamata, sarung tangan, tas tangan, pada umumnya mengindikasikan bahwa mereka merasa cocok dengan dokter itu dan tidak sabar untuk bisa segera kembali. Ernest Jones berkata: “Kita bisa mengukur kesuksesan dari praktik psikoterapi yang dilakukan oleh seorang dokter dengan menghitung berapa banyak payung, sapu tangan, dompet dan barang-barang lain yang tertinggal di kantornya dalam satu bulan. Tindakan-tindakan kecil dan kebiasaan-kebiasaan remeh yang dilakukan tanpa perhatian sama sekali, seperti misalnya memutar pegas jam sebelum tidur, mematikan lampu sebelum keluar kamar, serta tindakan-tindakan lain serupa, kadang-kadang disebabkan oleh gangguan-gangguan yang ditimbulkan oleh kompleks

Contoh-contoh berikut ini menggambarkan pernyataan-pernyataan tentang kehilangan benda yang telah disampaikan tadi:

Dr. Bernhard Dattner melaporkan: “Seorang kenalan saya bercerita bahwa dia kehilangan pensil dari baja yang telah ia miliki selama lebih dari dua tahun padahal dia sangat menyayangi benda

tidak sadar, dan kebiasaan-kebiasaan semacam inilah yang dianggap sebagai kebiasaan-kebiasaan yang benar-benar kuat.”

- (f) Dalam jurnal *Caenobium*, Maeder melaporkan tentang seorang dokter rumah sakit yang punya urusan mendesak yang mengharuskan dia pergi ke kota pada suatu malam padahal dia sedang ada jam jaga dan tidak boleh meninggalkan rumah sakit. Ketika dia sampai di rumah, dia dengan heran mengamati bahwa lampu ruangnya menyala. Itu berarti ketika dia meninggalkan ruangan itu, dia telah lupa mematikan lampunya, sesuatu yang berlawanan dengan kebiasaannya selama ini. Tapi dia dengan cepat menyadari motif dibalik kelupaannya mematikan lampu itu. Sebab dengan lampu menyala seperti itu, pengawas rumah sakit, yang tinggal di bangunan yang sama, akan menyimpulkan bahwa dia ada di rumah. (g) Seorang pria yang memiliki tanggungan yang besar dan kadang-kadang mengalami depresi berkata kepada saya bahwa dia kadang-kadang lupa memutar pegas jamnya pada malam-malam di mana situasi kehidupannya terasa begitu berat dan menyengsarakan. Kelupaan untuk memutar pegas jam ini merupakan ekspresi simbolis dari ketidakperdulianya apakah dia masih tetap hidup esok harinya ataukah tidak. Seorang pria lain yang tidak saya kenai secara pribadi menulis surat kepada saya: “Setelah ditimpa oleh nasib buruk, kehidupan saya terasa begitu kejam dan bengis, dan pada suatu hari saya merasa bahwa saya tidak kuat lagi untuk menjalani hidup di esok hari. Pada saat itu saya tiba-tiba menyadari bahwa setiap hari saya lupa memutar pegas jam saya, sesuatu yang tidak pernah terjadi pada diri saya sebelumnya, sebab kebiasaan memutar jam sebelum tidur telah menjadi sebuah kebiasaan yang tidak sadar selalu saya lakukan. Saya jarang sekali memikirkannya dan saya menyadari kelupaan saya memutar pegas jam itu karena keesokan harinya ada sebuah urusan penting yang harus saya kerjakan. Apakah ini merupakan gejala simptomatis? Saya tidak tahu.” (h) Orang yang memerhatikan melodi-melodi yang dinyanyikannya atau disiulkannya secara sambil lalu seperti yang dilakukan Jung (*The Psychology of Dementia Praecox*, diterjemahkan oleh Peterson dan Brill) atau Maeder (dalam “Une voie nouvelle en psychologie - Freud et son école”, *Caenobium*, Lugano, 1906) akan selalu mendapati bahwa syair dari melodi itu selalu terkait dengan tema yang sedang ada dalam pikiran orang itu.

itu karena kualitasnya yang tinggi. Setelah dilakukan analisis didapatkan fakta-fakta berikut: sehari sebelumnya, dia menerima sebuah surat yang sangat tidak menyenangkan dari saudara iparnya. Surat itu ditutup dengan kata-kata berikut: “Untuk saat ini aku tidak punya keinginan dan tidak punya waktu untuk menanggung akibat dari kecerobohan dan kemalasanmu.” Surat ini membawa dampak yang begitu besar sehingga keesokan harinya dia mengorbankan pensil yang merupakan hadiah dari saudara iparnya itu agar tidak perlu merasa berhutang budi kepada saudara iparnya itu.”

Brill melaporkan contoh berikut: “Seorang dokter merasa tidak setuju dengan pernyataan dalam buku saya bahwa ‘orang tidak akan pernah kehilangan barang-barang yang benar-benar disukainya’ (*Psychoanalysis, Its Theories and Practical Application*, hal. 214). Istrinya, yang sangat tertarik pada masalah-masalah psikologi, membaca bab dalam buku saya itu bersama dia yang berjudul ‘Psikopatologi dalam kehidupan sehari-hari.’ Mereka terkesan dengan ide-ide yang disampaikan di dalamnya dan menerima baik sebagian besar dari pernyataan-pernyataan di dalamnya. Tapi sang suami tidak sepatutnya dengan pernyataan yang saya kutip di atas karena, seperti yang ia katakan kepada istrinya, ‘mana mungkin aku punya keinginan untuk kehilangan pisau kesayanganku.’ Yang ia maksud adalah sebuah pisau yang didapatnya sebagai hadiah dari istrinya dan yang sangat ia sukai sehingga ketika benda itu hilang ia menjadi sedih.

“Istrinya tidak lama kemudian berhasil menemukan penjelasan tentang hilangnya pisau itu sehingga mereka berdua akhirnya bisa menerima pernyataan dalam buku saya di atas. Pada mulanya, ketika istrinya memberi hadiah pisau itu, si suami enggan menerimanya. Sekalipun dia menganggap dirinya sebagai

orang yang tidak percaya tahayul, namun dia masih enggan untuk memberi atau menerima pisau sebagai hadiah karena ada keyakinan bahwa pisau akan memutuskan persahabatan. Dia bahkan mengungkapkan keberatan ini kepada istrinya dan istrinya hanya tertawa saja. Akhirnya pisau itu ia terima dan beberapa tahun kemudian pisau itu hilang.

“Setelah dilakukan analisis, terungkap sebuah fakta bahwa pisau itu hilang pada masa ketika terjadi pertengkaran hebat antara suami-istri ini, yang sempat membuat keduanya berniat untuk bercerai. Sebenarnya kehidupan perkawinan mereka berjalan harmonis sampai suatu hari anak tiri dari pihak istri (perkawinan itu adalah perkawinan yang kedua bagi si suami) datang untuk tinggal bersama mereka. Putrinya ini menimbulkan banyak kesalahpahaman dan pada puncak dari pertengkaran-pertengkaran inilah pisau itu hilang.

“Tindakan simptomatis ini menunjukkan dengan sangat jelas apa yang terjadi pada pikiran bawah sadar. Sekalipun dia sudah tak memercayai tahayul pada umumnya, namun secara tidak sadar dia masih tetap yakin bahwa hadiah pisau akan merusak hubungan antara orang yang memberi dengan orang yang menerima. Hilangnya pisau itu adalah sebuah upaya pertahanan secara tidak sadar untuk mencegah dia berpisah dari istrinya dan dengan mengorbankan pisau itu, dia berhasil membuat ketakutan bawah sadar itu menjadi tidak berlaku lagi.”

Otto Rank dengan bantuan sebuah analisis mimpi²² telah membuat sebuah penjabaran secara rinci tentang kecenderungan untuk melakukan pengorbanan dengan motivasi motivasinya

22 “Das Verlieren als Symptom-Handlung,” *Zentralblatt für Psychoanalyse*, i, 10-11.

yang mendalam. Perlu dikatakan di sini bahwa tindakan-tindakan simptomatis semacam itu seringkali membuka akses bagi kita untuk memahami kehidupan psikis yang paling mendalam dari diri seseorang.

Dari sekian banyak contoh tindakan kebetulan yang saya miliki, di sini akan saya sajikan satu saja yang sudah bisa menunjukkan makna yang lebih dalam sekalipun tidak dianalisis. Contoh kasus ini menunjukkan dengan jelas kondisikondisi di mana gejala-gejala semacam itu dapat terjadi dengan begitu saja dan sekaligus juga menunjukkan bahwa ada pemikiran yang penting yang menyertainya. Pada sebuah acara liburan musim panas, kebetulan saya harus berhenti di sebuah tempat dan menunggu kedatangan teman seperjalanan saya selama beberapa hari. Selama menunggu, saya berkenalan dengan seorang pernuda, yang tampaknya juga sendirian dan senang bisa mendapatkan teman. Karena kami tinggal di hotel yang sama, maka dengan sendirinya kami selalu makan dan berjalan-jalan bersama.

Pada sore di hari ketiga, dia tiba-tiba berkata kepada saya bahwa istrinya akan datang dengan kereta ekspres malam. Minat psikologis saya menjadi bangkit, sebab pada pagi harinya saya mengamati bahwa teman saya ini selalu menolak untuk pergi jauh dan ketika berjalan-jalan ke tempat-tempat yang dekat dia selalu menolak untuk lewat jalan-jalan tertentu yang dianggapnya terlalu curam atau berbahaya. Ketika kami berjalan-jalan pada sore hari, dia tiba-tiba berkata bahwa saya pasti sudah merasa lapar dan bahwa saya tidak perlu menunda acara makan malam saya agar bisa makan bersamanya seperti biasa, sebab dia harus menunggu istrinya yang baru datang pada malam hari dan menemani istrinya makan malam. Saya memahami apa yang ia sampaikan secara tak langsung itu dan duduk di meja makan sementara dia pergi ke stasiun.

Keesokan harinya, kami bertemu di aula utama hotel. Dia memperkenalkan istrinya pada saya dan berkata, “Anda tentunya tidak keberatan sarapan bersama kami?” Tapi saya kebetulan harus mengurus sebuah masalah kecil di kantor di seberang jalan dan saya berkata bahwa saya akan pergi tidak lama dan kembali untuk bergabung dengan mereka. Ketika saya kembali ke dalam ruang sarapan, saya memerhatikan bahwa pasangan itu duduk berdampingan di sebuah meja kecil di dekat jendela, dan di depan mereka ada sebuah kursi, tapi di atas kursi itu terletak mantel pria itu yang besar dan tebal. Saya memahami maksud dari letak mantel yang tidak disengaja ini, yaitu “Tidak ada tempat bagimu lagi sekarang, kamu tidak dibutuhkan lagi.”

Pria itu tidak menyadari bahwa saya berdiri di dekat meja tanpa bisa duduk tapi istrinya memerhatikan dan menyenggol suaminya dan berbisik: “Mantelmu membuat bapak itu tidak bisa duduk.”

Kejadian ini dan beberapa kejadian lainnya membuat saya berpendapat bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan secara tidak sadar ini merupakan sumber dari kesalahpahaman yang terjadi dalam hubungan antarmanusia. Orang yang melakukan tindakan tanpa menyadari niatan yang terkait dengan tindakan itu merasa bahwa dia tidak berbuat apa-apa dan tidak merasa bertanggung jawab. Sementara di pihak lain, orang yang terkena akibat dari tindakan itu (yaitu saya)—yang sudah sering mengamati tindakan-tindakan semacam itu untuk menarik kesimpulan tentang tujuan dan maknanya—menyadari proses psikis dan makna yang tersembunyi dalam pikiran si pelaku yang mungkin sekali tidak akan mau diakui oleh si pelaku. Si pelaku akan menjadi heran dan jengkel ketika kesimpulankesimpulan yang dibuat berdasarkan tindakan-tindakan simptomatis ini diajukan padanya dan dia akan

berkata bahwa kesimpulan-kesimpulan itu tidak berdasar karena dia tidak merasa memiliki kesadaran untuk melakukannya. Setelah diteliti lebih dekat, didapati bahwa kesalahpahaman itu disebabkan oleh fakta bahwa orang yang mengamati itu memiliki kepekaan yang besar sehingga memahami terlalu banyak hal yang tidak ingin diungkapkan oleh orang satunya. Semakin “peka” dua orang yang saling berhubungan, semakin besar kemungkinan bahwa mereka akan saling melontarkan tuduhan satu sama lain, yang didasarkan pada fakta yang tidak akan mau diterima seseorang jika dituduhkan kepada dirinya tapi akan dengan mudah ia terima jika dituduhkan kepada orang lain.

Memang situasi semacam itu mau tak mau akan terjadi sebagai akibat dari ketidakjujuran terhadap diri sendiri yang oleh orang-orang berusaha disembunyikan dengan menyebutnya sebagai “kelupaan” terhadap tindakan-tindakan yang salah dan letupan-letupan emosi sesaat yang mereka alami. Akan jauh lebih baik jika mereka mengakui—baik pada diri sendiri maupun pada orang lain—tindakan dan letupan emosi itu saat mereka sudah tak bisa mengendalikannya lagi. Bahkan bisa dikatakan bahwa sebenarnya semua orang selalu mempraktikkan psikoanalisis kepada sesamanya sehingga menjadi lebih tahu tentang perasaan dan keinginan yang tersembunyi dalam diri orang lain daripada apa yang tersembunyi dalam dirinya sendiri. Dengan mengingat pesan orang bijak²³ maka perlu kiranya kita menyadari dan mempelajari kesalahan-kesalahan dan kelalaiankelalaian kita sendiri.

23 “Kenalilah dirimu sendiri.”

Bab X

Kesalahan Dalam Penyajian Fakta

KESALAHAN-KESALAHAN dalam penyajian fakta bisa dibedakan dari kelupaan dan kesalahan dalam mengingat oleh satu ciri saja, yaitu bahwa kesalahan dalam penyajian fakta ini tidak disadari sebagai hal yang salah namun dipercayai sebagai fakta. Namun tampaknya ada satu makna lain yang terkandung dari kata “kesalahan” di sini. Dikatakan “salah menyajikan fakta” dan bukannya “salah mengingat” karena materi psikis yang disajikan dianggap memiliki realitas secara obyektif—atau dengan kata lain, materi psikis itu tidak terkait dengan kehidupan psikis saya pribadi melainkan bisa dikuatkan atau dibantah oleh ingatan orang lain. Kebalikan dari kesalahan dalam penyajian fakta adalah kesalahan yang disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap fakta itu.

Dalam buku *Interpretation of Dreams*, saya telah melakukan beberapa kesalahan dalam menyajikan fakta-fakta sejarah dan beberapa fakta material, yang saya dapati setelah buku itu terbit. Setelah saya teliti, ternyata kesalahankesalahan itu tidak disebabkan oleh ketidaktahuan saya, melainkan bisa dijelaskan sebagai kesalahan dalam mengingat yang dapat dianalisis.

- (a) Pada halaman 361, saya mencantumkan bahwa pujangga terkenal Schiller dilahirkan di kota *Marburg*, dan nama kota ini bisa didapati di wilayah Styria. Kesalahan ini terjadi pada analisis terhadap sebuah mimpi yang terjadi pada sebuah perjalanan malam di mana saya dibangunkan oleh kondektur yang menyeru-nyerukan nama stasiun *Marburg*. Dalam mimpi yang dianalisis itu, seseorang mengajukan pertanyaan tentang buku yang ditulis oleh *Schiller*. Namun sebenarnya Schiller tidak dilahirkan di kota *Marburg* yang memiliki sebuah universitas itu melainkan di kota *Marbach* yang terletak di wilayah Swabia. Perlu saya sampaikan di sini bahwa fakta tentang Marbach ini sudah saya ketahui sebelumnya.¹
- (b) Pada halaman 165, disebutkan bahwa ayah Hannibal adalah *Hasdrubal*. Kesalahan yang satu ini benar-benar membuat saya jengkel, tapi justru merupakan bukti yang sangat kuat bagi pendapat saya mengenai kesalahan-kesalahan semacam ini. Hanya sedikit saja dari para pembaca *Interpretation of Dreams* yang lebih tahu mengenai sejarah dinasti Barca² daripada penulis buku yang telah lalai dan tidak menyadarinya ketika memeriksa lembaran koreksi. Ayah Hannibal sebenarnya bernama *Hamilcar Barca*, sementara Hasdrubal adalah nama saudara laki-laki Hannibal dan sekaligus nama saudara iparnya yang menggantikan dia memimpin pasukan.

1 Swabia dan Styria adalah nama dari daerah yang terletak dalam wilayah negara Jerman.

2 Dinasti yang memerintah Kartago, sebuah kota pelabuhan di pantai utara Afrika, yang menjadi saingan utama Republik Romawi pada sekitar abad 3 SM. Ejaan dalam bahasa Latin dan Inggrisnya adalah *Barcides*.

- (c) Pada halaman 217 dan 492, saya menyatakan bahwa Zeus mengebiri ayahnya sendiri, Kronos; dan melemparkannya dari tahta. Tampaknya pemaparan saya ini terlambat satu generasi, sebab dalam mitologi Yunani, sebenarnya Kronoslah yang melakukan hal itu kepada ayahnya Uranos.³

Mengapa ingatan saya memunculkan materi-materi yang tidak sesuai dengan fakta ini padahal biasanya ingatan saya mampu memunculkan materi-materi yang sangat jarang dan sulit dihafal, seperti yang bisa dibuktikan sendiri oleh para pembaca buku-buku saya? Yang lebih mengherankan lagi bagi saya, dalam tiga kali pemeriksaan terhadap lembaran-lembaran koreksi, saya melewatkan begitu saja kesalahan-kesalahan ini.

Goethe pernah berkomentar tentang Lichtenberg: “Setiap kali dia melontarkan lelucon, pasti ada masalah tersembunyi dibaliknya.” Hal yang sama kiranya juga dapat diterapkan pada kesalahan-kesalahan fakta yang saya kutip dari buku saya tadi: dibalik semua kesalahan, selalu ada represi. Lebih tepatnya: kesalahan adalah kedok dari keinginan untuk menyembunyikan sesuatu, pengubahan terhadap kebenaran yang didasarkan pada materi-materi yang direpresi. Tema-tema dari mimpi-mimpi yang saya analisis dalam buku saya tadi mengharuskan saya untuk tidak menyajikan keseluruhan hasil analisis atau kadang mengharuskan saya untuk tidak mencantumkan rincian-rincian kejadian tertentu yang tidak etis jika dipublikasikan sehingga merusak garis besar dari kisah. Hal semacam ini mau tidak mau harus saya lakukan di dalam menyajikan contoh-contoh kasus nyata. Keterbatasan

3 Namun selisih ini tidak sepenuhnya salah, sebab menurut versi *orphic* dari mitos ini, pengelibiran itu dilakukan oleh Zeus kepada ayahnya, Kronos.

ini juga disebabkan oleh sifat dari mimpi-mimpi itu sendiri, yang merupakan ekspresi dari pikiran-pikiran yang hendak direpresi atau ditekan dan dari materi-materi yang tidak mampu mencapai pikiran sadar. Materi-materi yang saya paparkan dalam buku itu sudah mampu kiranya untuk menyinggung perasaan dari para pembaca yang tingkat kepekaan perasaannya tinggi. Pemotongan atau penyembunyian aliran pemikiran, seperti yang sudah saya temukan selama ini, mau tidak mau selalu meninggalkan jejak. Hal-hal yang hendak saya tahan atau saya represi agar tidak masuk ke dalam buku itu seringkali memunculkan dirinya kembali secara tidak sadar menjadi kesalahan-kesalahan yang tidak teramati. Tiga contoh kesalahan yang saya paparkan di atas sebenarnya memiliki satu tema yang sama, yaitu terkait dengan pikiran-pikiran yang saya represi sehubungan dengan almarhum ayah saya.

Penjelasan terhadap (a): Pembaca yang sudah membaca mimpi yang dianalisis pada halaman 361 akan mendapati bahwa ada beberapa bagian yang terselubung. Di beberapa bagian tertentu ada pemotongan-pemotongan pada bagian-bagian yang seandainya dituliskan, akan berisi kritik-kritik yang sangat pedas terhadap diri ayah saya. Dalam kelanjutan dari aliran pikiran dan mimpi itu, ada sebuah kisah yang sangat tidak menyenangkan yang melibatkan masalah buku dan seorang rekan bisnis ayah saya yang bernama Tuan Marburg. Nama “Marburg” ini jugalah yang membangunkan saya ketika tertidur ketika kereta api yang saya naiki sampai di sebuah stasiun di wilayah selatan. Ketika menuliskan analisis itu, secara tidak sadar saya ingin menyingkirkan nama Tuan Marburg dari pikiran saya dan menyembunyikannya dari pembaca saya tapi tampaknya pikiran tentang Tuan Marburg berhasil lolos dari sensor saya dan muncul di tempat di mana dia tidak seharusnya berada,

yaitu mengubah nama dari tempat kelahiran Schiller dari *Marbach* menjadi *Marburg*.

Penjelasan mengenai (b): Kesalahan di mana nama yang seharusnya *Hamilcar* digantikan oleh *Hasdrubal*, yaitu nama ayah digantikan oleh nama saudara Hannibal disebabkan oleh asosiasi dalam khayalan-khayalan saya mengenai Hannibal saat saya masih sekolah⁴ dan merasa sangat tidak puas dengan sikap ayah saya terhadap “musuh-musuh bangsa kami.”⁵ Pemaparan saya dalam buku itu akan menjadi lebih jelas seandainya saya menambahkan bahwa sikap saya terhadap ayah saya ini berubah setelah saya pergi ke Inggris dan bertemu dengan saudara saya dari ibu yang berbeda. Putra tertua dari saudara tiri saya ini sama usianya dengan saya. Maka kesamaan umur itu mempermudah khayalan yang muncul di benak saya: betapa senangnya seandainya saya adalah anak dari saudara tiri saya itu dan bukan anak dari ayah saya! Khayalan yang direpresi ini menyeruak dalam teks dari buku saya pada saat saya menutup penjabaran mengenai analisis saya, yaitu dengan secara tidak sadar membuat saya mencantumkan nama saudara Hannibal di tempat di mana saya seharusnya mencantumkan nama ayah Hannibal.

Penjelasan mengenai (c): Pengaruh dari khayalan saya mengenai saudara tiri saya ini juga merupakan penyebab mengapa saya salah meletakkan kisah pengebirian dewa Yunani itu satu generasi lebih awal. Ada satu perkataan saudara tiri saya itu yang

4 *Hannibal* adalah jendral Kartago yang karena keuletan, keberanian dan karisma kepemimpinannya berhasil melepaskan sekutu-sekutu Roma dari kesetiiaannya kepada Roma, melakukan serangan memutar lewat jalur utara Italia yang hampir berhasil menghancurkan Republik Roma waktu itu. Kekalahannya tidak mengurangi gaung ketenaran namanya dalam literatur-literatur klasik.

5 Kalangan yang membenci orang Yahudi (anti-Semit).

tidak pernah saya lupakan: “Dalam menjalani kehidupanmu ini, janganlah lupa bahwa karnu sebenarnya bukan generasi kedua setelah ayahmu, rnelainkan generasi ketiga.” Ayah saya menikah lagi di usia yang sudah lanjut sehingga ketika anak-anaknya dari perkawinan kedua itu lahir, dia sudah lanjut usiariya. Kesalahan dalam buku saya itu terjadi pada bagian di mana saya membahas mengenai hubungan antara orang tua dengan anak.

Teman-teman dan pasien-pasien saya telah beberapa kali mengingatkan saya bahwa dalam pemaparan saya rnengenai mimpi atau kasus-kasus yang mereka alami ada beberapa hal yang tidak akurat tentang kejadian-kejadian yang kami alami bersama. Maka kesalahan-kesalahan ini juga dapat dianggap sebagai kesalahan-kesalahan fakta. Setelah saya memeriksa kembali kasus-kasus yang dianggap kurang tepat pernaparannya itu, saya mendapati bahwa kesalahan-kesalahan dalam mengingat itu terjadi semata-mata karena saya secara sengaja mengubah atau rnyembunyikan sesuatu dalam analisis. Sekali lagi di sini kita dapat adanya *kesalahan yang tidak disadari yang diakibatkan oleh kesengajaan untuk menyembunyikan atau merepresi*.

Kesalahan-kesalahan yang ditimbulkan oleh represi ini perlu dibedakan dari kesalahan-kesalahan yang terjadi karena ketidaktahuan. Sebagai contoh saat saya mengadakan perjalanan di Wachau, saya mengira bahwa tempat bernama Emmersdorf yang saya lewati itu adalah tempat di mana pemimpin revolusioner Fischhof dimakamkan, tapi ternyata tempat pernakaman Fischhof itu adalah Emmersdorf yang ada di Carinthia. Ini adalah kasus di mana kesalahan saya terjadi karena ketidaktahuan.

Berikut ini adalah contoh kasus yang sangat memalukan di mana saya mengalami kelupaan sementara. Suatu hari ada seorang

pasien yang mengingatkan saya bahwa dia pernah meminta saya untuk mencarikan dua buku tentang Venesia untuk ia gunakan dalam perjalanan liburan Paskah dan saya sudah menyanggupi untuk mencarikannya. Saya menjawab bahwa buku itu ada di dalam perpustakaan saya dan saya pun pergi ke perpustakaan saya untuk mencarinya, padahal sebenarnya saya lupa untuk mencari buku-buku yang ia perlukan itu sebab saya tidak setuju dengan perjalanan pasien saya ke sana, yang saya anggap cuma akan menunda perawatan dan menyulitkan tugas saya sebagai dokternya. Maka saya cepat-cepat berusaha mencari buku tentang Venesia dalam perpustakaan saya.

Saya berhasil menemukan buku berjudul *Venedig als Kunststätte* (Venesia Sebagai Sebuah Kota Budaya) dan kemudian saya merasa yakin bahwa saya masih memiliki sebuah buku sejarah lain yang serupa. Akhirnya saya mengambil buku berjudul *Die Mediceer* (Dinasti Medici) dan membawanya untuk diberikan pada pasien saya itu. Dengan sendirinya saya tahu bahwa dinasti Medici sama sekali tidak memiliki hubungan apa-apa dengan kota Venesia namun dalam ketergesaan saya mencari buku itu, saya merasa pilihan itu sudah tepat.⁶ Saya cepat-cepat mengakui kesalahan saya. Karena sebelumnya saya sudah sangat sering menafsirkan tindakan-tindakan kebetulan yang dilakukan pasien saya maka setelah melakukan kesalahan seperti ini, satu-satunya yang bisa saya lakukan untuk menyelamatkan muka adalah dengan bersikap jujur dan mengakui kepadanya bahwa saya selama itu telah menyembunyikan rasa tidak setuju saya terhadap rencana liburannya itu.

⁶ Medici adalah dinasti yang memerintah kota Florentina (Firenze) pada masa Renaissance, dan Florentina juga merupakan salah satu kota di Italia yang terkenal karena karya-karya seni besarnya dan banyak dikunjungi wisatawan selain Roma, Milan, dan Venesia.

Mungkin pembaca akan heran ketika mendapati bahwa dorongan untuk mengatakan kebenaran sebenarnya jauh lebih kuat daripada yang diperkirakan selama ini. Mungkin profesi saya dalam bidang psikoanalisis inilah yang membuat saya sulit berbohong. Setiap kali saya mencoba untuk mendistorsi fakta, saya selalu melakukan kesalahan dalam berbagai bentuk yang mengungkapkan ketidakjujuran yang berusaha saya sembunyikan, seperti yang telah berulang kali saya contohkan di atas.

Dari semua bentuk kesalahan, kesalahan dalam menyajikan fakta tampaknya memiliki mekanisme yang paling sederhana. Maksudnya, kemunculan kesalahan dalam penyajian fakta selalu mengindikasikan bahwa kegiatan mental itu berjuang untuk melawan gangguan tertentu, sekalipun memang besarnya tingkat kesalahan yang terjadi tidak selalu dipengaruhi oleh maksud dari ide yang mengganggu itu, yang bisa saja tidak memunculkan dirinya ke dalam pikiran sadar. Situasi semacam ini bisa juga terjadi dalam kasus-kasus kesalahan dalam berbicara atau menulis. Setiap kali kita melakukan kesalahan dalam berbicara atau menulis, kita dapat menyimpulkan bahwa proses-proses mental kita telah mengalami gangguan tanpa kita sadari. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, kesalahan-kesalahan dalam menulis dan berbicara memang bisa juga disebabkan oleh kemiripan bunyi atau tulisan atau disebabkan oleh kata-kata yang sulit dieja atau diucapkan, atau disebabkan oleh kecenderungan untuk berbicara dan menulis secara cepat, sehingga elemen pengganggu ini bisa jadi sama sekali tidak meninggalkan jejak di dalam kesalahan yang terjadi. Sifat dari kata yang diucapkan atau ditulis itu sendiri memang mampu menimbulkan kesalahan, tapi sekaligus membatasi kemungkinan-kemungkinan kesalahan yang bisa terjadi.

Agar contoh-contoh kasus dalam bab ini tak sepenuhnya berasal dari pengalaman pribadi saya, maka di sini akan saya sajikan beberapa contoh yang sebenarnya juga bisa digolongkan sebagai “kesalahan berbicara” atau “kesalahan dalam bertindak,”⁷ tapi karena semua bentuk kesalahan ini memiliki mekanisme dasar yang sama maka tidak ada salahnya jika dilaporkan di sini.

- (a) Saya melarang salah seorang pasien saya untuk menelpon kekasihnya yang sudah ia putus karena setiap dia berbicara dengan orang yang dicintainya ini selalu muncul pertentangan dalam batinnya untuk mengakhiri hubungan itu. Dia memutuskan untuk menulis surat penghabisan yang isinya memutuskan hubungan mereka, tapi ada beberapa kesulitan dalam menyampaikan surat itu kepadanya. Dia datang ke tempat saya pada jam satu siang untuk mengatakan bahwa dia sudah menemukan cara untuk mengatasi masalah-masalah itu dan sekaligus untuk bertanya apakah dia boleh menyebut nama saya sebagai dokternya.

Pada jam 2, ketika dia sedang sibuk menulis surat itu, dia tiba-tiba berhenti menulis dan berkata pada ibunya, “Oh ya, aku tadi lupa bertanya pada Profesor⁸ apakah namanya boleh dicantumkan dalam surat ini.” Dia segera menuju telpon, dan setelah mendapatkan sambungan dia berkata, “Apakah saya bisa bertemu dengan Profesor nanti setelah makan malam?” yang dijawab dengan sebuah suara bernada kaget “Adolf! Kamu sudah gila rupanya!” Ternyata nomor yang ia tuju adalah nomor kekasih yang hendak diputuskannya atas saran saya itu.

7 Yang sudah dibahas dalam Bab 5 dan 8.

8 Maksudnya Profesor Freud.

- (b) Pada sebuah liburan musim panas, seorang guru, yang masih muda dan miskin namun berbakat, berusaha merebut hati seorang putri dari salah seorang yang sedang berlibur di tempat yang sama. Gadis itu jatuh cinta kepadanya sedemikian rupa sampai dia berhasil meyakinkan keluarganya untuk menyetujui hubungan itu, yang sudah menginjak tahap pertunangan, padahal ada perbedaan kelas sosial dan ras di antara mereka. Pada suatu hari si guru ini menulis surat kepada saudaranya yang berbunyi: “Memang gadis ini tidak cantik, tapi dia sangat baik hati dan hubungan kami sejauh ini berjalan sangat baik. Tapi aku tidak tahu apakah aku bisa menikah dengan seorang gadis Yahudi.” Surat itu secara kebetulan sampai ke tangan si gadis yang sudah menjadi tunangannya itu sehingga gadis itu langsung memutuskan pertunangan mereka sementara saudaranya itu bingung karena si guru terus menulis padanya bahwa dia benar-benar mencintai gadis itu. Orang yang menceritakan kisah ini kepada saya menegaskan bahwa masalah itu timbul semata karena kecerobohan dan bukan karena upaya-upaya tertentu dari pihak-pihak yang tidak menyetujui hubungan mereka.
- Saya mengenal seorang wanita yang merasa tidak puas dengan dokternya yang sudah tua dan ingin pindah ke dokter lain namun tidak mau mengungkapkan keinginannya itu secara terang-terangan. Akhirnya dia berhasil menyampaikan keinginannya itu secara tidak langsung lewat surat-surat yang bertukar secara tidak sengaja. Dalam kasus ini saya dapat mengatakan dengan yakin bahwa tertukarnya surat itu adalah benar-benar kesalahan dan bukan perbuatan yang disengaja untuk memanfaatkan motif yang sudah sering digunakan dalam sandiwara komedi itu.

- (c) Brill⁹ melaporkan sebuah contoh kasus di mana ada seorang wanita yang menanyakan kabar dari seseorang kepada temannya dan secara tak sengaja menyebut nama seseorang ini dengan nama gadisnya. Setelah temannya itu bertanya mengapa wanita ini menyebut orang itu dengan nama gadisnya, dia mengakui bahwa dia memang tidak suka kepada suami dari orang ini dan selalu merasa tidak setuju terhadap perkawinan itu.

Maeder¹⁰ melaporkan sebuah kasus di mana sebuah keinginan yang direpresi bisa dipenuhi lewat terjadinya sebuah “kesalahan.” Seorang rekan seprofesi ingin melewatkan hari liburnya tanpa gangguan sama sekali tapi pada saat yang sama ia ingat bahwa ia harus mengunjungi seseorang di Lucerne. Setelah ditimbang-timbang, akhirnya dia memutuskan untuk pergi. Di kereta api dia melewatkan waktu sambil membaca koran. Dia pergi dari Zürich ke Arth Goldau dan dari sana baru pindah kereta untuk menuju Lucerne. Ketika kondektur memeriksa karcisnya, barulah dia menyadari bahwa ternyata dia tidak berada di kereta dari Arth Goldau ke Lucerne melainkan yang kembali ke Zürich, padahal karcisnya untuk perjalanan ke Lucerne.

Hal serupa juga terjadi pada diri saya belum lama ini. Saya berjanji kepada saudara tertua saya yang sudah lama tidak bertemu bahwa saya akan mengunjungi dia di sebuah pantai di Inggris. Karena waktu saya terbatas, maka saya memilih jalur yang paling pendek dan paling cepat. Saya berkata kepadanya bahwa saya

9 *Loc. cit.*, hal. 191.

10 Nouvelles contributions, *dst.*, *Arch. de Psych.*, vi. 1908.

sebenarnya ingin menginap semalam di Belanda tapi dia berkata bahwa saya bisa pergi ke Belanda nanti pada perjalanan pulang. Maka saya pun mengambil rute dari Munich ke Cologne lalu ke pelabuhan Rotterdam dan dari sana naik kapal uap yang berangkat tengah malam menuju Harwich. Ketika saya di Cologne, saya harus pindah gerbong. Tapi setelah keluar dari gerbong saya tak dapat menemukan gerbong ekspres menuju Rotterdam. Saya bertanya kepada pegawai-pegawai sasiun tapi setelah berjalan dari peron yang satu ke peron yang lain tanpa hasil, saya menjadi putus asa dan berpikir bahwa ketika saya melakukan pencarian itu, gerbong yang saya tuju mungkin sudah berangkat.

Setelah saya menegaskan dugaan saya itu, saya berpikirkira apakah saya tidak sebaiknya bermalam saja di Cologne, sekalian untuk melakukan semacam ziarah, sebab menurut cerita orangtua saya, leluhur saya dulu pernah lari dari kota ini saat terjadi pengusiran besar-besaran terhadap orang Yahudi. Akhirnya saya memutuskan untuk mengambil kereta berikut menuju Rotterdam dan saya sampai di sana ketika malam sudah larut sehingga mau tidak mau harus bermalam di Belanda. Dengan begitu tercapailah keinginan yang sudah saya pendam sejak lama, yaitu melihat-lihat keindahan lukisan Rembrandt di Den Haag dan Museum Kerajaan di Amsterdam. Keesokan paginya, saat saya sudah berada di Inggris, saya mengingatingat kembali perjalanan saya sebelumnya dan saya ingat dengan jelas bahwa hanya beberapa langkah dari gerbong saya di stasiun di Cologne pada malam itu, ya bahkan di peron yang sama, ada papan petunjuk besar yang bertuliskan “Rotterdam.” Ternyata di situlah gerbong yang seharusnya saya naiki untuk meneruskan perjalanan.

Seandainya pembaca menganggap bahwa yang terjadi adalah bahwa saya sebenarnya berniat mengabaikan permintaan saudara

saya dan memilih untuk melihat lukisanlukisan Rembrandt di tengah perjalanan menuju ke sana, maka kegagalan saya untuk menemukan kereta menuju Rotterdam pada malam itu mau tidak mau harus disebut sebagai “kebutaan” sementara. Kegelisahan saya saat tak menemukan kereta itu, munculnya niatan untuk berziarah dengan bermalam di Cologne, semuanya itu adalah sekedar kedok untuk menutupi niatan saya yang sebenarnya dan baru terungkap setelah niatan untuk melihat lukisan itu benar-benar terpenuhi.

Mungkin ada sebagian pembaca yang sulit untuk percaya bahwa kesalahan-kesalahan yang saya paparkan di atas adalah hal yang sering terjadi atau cukup penting untuk diperhatikan. Tapi semua itu tergantung pada para pembaca sendiri untuk menentukan apakah prinsip-prinsip di atas bisa digunakan untuk menelaah kesalahan-kesalahan penilaian yang berdampak besar yang terjadi dalam urusan sehari-hari atau dalam bidang ilmu pengetahuan. Tampaknya hanya sedikit orang yang memiliki keseimbangan pikiran yang luar biasa sajalah yang mampu mempertahankan gambaran mengenai realita di dalam pikirannya dari distorsi-distorsi dan gangguan-gangguan psikis dari dalam dirinya sendiri seperti yang seringkali terjadi pada gambaran realita yang dimiliki oleh orang lain.

Bab XI

Kombinasi Kesalahan Tindakan

DUA dari contoh yang disebut terakhir dalam bab sebelumnya, yaitu kesalahan saya yang mengira dinasti Medici berkuasa di Venezia dan kesalahan yang dilakukan seorang pemuda yang secara tak sadar menolak untuk mematuhi instruksi dokternya dan menelpon kekasihnya, sebenarnya belum dianalisis secara lengkap dalam kesempatan itu. Sebab setelah diteliti lebih seksama, dalam dua contoh kasus ini terjadi kelupaan yang dibarengi dengan kesalahan dalam bertindak. Kemunculan dua ciri ini secara bersama-sama dalam satu kasus bisa dilihat dengan lebih jelas dalam contoh-contoh berikut ini.

- (a) Seorang teman saya menceritakan pengalaman berikut: “Beberapa tahun yang lalu (atas persetujuan sendiri), saya diangkat menjadi anggota komite dalam sebuah perkumpulan sastra, sebab saya berharap perkumpulan itu bisa membantu saya dalam mementaskan naskah-naskah sandiwara saya. Meski tidak terlalu tertarik, saya menghadiri pertemuan rutin setiap hari Jumat. Beberapa bulan yang lalu, ada salah satu naskah sandiwara saya yang berhasil lolos untuk dipentaskan di gedung teater di kota F, dan sejak itu

saya selalu lupa untuk datang ke pertemuan-pertemuan di perkumpulan itu. Ketika saya membaca undangan rapat dari perkumpulan itu, saya merasa malu karena merasa tidak pantas jika saya menjauhkan diri dari mereka setelah saya tidak memerlukan mereka lagi. Maka saya bertekad untuk datang pada hari Jumat berikutnya. Saya terus menerus mengingatkan diri saya sendiri untuk datang ke sana sampai tiba saat seperti yang ada dalam undangan rapat dan saya berdiri di depan pintu ruang rapat. Saya terkejut ketika mendapati bahwa pintu itu terkunci. Rapatnya ternyata sudah selesai, sebab hari itu adalah hari Sabtu!”

- (b) Contoh berikut ini adalah kombinasi antara tindakan kebetulan dengan kelupaan terhadap letak benda. Kasus ini saya dapatkan lewat jalan yang berliku-liku namun sumbernya dapat dipercaya.

Seorang wanita pergi ke Roma bersama dengan saudara iparnya, seorang seniman terkenal. Kedatangan mereka disambut dengan hangat oleh orang-orang Jerman yang tinggal di Roma dan sang seniman terkenal mendapati sebuah medali emas kuno. Wanita ini merasa bahwa saudara iparnya itu kurang dapat menghargai nilai dari benda kuno yang berharga itu. Setelah wanita itu pulang dan membongkar barang-barangnya, ternyata—entah dengan cara bagaimana—medali itu masuk ke dalam kopernya. Dia langsung memberitahukan hal itu kepada saudara iparnya lewat surat dan berjanji akan mengirimkannya ke Roma keesokan harinya. Tapi keesokan harinya medali itu entah terselip di mana sehingga tidak dapat ditemukan, dan barulah wanita itu menyadari apa makna dari “kelalaian”nya itu, yaitu bahwa dia sendiri sangat menginginkan medali itu.

- (c) Berikut ini adalah kasus di mana tindakan kebetulan itu terjadi berulang kali dan pada saat yang sama mengubah mode tindakannya:

Karena motif yang tidak diketahuinya, Jones¹ membuarkan sebuah surat tergeletak di atas mejanya selama beberapa hari dan selau lupa untuk mengeposkannya. Akhirnya dia mengeposkannya, tapi surat itu dikembalikan oleh kantor pos karena ia tak mencantumkan alamat pada surat itu. Setelah dia membubuhkan alamat dan mengirimkannya lagi, surat itu kembali lagi sebab dia lupa membubuhkan perangko. Akhirnya dia mau tidak mau mengakui bahwa ada keinginan tidak sadar dalam dirinya untuk tidak mengirimkan surat itu.

- (d) Kisah singkat dari Dr. Karl Weiss (Wina)² berikut ini adalah sebuah kasus kelupaan yang menggambarkan sebuah upaya yang sia-sia untuk melakukan sesuatu yang secara tak sadar ditentang oleh diri sang pelaku sendiri. “Betapa besar kekuatan dari pikiran bawah sadar untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan mencegah terjadinya sebuah tindakan serta betapa sulitnya mengendalikan kecenderungan ini bisa dilihat pada kasus berikut: Seorang kenalan saya meminta saya untuk meminjamkan sebuah buku kepadanya dan membawa buku itu ke tempatnya keesokan harinya. Saya berjanji akan membawa buku itu, tapi saya merasa rasa tidak enak yang tak bisa saya jelaskan pada waktu itu. Akhirnya saya ingat bahwa kenalan saya ini bertahun-tahun yang lalu meminjam sejumlah uang dari saya dan jelas dia tidak punya niat untuk

1 *Loc. cit.*, hal. 42.

2 *Zentralblatt für Psychoanalyse*, ii, 9.

mengembalikannya. Saya tidak memikirkan masalah itu lebih lanjut, tapi saya teringat lagi pada kenangan yang tidak menyenangkan itu keesokan paginya dan saya langsung berkata kepada diri saya sendiri: 'Pikiran bawah sadarmu akan membuat kami lupa pada buku itu, tapi kamu akan berusaha sedapat mungkin untuk memenuhi janji dengan membawa buku itu.' Saya pulang ke rumah sambil membawa buku yang dimaksud yang saya bungkus dengan kertas dan setelah meletakkannya di atas meja, saya menulis beberapa surat.

“Tidak lama kemudian saya berniat keluar rumah tapi setelah berjalan beberapa langkah, saya teringat bahwa surat-surat yang saya tulis tadi lupa saya bawa. (Salah satu surat itu ditujukan kepada seseorang lain yang meminta saya melakukan sesuatu yang sangat tidak menyenangkan bagi saya). Maka saya pun kembali, mengambil surat-surat itu dan pergi. Ketika saya sedang berada di dalam gerbong trem, saya teringat bahwa saya telah membelikan sesuatu untuk istri saya dan dengan rasa senang saya membayangkan bahwa barang itu akan berupa sebuah bungkusan kecil saja. Dari kata 'bungkusan kecil' ini saya menjadi teringat pada 'buku' dan barulah saya sadar bahwa saya lupa membawa buku itu sebanyak dua kali, yaitu ketika saya pergi dari rumah untuk pertama kalinya dan ketika saya kembali untuk mengambil surat-surat.”

- (e) Sebuah mekanisme serupa dapat dilihat dalam kasus yang dianalisis secara menyeluruh oleh Otto Rank berikut ini:³

“Seorang pria yang memiliki kebiasaan yang sangat teratur dan fanatik pada kerapian melaporkan kejadian berikut yang menurutnya sangat mengherankan: Pada suatu sore ketika

3 *Zentralblatt für Psychoanalyse*, ii, 5.

berada di tengah jalan, dia ingin melihat jam tapi ternyata jam itu tertinggal di rumah, padahal dia yakin bahwa dia tidak pernah mengalami kelupaan seperti itu sebelumnya. Karena kebetulan malam itu dia ada kesibukan dan waktunya tidak cukup untuk pulang dan mengambil jam itu di rumah, dia berkunjung ke rumah seorang wanita dan meminjam jam wanita itu untuk digunakan pada malam itu. Ini adalah cara yang sangat mudah untuk menyelesaikan masalahnya sebab kebetulan dia sudah ada janji untuk mengunjungi wanita itu keesokan harinya. Maka dia berjanji bahwa jam itu akan dikembalikan keesokan harinya.

“Tapi pada keesokan harinya ketika dia sampai di rumah wanita itu dan hendak memenuhi janjinya itu, dia mendapati dengan kaget bahwa jam wanita itu tertinggal di rumah sementara yang ia bawa adalah jamnya sendiri. Kemudian dia memutuskan untuk mengembalikan jam wanita itu pada waktu sore di hari yang sama. Tapi setelah dia datang mengembalikan jam, dia berpamitan dan hendak melihat jam, ternyata jamnya sendiri ketinggalan lagi di rumah.

“Kelupaan yang terjadi berulang-ulang ini membuat pria yang sangat fanatik pada keteraturan ini menjadi cemas dan ingin tahu mengenai motivasi psikologis dibalik kelupaan yang ia alami itu. Ketika dia ditanya apakah ada hal-hal yang tidak menyenangkan hatinya pada hari di mana dia pertama kali mengalami kelupaan, dan kejadian-kejadian yang terkait dengan peristiwa kelupaan itu, saya dapat dengan mudah menemukan sebuah motif. Dia menceritakan bahwa dia bercakap-cakap dengan ibunya setelah makan siang, tidak lama sebelum keluar rumah. Ibunya itu berkata kepada dia bahwa salah seorang kerabat yang tidak bertanggung

jawab, yang telah menimbulkan banyak masalah dan bahkan kerugian uang pada kenalan saya ini, telah menggadaikan jam (jam si kerabat sendiri) dan karena di rumahnya sekarang tidak ada jam, si kerabat ini hendak meminjam uang kepada mereka. Pinjaman secara 'paksa' ini menimbulkan rasa tak enak pada kenalan saya ini dan membangkitkan kenangan tentang kejadian-kejadian tidak menyenangkan di masa lalu yang diakibatkan oleh kerabatnya itu.

“Maka gejala simtomatis yang dialami kenalan saya ini memiliki beberapa penyebab sekaligus. Pertama, kelupaan itu merupakan ekspresi dari pikiran yang kira-kira bisa diekspresikan sebagai berikut: ‘Aku tidak akan membiarkan uangku diminta dengan cara seperti ini. Kalau memang dia perlu jam, jamku akan aku tinggal di rumah biar dia pakai.’ Padahal dia memerlukan jam itu untuk kesibukannya pada malam hari, maka niatan itu hanya bisa dilaksanakan secara tidak sadar dalam bentuk kelupaan. Makna yang kedua dari kelupaan itu kira-kira bisa diekspresikan sebagai berikut: ‘Berkorban terus menerus untuk orang yang hanya bisa minta uang ini akan membuat saya bangkrut dan harus melepaskan segalanya.’ Meskipun menurutnya rasa marah itu hanya berlangsung sebentar saja, namun karena tindakan simtomatis itu terjadi berulang kali, maka hal itu menunjukkan bahwa kemarahan itu tetap membara dalam pikiran bawah sadar dan dampaknya pada pikiran sadar bisa diungkapkan dengan ekspresi sebagai berikut: ‘Saya tidak bisa melupakan kejadian itu.’⁴ Maka dengan mengetahui sikap

4 Pergolakan dalam pikiran bawah sadar ini muncul kembali dalam bentuk mimpi yang terjadi setelah peristiwa kelupaan dan pada kelupaan yang terulang dan kelalaian untuk memperbaikinya.

yang ada dalam pikiran bawah sadar ini, tidak mengherankan jika kemudian jam si wanita ikut-ikutan tertinggal.

“Namun ada beberapa motif lain yang membuat motif bawah sadar itu tertransfer ke jam si wanita. Motif yang paling mungkin adalah bahwa dia ingin menyimpannya sebagai ganti dari jamnya yang secara tidak sadar ingin ia korbakan. Karena itulah dia lupa membawanya ketika dia berniat untuk mengembalikannya. Bisa jadi juga dia ingin menyimpan jam itu sebagai kenangan-kenangan dari si wanita. Terlebih lagi, kelupaan membawa jam itu membuat dia harus berkunjung dua kali ke wanita yang dikaguminya itu, sebab kunjungan yang pertama ke rumah wanita itu terkait dengan urusan lain dan karena dia lupa membawa jam itu, maka itu tampaknya mengindikasikan bahwa kunjungan yang sudah direncanakan demikian lama tampaknya sangat sayang jika hanya digunakan untuk sekadar mengembalikan jam.

“Dua kali kelupaan membawa jamnya sendiri dan kelupaan yang tertransfer pada jam orang lain ini menunjukkan bahwa kenalan saya ini secara tidak sadar berusaha untuk tidak membawa dua jam pada saat yang bersamaan. Ini merupakan usaha untuk menghindari kesan berlebih-lebihan, yang dengan sendirinya sangat bertolak belakang dengan situasi sang kerabat yang kekurangan, tapi di sisi lain, dia sekaligus menggunakannya sebagai peringatan bagi dirinya sendiri karena tampaknya dia memiliki niatan untuk menikahi wanita itu, dan mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia masih memiliki tanggungjawab pada keluarganya (ibunya).

“Yang terakhir, alasan lain mengapa dia lupa membawa jam wanita itu bisa ditemukan berdasarkan fakta bahwa pada

malam sebelumnya dia merasa malu ketika teman-temannya mengetahui dia membawa jam wanita (karena dia masih bujangan), sehingga dia melihat waktu pada jam itu cepat-cepat dan untuk menghindari cemooh teman-temannya, dia tidak bisa lagi membawa jam itu karena dia harus bertemu teman-temannya lagi keesokan harinya. Padahal dia harus mengembalikannya, maka terjadilah tindakan kebetulan yang dilakukan secara tidak sadar yang merupakan formasi kompromi antara perasaan-perasaan emosional yang saling bertentangan satu sama lain dan berujung pada kemenangan dari kehendak bawah sadarnya.”

Pada bagian selanjutnya dari pembahasan ini, Otto Rank juga membahas “hubungan yang menarik antara kesalahan bertindak dengan mimpi” yang sayangnya tidak dapat disajikan di sini karena untuk menjelaskannya diperlukan analisis mendalam terhadap mimpi yang terkait dengan kesalahan tindakan itu. Saya pernah bolak-balik bermimpi bahwa saya kehilangan dompet saya. Pada pagi harinya, ketika saya mengenakan pakaian, dompet saya memang tidak ada, sementara pada malam sebelum mimpi itu terjadi saya lupa mengeluarkannya dari celana untuk ditaruh di tempat biasanya. Maka kelupaan saya ini sebenarnya sudah saya ketahui sebelumnya. Mungkin kelupaan itu merupakan ekspresi dari sebuah pikiran bawah sadar yang berusaha muncul dalam mimpi saya.

Saya tak bermaksud untuk menyatakan bahwa kasus-kasus kombinasi kesalahan tindakan dalam bab ini bisa memberikan pemahaman-pemahaman baru yang belum kita dapatkan dalam kasus-kasus sebelumnya. Yang perlu diperhatikan di sini ialah bahwa

perubahan bentuk kesalahan tindakan ini tetap menimbulkan dampak yang sama, sehingga menimbulkan kesan bagi kita bahwa di balik kesalahan-kesalahan itu ada sebuah kehendak bawah sadar yang berusaha mencapai tujuan-tujuan tertentu sehingga bertentangan dengan pendapat bahwa kesalahan tindakan adalah kebetulan semata yang tidak perlu dijelaskan. Yang juga menarik untuk diperhatikan adalah bahwa niatan sadar gagal mencegah niatan bawah sadar. Teman saya tadi, biarpun sudah berusaha mengingat rapat perkumpulan sastra itu, tetap saja gagal mengikuti rapat dan wanita yang pergi ke Roma tadi gagal untuk menemukan medali yang hendak dikembalikannya. Niatan bawah sadar yang bertentangan dengan niatan sadar ini berhasil menemukan jalan kedua setelah usaha yang pertamanya berhasil digagalkan. Maka untuk mencegah niatan tak sadar ini, diperlukan lebih dari sekadar niatan sadar untuk mencegahnya, yaitu diperlukan sebuah kegiatan psikis yang bisa mengangkat niatan-niatan bawah sadar ini ke alam pikiran sadar.

Bab XII

Determinasi, Kebetulan, Dan Tahayul

Sudut Pandang

KESIMPULAN umum yang bisa diambil dari pembahasan-pembahasan dalam setiap bab tadi adalah: *bahwa ada kekurangan-kekurangan tertentu dalam kapasitas psikis kita—yang karakteristik umumnya masih perlu diselidiki lebih lanjut—dan bahwa beberapa tindakan yang tampaknya tidak disengaja ternyata dapat dibuktikan memiliki motivasi yang kuat setelah diteliti secara psikoanalitis dan motivasi itu dapat diketahui dengan melakukan penyadaran terhadap motif-motif yang tidak sadar.*

Sebuah tindakan psikis yang menyimpang bisa dimasukkan ke dalam definisi ini jika memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Tindakan itu tak boleh melampaui batas-batas tertentu yang bisa diketahui lewat estimasi kami dan yang diistilahkan dengan “masih berada dalam batas-batas normal.”
- b) Gangguan yang terjadi itu harus bersifat sementara. Tindakan yang menyimpang itu sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan benar atau ketepatan dalam melakukan tindakan itu ialah sesuatu yang diandalkan oleh pelaku. Dan

saat orang lain membenarkan kesalahan yang terjadi, pelaku langsung menyadari bahwa tindakannya telah menyimpang dari biasanya.

- c) Ketika kita melihat terjadinya tindakan seperti ini, kita tak bisa menduga motif dibaliknya dan seringkali berusaha untuk menjelaskannya sebagai akibat dari “kelalaian yang tidak disengaja” atau “kebetulan belaka.”

Maka berdasarkan syarat-syarat ini, yang termasuk dalam definisi ini adalah kasus-kasus kelupaan dan kesalahan penyajian fakta yang sebelumnya sudah diketahui oleh si pelaku, serta kesalahan-kesalahan dalam berbicara, membaca, menulis, ditambah dengan kesalahan-kesalahan tindakan dan apa yang tadi disebut tindakan kebetulan. Penjelasan-penjelasan terhadap proses psikis dibalik tindakan-tindakan semacam ini terkait dengan sejumlah pengamatan berikut yang mungkin akan menimbulkan minat pembaca untuk menelusuri lebih jauh.

I

Kebiasaan dalam ilmu psikologi selama ini yang mengabaikan sebagian dari kapasitas psikis yang kita miliki karena tidak dapat dijelaskan dengan ide-ide sadar telah membuat kita mengabaikan masalah determinisme¹ dalam kehidupan mental kita. Determinisme itu sebenarnya memiliki peranan yang lebih besar daripada yang kita duga selama ini. Pada tahun 1900, saya membaca sebuah esai

1 Pendapat atau pandangan bahwa semua fenomena terjadi karena ditentukan (*determine*) oleh prinsip-prinsip tertentu dan tidak ada fenomena yang terjadi secara sembarangan.

yang diterbitkan dalam *Zeit*, yang ditulis oleh sejarawan sastra R.M. Meyer, di mana di dalam esai itu dia mengajukan pendapat dan membuktikannya dengan contoh-contoh bahwa orang tidak mungkin bisa secara sengaja membuat tulisan yang benar-benar ngawur. Jika kita meneliti formasi-formasi yang dibuat secara tak sengaja, misalnya angka-angka yang diucapkan dengan bergurau, maka angka-angka itu selalu dapat dibuktikan memiliki prinsip tertentu sehingga menimbulkan rasa tidak percaya bahwa prinsip itu bisa diterapkan oleh seseorang yang sedang bergurau. Berikut ini saya akan membahas sebuah contoh dari nama depan yang “dipilih secara tidak sengaja” dan kemudian saya akan menyajikan dan menganalisis secara mendalam sebuah kasus di mana sebuah angka “diucapkan tanpa dipikir.”

Ketika saya menyiapkan sejarah kasus salah seorang pasien saya untuk diterbitkan, saya memikirkan nama samaran apa yang sebaiknya digunakan untuk artikel saya. Saya memang bebas untuk memilih sembarang nama, meskipun ada beberapa nama yang pasti tidak boleh saya gunakan seperti nama asli pasien saya, nama-nama anggota keluarga saya sendiri, dan nama-nama wanita yang khas dan jarang digunakan. Tapi di luar namanama ini, saya mestinya bebas memilih sehingga tidak perlu bingung menentukan nama. Pembaca pada umumnya akan menduga—sama seperti saya pada mulanya—bahwa akan ada banyak nama wanita yang muncul, tapi ternyata hanya ada satu nama yang muncul dalam pikiran saya dan tidak ada nama lain, yaitu Dora.

Saya mencoba menyelidiki mengapa hanya satu nama itu saja yang muncul dalam pikiran saja: apakah ada orang lain yang punya nama Dora? Saya teringat bahwa perawat dari anak saudari saya bernama Dora. Pada mulanya saya hendak menolak kemungkinan

ini, tapi saya memiliki kendali diri yang kuat (atau Anda boleh menyebutnya sebagai pengalaman dalam melakukan analisis) sehingga saya tidak membuang ide ini. Saya kemudian teringat pada sebuah kejadian kecil yang terjadi pada malam sebelumnya yang membantu saya menemukan penjelasan yang saya cari. Ketika saya berkunjung ke rumah saudari saya, di atas meja makan terletak sebuah surat yang ditujukan kepada “Nona Rosa W.” Karena nama itu terasa asing bagi saya, saya bertanya siapa Rosa itu dan diberitahu bahwa perawat anak saudari saya yang bernama Dora itu sebenarnya bernama Rosa dan bahwa ketika dia bekerja di rumah saudari saya, dia bersedia mengganti namanya menjadi Dora karena Rosa adalah nama saudari saya. Saya merasa kasihan dan berkata, “Orang-orang malang! Mereka bahkan tak boleh memakai namanya sendiri!” Sekarang saya teringat bahwa setelah mendengarkan keterangan itu saya terdiam sebentar dan memikirkan beberapa masalah serius yang sempat terlupakan namun dapat saya ingat lagi sekarang. Jadi, itulah sebabnya mengapa ketika saya mencari nama untuk *seseorang yang tidak boleh menggunakan namanya sendiri* saya teringat pada nama “Dora”. Selain itu, Dora perawat dari anak saudari saya itu memiliki hubungan erat dengan Dora pasien saya ini sebab dalam sejarah kasus Dora pasien saya itu ada seorang guru yang bekerja di dalam rumah² yang memiliki peranan besar dalam jalannya perawatan yang saya berikan kepadanya.

Kejadian kecil ini ternyata memiliki kelanjutan yang tidak terduga beberapa tahun kemudian. Ketika saya memberikan kuliah mengenai sejarah dari kasus pasien saya Dora ini, ada dua mahasiswi di dalam kelas dan salah seorang di antaranya bernama Dora. Saya

2 “*Governess*”, statusnya adalah orang asing yang tinggal di dalam rumah untuk mengajar anak-anak majikannya, sama seperti perawat.

meminta maaf kepada mahasiswi saya ini dan berkata bahwa saya sama sekali tidak tahu bahwa ada orang yang bernama Dora di dalam kelas dan saya memutuskan untuk mengganti nama Dora dengan nama lain dalam kuliah yang saya berikan itu.

Maka sekali lagi saya diharapkan pada keharusan untuk memilih nama dan sekali lagi ada beberapa nama yang tidak boleh saya gunakan, yaitu nama dari mahasiswa/i saya agar tidak memberikan contoh yang jelek kepada seisi kelas, yang sudah mengenal dengan baik teknik-teknik psikoanalisis. Saya akhirnya sampai pada nama “Erna” dan sepanjang kuliah itu saya mengganti nama Dora dengan Erna. Setelah kuliah selesai, saya berpikir darimana nama “Erna” itu berasal dan akhirnya saya menyadari bahwa saya sebenarnya kurang berhasil menghindari nama-nama mahasiswa/i saya sebab mahasiswi satunya memiliki nama belakang Lucerna, dan dari bagian belakang nama Lucerna inilah saya dapatkan nama “Erna”.

Dalam sebuah surat yang saya tulis kepada teman saya, saya menyampaikan kepadanya bahwa saya sudah selesai membaca lembaran koreksi untuk *The Interpretation of Dreams* dan bahwa saya tidak berniat untuk mengoreksinya lagi “meski di dalamnya ada 2.467 kesalahan”. Saya langsung mencoba meneliti darimana datangnya angka ini dan menambahkan hasil analisis saya itu pada bagian N.B.³ maka sekarang saya akan mengutipnya di sini:

“Sekarang saya akan menambahkan sebuah kontribusi kecil untuk buku saya berikutnya *Psikopatologi Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Tadi dalam surat ini Anda bisa menjumpai angka 2.467 yang

3 “Numpang Berita”, yaitu kata-kata yang ditambahkan pada sebuah surat di bagian bawah tanda tangan. Istilah Inggrisnya adalah “P.S.” (*post scriptum*) atau *postscript*.

saya tulis dengan sembarangan sebagai jumlah dari kesalahan yang ada di dalam buku mengenai tafsir mimpi yang saya tulis. Yang saya maksud dengan angka itu adalah bahwa betapapun banyaknya kesalahan dalam buku itu, saya tidak akan mengoreksinya dan angka itu kemudian muncul begitu saja. Tapi sebenarnya tidak ada kejadian yang terjadi ‘begitu saja’ atau ‘kebetulan belaka’ dalam kehidupan psikis. Karena itulah saya pikir bahwa kemunculan angka ini dalam pikiran sadar saya disebabkan oleh proses tidak sadar saya. Tidak lama sebelum saya menulis surat ini, saya membaca di koran bahwa Jendral E. M. baru saja pensiun dari jabatannya sebagai Inspektur Jendral Perbekalan Militer. Anda perlu tahu bahwa saya tertarik pada karier orang ini. Ketika saya masih menjadi mahasiswa medis militer, dia datang ke rumah sakit—waktu itu dia masih kolonel—dan berkata pada dokternya: ‘Anda harus menyembuhkan saya dalam waktu delapan hari, sebab saya harus mengerjakan pekerjaan yang ditunggu-tunggu Kaisar.’

“Sejak saat itu saya selalu mengikuti perkembangan karier orang ini dan coba bayangkan, hari ini (1899) dia ada di akhir dari kariernya—pensiunan Inspektur Jendral. Saya menghitung berapa lama waktu yang diperlukannya untuk mencapai akhir kariernya itu dan karena saya bertemu dia di rumah sakit tahun 1882, maka berarti sampai sekarang sudah lewat 17 tahun. Saya mengatakan hal itu kepada istri saya dan dia menjawab, ‘Kalau begitu kamu juga sudah waktunya pensiun’⁴ dan saya menjawab, ‘Aku tidak mau pensiun sekarang.’ Setelah itu saya duduk di meja untuk menulis surat ini. Tapi pikiran tadi terus berputar dalam otak saya sebab angka 17 itu sebenarnya tidak tepat. Saya mengingat kembali masa-masa itu. Waktu itu saya merayakan ulang tahun saya yang ke 24

⁴ Maksudnya karena telah sama-sama menjalani profesi selama 17 tahun.

di dalam penjara militer (karena absen tanpa izin). Maka itu berarti saya bertemu dia di rumah sakit pada tahun 1882, yaitu 19 tahun yang lalu. Dari situlah angka 24 yang ada dalam 2.467! Sekarang usia saya 43 dan jika ditambah dengan 24 maka akan didapatkan 67! Maksudnya, saya berkeinginan untuk bekerja 24 tahun lebih lama. Tentu saja memang ada rasa jengkel karena selama masa-masa di mana saya mengikuti perkembangan Kolonel E. M. saya tidak berhasil mendapatkan banyak kemajuan dalam karier, tapi sekarang saya merasa menang karena kariernya sudah tamat sementara jalan saya masih terbuka lebar di depan saya. Maka dapat disimpulkan bahwa angka 2.467 yang muncul dengan sendirinya itu sebenarnya ditentukan oleh pikiran bawah sadar.”

Sejak melakukan analisis pertama saya terhadap pemilihan angka secara sembarangan ini, saya sudah mencoba melakukan analisis dalam kesempatan-kesempatan lain dan mendapatkan hasil yang sama, tapi sebagian besar kasus itu terlalu pribadi sifatnya sehingga kurang tepat untuk dimasukkan dalam kesempatan ini.

Maka di sini saya akan menyajikan sebuah analisis yang sangat menarik tentang “angka kebetulan” yang diterima oleh Dr. Alfred Adler (Wina) dari seorang pria yang “benar-benar sehat”:⁵ “Kemarin malam saya meluangkan waktu untuk membaca *Psikopatologi dalam Kehidupan Sehari-Hari* dan saya berniat untuk membacanya sampai selesai tapi ternyata ada sebuah kejadian yang membuat saya tak bisa menyelesaikannya. Ketika saya membaca bahwa semua angka yang kita munculkan begitu saja dalam pikiran selalu memiliki makna tertentu, saya mencoba untuk mengujinya. Angka 1734 muncul dalam pikiran saya. Lalu muncul asosiasi-

5 Alfred Adler, “*Drei Psychoanalysen von Zahleneinfällen und obsidierenden Zahlen*,” *Psych. Neur. Wochenschr.*, No. 28, 1905.

asosiasi sebagai berikut: 1734 dibagi 17 sama dengan 102; 102 dibagi 17 sama dengan 6. Kemudian saya memisahkan angka itu menjadi 17 dan 34. Saya sekarang berusia 34 tahun. Kalau tidak salah saya sudah pernah memberitahukan kepada Anda bahwa saya menganggap usia 34 sebagai usia terakhir dari masa muda saya dan karena itulah saya merasa sedih sekali pada hari ulang tahun saya yang ke 34 kemarin. Akhir dari usia saya yang ke 17 adalah awal dari sebuah periode perkembangan yang sangat menyenangkan dan menarik bagi saya. Saya memang membagi kehidupan saya menjadi periode-periode 17 tahunan. Apa maksud dari operasi pembagian di atas? Angka 102 mengingatkan saya pada fakta bahwa buku nomor 102 dalam Reclam Universal Library adalah sandiwara Kotzebue *Menschenhass und Reue* (Kebencian Manusia dan Penyesalan).

“Kondisi psikis saya saat ini memang bisa digambarkan sebagai ‘kebencian dan penyesalan’. Lalu buku nomor 6 dalam Reclam Universal Library (saya memang hafal banyak buku dalam katalog ini) adalah *Schuld* (Kesalahan) karya Mullner. Saya memang merasa menyesal karena kesalahankesalahan yang telah saya lakukan sehingga saya tidak bisa merealisasikan sepenuhnya kemampuan-kemampuan yang saya miliki.

“Kemudian saya bertanya kepada diri saya sendiri: ‘buku apa yang menempati nomor 17 dalam Reclam Universal Library?’ Saya tidak dapat mengingatnya. Tapi karena saya yakin bahwa saya sebelumnya sudah pernah mengetahui buku itu, maka saya memperkirakan bahwa ada keinginan tidak sadar dalam diri saya untuk melupakan judul buku itu. Saya mencoba mengingatnya namun gagal. Saya pikir lebih baik saya meneruskan membaca *Psikopatologi Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, tapi isi dari buku itu hanya lewat begitu saja tanpa ada satu katapun yang dapat saya

pahami, sebab saya masih penasaran dengan buku nomor 17 itu tadi. Saya mematikan lampu baca dan kembali merenung. Akhirnya saya menduga bahwa nomor 17 itu pastilah sebuah drama karya Shakespeare, tapi yang mana? Yang muncul dalam benak saya adalah *Hero* dan *Leander*. Tapi rasanya bukan. Saya yakin itu adalah usaha dari pikiran saya sendiri untuk mengalihkan perhatian. Akhirnya saya bangkit dari kursi dan mencari katalog Reclam Universal Library dan ternyata nomor 17 adalah *Macbeth!* Dan dengan heran saya menyadari bahwa saya sama sekali tidak mengetahui jalan cerita dari sandiwara Shakespeare yang satu ini, padahal saya selalu tertarik pada karya-karya Shakespeare pada umumnya. Yang saya ingat dari *Macbeth* cuma pembunuhan, Lady Macbeth, nenek-nenek sihir, frase '*nice is ugly*' dan bahwa saya menganggap versi Macbeth yang ditulis Schiller sangat bagus.⁶ Tampaknya ada keinginan dalam diri saya untuk melupakan sandiwara tertentu. Barulah pada saat itu saya sadar bahwa 17 dan 34 bisa dibagi dengan 17 sehingga menjadi 1 dan 2. Nomor 1 dan 2 dalam Reclam Universal Library adalah *Faust* karya Goethe. Saya dulu memang merasa bahwa ada banyak persamaan antara tokoh *Faust* dengan diri saya.”

Dengan menyesal kita tidak bisa mengetahui makna dari serentetan ide yang sudah disampaikan di atas karena dibatasi oleh etika kedokteran. Adler menyatakan bahwa orang ini tidak berhasil menyusun analisisnya. Asosiasi-asosiasi di atas tidak akan ada gunanya dilaporkan kecuali jika rentetan ide itu dilanjutkan sampai kita mendapatkan sebuah ide yang bisa menjadi kunci untuk memahami angka 1734 dan ide-ide lain yang terkait dengannya.

6 Cerita Macbeth adalah tentang pembunuhan terhadap seorang raja yang dilakukan oleh keponakannya untuk membalas dendam. Lihat catatan kaki berikutnya.

Selanjutnya, masih dari orang yang sama: “Memang pagi ini saya mengalami sebuah kejadian yang menunjukkan bahwa pendapat-pendapat Freud memang tepat. Istri saya terbangun karena kesibukan saya mencari-cari buku dan dia bertanya untuk apa saya mencari katalog Reclam Universal Library. Saya menceritakan semuanya kepada dia. Dia heran tapi tertarik. Tapi istri saya mengabaikan kemungkinan untuk menelusuri *Macbeth*. Dia berkata bahwa tidak ada pikiran apapun yang muncul dalam benaknya ketika dia memikirkan sebuah angka. Saya menjawab: ‘Kalau begitu coba kamu pikirkan sebuah angka.’ Dia mendapatkan angka 117. Langsung saya menjawab: ‘17 berasal dari yang aku ceritakan tadi kepadamu. Selain itu, kemarin aku berkata padamu bahwa jika seorang istri sudah berusia 82 tahun dan suaminya masih 35 tahun maka pasti akan terjadi pertengkaran.’ Memang selama beberapa hari terakhir saya menggoda istri saya dengan mengatakan bahwa dia sudah berusia 82 tahun. $82 + 35 = 117$.”

Orang yang tidak bisa menjelaskan darimana angka yang diduplikatnya ini ternyata bisa langsung menemukan solusinya ketika istrinya menyebutkan sebuah angka yang tampaknya dipilih secara sembarangan. Tampaknya sang istri memahami betul kompleks yang menjadi sumber dari angka yang muncul dalam benak suaminya dan dia memilih angka dari kompleks yang sama, di mana kompleks ini sama-sama mereka miliki karena berkaitan dengan perbandingan usia mereka. Dengan demikian kita bisa dengan mudah mengartikan asosiasi angka yang dialami orang ini. Seperti yang telah disampaikan Dr. Adler dalam tulisannya, angka itu mewakili keinginan yang telah direpresi dari orang itu, yang seandainya dinyatakan secara runtut akan berbunyi: “Untuk pria berusia 34 tahun seperti aku, hanya wanita berusia 17 yang cocok.”

“Permainan” angka ini seringkali tidak bisa dianggap main-main sebab belum lama ini saya diberitahu oleh Dr. Adler bahwa setahun setelah diterbitkannya analisis tadi, pria itu bercerai dari istrinya.⁷

Adler juga berpendapat bahwa penjelasan tadi juga bisa digunakan untuk menjelaskan masalah obsesi terhadap angka. Kesukaan seseorang terhadap “angka favorit” selalu dapat dihubungkan dengan kehidupan dari orang itu, sehingga menarik untuk ditelaah dari sudut pandang psikologis. Seorang pria yang merasa sangat suka pada angka 17 dan 19, setelah merenung beberapa saat, menyatakan bahwa pada usia 17 dia mendapatkan posisi akademis yang sangat diinginkannya dengan diterima masuk ke dalam universitas dan pada usia 19 dia pertama kali melakukan perjalanan jauh dan tidak lama kemudian dia berhasil membuat penemuan ilmiah pertamanya. Tapi kesukaan ini baru mengalami fiksasi⁸ setelahnya, yaitu setelah dia mengalami dua skandal, di mana kedua angka itu terkait dengan “kehidupan cinta”-nya.

Dan memang, bahkan angka-angka yang seringkali kita gunakan dalam kaitannya dengan masalah tertentu seringkali bisa dilacak dan dihubungkan dengan makna lain yang tak terduga. Suatu hari salah seorang pasien saya menyadari bahwa dia suka sekali berkata, “Aku *kan* sudah mengatakannya kepadamu 17 kali

7 Dr. Adler juga menambahkan penjelasan mengenai buku nomor 17 dalam Rec-lam Universal Library, yaitu Macbeth, bahwa ketika berusia 17 tahun, orang ini bergabung dengan sebuah kelompok anarkis yang berniat melakukan pembunuhan terhadap pemimpin-pemimpin negara. Mungkin itu sebabnya dia melupakan jalan cerita dari Macbeth. Orang ini juga pernah membuat sebuah kode rahasia yang menggunakan angka sebagai pengganti huruf.

8 Tertanam secara mendalam dan menjadi baku. Dari kata *to fix* (“memasang sesuatu pada sesuatu yang lain sampai...”, seperti memasang ban) dan bentuk kata bendanya *fixation*.

sampai 36 kali!” Dia bertanya kepada dirinya sendiri apakah ada motif tertentu di balik itu. Dia teringat bahwa dia lahir pada tanggal 27 dan adiknya lahir pada tanggal 26 bulan berikutnya dan bahwa dia sering mengeluh bahwa Nasib telah mengambil begitu banyak kebahagiaan dalam hidup darinya dan memberikannya pada adiknya. Dia menggambarkan nasibnya itu dengan mengurangi 10 dari angka tanggal kelahirannya dan menambahkannya kepada tanggal kelahiran adiknya, seolah untuk mengatakan bahwa dia adalah yang lebih tua tapi posisinya sebagai anak yang lebih tua telah “dikurangi”.

Saya akan menambahkan sedikit lagi mengenai analisis terhadap angka kebetulan sebab observasi-observasi terhadap angka kebetulan dengan sangat jelas menunjukkan bahwa ada proses berpikir dengan tingkat pengorganisasian yang sangat tinggi namun benar-benar tidak disadari oleh pikiran sadar. Selain itu dalam analisis terhadap angka kebetulan, beragam prasangka yang sering dituduhkan terhadap psikoanalisis bisa diabaikan. Maka berikut ini saya akan melaporkan sebuah analisis terhadap angka kebetulan dari seorang pasien saya (yang saya muat di sini atas persetujuannya). Sebelumnya perlu saya sampaikan di sini bahwa dia adalah anak bungsu dari banyak bersaudara dan bahwa ayahnya meninggal ketika dia masih kecil.

Ketika dia sedang berada dalam suasana gembira, tiba-tiba angka 426.718 muncul dalam benaknya dan dia bertanya pada dirinya sendiri: “Angka ini mengingatkan aku pada apa?” Yang pertama-tama ia ingat adalah sebuah lelucon: “Kalau nanah di hidung itu dirawat dokter maka akan sembuh dalam 42 hari - kalau tidak dirawat, maka baru akan sembuh setelah enam minggu.” Dari sini kita dapat menjelaskan dua angka pertama ($42 = 6 \cdot 7$). Setelah itu asosiasinya macet dan dia tidak dapat mengingat apapun. Saya membantunya dengan mengingatkan dia bahwa angka yang

dipilihnya itu mengandung semua angka kecuali 3 dan 5. Dia langsung menemukan solusi berikut ini:

“Kami semuanya berjumlah 7 bersaudara. Saya adalah anak bungsu. Anak nomor tiga adalah saudari saya A., dan anak nomor lima adalah saudara saya L. Keduanya adalah musuh besar saya. Ketika masih kecil saya sering berdoa kepada Tuhan semoga berkenan mencabut nyawa dari dua musuh besar saya ini. Tampaknya dengan tidak menyertakan angka ‘3’ dan ‘5’ ini saya berusaha memenuhi keinginan saya ini.”

Saya bertanya kepadanya: “Kalau memang angka-angka ini menunjuk pada saudara-saudara kandung Anda, lalu apa makna dari 18? Anda hanya tujuh bersaudara.”

“Saya sering berpikir bahwa seandainya ayah saya masih hidup maka saya tidak akan menjadi anak bungsu. Jika ada satu anak lagi maka kami akan menjadi delapan bersaudara dan saya bisa menjadi kakak bagi adik saya yang paling kecil.” Dari sini semua angka di atas dapat dijelaskan, tapi kita masih perlu menghubungkan bagian pertama dari penafsiran ini dengan bagian yang keduanya. Ini bisa dipecahkan lewat makna dibalik dua angka terakhir, yaitu seandainya ayahnya masih hidup. $42 = 6 \cdot 7$ merupakan sebuah ejekan terhadap dokter yang tidak dapat menyelamatkan nyawa ayahnya sehingga merupakan ekspresi dari keinginan agar ayahnya hidup lebih lama. Maka keseluruhan deretan angka ini merupakan perwujudan dari keinginan yang terkait dengan keluarganya - yaitu keinginan agar dua kakaknya itu mati dan agar dia memiliki adik lagi, atau secara singkatnya: *seandainya saja dua kakaknya itu mati dan bukannya ayahnya.*⁹

9 Untuk menyingkat penjelasan, ada beberapa pikiran lain yang terkait erat dengan analisis ini yang tidak saya cantumkan di sini.

Analisis berikut ini saya ambil dari Jones.¹⁰ Seorang kenalan Dr. Jones tiba-tiba memikirkan angka 986 dan dia menantang Dr. Jones untuk mencari hubungan antara angka itu dengan pikirannya. “Enam tahun sebelumnya, pada suatu siang yang sangat panas, kenalan saya ini membaca lelucon di koran bahwa suhu di termometer mencapai 986 derajat Fahrenheit. Tentu saja yang dimaksud sebenarnya adalah 98,6 dan bukan 986. Waktu itu kami sedang duduk di depan perapian yang apinya sangat besar dan dia memundurkan kursinya sambil berkata bahwa panasnya api itu telah membangkitkan kenangan-kenangan yang lama terkubur. Namun saya tertarik untuk mengetahui mengapa kenangan yang sangat remeh tentang lelucon di koran itu bisa dengan begitu mudahnya muncul, maka tentunya kenangan tentang lelucon di koran itu terkait dengan pengalaman mental lain yang lebih penting artinya bagi dia.

“Kenalan saya berkata bahwa ketika dia membaca lelucon itu dia tertawa terbahak-bahak dan setelahnya dia masih sering mengingat lelucon itu dengan rasa geli. Karena lelucon itu sangat mengada-ada, maka saya menjadi yakin bahwa ada hal lain dibalik lelucon itu. Pikiran berikut yang muncul dalam benaknya adalah bahwa hawa panas selalu membuat dia terkesan, bahwa panas adalah hal yang paling penting di dalam jagad, sumber dari semua kehidupan dan seterusnya. Bahwa kenalan saya yang masih muda dan biasa-biasa saja ini bisa sampai memiliki pandangan-pandangan seperti itu membuat saya makin tertarik untuk menjelaskannya, maka saya meminta untuk meneruskan asosiasi bebas dalam pikirannya itu. Yang berikutnya muncul dalam pikirannya adalah sebuah pabrik yang terlihat dari jendela kamarnya. Dia seringkali

¹⁰ *Loc. cit.*, hal. 36.

berdiri di malam hari dalam kamar sambil melihat api dan asap yang keluar dari pabrik itu dan memikirkan betapa sayangnya tenaga panas itu dibuang begitu saja. Panas, nyala api, sumber kehidupan, energi yang keluar dari cerobong asap yang berdiri tegak dan terbuang sia-sia - maka tidak sulit bagi saya untuk menduga bahwa ideide mengenai panas dan api itu memiliki keterkaitan tidak sadar dengan ide cinta, seperti yang banyak kita jumpai dalam pola pikir simbolis. Maka saya menduga bahwa ada kompleks masturbasi yang sangat kuat di sini, dan dia membenarkan analisis saya itu.”

Untuk pembaca yang tertarik untuk mendalami lebih jauh mengenai keterlibatan angka di dalam pikiran-pikiran bawah sadar, saya persilahkan membaca dua makalah dari Jung¹¹ dan Jones.¹²

Dalam analisis seperti ini ada dua hal yang mencolok. Pertama, angka-angka yang muncul dengan sendirinya itu selalu memiliki tujuan yang pasti namun tidak disadari, seperti orang yang berjalan dalam tidur, dan mengembangkan serentetan proses matematis dan kemudian menghasilkan sebuah angka di mana semua proses ini dengan sangat cepat. Yang kedua, fakta bahwa angka-angka selalu bisa dimanfaatkan oleh pikiran bawah sadar sekalipun orang itu sangat lemah dalam hal matematika dan seringkali mengalami kesulitan untuk mengingat tahun, nomor rumah, dan sebagainya. Selain itu, di dalam operasi-operasi mental bawah sadar yang melibatkan angka ini, saya mendapati bahwa ada kecenderungan ke arah tahayul, yang asal muasalnya lama tidak saya ketahui.

11 “Ein Beitrag zur Kenntnis des Zahlentraumes”, *Zentralblatt für Psychoanalyse*, i. 12.

12 “*Unconscious Manipulation of Numbers*” (ibid., ii. 5, 1912).

Maka tidak lagi mengherankan kiranya bahwa bukan hanya angka melainkan kemunculan kata-kata tertentu secara tiba-tiba dalam pikiran juga selalu didapati memiliki tujuan yang pasti setelah diselidiki secara analitis.

Brill melaporkan yang berikut ini: “Ketika saya sedang mengerjakan edisi Inggris dari buku ini, pada suatu pagi saya tiba-tiba terobsesi pada kata ‘cardillac’. Karena saya sedang sibuk bekerja, pada mulanya saya tidak memerhatikannya, tapi seperti yang biasa terjadi, saya tidak dapat mengalihkan pikiran saya pada hal lain karena pikiran saya terus tertuju pada kata itu. Karena saya sadar bahwa keengganan untuk memberikan perhatian pada kata itu merupakan sebuah bentuk resistensi,¹³ maka saya memutuskan untuk menganalisisnya. Muncul asosiasi-asosiasi berikut ini: *cardillac*, *cardiac*, *carrefour* dan *cadillac*.

“Kata *cardiac*¹⁴ mengingatkan saya pada cardalgia, sejenis penyakit jantung. Seorang dokter kenalan saya belum lama ini berkata kepada saya bahwa dia memiliki kecurigaan yang ia pendam bahwa dia sebenarnya mengalami gangguan jantung karena dia pernah mengalami rasa sakit di dadanya. Karena saya mengenal dia dengan baik, maka saya menolak pendapatnya itu dan berkata bahwa rasa sakit itu adalah gejala neurosis dan bahwa gangguan-gangguan fisik lain yang ia derita juga merupakan ekspresi dari gangguan neurosisnya itu.

“Perlu saya tambahkan bahwa tidak lama sebelum mengungkapkan kekhawatirannya mengenai gangguan jantung itu, dia menceritakan sebuah urusan bisnis yang sangat penting bagi dia

13 Penolakan terhadap pikiran-pikiran bawah sadar yang muncul dalam pikiran sadar.

14 Yang berarti “jantung”.

dan bahwa bisnis itu telah gagal. Dia adalah orang yang memiliki ambisi yang sangat besar dan akhir-akhir ini dia mengalami depresi karena beberapa kali mengalami kegagalan bisnis serupa. Namun konflik neurotisnya itu sudah muncul beberapa bulan sebelum kegagalan bisnisnya terjadi. Dia menerima warisan sebuah usaha yang cukup besar dari ayahnya yang baru saja meninggal. Karena bisnis itu hanya dapat ditangani oleh teman saya ini, dia menjadi bingung memilih antara meneruskan bisnis itu atau tetap menekuni pada profesinya sebagai dokter. Dia punya ambisi besar untuk menjadi praktisi medis yang sukses dan meskipun dia sudah membuka praktik selama beberapa tahun dengan sukses, dia merasa kurang puas dengan naik turunnya pendapatan yang diterimanya dari profesi itu. Di sisi lain, bisnis dari ayahnya itu menjamin bahwa dia akan mendapatkan pendapatan yang terbatas tapi stabil. Intinya, dia 'berada di persimpangan jalan dan tidak tahu harus mengambil jalan yang mana'.

"Saya kemudian ingat bahwa kata *carrefour* adalah bahasa Prancis yang berarti 'persimpangan' dan saya teringat bahwa ketika saya bekerja di sebuah rumah sakit di Paris, saya tinggal di dekat sebuah tempat bernama 'Carrefour St. Lazare'. Sekarang saya bisa memahami hubungan antara asosiasi-asosiasi ini.

"Saya memiliki beberapa alasan ketika memutuskan untuk keluar dari State Hospital. Yang pertama saya ingin menikah dan yang kedua karena saya ingin membuka praktik sendiri. Tapi ada masalah. Meskipun pekerjaan saya di State Hospital sangat sukses dan pangkat saya naik dan sebagainya, namun saya merasakan sesuatu yang juga dirasakan banyak orang lain dalam situasi yang sama, yaitu bahwa pelatihan yang sudah saya terima tidak cocok untuk membuka praktik sendiri. Membuka praktik kejiwaan adalah sebuah pekerjaan yang memerlukan uang dan koneksi sosial. Selain

itu saya juga merasa bahwa yang terbaik yang bisa saya lakukan untuk pasien-pasien saya adalah menyerahkan mereka ke rumah sakit, sebab saya kurang yakin pada perawatan kejiwaan yang dilakukan di dalam rumah seperti yang saat itu sedang populer. Sekalipun sudah ada banyak kemajuan yang telah dicapai dalam bidang kejiwaan selama beberapa tahun terakhir, seorang spesialis masih tetap kewalahan jika harus menangani sebuah kasus kegilaan biasa dengan sendirian karena biasanya kasus-kasus itu dibawa kepadanya setelah gejalanya sudah berkembang menjadi psikosis sehingga biasanya si pasien harus dibawa ke rumah sakit. Selain itu saya kurang berpengalaman dalam menangani gangguan-gangguan mental ringan, yang disebut sebagai kasus-kasus 'perbatasan' yang biasanya ditangani oleh dokter dan klinik swasta sebab jarang ada pasien seperti itu yang datang ke State Hospital dan pengetahuan yang saya miliki mengenai perawatan untuk neurasthenia dan psychasthenia tidak cukup untuk menjamin kesuksesan saya dalam membuka praktik sendiri.

“Dalam kondisi seperti inilah saya berangkat ke Paris, dengan harapan saya bisa belajar mengenai psikoneurosis agar saya bisa menjadi spesialis dan membuka praktik pribadi dan bisa menolong pasien-pasien saya. Namun apa yang saya jumpai di Paris tak memperbesar harapan saya sebab di sana mereka juga lebih memerhatikan aspek fisik dan belum memerhatikan aspek-aspek mental. Maka saya mulai mengambil ancang-ancang untuk keluar dari bidang kejiwaan dan mencari spesialisasi di bidang lain. Maka pada waktu itu pun saya sebenarnya berada dalam situasi yang sama seperti teman saya yang dokter tadi. Saya juga berada di persimpangan dan tidak tahu harus mengambil jalan yang mana. Tapi kegelisahan saya itu selesai beberapa hari kemudian ketika teman saya, Profesor Peterson, yang sebelumnya telah berjasa

dalam memasukkan saya ke State Hospital, mengirim surat dan menyarankan agar saya tidak melepaskan bidang kejiwaan dan agar saya bekerja di sebuah klinik psikiatris di Zürich, yang menurutnya bisa memberikan apa yang saya inginkan.

“Tapi kemudian apa makna dari *cadillac*? *Cadillac* adalah nama hotel dan sekaligus merek mobil. Beberapa hari sebelumnya, saya dan teman saya yang dokter tadi mencoba menyewa mobil tapi tidak berhasil mendapatkannya. Kami berdua sama-sama memiliki keinginan untuk memiliki mobil—sekali lagi ambisi yang tak tercapai. Saya juga ingat bahwa ‘Carrefour St. Lazare’ adalah sebuah jalan yang menurut saya lalu lintasnya paling padat di Paris. Kata *cadillac* ini juga mengingatkan saya bahwa beberapa hari sebelumnya, ketika saya pergi ke klinik, saya melihat sebuah papan besar yang dipasang di sebuah bangunan dan bertuliskan ‘bangunan ini akan digunakan oleh *Cadillac...*’. Ketika melihat papan pengumuman itu, pertama-tama saya teringat pada Cadillac Hotel, tapi setelah saya amati lebih dekat, ternyata yang dimaksud di papan pengumuman itu adalah mobil Cadillac. Pada titik ini terjadi kemacetan selama beberapa saat. Kemudian kata *cadillac* itu muncul lagi dalam pikiran saya dan muncul asosiasi dengan kata *catalog*. Kata *catalog* ini mengingatkan saya pada sebuah kejadian memalukan yang terjadi belum lama sebelumnya, dengan motif—sekali lagi—ambisi yang gagal.

“Di dalam melaporkan analisis yang kita lakukan terhadap diri kita sendiri, orang harus siap untuk mengungkapkan masalah-masalah pribadinya. Semua orang yang membaca tulisan-tulisan Profesor Freud dengan teliti akan menjadi tahu banyak rincian mengenai kepribadian Profesor Freud dan keluarganya. Ada banyak orang yang mengaku sudah pernah membaca dan mempelajari tulisan-tulisan Freud bertanya kepada saya: ‘Berapa usia Freud?’,

‘Apakah dia sudah menikah?’, ‘Dia punya anak berapa?’, dan sebagainya. Ketika saya dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan seperti ini, saya dengan sendirinya menduga bahwa orang yang mengajukan pertanyaan itu telah berbohong ketika mereka mengatakan sudah pernah membaca tulisan Freud, atau mungkin mereka adalah orang yang tidak pernah membaca secara mendalam sebab semua pertanyaan seperti ini sudah bisa dijawab hanya dengan membaca tulisan Freud. Melakukan analisis terhadap diri sendiri tidak ada bedanya dengan menulis otobiografi. Bedanya, seorang penulis otobiografi bisa menyembunyikan banyak fakta dalam kehidupannya secara sadar atau tidak sadar sementara seseorang yang melaporkan analisis terhadap dirinya sendiri tidak hanya harus menyajikan fakta itu secara sadar, tapi juga harus mengungkapkan seluruh kepribadiannya. Karenanya melaporkan analisis terhadap diri sendiri adalah sebuah pekerjaan yang sangat tidak menyenangkan. Tapi, karena kami sendiri juga sering melaporkan produksi-produksi bawah sadar dari pasien-pasien kami, maka cukup adil kiranya jika kami juga ikut mengorbankan kehidupan pribadi kami untuk diungkapkan kepada publik ketika situasi mengharuskannya. Saya harap dengan penjelasan ini para pembaca bisa memaklumi pembeberan masalah pribadi saya dalam laporan ini.

“Tadi sudah saya sebutkan bahwa kata *cadillac* membuat saya teringat pada kata *catalog*. Kata *catalog* ini mengingatkan saya pada kisah kehidupan saya yang melibatkan Profesor Peterson. Bulan Mei yang lalu saya diberitahu oleh sekretaris departemen bahwa saya telah diangkat menjadi kepala klinik departemen psikiatri. Dengan sendirinya, saya merasa sangat senang mendapatkan jabatan yang terhormat seperti itu—sebab sebelumnya saya hanya berani memimpikannya saja dan yang kedua—karena pengangkatan

saya itu akan menebus pengorbanan saya ketika dihujani kritik-kritik dari pihak-pihak yang secara membata dan tanpa alasan menentang hasil-hasil penelitian saya. Tidak lama kemudian saya memanggil juru steno departemen dan meminta agar dia membetulkan ejaan nama saya di dalam katalog. Entah karena apa (mungkin karena prasangka rasial), juru steno ini, seorang gadis, merasa tidak suka kepada saya. Selama kira-kira tiga tahun, saya berulang kali memintanya melakukan koreksi itu tapi dia sama sekali tak menggubris permintaan saya. Dia selalu berjanji akan melaksanakannya tapi ejaan nama saya dalam katalog selalu salah.

“Ketika saya bertemu lagi dengan juru steno ini bulan Mei yang lalu, saya sekali lagi mengingatkan dia bahwa saya telah diangkat menjadi kepala klinik sehingga saya ingin agar nama saya dicetak dengan benar di dalam katalog. Dia meminta maaf atas kelalaiannya dan berjanji bahwa segala instruksi saya akan dilaksanakan. Anda bisa bayangkan betapa kaget dan jengkelnya saya ketika melihat katalog yang baru: nama saya sudah dieja dengan benar tapi tidak dicantumkan sebagai kepala klinik. Ketika saya menanyakan hal itu kepadanya, dia terlihat bingung dan berkata bahwa dia tidak tahu bahwa saya telah diangkat menjadi kepala klinik. Dia berkata bahwa dia harus memeriksa notulen rapat departemen yang ditulisnya sendiri untuk membuktikan bahwa saya benar-benar diangkat menjadi kepala klinik. Perlu Anda ketahui, jabatan gadis ini sebagai juru steno departemen mengharuskan dia untuk menjadi notulen dalam rapat sehingga dia pasti sudah tahu hal-hal mengenai pengangkatan begitu diputuskan oleh departemen.¹⁵ Setelah dia memeriksa notulen rapat dan harus

¹⁵ Ini sekaligus merupakan contoh bagaimana niatan sadar tidak mampu melawan penolakan dari pikiran bawah sadar.

mengakui kebenaran katakata saya, dia menjadi salah tingkah dan berkata bahwa dia akan segera menulis surat pada pengawas klinik untuk memberitahukan pengangkatan saya, yang seharusnya dia lakukan beberapa bulan sebelumnya. Tentu saja, segala permintaan maafnya itu tidak membuat saya mendapatkan apa yang saya inginkan. Katalog itu tetap terbit tanpa mencantumkan nama saya sebagai kepala klinik. Maka saya menjadi kepala klinik dalam kenyataannya tapi tidak dalam nama. Dan lagi karena masa jabatan saya sebagai kepala klinik hanya selama satu tahun, maka ambisi saya untuk menyebarluaskan posisi saya itu tidak akan pernah tercapai.

“Maka kata yang terakhir, *cardillac*, adalah gabungan dari *cardiac*, *cadillac*, dan *catalog*, sehingga merupakan gabungan dari beberapa kejadian penting dalam karier saya sebagai praktisi medis. Ketika saya hampir menyelesaikan analisis ini, saya tiba-tiba teringat pada sebuah mimpi yang mengandung kata *cardillac*, di mana dalam mimpi itu keinginan saya terpenuhi. Nama saya muncul sebagai kepala klinik di dalam katalog dan katalog itu ditunjukkan kepada saya oleh Profesor Peterson. Saat saya berada di ‘persimpangan’ pertama setelah lulus dari sekolah kedokteran, Profesor Petersonlah yang menganjurkan saya untuk bekerja di rumah sakit dan ketika lima tahun kemudian saya berada di ‘persimpangan’ kedua seperti yang sudah saya paparkan tadi, sekali lagi Profesor Petersonlah yang mendorong saya untuk pergi ke klinik psikiatri di Zürich dan lewat pertemuan saya dengan Bleuler dan Jung saya mengenal Profesor Freud dan tulisan-tulisannya. Dan atas rekomendasi Profesor Peterson jugalah saya mendapatkan jabatan saya yang sekarang ini.”

Saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hitschman yang telah memberikan solusi bagi kasus yang dialami Dr. E berikut ini, di mana sebaris puisi terus menerus muncul dalam pikiran tanpa bisa dilacak jejak atau keterkaitannya dengan masalah lain:

“Enam tahun yang lalu, saya pergi dari Biarritz ke San Sebastian. Jalur kereta api yang saya lalu menyeberangi sungai Bidassoa—sebuah sungai yang menjadi perbatasan antara Prancis dan Spanyol. Saat melewati jembatan, pemandangannya sangat indah, di mana satu sisinya adalah sebuah lembah yang luas di tengah pegunungan Pyrenees dan di sisi yang lainnya ada lautan. Waktu itu sedang musim panas dan cuacanya sangat cerah. Saya kebetulan sedang berlibur dan sangat senang dengan perjalanan saya ke Spanyol. Tiba-tiba kata-kata berikut muncul dalam pikiran saya: *‘Tapi jiwanya telah bebas, mengambang di dalam lautan cahaya.’*”

“Saya berusaha mengingat darimana kalimat ini berasal tapi saya tidak ingat sama sekali. Dilihat dari iramanya, maka tampaknya kalimat ini adalah bagian dari sebuah puisi, tapi saya sama sekali tidak ingat. Ketika kalimat itu terus-menerus muncul dalam pikiran, saya bertanya kepada banyak orang tentang kalimat itu tapi tidak ada yang bisa memberi saya keterangan.

“Ketika pulang dari Spanyol tahun kemarin, saya kembali menyeberangi sungai itu. Waktu itu sudah malam dan sedang hujan. Saya melihat ke jendela untuk mengetahui apakah kereta sudah sampai di stasiun perbatasan atau belum. Ternyata kereta masih ada di tengah-tengah jembatan Bidassoa. Kalimat tadi muncul kembali dalam pikiran saya dan sekali lagi saya tidak dapat mengingat darimana asalnya.

“Di rumah beberapa bulan kemudian, saya membaca puisi karya Uhländ. Saya membuka buku itu dan pandangan saya langsung sampai pada kalimat ‘*Tapi jiwanya telah bebas, mengambang di dalam lautan cahaya.*’ yang ternyata merupakan baris penutup dari sebuah puisi berjudul ‘Sang Peziarah’. Saya membaca puisi itu dan teringat bahwa saya sudah mengenal puisi itu bertahun-tahun sebelumnya ketika saya berada di Spanyol. Saya merasa bahwa inilah satu-satunya hubungan yang ada puisi itu dengan tempat yang saya lewati selama perjalanan kereta api tadi. Tapi saya merasa belum puas dengan penemuan ini dan membuka-buka buku puisi itu. Pada halaman berikutnya saya mendapati sebuah puisi yang berjudul ‘Jembatan Bidassoa’. Ternyata di situlah letak hubungannya.

“Perlu saya tambahkan di sini bahwa isi dari puisi ini terasa bahkan lebih asing bagi saya daripada puisi ‘Sang Peziarah’ tadi. Baris pertama dari puisi ini berbunyi: ‘*Di jembatan Bidassoa berdiri seorang suci yang sudah abu-abu karena termakan usia. Ke sebelah kanan dia memberkati gunung-gunung Spanyol dan ke sebelah kiri dia memberkati tanah Prancis.*’”

II

Pemahaman mengenai faktor penentu dari nama-nama, angka, dan kata-kata yang tampaknya dipilih secara sembarangan ini mungkin bisa memberikan solusi bagi masalah lain. Seperti yang telah diketahui, banyak orang menentang pendapat bahwa ada determinisme absolut dengan argumen ‘kehendak bebas’.¹⁶ Namun

¹⁶ *Free will* adalah ajaran dalam agama Kristen yang menyatakan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih antara berbuat baik atau jahat.

dalam kenyataannya, keyakinan seseorang—bahwa dia melakukan sesuatu atas kehendak sendiri—selalu ditopang oleh sesuatu, sehingga keyakinan mengenai kehendak bebas ini sebenarnya tidak bertolak belakang dengan pandangan determinisme tadi. Keyakinan seseorang dalam melakukan sesuatu harus memiliki alasan dari diri orang itu sendiri. Namun dari yang dapat saya amati sejauh ini, keyakinan yang memiliki alasan semacam ini jarang diterapkan oleh orang ketika dia dihadapkan pada masalah-masalah besar atau ketika dia harus mengambil keputusan yang penting. Seringkali orang yang dihadapkan pada situasi sulit lebih merasa bahwa ada dorongan yang harus dipatuhinya dan dia dengan senang hati menyambut keharusan itu (seperti misalnya pernyataan Luther: “Di sini aku berdiri. Aku tidak punya pilihan lain.”)¹⁷

Di sisi lain, ketika seseorang dihadapkan pada masalah-masalah kecil yang dirasa bisa diselesaikan dengan cara ini atau cara itu tanpa menimbulkan banyak perbedaan, maka dia bisa merasa yakin bahwa dia bertindak berdasarkan kehendak bebasnya dan dia tidak perlu memiliki alasan mengapa dia mengambil tindakan ini dan bukan tindakan itu. Maka berdasarkan analisis-analisis yang sudah disampaikan tadi, kita tidak perlu mempermasalahkan keyakinan tentang kehendak bebas, sebab setelah kita membedakan antara motivasi sadar dan motivasi bawah sadar maka kita dapat menyimpulkan bahwa motivasi sadar tak mampu mencakup keseluruhan kemampuan motorik yang kita miliki.¹⁸ *Minima non*

17 Martin Luther adalah pencetus gagasan reformasi agama di Eropa pada abad 16.

18 Sehingga keyakinan tentang kehendak bebas itu tetap benar sebab orang-orang yang meyakinkannya seringkali tidak menyadari bahwa masih ada kehendak tidak sadar dalam dirinya yang bersifat deterministik.

curat praetor.¹⁹ Karenanya bagian-bagian dari kemampuan motorik kita yang tidak terjangkau oleh pikiran sadar dikendalikan oleh pikiran yang tidak sadar sehingga sebagian dari kehidupan psikis kita tetap berlangsung secara deterministik tanpa pernah mengalami gangguan dari pikiran sadar yang berkehendak bebas.²⁰

III

Sekalipun pikiran sadar tidak menyadari motivasimotivasi dibalik kesalahan-kesalahan tindakan yang digambarkan di atas, ada alasan-alasan yang membuat kita harus mencoba mencari bukti psikologis dari keberadaan alam bawah sadar ini. Ada sejumlah temuan yang menunjukkan adanya kemungkinan bahwa bukti-bukti itu bisa ditemukan di tempat lain. Bahkan fenomena-fenomena yang ada bisa dijelaskan berdasarkan dua sudut pandang

19 "Pejabat tinggi (*praetor*) tidak mengurus hal-hal kecil". Pikiran sadar, misalnya, tidak mengatur tiap-tiap gerak kaki kita saat berjalan melainkan hanya menentukan arahnya saja.

20 Pendapat-pendapat di atas bahwa ada faktor deterministik di setiap perbuatan yang tampaknya serampangan atau seenaknya telah memberikan banyak pemahaman dalam bidang psikologi, dan bukan tidak mungkin bisa memberikan sumbangsih bagi bidang hukum. Bleuler dan Jung telah memakai pendekatan deterministik untuk menjelaskan reaksi-reaksi yang terjadi dalam eksperimen-eksperimen asosiasi, di mana orang yang menjalani eksperimen ini diberi sebuah kata dan harus menjawabnya dengan kata yang muncul dalam pikirannya (reaksi yang dipicu oleh kata) sambil mengukur lamanya waktu antara pemberian kata stimulus dengan dikeluarkannya jawaban (yang disebut waktu reaksi). Jung telah menunjukkan dalam tulisannya *Diagnostische Assoziationsstudien*, 1906, bahwa eksperimen-eksperimen asosiasi ini mampu mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam fenomena-fenomena psikis. Tiga peneliti kriminologi, yaitu H. Gross dari Prague, Wertheimer, dan Klein, telah memanfaatkan temuan-temuan dari eksperimen-eksperimen asosiasi ini untuk mengembangkan teknik diagnosis fakta (*Tatbestands-Diagnostik*) untuk perkara-perkara kriminal, yang sekarang masih sedang diuji oleh para psikolog dan ahli hukum.

yang tampaknya terkait dengan keberadaan alam bawah sadar sehingga bisa diduga bahwa para pelaku dari kesalahan-kesalahan tindakan ini memiliki pengetahuan tentang alasan-alasan dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan secara tidak sadar itu sekalipun pengetahuan itu tidak dimiliki secara sadar atau telah tergeser.

- (a) Jika kita melihat pada masalah paranoia, telah diakui secara umum bahwa para penderita paranoia memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perilaku-perilaku remeh dari orang lain. Perilaku-perilaku kecil yang biasanya diabaikan oleh kebanyakan orang selalu mendapatkan perhatian dari para penderita paranoia dan oleh mereka dijadikan sebagai dasar untuk membuat berbagai kesimpulan yang bagi kita terkesan terlalu dilebih-lebihkan. Sebagai contoh, seorang pasien paranoia yang pernah saya rawat menyatakan bahwa semua orang di stasiun kereta api memerhatikan dia sebab mereka semua melakukan gerak tertentu dengan tangan. Seorang penderita paranoia lainnya selalu memerhatikan cara berjalan dari orang-orang yang lewat di jalan, bagaimana mereka mengayunkan tongkat mereka, dan sebagainya.²¹

Dalam mengamati tanda-tanda psikis pada orang lain; tindakan-tindakan kecil yang remeh, yang oleh orang normal dianggap tidak memiliki motivasi tertentu dibaliknya dan dianggap biasa saja, oleh para penderita paranoia tidak dianggap demikian sehingga semua yang ia amati pada orang lain menjadi penuh dengan makna dan semua tindakan—yang paling remeh sekalipun—menjadi memiliki makna tertentu bagi penderita paranoia. Sekarang pertanyaannya,

21 Jika dilihat dari sudut pandang lain, kegemaran penderita paranoia untuk memerhatikan dan menafsirkan kejadiankejadian yang remeh dan kebetulan ini bisa disebut sebagai *delusi referensi*.

mengapa penderita paranoia bisa punya anggapan seperti ini? Mungkin sekali alasannya sama dengan yang terjadi dalam banyak kasus lain, yaitu sang penderita paranoia memproyeksikan apa yang terjadi dalam pikiran bawah sadarnya pada kehidupan psikis orang lain.²² Ada banyak pikiran di dalam alam sadar seorang penderita paranoia yang hanya bisa ditemukan dalam pikiran orang normal atau penderita neurosis setelah melakukan psikoanalisis.²³ Dalam artian tertentu, khayalan-khayalan para penderita paranoia ini bisa dipahami, yaitu bahwa dia telah mengamati hal-hal yang terlewat dari pengamatan orang normal sebab pengamatan itu lebih dalam daripada pengamatan seseorang yang kapasitas intelektualnya normal. Namun pengamatan penderita paranoia itu menjadi tidak berguna ketika dia menganggap bahwa apa yang berhasil ia amati itu terjadi pada orang lain dan bukan pada dirinya sendiri. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa semua penafsiran paranoiak bisa dianggap benar, tapi yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa jika kita sepakat dengan pendapat-pendapat seorang penderita paranoia tentang tindakantindakan yang kebetulan dan tak disengaja, kita akan dapat memahami mengapa seorang penderita paranoia menganggap serius

22 Dengan kata lain, semua yang dianggap oleh penderita paranoia dilakukan atau dikehendaki orang lain sebenarnya terjadi atau dikehendaki oleh dirinya sendiri secara tidak sadar tapi ditimpakan/ dilemparkan pada orang lain (*proyeksi* berasal dari kata *pro* = “ke depan” dan *iacere, iactum* = “melempar”).

23 Sebagai contoh, fantasi dari penderita histeria tentang pelecehan seksual dan penyiksaan yang mereka anggap terjadi pada diri mereka hanya bisa digali lewat analisis psikoanalisis dan seringkali fantasi ini sangat mirip dengan keluhan-keluhan penderita paranoia. Yang menarik—tapi sebenarnya sudah bisa diduga—adalah bahwa fantasi yang sama juga didapati dalam tindakan-tindakan dari orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual.

berbagai penafsirannya terhadap tindakantindakan yang tidak disengaja itu, yaitu bahwa *ada sejumlah kebenaran di dalam tindakan-tindakan yang tidak disengaja itu*, sebab bahkan kita orang normal pun mampu merasakan bahwa kesalahan-kesalahan yang kita lakukan secara tidak sengaja pun kadang bisa membuat kita merasa yakin bahwa ada maksud tertentu dibalikinya. Perasaan ini timbul dalam kaitannya dengan sebagian dari aliran pikiran yang menyimpang secara tidak sengaja itu atau dengan sumber dari penyimpangan yang tidak sengaja itu. Pada bagian selanjutnya, kita akan membahas mengenai keterkaitan antara perasaan yakin ini dengan hubungan-hubungan lainnya.

- (b) Fenomena tahayul merupakan contoh dari adanya motivasi tak sadar dibalik kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja. Saya akan menjelaskannya dengan contoh dari sebuah pengalaman saya yang merupakan titik awal dari pemikiran saya mengenai hal ini.

Sepulang dari liburan, pikiran saya mulai tertuju pada pasien-pasien saya. Kunjungan saya yang pertama adalah kepada seorang pasien wanita yang sudah sangat tua (yang sudah saya ceritakan tadi) untuk memberikan perawatan sebanyak dua kali sehari yang sudah saya rawat selama beberapa tahun. Karena saya setiap hari memberikan perawatan yang sama pada pasien ini, maka selama perjalanan saya ke tempat tinggalnya dan selama saya memberikan perawatan itu, pikiran saya sering melayang kemana-mana. Dia sudah berusia lebih dari 90 tahun sehingga setiap pergantian tahun saya selalu bertanya-tanya berapa lama lagi dia akan hidup.

Pada suatu hari, saya sedang terburu-buru dan pergi naik kereta ke rumahnya. Semua kusir kereta yang mangkal di dekat rumah saya sudah tahu alamat wanita tua itu sebab mereka semua sudah sering mengantarkan saya ke sana. Tapi kusir kereta yang saya naiki pada saat itu tidak berhenti di depan rumah pasien saya melainkan berhenti di depan rumah lain yang nomornya sama di jalan lain yang paralel dan berpenampilan mirip dengan jalan di mana rumah pasien saya berada. Saya segera mengatakannya kepada si kusir dan dia minta maaf.

Apakah ada makna tertentu dibalik kejadian? Jelas tidak ada, tapi seandainya saya adalah orang yang percaya tahayul, maka saya akan memandangi kejadian ini sebagai pertanda dari fakta bahwa wanita itu meninggal pada tahun tersebut. Ada banyak kisah mengenai tahayul di dalam catatan-catatan sejarah yang didasarkan pada simbolisme yang remeh seperti ini. Tentu saja saya tak menganggapnya serius dan menganggapnya sebagai kejadian biasa saja yang tidak memiliki arti tertentu.

Kasus ini akan sangat lain jadinya jika saya datang ke rumah pasien saya dengan berjalan kaki dan kemudian karena melamun atau terlalu banyak pikiran saya berjalan ke rumah di jalan satunya yang paralel itu. Seandainya terjadi seperti ini maka saya tidak akan menganggapnya sebagai kebetulan belaka tapi sebagai sebuah tindakan yang didorong oleh motivasi tidak sadar dan perlu mendapatkan penjelasan dan saya mungkin akan menjelaskan sebagai akibat dari adanya pengharapan tidak sadar dalam diri saya bahwa tidak lama lagi saya akan datang dan tidak bisa menemui pasien saya itu karena dia sudah meninggal.

Maka perbedaan antara tindakan yang didorong oleh motivasi tidak sadar dengan anggapan yang didasarkan pada tahayul di atas adalah sebagai berikut:

Saya tidak percaya bahwa sebuah kejadian di mana pikiran saya tidak terlibat bisa mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi yang bisa memengaruhi realitas di masa depan tapi saya yakin bahwa tindakan saya sendiri yang saya lakukan secara tidak sadar bisa mengungkapkan adanya sesuatu dalam pikiran saya. Atau dengan kata lain, saya percaya bahwa kebetulan bisa terjadi di dunia sekitar saya (alam nyata) tapi saya tidak percaya bahwa kebetulan bisa terjadi dalam pikiran (alam psikis) saya sendiri. Sementara orang yang percaya tahayul memiliki anggapan yang sebaliknya: dia sama sekali tak tahu tentang motif-motif dibalik kesalahan-kesalahan tindakannya sendiri, dan yakin bahwa kesalahan-kesalahan itu adalah murni kebetulan tapi dia cenderung untuk menganggap bahwa kebetulan-kebetulan yang terjadi di luar dirinya memiliki makna, bahwa sesuatu yang terjadi tanpa terduga merupakan ekspresi dari sesuatu yang tersembunyi di dalam dirinya sendiri. Maka ada dua perbedaan antara pendapat saya dengan pendapat seseorang yang percaya tahayul: *Pertama*, orang yang percaya tahayul memproyeksikan motif ke luar dirinya, sementara saya mencari motif dari dalam diri saya sendiri. *Kedua*, orang yang percaya tahayul menjelaskan sebuah kejadian sebagai pertanda dari sebuah kejadian lain sementara saya menganggap bahwa kejadian adalah akibat dari adanya pikiran yang tersembunyi dalam diri saya. Maka menurut orang yang percaya tahayul, makna dibalik sebuah pertanda adalah sebuah kejadian, sementara menurut saya makna dibalik kejadian adalah alam bawah sadar sementara.

Ada satu kesamaan antara saya dengan orang yang percaya tahayul, yaitu adanya kompulsi/ dorongan untuk tidak mau menerima kejadian sebagai hal yang kebetulan.

Maka saya berpendapat bahwa akar psikis dari tahayul adalah pikiran sadar yang tak tahu tentang adanya motivasi dibalik tindakan yang tidak sengaja yang dibarengi dengan pengetahuan dan pikiran bawah sadar yang tahu tentang adanya motivasi itu. Justru karena orang yang percaya tahayul tidak tahu tentang motivasi dari tindakan-tindakannya sendiri yang tidak sengaja, dan karena motivasi ini berusaha mendapatkan pengakuan dalam pikiran sadarnya, maka dia terpaksa mengakuinya secara tidak langsung. Seandainya pendapat ini benar, maka tentunya ini tidak hanya terjadi pada satu kasus saja. Saya yakin bahwa sebagian besar dari cara pandang mitologis terhadap dunia yang mampu bertahan sampai pada zaman modern adalah *pemahaman psikologis yang diproyeksikan ke dunia luar*. Pemahaman yang samar (atau yang disebut sebagai persepsi endopsikis) tentang adanya faktor-faktor psikis dan hubungan antara tindakan dengan sebuah alam bawah sadar²⁴ adalah model yang digunakan untuk menyusun sebuah *realitas transendental*, yang selanjutnya oleh ilmu pengetahuan dikembangkan menjadi sebuah *ilmu psikologi tentang alam bawah sadar*.

Rasanya tidak ada cara lain yang tepat untuk menjelaskannya: kita mau tidak mau harus menggunakan analogi dengan paranoia. Cara seperti ini sudah pernah dipakai untuk menjelaskan kisah-kisah mengenai jatuhnya Adam ke dalam dosa, tentang keberadaan Tuhan, baik dan buruk, keabadian

²⁴ Yang dengan sendirinya tidak bisa disebut sebagai sebuah persepsi.

jiwa, dan tentang konsep-konsep religius yang lainnya, sehingga dengan cara itu *metafisika* diubah menjadi sebuah *meta-psikologi*. Perbedaan antara pergeseran (*displacement*) yang terjadi pada anggapan-anggapan seorang penderita paranoia dengan anggapan-anggapan orang yang percaya tahayul sebenarnya tak sebesar perkiraan kita selama ini. Ketika manusia mulai memiliki kemampuan untuk berpikir, maka manusia mau tak mau harus menjelaskan dunia di luar dirinya secara antropomorfis²⁵ yaitu dengan mempersonalisasikan dunia luar sesuai dengan dirinya sendiri. Beragam tahayul yang disampaikan untuk menjelaskan kejadian-kejadian tak lain merupakan tindakan dan ekspresi-ekspresi yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Maka penjelasan lewat tahayul ini mirip dengan apa yang terjadi dalam paranoia, yaitu membuat kesimpulan berdasarkan tanda-tanda yang remeh dari orang lain, dan sekaligus juga mirip dengan sejumlah orang normal yang membuat estimasi tentang watak seseorang berdasarkan hal-hal remeh yang dilakukan orang itu. Tahayul menjadi terkesan kuno dan tidak pada tempatnya ketika orang mulai menganut pola pikir filosofis modern, yang sebenarnya juga belum mencapai titik kesempurnaan, namun pada masa-masa dan bangsa-bangsa di mana ilmu pengetahuan belum terbentuk, tahayul adalah pandangan yang masuk akal dan konsisten.

Orang Romawi tidak akan mau meneruskan pekerjaan-pekerjaan besar yang sedang dilakukannya jika ia melihat segerombolan burung tertentu yang dianggap membawa

²⁵ *Antropos* = “manusia”, *morph* = “bentuk”.

pertanda buruk. Keputusan untuk menunda pekerjaan besar ini dapat dipahami sebagai kesetiaan terhadap prinsip-prinsip hidupnya. Tapi jika mereka tidak mau melanjutkan pekerjaannya karena dia tersandung di ambang pintu (yang dalam bahasa Prancis disebut sebagai *un Roman retournerait*, menyerah ala Romawi) maka dia memiliki pemahaman psikologis yang lebih canggih daripada kita orang-orang modern yang tidak percaya tahayul ini. Sebab peristiwa tersandung itu menunjukkan kepadanya bahwa di dalam hatinya terdapat keraguan, sebuah kehendak bawah sadar yang berlawanan dengan rencana sadarnya sehingga bisa memperlemah kemauannya pada saat dia melakukan rencananya itu. Sebab kesuksesan hanya bisa diraih dengan menyatukan semua kekuatan psikis yang kita miliki, seperti dalam cerita yang dikisahkan Schiller, di mana William Tell menunggu sedemikian lama sebelum memanah apel yang diletakkan di atas kepala putranya dan ketika dia ditanya oleh sang penguasa²⁶ mengapa dia membawa dua anak panah, dia menjawab:

Anak panah yang kedua ini akan aku arahkan kepadamu seandainya anakku terkena panah—dan percayalah, aku tidak akan meleset untuk yang kedua kalinya.

²⁶ William Tell adalah orang Swiss yang tidak bersedia memberi hormat kepada gubernur Austria yang menjajah Swiss dan dihukum dengan disuruh memanah apel yang diletakkan di atas kepala putranya. Kisah ini cukup terkenal dan selain dijadikan naskah drama oleh Frederick Schiller, pujangga besar Jerman, juga telah dijadikan opera dengan judul *Guillaume Tell* oleh Rossini.

IV

Semua orang yang sempat meneliti perasaan-perasaan yang tersembunyi dengan melakukan psikoanalisis akan melihat bahwa ada sebuah ciri khas dari motif-motif tidak sadar yang muncul dalam bentuk tahayul. Dari pengamatan terhadap orang-orang yang mengalami neurosis dan disertai dengan kompulsi,²⁷ yang seringkali adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi, nampak jelas bahwa tahayul yang mereka miliki itu berasal dari dorongan-dorongan yang kejam dan beringas namun mereka tekan atau mereka represi. Sebagian besar dari tahayul itu menunjukkan adanya ketakutan tentang bencana yang akan menimpa mereka. Ini tidak mengherankan sebab orang yang seringkali menginginkan hal buruk terjadi pada orang lain namun karena dia mendapatkan pendidikan yang baik sehingga merepresi keinginan-keinginan buruknya itu ke dalam alam bawah sadar, dengan sendirinya akan membayangkan bahwa pikiran tidak sadar yang jahat itu akan mendapatkan hukuman dalam bentuk bencana yang datang dari luar dirinya.

Pendapat di atas tidak dimaksudkan sebagai sebuah penjelasan yang mampu menjelaskan secara lengkap keseluruhan bidang yang diteliti oleh psikologi tahayul, namun penjelasan di atas sudah membawa kita pada pertanyaan apakah akar dari tahayul harus ditolak sama sekali. Atau dengan kata lain, apakah sebenarnya pertanda, mimpi, pengalaman telepatis, kekuatan supernatural dan semacamnya itu sebenarnya sama sekali tidak ada. Saya sendiri tidak bersedia membantah keberadaan dari fenomena-fenomena ini, sebab fenomena-fenomena ini telah digambarkan dengan

²⁷ *Compulsion*: dorongan yang tak tertahankan untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang.

begitu rinci bahkan oleh orang-orang yang memiliki reputasi intelektual yang besar, yang tidak bisa kita abaikan begitu saja dalam penyelidikan selanjutnya. Bahkan bisa jadi sebagian dari pengamatan-pengamatan ini bisa dijelaskan oleh pengetahuan tentang proses psikis bawah sadar yang kita miliki sekarang tanpa perlu menimbulkan perubahan radikal terhadap pandangan kita mengenai tahayul. Jika ada fenomena lain—sebagaimana diklaim oleh para spiritualis— yang bisa dibuktikan, maka kita perlu memodifikasi “hukum-hukum” psikologis yang telah kita miliki sekarang sesuai dengan pengalaman yang baru itu, tanpa harus mengacaukan pemahaman kita tentang hubungan antar hal-hal yang ada dalam dunia.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, saya hanya bisa menjawabnya secara subyektif, yaitu berdasarkan pengalaman saya sendiri. Dan sayangnya, harus saya akui bahwa saya adalah satu dari beberapa individu yang tidak pernah mendapatkan pengalaman roh atau supernatural dalam hidupnya, sehingga saya belum pernah berada dalam posisi yang membuat saya secara pribadi bisa yakin pada mukjizat atau keajaiban. Seperti kebanyakan orang, saya juga sering mendapatkan perasaan tak enak bahwa akan ada bencana yang menimpa saya, tapi keduanya selalu menghindari satu sama lain, sehingga perasaan tidak enak itu seringkali tidak terbukti dan bencana seringkali menimpa saya tanpa ada tanda-tanda apapun sebelumnya. Ketika saya masih muda, saya pernah tinggal di sebuah kota yang masih asing bagi saya dan di sana saya sering mendengar diri saya tiba-tiba dipanggil oleh sebuah suara yang rasanya saya kenal baik. Saya kemudian mencatat waktu di mana halusinasi itu terjadi dan menanyakan apakah pada waktu itu ada kejadian di rumah. Tapi tak ada apa-apa. Sementara di kesempatan yang lain, saya pernah bekerja merawat pasien saya dengan tenang

tanpa perasaan khawatir apapun, sementara anak saya mengalami pendarahan berat sampai hampir meninggal di rumah. Padahal saya juga tidak pernah mengganggu perasan tidak enak yang dilaporkan kepada saya oleh pasien-pasien saya sebagai kekhawatiran yang tidak nyata.

Ada banyak orang yang yakin pada mimpi, sebab isi dari mimpi itu bisa dibuktikan oleh fakta bahwa ada beberapa hal yang memang terjadi setelahnya dan sama seperti yang terjadi dalam mimpi.²⁸ Tapi keyakinan tentang adanya kecocokan antara mimpi dengan kenyataan ini tidak perlu mengundang rasa heran sebab seringkali ada deviasi antara mimpi dengan kejadian yang dianggap membuktikan mimpi itu yang diabaikan oleh orang yang mengalami mimpi itu.

Sebagai contoh, ada sebuah mimpi yang dilaporkan kepada saya untuk dianalisis oleh seorang pasien saya yang cerdas dan ingin tahu kebenarannya. Dia menceritakan bahwa dia pernah bermimpi bertemu dengan teman lama yang sekaligus menjadi dokter keluarganya di depan sebuah toko tertentu di jalan tertentu dan keesokan harinya ketika dia berjalanjalan di kota, dia benar-benar bertemu temannya itu di tempat tersebut. Perlu saya sampaikan di sini bahwa mimpi itu ternyata menjadi penting bukan karena kejadian yang terjadi setelahnya, atau dengan kata lain, makna dari mimpi ternyata tidak berhubungan dengan apa yang terjadi setelahnya.

Setelah saya melakukan penelitian secara seksama, ternyata pasien saya itu tidak teringat pada mimpi itu di pagi hari setelah malam di mana ia bermimpi, yaitu bahwa dia tidak ingat pada

28 Lihat Freud, *Traum und Telepathie*, G.S., Bd. III.

mimpi itu sebelum dia pergi berjalan-jalan ke kota. Maka dia kemudian tidak keberatan ketika kejadian itu disodorkan ulang kepadanya bukan sebagai sebuah mimpi yang menjadi kenyataan melainkan sebagai pertanda dari sebuah masalah psikologis lain. Yang terjadi adalah pada suatu pagi, dia berjalan-jalan dan bertemu dengan bekas dokter keluarganya di depan sebuah toko dan pada waktu itu barulah dia merasa yakin bahwa dia sudah memimpikan kejadian itu sebelumnya.

Setelah dilakukan analisis, barulah didapati sebab-sebab mengapa dia merasa yakin telah memimpikan pertemuan itu sebelumnya. Pertemuan di suatu tempat yang sudah diharapkan sebelumnya bisa disebut sebagai semacam kencana. Si dokter ini membangkitkan kenangan dari pasien saya ini tentang masa lalu sebab pada saat itu dia sedang berhubungan dengan seseorang yang merupakan teman dari dokter ini sehingga pertemuan dengan si dokter ini juga memiliki makna penting baginya. Pada hari sebelumnya, pasien saya ini melaporkan bahwa dia menunggununggu pria ini tapi pria ini tak datang. Seandainya saya bisa melaporkan situasinya secara lebih rinci, maka saya bisa dengan mudah menunjukkan bahwa kesan seolah pernah bertemu dengan dokter itu dalam mimpi adalah sama dengan pernyataan berikut: “Ah, dokter, Anda mengingatkan saya akan masa lalu, ketika si N. selalu datang saat kami ada janji.”

Saya juga mengalami sendiri sebuah kejadian sederhana dan mudah dijelaskan yang bisa dijadikan contoh di sini, yang mungkin bisa digunakan sebagai model dari kejadian-kejadian “kebetulan yang mengherankan” di mana kita bertemu dengan orang yang baru saja kita pikirkan. Ketika saya sedang berjalan-jalan di kota beberapa hari setelah saya menerima gelar “profesor”, yang memberikan prestise yang besar, pikiran saya tiba-tiba masuk dalam sebuah fantasi

balas dendam terhadap sepasang suami istri tertentu. Beberapa bulan sebelumnya, mereka memanggil saya untuk memeriksa putri mereka yang mengalami kompulsi setelah mengalami sebuah mimpi. Saya sangat tertarik pada kasus ini dan saya merasa yakin akan apa yang menjadi penyebabnya tapi kedua orangtuanya tak menyukai perawatan yang saya berikan dan memberitahu saya bahwa mereka berniat pergi ke seorang ahli psikologi di luar negeri yang menggunakan teknik hipnosis. Ketika sedang berjalan-jalan itu, saya membayangkan bahwa upaya pengobatan ke luar negeri itu gagal dan mereka memohon pada saya untuk kembali mengobati anak mereka, sebab mereka sekarang sudah yakin pada kemampuan saya. Tapi—dalam khayalan itu—saya berkata kepada mereka: “Sekarang setelah saya mendapat gelar profesor, Anda menjadi percaya pada saya. Tapi gelar ini tidak membawa perubahan apapun pada kemampuan saya. Anda kemarin tidak percaya pada kemampuan saya ketika saya masih belum profesor, berarti sekarang Anda tidak perlu bantuan saya sekalipun saya telah menjadi profesor.” Pada saat itu, khayalan saya tiba-tiba buyar oleh sebuah panggilan lantang: “Selamat malam, Profesor!” dan ketika saya mengangkat kepala saya, ternyata yang menyapa adalah sepasang suami istri yang baru saja saya bayangkan tadi.

Setelah saya memikirkannya beberapa lama, barulah saya menyadari bahwa sebenarnya tidak ada yang luar biasa dalam kejadian ini. Waktu itu saya sedang berjalan ke arah pasangan suami istri itu dalam jarak 20 kaki di depan saya. Saya sebenarnya sudah melihat ke depan dan mengenali postur tubuh mereka yang besar, tapi saya rupanya mengalami semacam halusinasi negatif²⁹ karena

29 Halusinasi adalah melihat/ mendengar apa yang sebenarnya tidak ada, maka halusinasi negatif adalah kebalikannya, yaitu tidak melihat/ mendengar apa yang sebenarnya memang ada.

ada motif-motif emosional yang terwujud dalam khayalan yang muncul mendadak ini.

Pengalaman serupa juga dialami dan dilaporkan oleh Brill, yang sekaligus memberikan pemahaman mengenai sifat dari telepati:

“Ketika sedang bercakap-cakap di sebuah acara makan pada hari Minggu malam seperti biasanya di sebuah restoran di New York, saya tiba-tiba berhenti dan berkata secara sambil lalu kepada istri saya: ‘Apa yang kira-kira dilakukan Dr. R di Pittsburgh sekarang?’ Dia memandang saya dengan mimik muka terkejut dan berkata: ‘Itu persis dengan yang ada dalam pikiranku! Kamu pasti telah mengirim pikiran itu atau aku yang mengirim pikiran itu padamu. Kalau tidak, bagaimana mungkin kita bisa memikirkan dia di saat yang bersamaan?’ Saya harus mengakui bahwa saya tidak bisa menjelaskannya. Percakapan kami sepanjang makan malam ini sama sekali tak terkait dengan Dr. R., dan sejauh yang kami ingat, kami sudah tak pernah mendengar atau membicarakan Dr. R selama beberapa waktu berselang. Karena saya skeptis, maka saya bersikeras bahwa kejadian itu sama sekali tidak misterius, tapi di dalam hati saya sebenarnya agak ragu dan bingung.

“Tapi kebingungan kami tidak berlangsung lama, sebab ketika kami menoleh ke ruang penitipan mantel, kami melihat Dr. R. Setelah kami mengamatinya, ternyata dia bukan Dr. R tetapi orang lain yang sangat mirip dengan Dr. R. Dari tempat di mana ia berdiri di dalam ruang penitipan mantel, kami menyimpulkan bahwa dia telah melewati meja kami. Karena waktu itu sedang asyik ngobrol, maka kami tidak memerhatikan dia, tapi gambaran visual yang kami terima ketika dia lewat meja kami tanpa kami sadari pasti telah menimbulkan asosiasi dengan Dr. R yang sangat mirip

dengan dia. Maka tidak mengherankan jika saya dan istri saya tiba-tiba teringat pada Dr. R, sebab kabar terakhir yang kami dengar dari dia adalah bahwa dia membuka praktik di Pittsburgh, dan karena kami menyadari betul kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika berusaha di tempat yang baru, kami dengan sendirinya bertanya-tanya bagaimana nasibnya sekarang.

“Apa yang semula nampak seperti kejadian supranatural ternyata bisa dijelaskan sebagai kejadian normal, tapi seandainya kami tidak sempat melihat orang yang mirip dengan Dr. R itu sebelum dia meninggalkan restoran, maka kejadian ini akan tetap misterius bagi kami. Saya berpendapat bahwa mekanisme sederhana seperti inilah yang menjadi penyebab dari fenomena-fenomena telepati yang rumit. Setidaknya pengalaman saya dalam semua kasus yang bisa diteliti sampai pada kesimpulan serupa.”

Ada penjelasan lain terhadap kejadian supranatural yang dilaporkan oleh Otto Rank:³⁰

“Beberapa waktu yang lalu saya mengalami sebuah ‘kejadian aneh’ di mana saya secara mendadak bertemu dengan orang yang sedang saya pikirkan. Tidak lama sebelum Natal, saya pergi mengambil sepuluh keping uang crown perak ke Bank Austro-Hungaria untuk hadiah Natal. Sambil melamunkan khayalan-khayalan tentang kecilnya gaji saya dibandingkan dengan begitu banyaknya uang yang ada di bank, saya berjalan di jalan kecil menuju ke bank. Di depan pintu bank, saya melihat sebuah mobil dan orang keluar masuk. Saya berpikir: ‘Pegawai-pegawai bank ini akan punya banyak waktu untuk mengurus uang crown yang hendak saya ambil. Saya akan melakukannya cepat-cepat.

30 Zentralb. f. *Psychoanalyse*, ii. 5.

Saya tinggal menaruh lembaran uang kertas dan berkata ‘Tolong tukarkan ini dengan emas.’ Saya langsung menyadari kesalahan saya, sebab seharusnya saya menukarkan uang kertas itu dengan *perak* dan bukannya dengan *emas (gold)* sehingga saya langsung tersadar dari lamunan saya.

“Saya tinggal beberapa langkah lagi dari pintu masuk dan melihat ada seorang pemuda berjalan ke arah saya yang rasanya saya kenal, tapi tidak bisa langsung saya kenali karena mata saya yang rabun. Ketika dia makin dekat, barulah saya mengenalinya sebagai teman sekelas dari saudara saya dan namanya adalah Tuan Gold. Saudara Tuan Gold adalah seorang wartawan terkenal dan saya pernah punya harapan besar untuk bisa mendapatkan kesuksesan sebagai penulis dengan bantuan saudara Tuan Gold ini, tapi harapan itu tak kunjung terwujud dan akhirnya punah. Maka tentunya, ketika saya sedang melamunkan mengenai kekayaan dalam perjalanan saya ke bank, saya secara tidak sadar telah mengetahui keberadaan Tuan Gold, yang masuk ke dalam pikiran sadar saya ketika saya sedang melamun tadi sehingga dalam lamunan itu saya meminta uang emas dan bukannya perak. Tapi di sisi lain, pikiran bawah sadar saya sudah mampu mengenali Tuan Gold yang sedang berjalan ke arah saya padahal mata saya terlalu rabun untuk bisa mengenalinya. Mungkin ini bisa dijelaskan sebagai kompleks kesiagaan (*Komplexbereitschaft*) seperti yang disampaikan Bleuler. Sebab pikiran saya memang pada saat itu tertuju pada masalah kekayaan dan menuntun saya menuju bangunan-bangunan di mana emas dan uang kertas disimpan.”

Selain kejadian-kejadian aneh atau menakjubkan yang sudah digambarkan di atas, ada jenis kejadian lain serupa di mana pada beberapa saat atau di beberapa tempat tertentu kita merasa

sudah pernah mengalami hal yang sedang kita alami itu di masa sebelumnya atau merasa sudah pernah mengalami situasi yang sama persis di waktu sebelumnya. Tapi kita tidak bisa ingat kapan dan di mana kita mengalami kejadian itu sebelumnya. Saya katakan tadi bahwa kita “merasa” hal itu terjadi, tapi saya sekadar menganut pilihan kata awam sebab dalam kasus semacam ini, “perasaan” itu lebih tepat disebut sebagai “penilaian”, yaitu penilaian terhadap penalaran (kognisi) yang kita lakukan sendiri. Tapi dalam kasus-kasus semacam ini memiliki ciri khas tersendiri, dan selain itu kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa dalam kasus-kasus ini kita tak dapat mengingat kembali kejadian yang menurut kita sudah pernah terjadi sebelumnya.

Saya tak tahu apakah fenomena yang biasa disebut sebagai *déjà vu*³¹ ini pernah dianggap sebagai bukti bahwa seseorang memiliki kehidupan lain di masa lalu. Tapi yang jelas, para psikolog sangat tertarik pada fenomena ini dan telah mencoba menjelaskannya dengan berbagai spekulasi. Menurut saya, tidak ada satupun dari penjelasan-penjelasan yang sudah diajukan ini yang memuaskan, sebab semuanya hanya memperhitungkan tandatanda luar dan kondisi-kondisi yang mendukung terjadinya fenomena ini, sementara proses-proses psikis yang menurut pengamatan saya mutlak menentukan terjadinya *déjà vu*—yaitu khayalan bawah sadar—malah diabaikan oleh para psikolog, bahkan sampai saat ini.

Saya yakin bahwa perasaan yang telah mengalami sesuatu ini bukanlah sebuah ilusi. Pada saat *déjà vu* ini terjadi, ada sesuatu ingatan yang terusik, namun kita tidak dapat mengingatnya kembali secara sadar sebab ingatan itu memang bersifat bawah sadar. Perasaan *déjà vu* ini adalah ingatan tentang sebuah khayalan bawah

31 Dari bahasa Prancis: *déjà* = “sudah”, *vu* = “melihat”.

sadar, sebab ada khayalan yang bersifat sadar dan ada yang tidak sadar, yang diketahui semua orang berdasarkan pengalamannya sendiri-sendiri.

Saya menyadari betul bahwa masalah ini perlu dipelajari dengan seksama, namun di sini saya hanya akan menyajikan satu contoh kasus di mana perasaan *déjà vu* itu muncul dengan sangat kuat dan terus menerus. Seorang wanita berusia 37 tahun menyatakan jika dia ingat betul bahwa ketika dia berusia dua belas setengah tahun, dia pergi ke rumah seorang teman sekolahnya di desa dan ketika dia memasuki kebun rumah, dia tiba-tiba merasa bahwa dia sudah pernah berada di sana sebelumnya. Perasaan itu muncul lagi ketika dia masuk ke ruang tamu sehingga dia merasa bahwa dia tahu bagaimana ruangan yang ada di balik ruang tamu, pemandangan apa yang terlihat dari sana, dan lain sebagainya. Dan orangtuanya menyatakan bahwa dia sama sekali belum pernah pergi ke rumah atau kebun itu sebelumnya. Wanita yang melaporkan kejadian ini tak berusaha mencari penjelasan psikologis tapi menganggap kejadian itu sebagai pertanda dari besarnya peranan temantemannya dalam kehidupan emosionalnya di kemudian hari. Tapi ketika situasi-situasi di seputar kejadian ini, kami mendapati bahwa ada hal lain yang terlibat.

Ketika wanita ini memutuskan untuk mengunjungi tempat itu, dia tahu bahwa teman-teman wanitanya yang tinggal di sana hanya memiliki satu saudara laki-laki, yang pada waktu itu sakit keras. Ketika dia sampai di sana, dia sempat bertemu dengan anak laki-laki yang sakit ini. Dia merasa bahwa saudara laki-laki dari teman-temannya itu kelihatan sudah sangat parah dan tak lama lagi akan meninggal. Kebetulan, dia juga hanya punya satu saudara laki-laki, yang terjangkit diphteria beberapa bulan sebelumnya

dan selama waktu itu, dia tinggal di rumah saudara yang terletak jauh dari rumahnya selama beberapa minggu. Dia merasa yakin bahwa saudara laki-lakinya itu juga ikut serta bersama dia ke rumah temannya di desa dan bahkan merasa yakin bahwa itu adalah perjalanan jauh pertama yang dilakukan saudara laki-lakinya sejak terjangkit diphteria. Tapi ingatannya tentang hal ini sangat kabur sementara hal-hal lainnya, terutama baju apa yang ia kenakan hari itu, masih teringat olehnya dengan jelas.

Pembaca yang sudah mengenal baik psikoanalisis akan bisa menyimpulkan dengan mudah bahwa pikiran wanita ini pada waktu itu dipenuhi oleh kekhawatiran bahwa saudara laki-lakinya akan meninggal dan bahwa pikiran itu tidak pernah masuk ke alam sadar atau ditekan dalam-dalam setelah saudaranya kemudian sembuh dari diphteria. Seandainya, saudara laki-lakinya meninggal, maka dia akan mengenakan baju berkabung pada hari itu. Kemudian wanita ini mendapati bahwa di rumah temannya sedang terjadi situasi yang serupa, yaitu satu-satunya saudara laki-laki mereka sedang sakit keras dan akhirnya meninggal tidak lama kemudian. Dia mungkin teringat bahwa beberapa bulan sebelumnya dia mengalami situasi yang sama, tapi yang muncul bukanlah ingatan tentang apa yang telah direpresi melainkan perasaan di seputar ingatan itu terpindahkan ke tempat itu, ke kebun dan ke ruang-ruang dalam rumah itu sehingga menyatu menjadi sebuah *fausse reconnaissance* (ingatan palsu) seolah-olah dia telah melihat semuanya itu persis seperti sebelumnya.

Dari represi ini bisa kita simpulkan bahwa pengharapan tentang kematian saudaranya memiliki karakter seperti sebuah keinginan yang dikhayalkan (*wish-fantasy*), sebab seandainya saudara laki-lakinya meninggal, maka dia akan menjadi anak

satusatunya. Dalam neurosis yang terjadi setelahnya, wanita ini mengalami ketakutan yang sangat besar bahwa dia akan kehilangan orangtuanya, dan dari analisis didapati, seperti biasa, bahwa ada keinginan tidak sadar dengan isi yang sama seperti tadi.³²

Pengalaman *déjà vu* yang saya alami sendiri dapat juga dianalisis dengan cara yang sama sehingga dapat dihubungkan dengan konstelasi emosional yang ada pada saat itu. Pengalaman saya ini dapat disimpulkan secara ringkas sebagai berikut: “*déjà vu* itu adalah kesempatan di mana ada beberapa khayalan (yang tidak sadar dan tidak diketahui) yang terbangkitkan yang sebelumnya sudah terbentuk dalam diri saya sebagai sebuah keinginan untuk memperbaiki situasi saya.”³³

V

Ketika belum lama ini saya mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan tentang beberapa contoh kasus kelupaan nama serta analisisnya pada seorang teman seprofesi yang gemar filsafat, teman

32 Yaitu menjadi anak satu-satunya tadi.

33 Sejauh ini, penjelasan mengenai *deja vu* seperti ini baru diperhatikan oleh satu orang pengamat saja yaitu Dr. Ferenczi, yang telah memberikan banyak sekali kontribusi bagi di sini ketiga dari buku ini. Dr. Ferenczi menulis kepada saya sebagai berikut: “Saya merasa yakin, baik berdasarkan pengalaman saya sendiri maupun pengalaman orang lain, bahwa perasaan seolah sudah pernah mengalami atau melihat sesuatu bisa dijelaskan sebagai akibat dari adanya khayalan-khayalan tidak sadar yang teringat oleh kita secara tidak sadar ketika kita berada dalam situasi tertentu. Ada seorang pasien saya yang mengalami proses yang seolah berbeda tapi sebenarnya sangat mirip dengan pendapat saya ini. Pasien saya ini sering sekali mengalami perasaan *deja vu* ini tapi selalu perasaan itu dapat dihubungkan dengan sebuah bagian dari mimpi yang telah ia lupakan (telah direpresi) yang ia alami pada malam sebelumnya. Maka tampaknya *déjà vu* juga dapat disebabkan tidak hanya oleh lamunan tapi juga oleh mimpi di malam hari.”

saya itu menjawab: “Penjelasanmu masuk akal, tapi pada diri saya, kelupaan nama itu terjadi dengan proses yang berbeda.” Saya tidak sepakat dengan bantahan teman saya ini, sebab saya tidak yakin bahwa teman saya ini pernah membuat sebuah analisis untuk menjelaskan kasus-kasus kelupaan nama, dan dia juga tidak dapat menjelaskan di mana letak perbedaan antara analisis saya dengan proses kelupaan nama yang terjadi pada dirinya. Tapi komentar teman saya ini patut diperhatikan sebab mengungkapkan adanya sebuah masalah yang seharusnya ditangani sejak awal pencetusan konsep, yaitu: apakah solusi bagi kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja ini bisa diterapkan secara umum kepada semua kasus ataukah hanya berlaku bagi kasus-kasus tertentu saja, dan seandainya hanya berlaku bagi kasus-kasus tertentu saja, dalam kondisi bagaimana solusi ini bisa diterapkan untuk menjelaskan fenomena-fenomena di luar kasus-kasus tertentu itu?

Pengalaman saya sendiri tidak mampu untuk menjawab pertanyaan ini. Di sini saya hanya bisa mengajukan pendapat pribadi bahwa hubungan-hubungan yang telah saya tunjukkan pada bagian-bagian sebelumnya bukanlah sesuatu yang jarang atau tidak umum terjadi, sebab dari semua pengujian yang saya lakukan terhadap diri saya sendiri maupun terhadap pasien-pasien saya, hasilnya selalu sama dengan apa yang telah saya paparkan dalam buku ini, atau paling tidak ada alasan yang kuat untuk menduga bahwa hubungan-hubungan itu benar-benar ada. Tapi tentu kita tak bisa selalu menemukan makna yang tersembunyi dibalik tindakan-tindakan yang simptomatis atau tak disengaja ini, sebab keberhasilan untuk menemukannya tergantung pada besarnya kemauan dari dalam untuk menolak upaya penemuan itu. Dan juga tidak semua mimpi, baik yang kita alami sendiri maupun yang dialami pasien, bisa selalu dapat dijelaskan. Namun untuk menentukan sejauh mana

validitas umum dari teori saya ini, kita tidak perlu menelaah sampai ke titik yang paling dalam dari asosiasi-asosiasi yang tersembunyi ini. Mimpi yang tampaknya tidak dapat dijelaskan pada hari berikutnya seringkali bisa dibongkar seminggu atau sebulan setelahnya ketika faktor-faktor psikis yang menentang solusi itu telah terkurangi kekuatannya sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi selama tenggang waktu itu. Hal semacam ini juga terjadi pada solusi terhadap kesalahan-kesalahan tindakan yang tidak disengaja. Maka kita tidak dapat menyimpulkan bahwa kegagalan dalam menganalisis kasus disebabkan oleh adanya mekanisme psikis lain yang berbeda dengan yang telah saya paparkan di sini, sebab pendapat seperti itu memerlukan bukti yang lebih kuat daripada sekadar contoh-contoh kegagalan analisis. Selain itu, keyakinan bahwa tindakan-tindakan dan kesalahan yang tak disengaja bisa dijelaskan dengan mekanisme lain—yang tampaknya terjadi secara universal pada semua orang—tidaklah bisa membuktikan apapun, sebab keyakinan semacam itu merupakan ekspresi dari faktor-faktor psikis yang sama yang telah menghasilkan berbagai motivasi tersembunyi dan berusaha untuk menyembunyikan serta menolak upaya untuk mengungkapkan motivasi-motivasi itu.

Di sisi lain, kita tidak boleh mengabaikan fakta bahwa pikiran-pikiran dan perasaan yang terrepresi tidaklah berusaha mengekspresikan dirinya secara sendirian. Faktor-faktor yang memungkinkan motivasi-motivasi tersembunyi itu untuk muncul ke permukaan adalah faktor-faktor yang tidak ada hubungannya dengan motivasi-motivasi yang tersembunyi itu sendiri, dan situasi semacam ini sangat memudahkan materi yang terrepresi itu untuk muncul ke alam pikiran sadar tanpa ketahuan. Para filsuf dan ahli filologi telah berusaha untuk menjelaskan berbagai kesalahan berbahasa yang tak disengaja dengan cara mengamati hubungan

struktural dan fungsional apa yang terjadi dalam kesalahan-kesalahan berbahasa itu. Jika dalam menelaah berbagai tindakan dan berbagai kesalahan yang tidak disengaja, kita memisahkan motif tidak sadar dari faktor-faktor fisiologis dan psiko-fisik yang menyertainya, maka muncul pertanyaan apakah tidak ada faktor-faktor lain yang masih tergolong normal, seperti motif tidak sadar, yang juga bisa ikut berperan dalam menimbulkan tindakan-tindakan dan kesalahankesalahan yang tidak disengaja itu. Namun jawaban bagi pertanyaan ini sudah berada di luar bidang penelitian saya.

VI

Sejak pada bagian di mana saya membahas mengenai kesalahan berbicara tadi, telah ditunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja selalu memiliki motif tersembunyi dibalikinya, dan lewat bantuan psikoanalisis, kita telah melihat cara-cara yang bisa dilakukan untuk mengetahui apa motivasi motivasi yang tersembunyi ini. Namun sejauh ini kita belum membahas sifat umum maupun ciri khusus dari faktor psikis yang telah berhasil diungkapkan dengan bantuan psikoanalisis ini. Saya belum mencoba mendefinisikan faktor-faktor psikis ini secara lebih akurat atau mencoba mencari hukum-hukum yang berlaku pada faktor-faktor ini. Namun saya tidak akan mencoba menjelaskan faktor-faktor ini secara menyeluruh sekarang, sebab berdasarkan langkah-langkah pertama yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dari buku ini, tampaknya kita lebih baik menelaah struktur ini dari sisi yang lain. Pertanyaan-pertanyaan yang kiranya perlu untuk dijawab dalam kesempatan ini adalah: (1) apa isi dari pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang memunculkan dirinya lewat tindakan-

tindakan dan kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dan dari mana asal pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan itu? (2) kondisi-kondisi apa yang mendorong sebuah pikiran atau sebuah perasaan memanfaatkan tindakan-tindakan dan kesalahankesalahan yang tidak disengaja ini sebagai alat untuk mengekspresikan dirinya dan kondisi-kondisi apa yang memungkinkan pemanfaatan itu terjadi? (3) apakah ada asosiasi yang konstan dan pasti antara cara terjadinya tindakan dan kesalahan yang tidak disengaja dengan pikiran dan perasaan yang diekspresikan lewat tindakan dan kesalahan yang tidak disengaja itu?

Pertama saya akan mulai dengan menyajikan beberapa materi yang telah saya kumpulkan untuk menjawab pertanyaan ketiga. Dalam pembahasan mengenai contoh-contoh kasus kesalahan berbicara tadi, telah nampak bahwa di dalam melakukan analisis, kita tidak cukup hanya dengan menganalisis isi dari perkataan yang salah itu, dan penyebabnya harus dicari dari gangguan-gangguan yang terletak di luar isi atau niatan dari perkataan itu. Apa yang terletak di luar isi atau niatan dari perkataan itu bisa dilihat secara gamblang dalam beberapa kasus dan diketahui oleh pikiran sadar dari orang yang mengucapkan kata-kata itu. Dalam contoh-contoh yang paling sederhana, faktor penyebab kesalahan berbicara itu dapat dijumpai pada konsepsi yang memiliki bunyi yang mirip namun memiliki makna yang berbeda dengan kata-kata yang diucapkan sehingga mengganggu ekspresi maksud sang pengucap tanpa bisa dijelaskan mengapa maksud yang satu dapat dikalahkan oleh maksud yang lain (seperti dalam penjelasan Meringer dan Mayers dalam *Contaminations*).

Dalam kelompok kasus kedua, sebuah konsep sadar dikalahkan oleh sebuah motif lain namun motif lain ini tidak cukup

kuat untuk melenyapkan konsep sadar itu. Konsepsi yang tertahan itu diketahui secara jelas oleh pikiran sadar.

Pada kelompok kasus yang ketiga, kita baru dapat memastikan bahwa pikiran yang mengganggu itu berbeda dari pikiran sadar yang hendak disampaikan dan di sini kita mendapati adanya perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Pikiran yang mengganggu ini kadang memiliki asosiasi pikiran dengan pikiran sadar (yaitu gangguan yang timbul karena pikiran yang mengganggu itu bertolak belakang dengan pikiran sadar), atau kadang pikiran yang mengganggu ini sama sekali tidak dikenali atau diketahui oleh pikiran sadar dan hanya ada kata yang terganggu pengucapannya itu saja yang memiliki hubungan dengan pikiran yang mengganggu itu lewat sebuah asosiasi luar yang tak terduga, yang seringkali bersifat tidak sadar.

Dalam contoh-contoh psikoanalisis yang telah saya sajikan, didapati bahwa keseluruhan ucapan berada di bawah pengaruh dari pikiran-pikiran yang menjadi aktif secara bersamaan atau keseluruhan ucapan berada di bawah pengaruh dari pikiran-pikiran yang sama sekali tidak disadari yang hanya bisa diketahui keberadaannya lewat terjadinya gangguan itu sendiri atau menimbulkan pengaruh secara tidak langsung dengan memberi kesempatan kepada bagian-bagian dari maksud yang tidak sadar itu untuk mengganggu satu sama lain. Pikiran tidak sadar yang menjadi sebab dari gangguan bicara itu sangat beraneka ragam asalnya. Dari survei secara umum yang telah dilakukan, tidak didapati adanya arah tertentu.

Perbandingan terhadap contoh-contoh kesalahan dalam membaca dan menulis juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Ada beberapa kasus kesalahan berbicara tertentu yang tampaknya disebabkan oleh kondensasi atau pemadatan yang tidak memiliki

motivasi (seperti kasus Apel pada bagian sebelumnya), tapi kita perlu tahu apakah ada kondisikondisi khusus yang harus terjadi sebelum kondensasi itu bisa terjadi, sebab kondensasi dianggap seringkali terjadi dalam mimpi dan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pikiran sadar yang sedang bangun. Tidak ada informasi mengenai hal ini yang bisa didapatkan dari contoh-contoh ini. Tapi itu tidak berarti bahwa kita dapat menyimpulkan begitu saja bahwa kondisikondisi khusus itu tidak ada. Salah satu contoh kondisi khusus yang mungkin ada adalah menurunnya kekuatan konsentrasi dari pikiran sadar, sebab saya telah mempelajari kasus-kasus lain bahwa tindakan yang otomatis biasanya terjadi secara tepat dan akurat. Yang ingin saya tekankan di sini adalah bahwa—sama seperti dalam ilmu biologi—relasi-relasi yang normal atau mendekati normal biasanya kurang diperhatikan karena perhatian ilmuwan lebih tertuju pada relasi-relasi yang patologis. Saya yakin bahwa hal-hal yang tidak diketahui dari gangguan-gangguan sederhana ini nantinya akan dapat dijelaskan setelah gangguangangguan yang serius dapat dijelaskan.

Selain itu, kasus-kasus kesalahan dalam membaca dan menulis juga seringkali disebabkan oleh motivasi yang sangat jauh dan rumit.

Tidak diragukan lagi bahwa gangguan terhadap fungsi wicara dapat lebih mudah terjadi daripada tindakantindakan psikis lainnya.

Tapi situasinya berbeda dengan jenis kelupaan dalam arti harfiah, yaitu kelupaan pada pengalaman masa lalu (untuk membedakan kelupaan ini dari jenis-jenis kelupaan lainnya kami menyebut kelupaan terhadap nama dan katakata bahasa asing dengan istilah “terpeleset” dalam Bab I dan II, sementara kelupaan

terhadap niatan disebut sebagai “kelalaian”). Kondisi-kondisi utama yang memengaruhi proses normal dari kelupaan ini masih belum diketahui.³⁴ Perlu diingat bahwa tidak semua ingatan yang rasanya sudah kita lupakan telah benar-benar terlupakan. Penjelasan ini berlaku hanya untuk kasus-kasus di mana kelupaan itu menimbulkan rasa heran pada diri kita, sebab rasa heran yang timbul saat kelupaan itu disadari bertentangan dengan prinsip bahwa ingatan yang dianggap tidak penting akan terlupakan sementara yang dianggap penting akan dijaga agar selalu ada dalam ingatan. Analisis- analisis terhadap kasus-kasus kelupaan yang memerlukan penjelasan yang berbeda menunjukkan bahwa motif dibalik kelupaan selalu merupakan keengganan untuk mengingat

³⁴ Mungkin mekanisme dari kelupaan terhadap pengalaman masa lalu ini bisa dipaparkan sebagai berikut: Materi ingatan pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kondensasi atau pepadatan dan disfigurasi atau kerusakan. Disfigurasi disebabkan oleh kecenderungan-kecenderungan yang mendominasi kehidupan psikis dan terutama terjadi pada sisa-sisa afektif dari jejak-jejak ingatan yang sulit mengalami kondensasi. Jejak-jejak ingatan yang tidak membawa pengaruh emosional pada pikiran akan menyatu dalam sebuah proses kondensasi tanpa ada halangan. Selain itu bisa diamati bahwa kecenderungan disfigurasi terjadi pada materi yang berbeda sebab materi ini berusaha untuk memunculkan dirinya tapi tidak berhasil. Ketika proses kondensasi dan disfigurasi ini terjadi dalam waktu lama di mana selama periode ini ada pengalaman-pengalaman baru yang masuk dan memengaruhi transformasi dari isi ingatan, sehingga kami berpendapat bahwa ingatan menjadi tidak pasti dan kabur semata-mata karena masalah waktu. Namun tampaknya kelupaan tidak dipengaruhi secara langsung oleh waktu. Dari jejak-jejak ingatan yang direpresi, bisa diverifikasi bahwa jejak-jejak ingatan ini tidak mengalami perubahan bahkan pada periode waktu yang sangat lama sekalipun. Sebab alam bawah sadar tidak mengenal batasan waktu. Ciri yang paling penting dan paling khas dari proses fiksasi adalah bahwa semua kesan tetap memiliki bentuk yang sama seperti ketika ia muncul untuk pertama kalinya dan sekaligus bisa memiliki bentuk baru yang timbul sepanjang perkembangannya. Kondisi seperti ini tidak dapat dicirikan perbandingannya dengan bidang-bidang penelitian lain. Berdasarkan teori ini, semua isi memori yang sudah pernah ada tetap bisa dipulihkan, sekalipun relasi-relasi yang lama telah digantikan dengan relasi-relasi yang baru.

sesuatu yang menyakitkan. Kami menduga bahwa motif semacam ini selalu berusaha untuk memunculkan dirinya dalam kehidupan psikis, tapi dihambat oleh kekuatan-kekuatan lain sehingga tidak bisa muncul secara teratur. Besarnya keengganan untuk mengengang kesan-kesan yang menyakitkan ini tampaknya perlu diteliti dengan seksama. Pertanyaan mengenai kondisi-kondisi khusus apa yang memungkinkan terjadinya kelupaan pada setiap kasus tidak bisa dijawab lewat penjelasan tambahan ini.

Ada faktor unik lain yang ikut berperan di dalam kelupaan terhadap niatan. Konflik yang terjadi dan menimbulkan represi terhadap kenangan yang menyakitkan itu termunculkan dan di dalam analisis terhadap contoh-contoh kasus semacam ini, dapat kita jumpai sebuah kehendak yang berlawanan dengan niatan sadar namun tidak berhasil sepenuhnya memunahkan niatan sadar itu. Sama seperti kesalahan-kesalahan tidak sengaja yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, di sini kita lihat ada dua jenis proses psikis, di mana pada proses yang pertama kehendak bawah sadar itu mengalami konflik secara langsung dengan niatan sadar (untuk niatan yang akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu yang tidak diinginkan oleh kehendak bawah sadar itu) atau kehendak bawah sadar itu tidak disadari keberadaannya oleh pikiran sadar namun memiliki hubungan dengan niatan sadar itu lewat asosiasi luar (untuk niatan yang tidak membawa konsekuensi-konsekuensi yang penting).

Konflik yang sama juga terjadi pada kasus-kasus kesalahan bertindak yang tidak disengaja. Dorongan yang muncul sebagai ganggian terhadap tindakan seringkali memiliki niatan yang berlawanan dengan tindakan itu. Yang lebih sering terjadi adalah bahwa dorongan itu tidak pernah disadari keberadaannya dan melakukan gangguan itu sekadar untuk memunculkan dirinya.

Kasus-kasus di mana gangguan itu disebabkan oleh gangguan dari dalam adalah kasus-kasus yang paling signifikan dan juga terkait dengan kegiatan-kegiatan yang lebih penting.

Konflik dalam yang terjadi pada tindakan-tindakan kebetulan atau simptomatis mundur ke belakang. Ekspresi ekspresi motor (gerak tubuh) yang tidak terlalu diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh pikiran sadar berfungsi sebagai ekspresi dari berbagai perasaan tidak sadar yang tertekan. Sebagian besar dari perasaan tidak sadar ini merupakan simbol dari keinginan-keinginan dan bayangan-bayangan.

Terhadap pertanyaan pertama (yaitu tentang asal muasal dari pikiran-pikiran dan emosi-emosi yang menampakkan dirinya dalam kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja), kita dapat menjawabnya bahwa dalam sejumlah kasus, asal muasal dari pikiran yang mengganggu itu bisa dilacak sampai pada emosi-emosi dalam kehidupan psikis yang mengalami represi. Bahkan pada orang yang normal dan sehat, perasaan dan dorongan yang egois, rasa iri dan rasa permusuhan, yang berhasil ditekan lewat pendidikan moral, seringkali memanfaatkan kesalahankesalahan yang tidak disengaja ini untuk memunculkan keberadaannya yang tak disadari oleh alam psikis yang lebih tinggi. Membiarkan kesalahan-kesalahan yang tak disengaja ini terjadi terus-menerus adalah sebuah toleransi terhadap dorongan-dorongan amoral yang menimbulkan rasa nyaman. Dorongan seksual juga memainkan peranan yang tidak kecil di dalam perasaan-perasaan yang terrepresi ini. Dorongan seksual ini memang jarang ditemui dalam pikiran-pikiran yang diungkap oleh analisis yang saya lakukan terhadap contoh-contoh kasus saya tadi, tapi itu cuma kebetulan belaka. Ketika saya melakukan analisis terhadap berbagai contoh dari kehidupan psikis saya sendiri, saya memang sengaja memilih untuk tidak menyertakan contoh-contoh

yang melibatkan masalah seksual. Dalam kesempatan lain, kadang tampaknya pikiran yang mengganggu ini berasal dari keberatan dan pertimbangan yang tampaknya tidak memiliki tendensi apa-apa.

Sekarang kita coba menjawab pertanyaan yang kedua, yaitu kondisi psikologis apa yang mendorong sebuah pikiran untuk berusaha memunculkan dirinya secara tidak lengkap tapi secara parasit, yaitu dengan memodifikasi dan mengganggu pikiran lain. Dari contoh-contoh kasus kesalahan yang tidak disengaja, nampak jelas bahwa kondisi psikologis ini harus dicari dalam kaitannya dengan pikiran sadar atau dalam kaitannya dengan karakter yang mencolok dari materi yang “terrepresi”. Tapi penelitian terhadap sejumlah contoh tadi menunjukkan bahwa materi ini terdiri dari banyak elemen di mana tak ada satu elemen yang lebih mencolok dari yang lain. Kecenderungan untuk mengabaikan sesuatu karena sesuatu itu dirasakan membosankan atau karena isi pikiran tidak tertuju pada materi yang dimaksud tampaknya memainkan peranan yang sama dengan motif-motif dari terjadinya penindasan (supresi) terhadap sebuah pikiran (yang selanjutnya memerlukan adanya gangguan terhadap pikiran lain supaya bisa muncul), dan sama juga dengan kecaman moral yang ditujukan kepada sebuah keinginan emosional untuk memberontak, serta sama dengan asal muasal dari aliran pikiran yang benar-benar tidak disadari. Pemahaman terhadap sifat umum dari tindakan-tindakan dan kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja tidak bisa didapatkan dengan cara ini.

Namun penelitian ini telah memberikan kepada kita satu fakta penting, yaitu bahwa jika motivasi dari sebuah kesalahan yang tak disengaja terkesan tak berbahaya, maka akan semakin mudah ia muncul ke pikiran sadar, yang merupakan sarana untuk memunculkan dirinya sehingga solusi terhadap fenomena ini akan menjadi makin mudah ketika diteliti. Kasus-kasus yang paling

sederhana dari kesalahan berbicara bisa diamati secara langsung dan bisa dikoreksi saat itu juga, sementara jika motivasi itu muncul melalui perasaan yang terrepresi maka solusinya akan mengalami kesulitan dan kadang malah menemui kegagalan.

Maka sudah tepat kiranya jika temuan dari penelitian terakhir ini dianggap sebagai indikasi bahwa kondisi psikologis yang menimbulkan terjadinya tindakan dan kesalahan yang tidak disengaja harus dicari dengan cara lain dan dari sumber lain. Pembaca bisa memandangi pemaparan ini seperti permukaan retak yang dibentuk dari tema-tema yang lebih luas.

VII

Saya ingin menyampaikan beberapa patah kata mengenai arah dari tema-tema yang luas ini. Mekanisme dari tindakan dan kesalahan yang tak disengaja, seperti yang sudah kita lihat lewat hasil analisis, menunjukkan kesamaan dengan mekanisme dari pembentukan mimpi, yang telah saya paparkan dalam bab berjudul “Cara Kerja Mimpi” dalam buku saya tentang penafsiran mimpi. Dalam mimpi, kita dapati adanya bentukan-bentukan kondensasi dan kompromi (yang disebut “kontaminasi”), sama seperti dalam mekanisme dari tindakan dan kesalahan yang tidak disengaja ini. Selain itu, situasi keduanya juga sama karena pikiran-pikiran bawah sadar memunculkan dirinya dalam bentuk modifikasi dari pikiran lain dengan cara-cara yang aneh dan dengan menggunakan asosiasi luar. Kejanggalan, keanehan, dan kesalahankesalahan yang ada dalam mimpi sehingga membuat mimpi itu sulit untuk dikenali sebagai pencapaian psikis juga disebabkan oleh mekanisme yang sama dengan kesalahan-kesalahan tak sengaja yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita—sekalipun memang mimpi

menggunakan materi yang ada dengan lebih bebas: *baik dalam mimpi maupun dalam tindakan dan kesalahan yang tidak disengaja, kemunculan dari fungsi yang tidak tepat dapat dijelaskan sebagai akibat dari interferensi oleh dua atau lebih tindakan yang tepat.*

Sebuah kesimpulan penting yang bisa dicapai dari kombinasi ini adalah bahwa cara kerja yang nampak dengan jelas pada mimpi tidak terjadi ketika seseorang sedang tidur saja, sebab sudah ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa cara kerja itu juga terjadi ketika seseorang sedang terjaga, seperti yang nampak dari tindakan dan kesalahan yang tidak disengaja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kita tak bisa mengasumsikan bahwa proses-proses psikis yang terasa abnormal dan aneh ini disebabkan oleh kerusakan pada fungsi psikis.³⁵

Pemahaman yang tepat terhadap cara kerja psikis yang aneh ini yang memungkinkan kesalahan tindakan terjadi sama seperti munculnya mimpi hanya bisa didapatkan setelah kita menemukan bahwa gejala-gejala psikoneurotik, terutama formasi-formasi psikis dalam histeria dan neurosis kompulsif, memiliki mekanisme yang sama dengan cara kerja psikis umum ini. Maka penelitian kita selanjutnya perlu dimulai dari titik ini.

Masih ada satu hal lagi yang menarik di dalam menelaah tindakan-tindakan kebetulan, tindakan simptomatis, dan kesalahan tindakan setelah kita menemukan kesamaan di atas. Jika kita membandingkan tindakan-tindakan dan kesalahankesalahan yang tak disengaja ini dengan fungsi yang kita jumpai dalam psikoneurosis dan gejala-gejala neurosis, maka ada dua hal yang akan sering kita jumpai, yaitu bahwa perbatasan antara kondisi neurosis, kondisi

35 Lihat *The Interpretation of Dreams*, hal. 483.

normal, dan kondisi abnormal adalah sangat kabur dan bahwa kita semua sedikit mengalami neurosis. Apapun pengalaman medis yang ada, kita bisa menyusun berbagai jenis kondisi neurosis yang sulit dibedakan satu sama lain, seperti *formes frustes* dalam neurosis. Ada beberapa kasus di mana hanya sebagian saja gejala yang muncul atau ada kasuskasus di mana gejala-gejala itu muncul secara jarang-jarang atau muncul dengan kadar yang ringan dan baru kemudian menjadi makin sering, makin berat atau dilanjutkan dengan manifestasimanifestasi morbid secara sementara. Atau bisa jadi bahwa kondisi yang menjadi transisi antara sehat dan sakit mental tidak mungkin bisa ditemukan. Jenis gangguan yang merupakan transisi, yang manifestasinya muncul dalam bentuk kesalahan tak sengaja dan tindakan simptomatis, memiliki ciri bahwa gejala-gejala itu terjadi pada kegiatan-kegiatan psikis yang kurang penting, sementara bagian-bagian yang memiliki nilai psikis yang lebih tinggi tetap tidak mengalami gangguan. Sementara itu kasuskasus di mana gejala-gejala itu terbalik—yaitu ketika gangguan itu terjadi pada kegiatan-kegiatan individual dan sosial sehingga mengganggu fungsi makanan, seksual, serta mengganggu kehidupan profesional dan sosial—cenderung untuk terjadi pada neurosis tingkat lanjut dan relatif jarang terjadi pada bentuk-bentuk manifestasi lainnya.

Yang jelas, baik kasus neurosis yang ringan maupun yang parah sama-sama memiliki satu kesamaan yang juga ada dalam tindakan-tindakan dan kesalahan-kesalahan yang tak disengaja, yaitu semuanya menunjukkan adanya *fenomena di mana materi psikis yang tak menyenangkan dan direpresi—meski telah disingkirkan dari pikiran sadar—masih tetap memiliki kemampuan untuk memunculkan dirinya.*

Indeks

A

Aeneas 14, 22
Aeneid 14
Albania 70
Aliquis 15
Alphonse Daudet 153
Amsterdam 98, 246
Analysis and Principles of Dream
Phenomena 116
Ansätze 155, 156
Ansätze zu einer Sexualpsycholo-
gie 155
Apollo 25, 26, 27, 28, 29, 33
Arch. de. Psychol 173
Ataxia 172
Auch Einer 183
Auf Wiedehören 86

B

Bassanio 107, 108
Bleuler 35, 118, 280, 284, 300
Blutkörperchen 119

Bohemia Utara 48
Boltraffio 3, 4, 5, 6, 9, 41
Boltraffio 9
Bosnia 4, 5, 8, 9, 58
Botticelli 3, 4, 5, 8, 9, 41, 58, 70
Botticelli-Boltraffio 41
Brescia 45, 46, 58
Brill vi, 15, 25, 29, 99, 100, 127,
128, 129, 145, 166, 191, 229,
230, 245, 274, 298
Buckrhard 120
Burckhard 120, 121, 139

C

Cadillac 277
Calatafini 48
Caltanissetta 48, 50
Capua 45, 46
Carrefour 275, 277
Carrefour St. Lazare 275, 277
Castelvetrano 49, 50, 70
Castrogiovanni 49, 50
C. G. Jung 29

Charcot 61, 154
C. Henri 58
Clara Middleton 109, 110
C. Mayer 67, 69
C. Meyer 68
Craonne 96
curable 88

D

Daniel Spitzer 39
De Bussy 96
Der Grüne Heinrich 116
Der Hochwartner 37
Der Künstler 155
Der Räuber 39
Dido 14, 22
Dr. Alfred Adler 265
Dr. B. Dattner 129
Dr. C. G. Jung 29
Dr. Ernest Jones 108, 127
Dr. Ferecni 32
Dr. Fereczi 30, 32, 45, 163, 198,
304
Dr. Frink 101
Dr. Hans Sachs 174, 221, 224
Dr. Jones 272
Dr. Sandor Ferenczi 96
Dr. S. Ferenczi 44
Dr. Wilhelm Humboldt 117
Dr. W. Stekel 125

E

Elberfield 82
Elberlon 81, 82

élève 48
elli 8, 70
Epicurus 43
Ernest Jones 50, 95, 108, 127,
128, 146, 148, 164, 211, 228
Eropa 81, 105, 117, 126, 224, 283
Ethel 127
Exoriare 14, 15
Experimental Investigations of
“Music Phantoms” 116

F

Freud iii, iv, v, vi, 3, 13, 22, 38, 41,
42, 45, 55, 66, 73, 77, 95, 98,
106, 154, 155, 210, 211, 229,
243, 268, 277, 278, 280, 295
Freuder 95

G

Garibaldi 17, 18
Genesis, Das Gesetz der Zeugung
156
Genoa 36
George Meredith 109

H

Harry Oxford 110
Hartford Courant 124
Hauptmann 42, 43
Hesse 126
Hungaria 45, 46, 47, 129, 299

I

Interpretation of Dream 15, 73,
168, 190
Interpretation of Dreams 116,
121, 153, 167, 168, 235, 236,
263, 316

J

Jalan Andrassy 31, 32
Jenderal Haynau 46
Jerman vi, 14, 22, 36, 41, 77, 82,
104, 126, 216, 236, 250, 292
Jersey 81
Jung 29, 30, 35, 41, 42, 43, 62,
229, 273, 280, 284

K

Kaisar Wilhelm II 104
Kapten Harry Whitford 110
Kapten Oxford 109
Keats 25, 27, 29
Kisarov 96
Kleinpaul 16, 17

L

La Fère Regiment 96
Latin 13, 14, 15, 16, 17, 20, 46,
219, 236
Laut Baltik 116
Lederer 40
Leipziger Illustrierte 115
Liquidation 19
Lucerne 45, 47, 245

M

Macbeth 267, 268, 269
Maxie 31
Mayer 67, 69, 72, 75, 78, 93, 95,
171
Medici 181, 241, 249
Menschenhass und Reue 266
Meringer 67, 68, 69, 70, 72, 73,
75, 78, 93, 94, 171, 308
Milan 4, 241
Milo dari Venus 68
Milwaukee 9
Minima non curat praetor 283
Montevideo 70
Moteurs 61

N

Nabab 153, 154
Naples 17, 18, 19
Napoleon 95, 96
Nausicaa 116
Nervi 36
Nibelung Saga 216
Nietzsche 42

O

Oddyseus 115, 116
Oddysey 115, 116
Ode to Apollo 25, 33
On the Psychic Mechanism of
Forgetfulness 1
Origines 17
Orvietto 3, 4, 7, 22
Orvietto 4

Ostsee 116
Otto Rank 103, 106, 231, 252,
256, 299

P

Pangeran Bülow 104
Partai Progresif 100
Paul 17
“Pengadilan Di Hari Kiamat” 3, 4
Pension Fischer 140, 141
Piccolomini 104, 105, 106, 197
Piedmont 70
Portia 106, 107, 108
Prancis 18, 47, 48, 86, 91, 96, 154,
169, 226, 275, 281, 282, 292,
301
Profesor Peterson 276, 278, 280
Psikis 1
Psikopatologi Dalam Kehidupan
Sehari-hari iv
Psychoanalysis, Its Theories and
Practical Application 230

Q

Questenberg 105, 106

R

Ragusa 4
Raja Roma 219
Ratu Dido 14, 22
Reclam Universal Library 266,
267, 268, 269
Reichenhall 37

Reliques 19
Richelieu 217
Rilkin 35
Riviera 36
Roma 219, 239, 241, 250, 257
Rudolf Virchow 97

S

Schiller 39, 104, 236, 239, 267,
292
Sextus 219
S. Freud 41
Shakespeare 106, 108, 121, 267
Signorelli 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12,
13, 20, 21, 22, 23, 41, 58, 70, 71
Simon 16, 17, 19
Sir Willoughby Patterne 109
Spanyol 281, 282
St. Agustinus 16, 17
State Hospital 275, 276, 277
St. Benedict 17
St. Januarius 17, 18, 19
St. Simon 17, 19
Swiss 45, 47, 292

T

Tageblatt 85
Tarquinius Superbus 219
The Egoist 109
The Influence of Birth on the
Origin of Infantile 120
The Interpretation of Dream 15
The Interpretation of Dreams
116, 167, 263, 316
Toronto 95

Trafo 7
Trafoi 6, 7, 8
Trent 16, 19
Tuan Oxford 110
Tuan Willoughby 111
Tuileries 45, 47, 58
Turki 4, 5, 6, 7

U

Über die Sprache 141
un Roman retournerait 292

V

Venezia 40, 249
Venus 68, 181, 182
Vergreifen 172
Vernon 109, 110, 111
Vernon Whitford 109, 111
Verona 45, 46
Veronica 45, 46, 47
Versuch 155, 156
Victor Hugo 27
Virchow 97, 98
Virgil 14

W

Wallenstein 104, 105, 106, 197
Wilde 42
Wina 37, 39, 79, 87, 90, 91, 95,
121, 136, 137, 168, 174, 222,
251, 265
W. Stekel 125, 188
Wundt 75, 76, 77, 93, 130, 131

Y

Yahudi 14, 16, 22, 177, 239, 244,
246
Yesus Kristus 16

Z

Zurich 35, 62
Zürich 245, 277, 280

